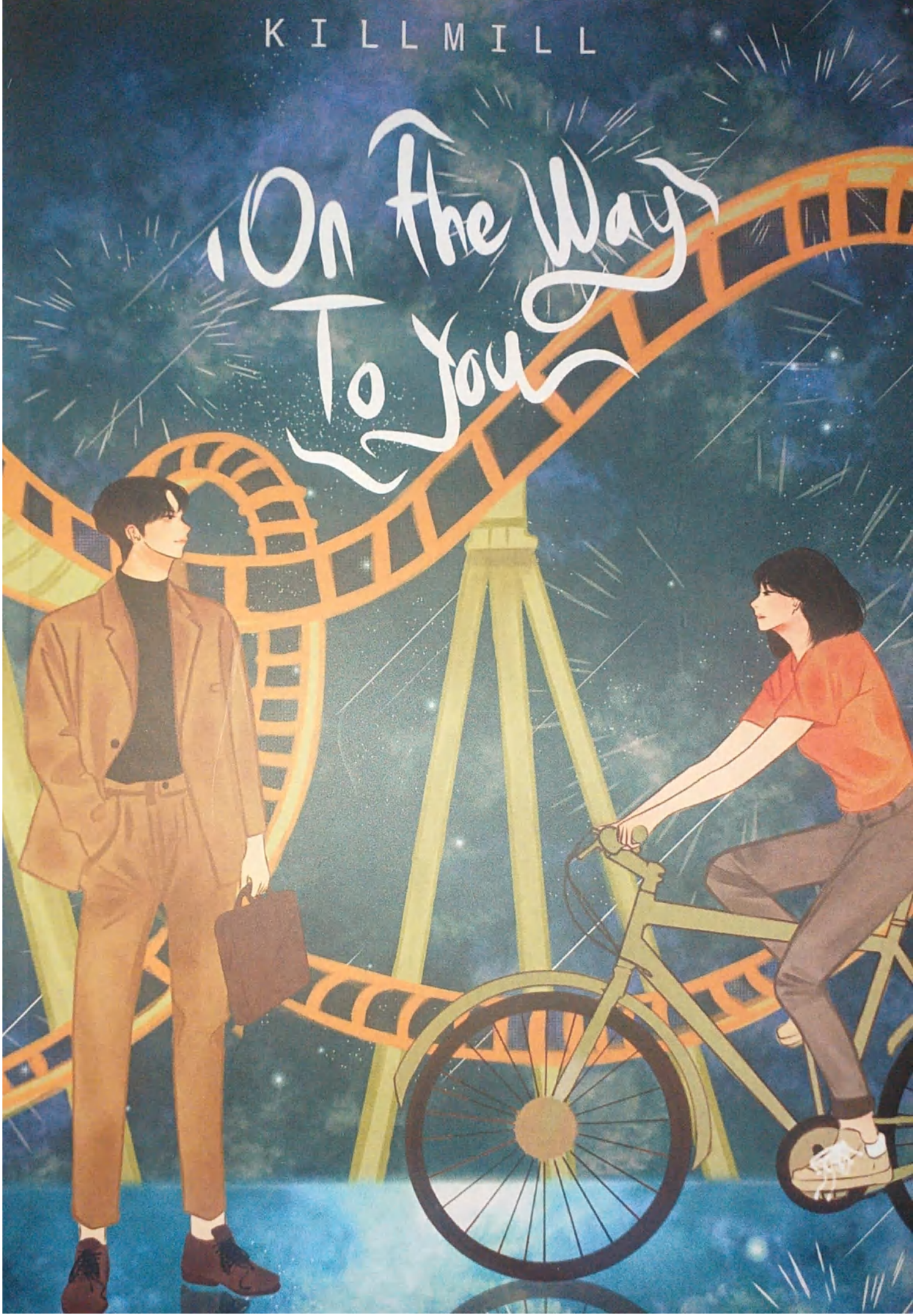

Dipindai dengan CamScanner

Prolog

"Kamu sudah bertemu Tanala?"

"Sudah."

"Bagaimana? Cantik seperti yang Ibu bilang, kan?"

"Iya."

"Kamu pasti suka. Tanala gadis yang baik."

"Iya. Saya permisi dulu."

Bangkit dari kursi makan, Raska berjalan menuju kamarnya. Laki-laki itu langsung menjatuhkan dirinya di atas ranjang kemudian menatap langit-langit kamarnya. Ingatannya kembali pada pertemuan dengan gadis yang ibunya pilihkan itu saat di kantin kampus. Gadis yang cantik dan baik. Setidaknya itulah yang ibunya katakan.

Srinita D. Tanala.

Apa memang harus gadis itu orangnya?

"Tana, Mama dan Papa tidak akan memaksa. Kebahagiaan kamu yang terpenting untuk kami."

Tanala menatap kedua orangtuanya dengan gamang. Mama dan Papanya berkata bahwa kebahagiannyalah yang terpenting. Namun bagi Tanala, kebahagian orangtuanyalah yang terpenting. Tanala akan bahagia jika kedua orang yang paling ia kasihi bahagia.

"Raska pria yang baik. Papa sudah mengenal orangnya. Keluarganya pun baik. Dia banyak membantu Papa ketika dalam masa sulit. Membantu keluarga kita juga."

Tanala tahu apa yang dimaksud dengan "membantu papa tirinya dalam masa sulit". Tanala tahu apa yang dimaksud dengan "membantu keluarga mereka". Perusahaan sang Papa yang hampir gulung tikar itu diselamatkan oleh keluarga Raska. Tiga tahun sudah berlalu dan—ya—keluarga Tanala tidak mungkin bisa melupakan kebaikan keluarga Raska yang telah membantu perekonomian keluarganya.

Dipindai dengan CamScanner

"Raska dosen kamu, kan? Kamu pasti sudah kenal Raska seperti apa. Mama yakin dia baik untuk kamu."

"Papa tidak memaksa, Tana. Kebahagian kamu yang terpenting. Hanya saja, coba kamu pertimbangkan kembali."

"Kalian tidak langsung menikah, Sayang. Kamu masih punya waktu untuk berkenalan dengan Raska."

Tanala tahu apa yang harus dilakukannya. Wajah mengharap Mama dan Papanya adalah jawaban yang sempurna untuk Tanala. Dia tidak bisa menolak.

Dipindai dengan CamScanner

SATU

Hari ini *mood* Tanala sangat buruk. Ini semua salah calon suaminya. Tanala lagi dan lagi dibuat sakit hati oleh calon suaminya. Bayangkan saja, calon istri mana yang tidak sakit hati melihat calon suaminya mencium wanita lain? Lebih parahnya, bukan hanya sekali dan bukan hanya dengan satu wanita.

"Srintil!"

Mood Tanala semakin anjlok seketika. Sudahlah dikhianati calon suami, datang pula makhluk menyebalkan macam sahabat sejak oroknya itu. Mimpi apa Tanala semalam? Ah, lupa, Tanala membawa pengkhianatan calon suami ke dalam mimpinya.

"Wajah lo cerah amat." Erien menyindir. Tanala hanya mendengus malas mendengarnya.

"Ngapain lo?" tanyanya jutek. Pasalnya, Erien tak memiliki kegiatan lagi di kampus mereka. Gadis itu hanya tinggal menunggu wisudanya.

"Galak amat! Bawa kabar bahagia nih gue!"

"Apa?"

Erien tersenyum dengan begitu sumringah. Kemudian, perempuan itu mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan memamerkan dua tiket pesawat itu di depan wajah cemberut milik Tanala. Tanala langsung menyerobot tiket itu dengan ganas. Kemudian mulutnya mangap menatap tujuan dua tiket pesawat itu. Yang lebih membuatnya terkejut, ada namanya tercantum di salah satu tiket pesawat itu.

"Gila-gila! Ini Itali? Lo serius, Rien?!"

"Serius dong!"

"Ah! Erien, gue cinta banget sama lo!" Tanala memeluk sahabatnya itu dengan begitu erat. Kecupan-kecupan ringan juga dilayangkannya pada wajah milik Erien yang membuat sahabatnya itu mendorongnya keras hingga terjatuh di lantai kantin kampus mereka.

"Gila lo! Nanti kita dikira lesbi, sinting!"

Tanala hanya tertawa. Meski bokongnya sakit karena mencium lantai, Tanala masih dalam tahap bahagianya. Seketika, ia lupa tentang pengkhianatan calon suaminya itu. Tanala yakin, nanti

Dipindai dengan CamScanner

malam dia bisa sedikit melupakan laki-laki tampan yang sering membuatnya tersenyum juga kesal itu hanya dengan tiket gratis yang Erien berikan padanya.

"Minggu depan saya akan mengadakan kuis. Terima kasih atas perhatiannya. Saya permisi."

Setelah memastikan laptopnya berada di tempatnya, Raska berjalan keluar dari kelas itu dengan tatapan datar seperti biasanya. Menjadi dosen baru di kampus ini tidak serta-merta membuatnya berbeda. Tidak ada yang berbeda dari hidupnya. Hidup Raska masih sedatar dan selurus dulu.

Sampai di ruang dosen yang sebelumnya milik omnya, Raska meregangkan seluruh persendiannya yang tampak kaku. Malam tadi dia harus lembur di rumah sakit karena ada beberapa pasiennya yang butuh penanganan. Lalu paginya, dia harus mengajar 3 kelas di kampus. Raska butuh tidur saat ini. Namun, sepertinya itu tidak bisa terlaksana. Tidak setelah ia melihat mahasiswi mengetuk pintu ruangannya kemudian masuk ke dalam setelah Raska mempersilakannya.

"Sebenarnya saya cuman mau anterin Tanala aja, Pak. Saya permisi." Salah satu mahasiswinya pamit kemudian meninggalkan ruangannya beserta satu orang lagi mahasiswinya yang tampak berdiri dengan gelisah setelah mengumpat karena ditinggalkan begitu saja oleh temannya.

"Ada perlu apa?" tanya Raska.

"Jadi, gini.. em.. Pak. Anu.. itu—"

"Ada apa Tanala?"

"Ini, Pak. Saya..."

Raska menghembuskan napasnya dengan lelah. Tanala adalah salah satu mahasiwiny dan gadis itu cukup membuat Raska sering geleng-geleng kepala, padahal baru dua kali dia mengisi kelasnya. Penyebabnya tidak lain tidak bukan karena tingkah centil Tanala di dalam kelas yang anehnya malah berubah drastis ketika mereka hanya berduaan saja seperti sekarang ini: mendadak malu-malu dan lebih diam.

Dipindai dengan CamScanner

"Bicara saja. Saya gak gigit."

Ucapan datar milik Raska membuat Tanala mencoba memberanikan diri menatap dosennya itu. Wajah tampan milik Raska yang biasanya menjadi vitamin antikantuk Tanala di dalam kelas, kini tampak begitu membuatnya gugup. Tanala selalu gugup jika hanya berdua dengan dosen tampan seantero kampus ini.

Tanala ingin keluar dan membatalkan niatnya untuk berbicara pada Raska. Hanya saja, ini harus dilakukannya demi kemaslahatan bersama. Tanala harus melakukan ini agar dia bisa berlibur dengan bebas tanpa bayang-bayang kuis yang diberitakan Raska di kelas tadi.

"Tanala?" Raska kembali menegurnya. "Kalau tidak ada yang ingin dibicarakan, silakan keluar."

"Ada, Pak! Ada!" Tanala panik mendengarnya. Gadis itu kemudian mengatur napasnya dengan sebaik mungkin agar kata-kata yang keluar dari mulutnya nanti tidak membuatnya tampak bodoh di depan dosennya ini.

"Jadi, ada apa?"

"Em, gini, Pak. Saya mau izin tidak bisa menghadiri kelas Bapak minggu depan karena saya sudah memesan tiket untuk keluar negeri. Maka dari itu, saya minta pindah waktu untuk kuis minggu depan."

"Tidak bisa."

"Tidak bisa, Pak?" Tanala melotot gelisah. Gawat! Ini gawat. "Tidak bisa gimana maksudnya, Pak?"

"Tidak bisa, Tanala. Kamu bisa memilih menghadiri kuis saya minggu depan atau menggunakan tiket kamu keluar negeri."

Tanala terdiam. Teman-temannya di kelas sudah memberi peringatan kepadanya soal Raska yang sulit memberikan pertimbangan untuk hal-hal seperti ini.

"Pak, tolongin saya. Saya benar-benar tidak bisa mengikuti kuis Bapak minggu depan." Tanala mencoba untuk membujuk lagi.

"Maaf, saya tidak bisa membantu."

Tanala hampir saja pingsan. Wajah datar Raska yang langsung tidak mengacuhkannya membuatnya sakit kepala luar biasa. Jika dia tidak mengikuti kuis kelas Raska minggu depan, bisa dipastikan Tanala tidak akan bisa mengikuti UTS mata kuliah ini. Jika tidak mengikuti UTS, dipastikan Tanala tidak akan dapat mengikuti UAS

Dipindai dengan CamScanner

dan jika tidak mengikuti UAS ... Tanala harus mengulang mata kuliah ini tahun depan. *Hell no!*

"Pak, saya mohon." Tanala harus berhasil membujuk laki-laki ini walau sejak tadi kakinya sudah lemas seperti jeli. Untung saja dia sedang duduk di kursi. "Tolongin saya sekali ini saja, Pak."

Raska terdiam. Dosen itu tampak berpikir sebentar. "Bisa," katanya.

"Bisa, Pak?"

"Kamu bisa mengganti kuis saya minggu depan menjadi hari ini."

Tanala terdiam sebentar, mencoba mencerna kalimat dosennya itu. Jangan heran, otaknya memang sedikit lambat bekerja jika sedang berhadapan hanya berdua dengan dosen.

"Diganti jadi hari ini—ma-maksudnya ... sekarang gitu, Pak?"

"Betul. Kebetulan saya sudah menyiapkan soal untuk kuis minggu depan. Kalau kamu bersedia, silakan nanti datang ke ruangan saya lima belas menit lagi. Kamu bisa keluar sekarang." Raska menutup pembicaraan mereka.

Tanala tampak tidak puas, tetapi tetap menuruti titah Raska supaya dia segera meninggalkan ruangan itu. Raska memang tidak bisa dibantah. Apalagi dengan tampangnya yang menakutkan di mata Tanala.

Di sisi lain, Raska menatap kepergian mahasiswinya sambil geleng-geleng kepala. Tanala yang tampak begitu berani dan centil menggodanya di kelas, kini tampak menciut dan mengenaskan saat berjalan keluar dari ruangannya. Bahkan Raska masih tidak menyangka jika Tanala adalah gadis yang ibunya pilihkan untuknya. Bertemu dengan Tanala sebanyak tiga kali, Raska sudah cukup mengerti bagaimana sifat dan kepribadian gadis itu. Tanala memang cantik dan juga baik. Namun, Raska masih tidak mengerti mengapa sang ibu begitu memaksa untuk menjodohkan mereka, padahal Tanala sendiri masih belum tahu bahwa dia dijodohkan.

Dipindai dengan CamScanner

"Super jahat lo ya, Megawati! Bisa-bisanya lo ninggalin gue di ruangan Pak Raska sendirian!" Tanala masih mengomel pada temannya yang tadi meninggalnya sendiri di ruangan Raska. "Lo gak tau gimana gemeternya gue tadi! Tega bener lo jadi makhluk!"

"Yaelah, Tan! Harusnya bersyukur gue tinggalin berdua di ruangan Pak Raska. Lo mau minta izin kuis, kan? Harusnya lebih gampang kalau mau minta izin."

"Gampang pala lo! yang ada gue gemeter kayak orang dongo di sana."

"Itu sih lo nya aja yang emang dongo. Heran! Cantik-cantik otaknya dongo. Apa sih isi kepala lo itu?"

"Wes! Ngapain lo bawa-bawa isi kepala gue? Jelas-jelas isinya cuman calon suami gue seorang."

"Sinting! Ji Chang Wook gak akan mau sama lo!"

Tanala mendengus jengkel. Megawati Utami merupakan teman kuliahnya sejak semester satu. Mereka cocok karena sama-sama tidak memiliki penyaring saat bicara. Namun, Megawati lebih cerdas dari Tanala.

"Terus tadi gimana? Dikasih izin gak?"

"Ya menurut lo aja!

"Lo sih tolol. Udah gue bilang itu kancing kemeja dibuka satu lagi."

"Hah?" Tanala tidak mengerti. Tadi sebelum berangkat ke ruang dosen Megawati memang menyuruhnya untuk membuka dua kancing kemejanya. Tanala menurut meski tidak mengerti alasannya. Dia melakukan itu hanya supaya Megawati mau menemaninya ke ruangan Raska.

"Duh, otak lo kebangetan tololnya. Dua kancing kurang seksi. Belahan dada lo gak keliatan maksimal."

Tanala terdiam sebentar. Melirik ke arab kemejanya kemudian melirik pada Megawati. Begitu dia menyadari maksud Megawati menyuruhnya membuka kancing kemejanya, saat itu juga tangannya sudah mendarat sempurna di kepala Megawati yang sepertinya hanya berisi konten-konten tidak senonoh saja. "Sinting lo ya! Lo kira gue ayam kampus goda-goda dosen?!"

Tidak marah, Megawati malah tertawa dengan keras. Tanala benar-benar polos sekali. Padahal gadis itu mengaku sudah pernah menonton film porno, tapi tingkah lakunya tidak menggambarkan itu.

Dipindai dengan CamScanner

Megawati tidak lupa bagaimana Tanala sering membicarakan feromon Ji Chang Wook yang sering membuatnya lupa daratan. Kini, Megawati mempertanyakan apakah Tanala mengerti betul tentang feromon dan laki-laki.

"Ngomong sama lo emang buat gue tambah ikutan sinting aja. Minggir lo!" Tanala mendorong Megawati dengan kasar. Gadis itu kemudian menyambar tasnya yang berada di meja dan berlalu dari kantin kampusnya.

Kini langkah Tanala sengaja dilambatkan. Gadis itu berulang kali menghafalkan materi kuliahnya yang disimpan di dalam ponsel. Tanala tidak punya pilihan. Dia harus puas dan setuju dengan toleransi yang dosennya itu berikan untuk mengikuti kuis yang akan dilaksanakan 5 menit lagi.

Tunggu! Sialan, 5 menit lagi!

Setelah memasukkan ponselnya ke dalam tas, Tanala segera berlari menuju ruangan dosen. Jarak dari kantin kampus ke ruangan dosen cukup jauh dan jika Tanala hanya berjalan, dia akan terlambat. Raska tidak menoleransi keterlambatan.

Raska masih memainkan ponsel di tangannya sembari sesekali memperhatikan mahasiswinya yang sedang duduk di sofa ruangannya. Tanala tampak begitu serius. Diperhatikan lebih dalam, ibunya tidak salah kalau mengatakan Tanala adalah gadis yang cantik. Diam-diam juga, Raska memotret mahasiswinya itu dan mengirim gambarnya pada salah satu sahabatnya.

To. Irsyadi Narendra
Send photo

Namanya Tanala. Ibu bilang dia cocok sama gue.

Setelah mengirim pada Irsyad, Raska kembali menatap mahasiswinya itu. Saat ini Raska masih terus mencari jawaban untuk menerima atau menolak perjodohan ini. Dia tidak yakin pada dirinya sendiri. Raska masih belum ingin menikah. Ia merasa belum mampu. Apalagi menikah dengan gadis yang tidak dikenalnya dengan baik.

Dipindai dengan CamScanner

From. Irsyadi Narendra
Kalau menurut lo cocok gak?

Memikirkan ucapan Irsyad, Raska sejujurnya tidak tahu. Dia tidak tahu apakah Tanala adalah gadis yang cocok untuknya. Meski baik dan cantik seperti yang ibunya katakan, Tanala tampak kekanakan, sementara Raska menginginkan pendamping hidup yang dewasa. Baik itu pola pikir, maupun tingkahnya.

Setelah beberapa kali mengamati tingkah Tanala, Raska tidak melihat sikap dewasa gadis itu. Tanala bahkan tidak segan-segan untuk menggodanya di depan kelas. Jujur saja, Raska sedikit risi. Meski bukan yang pertama kali, Raska tetap tidak suka dengan gadis yang terlalu agresif. Raska itu pemilih, termasuk urusan pasangan. Dia tidak mau terburu-buru dalam menentukan pilihan. Apalagi ini, memilih Tanala. Raska masih perlu banyak waktu untuk mempertimbangkan.

Tanala juga sedikit, aneh. Ya, gadis itu tergolong aneh karena dia tampak begitu gugup jika hanya sedang berdua dengannya. Sikap centil dan agresif yang selalu ditunjukkan setiap Tanala menggodanya di depan kelas mendadak hilang begitu saja saat mereka hanya berdua. Seperti saat ini, ketika Raska tak jarang menangkap Tanala yang melirik ke arahnya. Namun setelah balik diperhatikan, Tanala langsung membuang mukanya dan berpura-pura fokus dengan kertasnya. Gadis itu gugup, sikapnya tampak abu-abu.

To. Irsyadi Narendra
Gue gak tau

Jawaban yang tepat untuk penawaran perjodohannya saat ini memang hanya tidak tahu. Raska tidak tahu apakah Tanala adalah gadis yang tepat dan cocok untuknya.

Dipindai dengan CamScanner

From. Irsyadi Narendra

Kasih kesempatan dulu untuk kalian saling mengenal. Lo harus kenal dia lebih dalam untuk tahu apakah dia cocok untuk lo atau enggak.

Irsyad benar. Dia harus memberi mereka kesempatan untuk saling mengenal. Irsyad memang selalu dapat diandalkan dalam hal seperti ini. Meski Arion mengenal Tanala, namun Raska masih ragu untuk menceritakan hal ini. Padahal Arion pasti lebih tahu Tanala dibanding dirinya. Apalagi Tanala adalah sahabat istrinya Arion. Namun Raska masih belum yakin untuk bercerita pada Arion. Apalagi bercerita pada Galang. Raska masih tidak lupa bahwa Galang tertarik dengan Tanala saat pertemuan tidak sengaja mereka di kelab malam beberapa bulan yang lalu. Meski Raska masih sangsi apakah Tanala mengingatnya atau tidak.

"Ehm, Pak. Ini saya sudah selesai."

Raska tersentak dari pikirannya saat gadis itu menghampiri mejanya dan menyerahkan lembar kertasnya. Menatap sekilas pada Tanala, Raska langsung mengambil kertas itu dan meletakkannya di atas meja.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak." Tanala berpamitan.

"Tanala," panggil Raska saat Tanala akan membuka pintu.

"Iya, Pak?"

Raska diam sebentar. Dia bahkan tidak tahu mengapa dia memanggil gadis itu. "Selamat bersenang-senang," ucapnya pada akhirnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dua

Mendengarkan lagu-lagu dari anak pemuja senja atau penikmat kopi atau yang sering disebut "indie" adalah hobi Tanala akhir-akhir ini. Meski sebenarnya, Tanala lebih menyukai mendengarkan suara saat calon suaminya berbicara. Namun akhir-akhir ini, Tanala menyukai lagu-lagu yang dapat membuatnya tenang dan melupakan semua tuntutan dunia yang tercipta untuknya. Seperti tugas kuliah, misalnya.

"Tana! Telinga kamu sudah hilang ya?!"

Ah, satu lagi. Tuntutan untuk membantu Nyonya Tamara a.k.a mamanya di dapur.

"Iya, Ma! Otewe!" Tanala bahas berteriak dari dalam kamar.

Kata *otewe* versi Tanala bukanlah arti sebenarnya dari arti *otewe* itu sendiri. Bagi Tanala, *otewe* adalah Tanala sudah berniat untuk beranjak. Baru niat saja. Namun, tidak apa-apa, karena niat adalah syarat wajib untuk melakukan ibadah. Sholat misalnya. Kalau tidak diawali dengan niat, gerakan-gerakan lainnya tidaklah ada artinya.

Tuh, kan. Tanala semakin ngaco. Ya, beginilah keadaan isi kepala Tanala akhir-akhir ini. Gadis itu memang butuh liburan untuk melepas kepenatan duniawi yang selalu menari-nari di atas kepala seksinya. Ingat, kepala seksinya. Sebab bagian tubuh Tanala yang lain tidak ada yang seksi. Hanya kepalanya. Hal itu karena isi kepala Tanala hanya seputar feromon dan keseksian laki-laki tampan seperti calon suaminya a.k.a Ji Chang Wook dan akhir-akhir ini bertambah satu: si dosen tampan seantero kampus.

Tunggu!

Apa itu?

Dosen tampan seantero kampus?

Sejak kapan Tanala memasukkan dosen tampan seantero kampus ke dalam kepalanya? Mentang-mentang dosen baru itu memang makhluk tertampan seantero kampusnya? Ah, betapa murahannya kepala seksi Tanala karena bisa-bisanya memasukkan nama itu menjadi penghuni baru di kepalanya.

Tidak bisa dibiarkan!

"Tana!!"

Dipindai dengan CamScanner

Ah, Tanala tahu, pasti hal itu terjadi karena ia durhaka pada Nyonya Tamara. Buktinya, dosen tampan seantero kampus itu tiba-tiba masuk ke dalam kepalanya setelah Tanala mengelabui sang Mama dengan berkata "otewe" padahal matanya masih terpejam-pejam manja.

"Tana! Mama hitung sampai tiga. Kalau kamu gak datang, gak akan Mama izinin kamu ke Itali!"

Ancaman Tamara kali ini membuahkan hasil. Terbukti dengan Tanala yang langsung melompat turun dari ranjang, kemudian tersandung kakinya sendiri dan mendarat dengan sempurna di lantai. Sudah begitu, kepalanya mendarat terlebih dahulu. Mungkin Tanala dan orang-orang yang pernah mengalami hal ini tahu betapa sakitnya yang Tanala rasakan sekarang. Sepertinya Tanala memang sedang kualat dengan sang Mama.

"Punya anak gadis kayak gak punya anak. Bisanya cuman malas-malasan aja di kamar." Tamara menggerutu. Tentu saja menggerutui anak gadisnya yang kini sedang cemberut sembari memotong-motong wortel.

"Kamu tuh sudah dewasa, Tana. Sudah 21 tahun. Sudah usia matang untuk menikah."

Matang dari mana? Pepaya kali, ah, batin Tanala.

"Tapi kerjaan kamu cuman malas-malasan aja di kamar. Gak pernah mau bantuin Mama kalau gak dipaksa. Ada apa sih di kamar kamu itu? Udah kayak hantu penghuni kamar aja kamu lama-lama Mama lihat."

Ada ayang Ji Chang Wook lah. Makanya Tana betah, Mama.

"Kalau sudah menikah bisa-bisa kamu dimarahi mertua kamu, Tana. Masak gak becus, nyuci baju gak bersih, nyapu gak bersih, beres-beres rumah malas. Kalau sudah jadi istri itu harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Gak boleh malas."

Lah itu jadi istri apa jadi pembantu?

"Jadi takut Mama kalau kamu menikah, Tana. Kalau mertuamu nanti galak gimana."

Dipindai dengan CamScanner

Eomma-*nya Ji Chang gak galak kok, Ma.*

"Kamu denger Mama, Tana?"

Denger, Ma.

"Tana! Kamu dengerin Mama gak sih? Mama udah kayak ngomong sama tembok dari tadi!"

Tanala tersentak. Apalagi ketika mendapati Nyonya Tamara sedang berkacak pinggang di depannya. Apa lagi sih salahnya kali ini?

"Kamu tuh gak punya telinga? Mama ngomong sama kamu kayak ngomong sama batu."

"Tana dengar, Mama," jawab Tanala.

"Kalau dengar kenapa diam aja? Gak bisa bicara?"

"Tana bicara kok dari tadi."

"Bicara apa?!"

Tanala menggaruk kepalanya bagai orang bodoh. Gadis itu akhirnya hanya bisa tersenyum miris setelah mengetahui bahwa sejak tadi dia meladeni sang Mama bicara, tetapi hanya di dalam hati.

"Pusing Mama sama kamu. Potong sayurannya yang benar. Awas kalau sampai salah." Tanala kembali meringis melihat Nyonya Tamara berlalu meninggalkan dapur. Heran, serba salah jadi orang cantik, tuh. Andai saja Tanala sedang tidak dalam misi meminta izin berlibur ke Italia bersama Erien. Mungkin saat ini Tanala masih berbaring ria di atas ranjangnya bersama lagu-lagu senja dan kepala dipenuhi oleh feromon serta wajah seksi milik Ji Chang Wook.

"Duh duh duh. Ada yang abis jalan-jalan nih seminggu. Cerah amat itu muka abis bolos." Megawati menyindir Tanala yang berjalan dengan centil memasuki ruang kelas.

"Duh duh duh. Ada muka keruh yang lagi iri nih liat cewek cantik lewat," balas Tanala. Megawati berdecih jengkel melihat wajah menyebalkan milik perempuan centil itu. "Tenang-tenang. Ini kan mata kuliah si dosen tampan seantero kampus. Muka jangan keruh gitu, makin keliatan jeleknya."

Tanala semakin tertawa girang melihat wajah Megawati yang semakin keruh. Masih pagi seperti ini teman sejawatnya itu sudah menunjukkan aura-aura mahasiswa mengenaskan seperti mahasiswa

Dipindai dengan CamScanner

tingkat akhir yang pusing dengan skripsi. Ah, skripsi—terlalu dini untuk memikirkan itu.

"Selamat pagi semuanya." Suara berat milik dosen tampan seantero kampus terdengar tak lama kemudian. Tanala segera duduk dengan manis di kursinya, di samping si keruh Megawati.

"Pagi, Pak." Mahasiswa lainnya menjawab termasuk Tanala. Setelahnya dilihat Raska mengeluarkan laptopnya dan mencoba menyambungkannya pada *infocus*.

Seperti kebiasaan Raska sebelum memulai kelas, laki-laki itu menatap seluruh mahasiswanya satu per satu kemudian mengeluarkan buku absen. Raska mulai memanggil nama mahasiswanya satu per satu. Hampir semua mahasiswanya masih terlihat mengantuk. Yah, namanya juga kelas pagi. Namun, ada satu orang yang wajahnya cerah ceria. Iya, siapa lagi kalau bukan...

"Srinita D. Tanala." Mahasiswi Raska itu mengangkat tangannya. Namun tidak berhenti sampai di situ seperti yang mahasiswa lainnya lakukan.

"Pak, Minggu kemarin saya habis dari Itali, loh," kata Tanala.

"Lalu?" tanya Raska datar.

"Saya baru tahu kalau ternyata Itali semengerikan itu."

Raska menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Karena gak ada Bapak di sana."

Seperti biasanya. Kelas langsung ricuh usai Tanala menggoda Raska. Ck, ck, ck ... yakin nih Tanala ini yang bakal jadi calon istri Raska?

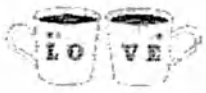

Malam ini, Raska dan keluarganya akan mengadakan pertemuan keluarga dengan keluarga Tanala untuk membahas perjodohan mereka. Masalahnya, Raska tidak tahu apakah Tanala sudah mengetahui soal perjodohan ini. Dia juga belum tahu harus bersikap bagaimana usai bertemu Tanala nanti.

Perjodohan ini sudah orangtuanya beri tahu sejak sebulan yang lalu. Dan pertemuan dengan Tanala sudah terjadi sebelum dia menyadari bahwa mereka dijodohkan atau bahkan saling mengenal. Tepatnya di sebuah klub malam milik Galang. Itu pun Raska

Dipindai dengan CamScanner

menyadari keberadaan Tanala karena Arion yang tertarik dengan Erien. Namun, entah Tanala masih mengingat pertemuan itu atau tidak. Selanjutnya, pertemuan kedua mereka terjadi di kantin universitas. Saat itulah Raska dapat melihat wajah Tanala secara jelas.

Penilaian pertama Raska terhadap Tanala tentu saja tidak baik. Raska pernah melihat gadis itu di kelab malam dengan pakaian yang lumayan mini. Kemudian dia juga pernah memergoki gadis itu membolos saat kelasnya. Padahal Raska sengaja mendatangi gadis itu di kantin universitas begitu Arion bilang bahwa calon istrinya — Erien— sedang berada di sana bersama sahabatnya yang Raska tahu adalah perempuan yang dijodohkan dengannya.

"Nak, sudah siap?" Sang ibu menyapa dari balik pintu ketika Raska sedang berdiri di depan cermin.

"Sudah, Bu."

"Ibu dan Ayah menunggu di bawah ya." Widia, Ibu Raska, meninggalkan kamarnya kemudian.

Menarik napasnya sedikit, Raska mencoba untuk menguatkan dirinya di depan cermin. Meski dia tidak tahu perjodohan ini akan berhasil atau tidak, setidaknya Raska harus mencoba. Dia tidak bisa mengecewakan kedua orangtuanya setelah Raska pernah mengecewakan mereka dulu. Cukup satu kali Raska mengecewakan dua orang kebanggaannya itu.

Duduk dengan kaku adalah hal yang bisa Tanala lakukan dikondisi seperti sekarang ini. Di depannya, dosen tampan seantero kampus duduk dengan wajah datarnya. Tanala heran, mengapa ada manusia sedatar laki-laki itu? Untuk tampan sih... ya, untungnya tampan, meski masih jauhlah jika dibandingkan dengan Ji Chang Wook.

"Cantik ya, Tanala sudah dewasa." Widia memujinya. Tanala bersemu, tentu saja. Yang memujinya adalah ibu dari si dosen tampan seantero kampus. "Dulu, Ibu bertemu Tanala saat kecil. Waktu giginya masih ompong," kata Widia lagi.

Tanala meringis ngilu. Waktu kecil Tanala tidak ada cantik-cantiknya sama sekali. Sangat-sangat berantakan: rambut panjangnya tidak terurus, bahkan banyak kutu. Sudah begitu, giginya

Dipindai dengan CamScanner

ompong di depan. Dan yang lebih parah, Tanala kecil sangatlah berisik, mengganggu, dan menyebalkan

"Waktu kecil, Tanala pernah bertemu dengan Kak Raska. Mungkin sudah lupa, ya?" Kali ini, ayahnya Raska—laki-laki paruh baya yang masih terlihat tampan—menimpali. "Raska juga sudah lupa ya?" Pak Sandoro menatap putranya teduh.

"Mungkin sudah lupa. Sudah 17 tahun yang lalu. Sekarang kenalan lagi dong. Biar saling kenal." Nyonya Tamara menyikut lengan putrinya yang sejak tadi hanya terdiam dan melongo dengan wajah bego di tempatnya.

"Sudah kenal kok. Kebetulan Tanala salah satu mahasiswi saya di kampus." Raska berkata dengan tenang.

"Loh mahasiswi kamu? Kok Ibu gak tau? Ibu pikir kalian hanya satu kampus saja."

Kemudian mereka melanjutkan pembicaraan ringan. Namun, Tanala hanya bisa terdiam mendengarkan dan sesekali ikut menimpali saat ditanya. Saat ini otaknya mendadak buntu dan tidak bisa berpikir. Nyonya Tamara memang berkata akan mengajaknya makan malam di luar dengan teman lama. Namun, Tanala tidak tahu bahwa teman lama yang dimaksud adalah dosennya. Dan yang lebih parah, sejak tadi orang dewasa di sana selalu membahas kecocokan dirinya dan Raska.

Tanala pusing. Ingin pulang, tetapi sejak tadi Nyonya Tamara seakan tidak mengerti dengan kode yang diberikannya. Mamanya itu malah asyik mengohrol, mengumbar kebaikan-kebaikan Tanala. Duh, Tanala curiga nih... jangan-jangan ada rencana tersembunyi di balik pertemuan ini.

"Tanala diantar pulang dengan Raska aja gimana??" Widia menatapnya dengan senyum lembut khas wanita Jawa. Tanala hampir saja salah tingkah.

"Iya, kamu sama Nak Raska aja, Tana. Biar lebih kenal." Nyonya Tamara ikut menimpali.

Tanala tidak memiliki pilihan lain selain hanya menurut dan mengangguk. Para tetua sudah bersiap-siap hendak pulang. Begitu juga dengan Raska yang sudah beranjak lebih dulu dan pamit dengan yang lain. Kemudian yang Tanala bisa lakukan hanyalah mengekor di belakangnya. Mengambil langkah yang cukup jauh dari dosennya itu,

Dipindai dengan CamScanner

Tanala menautkan tangannya dengan gelisah. Kali ini Tanala gugup tentu saja.

Berjalan keluar restoran, Tanala cukup heran Raska tidak membawanya menuju tempat parkir. Laki-laki itu justru berhenti di depan lobi sembari mengutak-atik ponselnya. "Saya kesini bersama Ibu dan Ayah. Jadi tidak bawa mobil sendiri. Saya antar kamu naik taksi tidak apa-apa?" tanya Raska.

"Eh, gak apa-apa kok, Pak. Saya pulang sendiri juga sebenarnya gak apa-apa," jawab Tanala. Namun, Raska tidak merespons. Laki-laki itu tetap membisu, bahkan ketika ia membukakan pintu untuk Tanala. Kebisuannya itu masih menetap sampai mereka sudah berada di dalam taksi yang sama. Aksi diam Raska membuat Tanala semakin gugup dan takut. Ia takut melakukan sesuatu yang memalukan, jadi Tanala ikut melakukan aksi diam. Keheningan itu tetap berlanjut bahkan sampai taksi sudah berhenti di depan rumah Tanala.

"Terimakasih, Pak." Tanala akhirnya bersuara, ketika Raska membukakan pintu taksi untuknya.

"Besok malam, saya bisa ajak kamu keluar?"

Tanala tersedak ludahnya sendiri. Besok hari Sabtu, Raska mengajaknya keluar hari Sabtu Malam *which is* malam minggu? Oh, Tuhan—itu berarti... kencan? Raska mengajaknya kencan pada malam minggu? Jangan-jangan, sebenarnya dosennya ini memang sudah menyukainya sejak lama ya? Eh! Duh! Tanala! Jangan ge-er!

"Tanala?" Raska menginterupsi pikiran aneh Tanala.

"Boleh, Pak." Tanala menjawab singkat. Gadis itu kemudian langsung berlari memasuki rumahnya begitu saja, meninggalkan Raska yang terbengong melihat tingkah mahasiswinya itu.

Usai menutup pintu, Tanala kemudian membenturkan kepalanya sendiri sembari merutuki kebodohannya—yang amat sangat bodoh. Karena kegugupannya itu, akhirnya tingkah bodoh Tanala menguar juga. Adakah gadis yang sebodoh dirinya meninggalkan laki-laki yang mengantarnya pulang dan yang lebih parah adalah dosennya sendiri di depan rumah begitu saja? Berlari pula!

Dipindai dengan CamScanner

Tiga

"Tana, Mama dan Papa tidak akan memaksa. Kebahagiaan kamu yang terpenting untuk kami."

Tanala menatap kedua orangtuanya dengan gamang. Mama dan Papanya berkata bahwa kebahagiannyalah yang terpenting. Namun bagi Tanala, kebahagian orangtuanya lah yang terpenting. Tanala akan bahagia jika kedua orang yang paling ia kasihi bahagia.

"Raska pria yang baik. Papa sudah mengenal orangnya. Keluarganya pun baik. Dia banyak membantu Papa ketika dalam masa sulit. Membantu keluarga kita juga."

Tanala tahu apa yang dimaksud membantu Papa tirinya dalam masa sulit. Tanala tahu apa yang dimaksud membantu keluarga mereka. Perusahaan sang Papa yang hampir gulung tikar itu diselamatkan oleh keluarga Raska.

"Raska dosen kamu, kan? Kamu pasti sudah kenal Raska seperti apa. Mama yakin dia baik untuk kamu."

"Papa tidak memaksa, Tana. Kebahagian kamu yang terpenting. Hanya saja, coba kamu pertimbangkan kembali."

"Kalian tidak langsung menikah, Sayang. Kamu masih punya waktu untuk berkenalan dengan Raska."

Tanala tahu apa yang harus dilakukannya. Wajah mengharap Mama dan Papanya adalah jawaban yang sempurna untuk Tanala. Dia tidak bisa menolak.

"Tana akan coba, Pa, Ma."

"Kamu serius, Sayang?" tanya Raditya, papanya.

"Hmm.. Lagipula Pak Raska tampan dan mapan. Apa lagi yang kurang coba?" Tanala terkekeh, berusaha mengusir rasa kecewa karena dia tidak bisa memilih masa depannya sendiri.

"Kalau kamu tidak yakin, kamu bisa bicara kapan pun, Sayang. Papa akan jadi pagar terdepan untuk kamu. Kebahagian kamu adalah prioritas Papa." Raditya menatap lembut putrinya.

Tanala menatap Papanya penuh haru. Dipeluknya tubuh tegap Papa yang sudah membesarkannya selama tujuh belas tahun ini. Meski bukan berasal dari darah dagingnya, Raditya tidak pernah membuat Tanala merasa bahwa dia bukanlah anaknya. Karena

Dipindai dengan CamScanner

Raditya, Tanala tidak pernah mengingat-ingat kesedihannya dahulu, perasaan yang tercipta saat mengetahui bahwa dia bukanlah seorang anak yang diinginkan ayah kandungnya.

"Kamu putri Papa. Itu yang harus selalu kamu ingat. Tata-nya Papa." Radiya mengecup lembut kepala putrinya.

Bertemu dengan Tamara adalah anugerah terindah dalam hidupnya. Lalu, memiliki putri lucu seperti Tanala adalah hadiah yang selalu disyukurinya sepanjang hidup. Dua wanita dihidupnya ini yang sudah mengeluarkan Raditya dari lubang gelap yang pernah menjadi rumahnya.

Raditya bahkan masih mengingat ketika pertama kalinya dia bertemu dengan Tanala. Saat itu, Tanala berusia 4 tahun. Gadis bergigi ompong yang selalu menjadi perusuh dan selalu membuat teman-temannya menangis. Tanala kecil adalah preman nakal yang suka membuat keonaran. Sangat sulit dekat dengan gadis itu pada awalnya. Tanala selalu mendorongnya menjauh, tetapi mendekat pada saat yang sama. Tanala yang selalu menyuruhnya pergi, tetapi selalu memanggil namanya dikala dimarahi oleh Tamara.

Tanala adalah putri kecilnya dan selalu seperti itu untuk selamanya.

"Tana kamu sudah siap belum? Nak Raska sudah lama nungguin kamu."

"Iya Mama, ini Tana mau turun!" Tanala berteriak dari dalam kamarnya.

Kembali menatap pada cermin untuk memastikan bahwa penampilannya sudah sempurna dan tidak akan membuat laki-laki tampan macam Raska malu karena keluar dengannya, Tanala mengembuskan napasnya mencoba tenang. Jujur saja, sejak sore tadi ketika sang ibu bilang bahwa Raska akan datang nanti malam dan mengajaknya keluar seperti yang laki-laki itu katakan kemarin malam, jantung Tanala bertalu-talu. Dia gugup dan merasa tidak sabaran.

"Semangat Tata! Lo cantik malam ini!" Tanala lalu melangkah keluar dari kamarnya.

Menuruni tangga rumahnya, Tanala menelan ludah saat mendapati Raska terlihat begitu tampan malam ini. Laki-laki itu

Dipindai dengan CamScanner

sedang terlibat perbincangan dengan Raditya. Pembawaan yang tenang serta dewasa dosennya itu mampu menarik seluruh atensi yang Tanala miliki. Tiba-tiba saja Tanala jadi gugup. Raska begitu tampan dan rasanya Tanala minder jika keluar dengan laki-laki tampan itu.

"Tana, kamu ngapain di sana? Ini Nak Raska nungguin kamu dari tadi." Suara Tamara mengejutkannya yang tengah terbengong-bengong di undakan tangga.

"Iya, Ma. Ini lagi otewe turun." Akhirnya, kaki Tanala menyelesaikan undakan tangga terakhir.

Mendekat pada mereka, Tanala melihat Raska yang bangkit dari duduknya. Laki-laki itu meliriknya sekilas kemudian tersenyum sopan kepada kedua orangtua Tanala. "Kalau begitu saya pamit, Om, Tante. Takut terlalu malam."

Tanala meringis. Dia merasa tersindir dengan kalimat yang barusan Raska lontarkan. Pasti dosennya berkata seperti itu karena Tanala begitu lama di dalam kamarnya.

"Titip putri saya, Raska. Tana terlalu cantik malam ini. Tidak baik terlalu lama di luar rumah." Raditya tertawa setelah menatap putrinya menggoda. Laki-laki paruh baya itu kemudian mendekat pada putrinya dan mendekapnya lembut.

"Keputusannya milik kamu, Tata. Papa tidak akan memaksa," bisik Raditya.

"Tata sayang Papa." Tanala ikut berbisik lirih.

Tanala akhirnya mengikuti langkah Raska yang berjalan di depannya. Laki-laki itu kemudian memberikan sebuah helm yang langsung Tanala pakai.

"Maaf saya pakai motor. Saya tidak bisa menyetir mobil," kata Raska, kemudian menyalakan motornya dan perlahan meninggalkan pekarangan rumah mahasiswinya itu. "Saya tidak keberatan kalau kamu berpegangan, Tanala."

"Saya biasa begini, Pak." Tanala menolak halus. Dia segan berpegangan dengan dosennya itu. Berada di boncengannya seperti ini saja jantungnya sejak tadi sudah meronta-ronta tidak karuan.

Dipindai dengan CamScanner

Keadaan dalam meja mereka masih sehening saat pertama kali mereka datang. Tanala bahkan sudah menghabiskan makanannya dan satu *cone* es krim vanila miliknya. Namun, sejak satu jam yang lalu, Raska tidak juga mengajaknya berbincang, kecuali bertanya makanan apa yang diinginkan Tanala saat mereka hendak memesan makanan kepada pelayan yang menyambut mereka. Jangankan bicara, memainkan ponsel pun tidak. Laki-laki itu hanya menatap datar pertunjukkan *live music café*. Sesekali saja ia melirik kepada Tanala. Hal itu berlangsung sampai makanan mereka tandas.

"Sudah pukul 09.00. Kamu ingin pergi ke suatu tempat lagi setelah ini?" Raska membuka suara. Membuat Tanala sedikit tersentak kemudian menatap dosennya itu dengan gugup.

"Ke mana, Pak? tanyanya.

"Saya yang bertanya."

"Eh, oh. Saya gak ingin ke mana-mana, Pak."

"Yasudah, kita pulang."

Raska memanggil pelayan untuk meminta bilnya. Setelah membayar makanan mereka, laki-laki itu keluar tanpa aba-aba. Tanala yang segera keluar begitu melihat Raska meninggalkannya begitu saja merasa benar-benar kesal. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun selain memendam kekesalannya itu.

"Beneran mau pulang sekarang?" tanya Raska basa basi.

Hilang sudah niat Tanala ingin bertanya perihal perjodohan mereka kepada Raska. Malam ini benar-benar kacau, jauh dari apa yang ada di dalam bayangannya.

"Atau ... kamu mau berjalan-jalan sebentar?" Tidak mendapatkan jawaban, Raska lagi-lagi bertanya saat mereka sudah berada di depan sepeda motornya.

"Ke mana, Pak?"

"Di sekitar sini saja."

Tanala menyanggupi. Perempuan itu kemudian melangkah beriringan dengan Raska yang mengajaknya berjalan-jalan di sekitar Jalan Malioboro. Yogyakarta pada malam hari terlihat masih ramai. Delman-deman masih berjejeran di pinggir jalan. Para penyanyi jalanan membuka lapaknya dan suara merdunya sampai pada Tanala sampai-sampai ia berhenti melangkah untuk sekadar mendengarkan penyanyi jalanan itu menyelesaikan lagunya.

Dipindai dengan CamScanner

Senyumnya terbit saat menatap laki-laki yang sedang membawakan lagu "Bitterlove" milik Ardhito Pramono, salah satu penyanyi laki-laki tampan yang terkadang membuat Tanala salah fokus karena wajah tampan dan suara merdunya. Penyanyi jalanan itu memiliki wajah tampan yang tidak kalah dari Ardhito meski Ji Chang Wook masih memegang peringkat nomor satu.

Tanala terlalu asyik dengan kesibukannya sendiri sampai-sampai ia melupakan Raska. Laki-laki itu tengah memperhatikannya diam-diam. Tanala yang saat ini sedang menyaksikan seorang penyanyi jalanan sedang tersenyum begitu lebar dan tak jarang menggoyangkan kepalanya seirama mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Sangat berbeda dengan wajah gugupnya ketika Raska mengajaknya makan di cafe tadi.

Sesekali, Raska ikut tersenyum saat Tanala berbicara dengan pengunjung lain di sampingnya. Kedua wanita itu malah membicarakan sang penyanyi yang wajahnya tampan itu. Sepertinya mereka berdua terpesona hingga melupakan bahwa mereka baru saling mengenal malam ini. Begitulah perempuan. Mereka akan merasa akrab saat memiliki satu pembahasan yang sejalan. Apalagi kalau topiknya "laki-laki tampan".

"Mbak, itu si masnya gak apa-apa dicuekin?" Perempuan yang Tanala masih belum tahu namanya itu berbisik.

"Mas yang mana, Mbak?" Tanala ikut berbisik.

"Itu mas ganteng yang di samping Mbak. Mbak ke sini sama dia, kan?"

Tanala melirik ke sisinya. Kemudian tersentak dan tersenyum bodoh. Otaknya tak berhenti merutuki kebodohannya yang bisa-bisanya lupa bahwa dia tidak seorang diri di tempat ini. Tanala sedang bersama Raska.

"Pak, maaf ya. Pasti bosen di sini ya?" Tanala bertanya tak enak. Wajah datar Raska seperti menjelaskan bahwa laki-laki yang bersedekap dengan menatap datar pada penyanyi jalanan itu pasti sedang kebosanan dengan aktivitas mereka saat ini.

"Ada apa?" Raska malah balik bertanya.

"Bapak mau pulang sekarang?"

"Kamu mau pulang?" Raska bertanya balik.

"Eh?"

Dipindai dengan CamScanner

"Atau mau mendengarkan satu lagu lagi? Sepertinya kamu suka berada di tempat ini."

Tanala meringis salah tingkah. "Kita pulang aja, Pak." Dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk mengiyakan tebakan Raska bahwa Tanala suka berada di tempat ini. Suka menatap dan mendengarkan laki-laki tampan bernyanyi.

"Mbak, saya duluan," pamit Tanala pada seorang wanita yang tadi terlibat perbincangan seru dengannya. Kemudian ia berjalan beriringan dengan Raska menuju cafe tempat sepeda motor Raska terparkir.

"Bisa kita bicara sebentar?" Raska menghentikan langkahnya sebelum mereka memasuki lokasi parkir.

Tanala mengangguk singkat kemudian mengikuti Raska yang duduk di kursi pinggir jalan yang terletak di depan cafe. Gadis itu masih terlihat gugup sambil memilin sisi *dress* berwarna *peach* yang dikenakannya malam ini. Tak lupa juga, sesekali kakinya yang terbalut *flatshoes* tosca saling bersinggungan untuk menghilangkan kegugupannya.

"Bagaimana menurut kamu, soal perjodohan kita?" tanyanya lagi.

Tanala terdiam cukup lama. Kemudian mencoba mengumpulkan keberaniannya untuk berkata bahwa dia ingin mencoba perjodohan ini. Tanala harus mencobanya. Demi sang Papa yang terlihat begitu berharap meski laki-laki kesayangannya itu kerap kali berkata bahwa tidak apa-apa jika Tanala menolaknya.

"Sa—saya ingin mencoba." Tanala berkata pelan. Perlahan, diangkatnya kepalanya dan menatap Raska yang masih setia dengan wajah datar miliknya. Membuat Tanala semakin gugup.

"Kita coba," kata Raska.

"Maksudnya, Bapak setuju dengan perjohan ini?"

"Kita coba dulu. Lagipula kita masih memiliki banyak waktu untuk ke jenjang yang lebih serius. Setidaknya sampai kamu lulus kuliah. Dan itu baru terjadi satu atau dua tahun lagi, bukan?"

Gadis itu menatap Raska dengan perasaan lega. Pikiran buruknya ternyata tidak terbukti. "Terima kasih, Pak," ucapnya. "Terima kasih untuk tidak langsung menolak perjodohan ini."

Dipindai dengan CamScanner

Sepanjang pagi ini Tanala hanya terdiam di dalam kamarnya. Dia masih mengingat kejadian semalam bersama dosennya itu. Kecemasannya akan Raska yang akan langsung menolak perjodohan tidak terbukti, tetapi respons Raska yang sangat datar tadi malam juga tidak bisa hilang dari pikirannya. Tanala hanya bingung, bagaimana menghadapi laki-laki itu nantinya? Apalagi menghadapi Raska di kampus. Terlepas dari Raska adalah laki-laki yang dijodohkan olehnya, Raska tetaplah dosen di kampusnya. Setidaknya seminggu sekali Tanala pasti akan bertemu dengannya di kelas. Dan mengingat tingkah centilnya yang kerap menggoda Raska di kelas, kini Tanala bertanya-tanya mengenai pandangan Raska pada dirinya.

Kira-kira bagaimana pandangan Raska padanya?

Apa Raska menganggap bahwa Tanala adalah mahasiswi centil yang ngebet sekali dijodohkan dengannya karena Tanala bahkan tidak menolak perjodohan itu? Bagaimana perasaan Raska sebenarnya? Mengapa Raska menerimanya begitu saja dan berkata akan mencoba perjodohan ini?

Sebenarnya bagaimana Raska yang sebenarnya?

"Tana, kamu gak jadi ke rumah Erien?" Tamara membuka kamar putrinya dan mendapati Tanala sedang melamun di atas ranjangnya.

"Males, Ma. Besok aja." Tanala menjawab tanpa melihat.

"Mending daripada kamu males-malesan di sini, temani Papa mancing aja sana."

"Males, Ma. Tana mau tidur aja.

"Itu Papa mancing sendirian loh. Biasanya juga kamu ngekor."

"Males, Ma."

"Dasar pemalas!" Tamara akhirnya menyerah membujuk putrinya untuk keluar dari kamar.

Tanala kembali menatap poster Ji Chang Wook yang tertempel indah di dinding kamarnya. Laki-laki tampan itu sedang tersenyum dengan begitu lebar dan tampan. Namun ketampanan Ji Chang Wook kali ini belum mampu membuat Tanala bangkit dari ranjangnya dan menghilangkan ingatan tentang perjodohannya dan pembicaraan mereka tadi malam.

Dipindai dengan CamScanner

Pak Dosen, kenapa dirimu gak bisa hilang dari sini? Tanala memukuli kepalanya dengan pelan. Dia berharap Raska menghilang dari sana.

Dipindai dengan CamScanner

Empat

Tanala berdiri di depan halte dengan tidak semangat. Saat ini tujuannya adalah menemui Erien setelah tidak dapat pencerahan dari Megawati yang tadi menjadi teman curhatnya. Perempuan menyebalkan itu bukannya memberikan solusi atas kegalauannya malah membuatnya bertambah kesal dan jengkel.

Tahu apa yang tadi Megawati katakan padanya?

"Lo tuh harusnya bersyukur, Ta. Udah baik orang tua lo cariin jodoh. Coba deh pikir, mana ada cowok ganteng, gentleman, *mapan, dan keren seperti yang lo sebutkan itu mau sama lo."*

Mengingatnya sekilas, Tanala kembali mendesah kesal. Baru diberi tahu ciri-cirinya saja Megawati langsung menghujatnya macam-macam. Apalagi kalau Tanala terang-terangan memberi tahu pada gadis itu bahwa laki-laki yang dijodohkan dengannya adalah dosen tampan seantero kampus? Bisa-bisa ditertawakan sampai mulut comberan Megawati itu berbusa. Maka dari itu, menemui Erien saat ini adalah langkah yang paling tepat. Meski Megawati adalah teman yang asyik dan seru diajak untuk berbuat gila, masih belum ada yang menggantikan Erien sebagai sahabat karibnya diperingkat pertama—dan sepertinya tidak akan ada.

Menaiki taksi *online* yang dipesannya dengan wajah manyun, Tanala tidak sadar bahwa sejak tadi supir taksi *online* yang membawanya melirik-lirik padanya lewat *rear-view mirror*. Bahkan supir yang sepertinya berada di usia 50 tahunan itu ikut meringis saat melihat Tanala yang sejak masuk ke dalam mobil langsung menempelkan kepalanya pada jendela, kini malah membenturkan kepalanya pada jendela mobilnya.

"Lagi galau ya, Mbak?" Si Bapak bertanya. Tanala melirik padanya, kemudian menganggukkan kepala dengan lemah.

"Pasti karena laki-laki?" Si Bapak mencoba menebak. Tanala mengangguk lagi.

"Habis diputusin, Mbak?"

Tanala menggeleng.

"Terus kenapa?"

"Saya dijodohin, Pak," jawab Tanala.

Dipindai dengan CamScanner

"Oalah dijodohin, toh. Udah kayak jaman Siti Nurbaya aja. Pasti Mbak galau karena calonnya tua dan jelek ya, Mbak?"

Tanala langsung bereaksi dengan menatap si Bapak kesal. Masa iya Raska yang tampan, kinyis-kinyis, imut, *fresh* gitu dibilang tua dan jelek? Ngaco tuh si Bapak.

"Malahan ganteng banget, Pak. Masih muda lagi." Tanala menjawab sewot.

"Lah kalau gitu kenapa galau, Mbak?"

"Masalahnya, Pak. Saya bingung. Kok mau-maunya dia dijodohin sama saya."

"Lah kenapa bingung? Mbak, kan, cantik. Wajar aja si Mas mau sama Mbak."

Mendengar pujian dari si Bapak, mendadak wajah Tanala begitu bercahaya. Dengan antusias gadis itu bergeser duduk di tengah lalu menatap si Bapak dengan senyum merekah. "Saya cantik, Pak? Serius?"

"Lah, masa si Mbak gak sadar kalau cantik?"

Tanala kembali tersenyum-senyum. Setelahnya dia mengajak si Bapak mengobrol tentang berbagai hal, termasuk bertanya tentang kiat-kiat jitu agar dia lebih percaya diri. Yah, supaya dia yakin kalau dia tidak buruk-buruk banget untuk menjadi pendamping Raska.

Seharian berada di apartemen Erien membuat Tanala sedikit lebih relaks. Bersama sahabatnya itu, Tanala bisa bertukar pikiran. Ditambah lagi Arion yang merupakan teman Raska dan calon suami Erien itu ikut bertandang. Tanala jadi punya teman satu lagi untuk bertukar pikiran.

"Udah gak usah dipikirin. Jalanin aja. Lagian Mas Raska baik kok. Ganteng lagi," ucap Erien lagi.

"Raska itu walaupun datar kayak kanebo kering, kalau kamu udah jadi prioritasnya perhatian dia ke kamu bakalan ngalahin partai oposisi pemerintah." Arion menimbrung.

Tanala meloloskan desahan berat lalu mencoba tersenyum sambil meyakinkan diri kalau dia pasti bisa melewati ini.. Mereka masih

Dipindai dengan CamScanner

memiliki banyak waktu untuk saling mengenal. Jika tidak cocok, Tanala yakin mereka pasti akan menghadapinya dengan dewasa.

"Udah sana, si Raska udah di lobi," kata Arion lagi.

"Ngapain?" tanya Tanala.

"Jemput kamu."

"Lah, kok bisa?"

"Ya, bisa."

"Abang bilang-bilang aku ada di sini ya?!" tuding Tanala yang langsung berdiri dari duduk santainya di atas sofa. Arion meringis melihat reaksi sahabat istrinya itu.

"Abis kamu ganggu, sih. Aku juga mau ngapel sama calon istri, dong.."

Jawaban polos Arion membuat Tanala berdecih jengkel. Meski sudah dicubit langsung oleh Erien.

Tanala belum puas jika tidak melakukannya sendiri. Melihat tajam pada Arion, akhirnya Tanala melayangkan cubitan mematikannya pada lengan Arion yang membuat laki-laki itu memekik kesakitan. Setelahnya, Tanala melenggang keluar dengan kesal.

"Gue balik. *Bye*! Assalamualaikum!"

Seperti yang Arion bilang, Tanala sudah menemukan Raska sedang duduk dengan santai di lobi apartemen. Laki-laki itu tampak tidak terganggu dengan keramaian segerombolan ABG yang baru saja lewat sambil melayangkan tatapan kagum sekaligus menggoda di depannya.

Tuh, kan? Liat! Gimana Tanala tidak merasa *insecure* kalau para ABG saja terang-terang menatap kagum dan berani menggodanya?

"Pak." Tanala baru menyapa ketika mereka saling berdiri berhadapan. Sekuat tenaga ia mencoba untuk mengabaikan tatapan ingin tahu segerombolan ABG yang menatap mereka.

"Sudah mau pulang?" tanya Raska yang langsung bangkit dari sofa.

"Maaf ngerepotin Pak Raska. Saya gak tau kalau Bang Arion bilang sama Pak Raska saya disini. Beneran loh, Pak, bukan saya yang minta dijemput." Tanala berbicara dengan sedikit panik di akhir kalimatnya. Dia tidak mau Raska menganggapnya kegatalan sampai-sampai

Dipindai dengan CamScanner

berani meminta dijemput padahal besok mereka akan bertemu di kelas.

"Saya tahu. Pulang sekarang?"

Tanala mengangguk kemudian mengikuti langkah Raska dari belakang, mengabaikan desahan kecewa dari gerombolan abg yang melihatnya berjalan bersama Raska dengan perasaan puas. *Rasain! Genit, sih!*

"Mau mampir makan dulu?"

"Pak Raska belum makan?" Tanala bertanya balik.

"Kebetulan belum. Habis dari rumah sakit tadi saya langsung ke sini karena searah."

"Maaf. Saya jadi ngerepotin Bapak banget." Tanala menunduk merasa bersalah.

"Di depan ada tenda pecel lele yang enak. Saya pernah makan di sana sama Arion. Mau ke sana?" Tanala mengangguk kemudian tersenyum kecil. Ternyata laki-laki tampan seperti Raska makannya pecel lele juga.

Raska tidak berbohong mengenai lezatnya pecel lele di tenda ini. Meski hanya beratap terpal biru dan dindingnya terbuka, rasanya tidak jauh beda dengan rumah makan mewah. Tanala bahkan sudah melupakan rasa malunya saat dia memesan dua porsi pecel lele pada si pemilik warung. Tanala memang begitu, tidak pernah peduli tempat, situasi, kondisi, dan waktu kalau sudah berhubungan dengan laki-laki ganteng dan makanan enak. Selama perutnya masih muat menampung dan Tanala masih memiliki napsu makan, mulutnya akan tetap mengunyah.

"Saya mau ke toilet dulu. Nanti kamu bayar ya." Raska meletakkan dompetnya di atas meja sebelum dia menyeberang kembali ke apartemen. Yah, namanya juga warung tenda. Tidak ada toilet. Raska harus menumpang ke toilet untuk pengunjung umum di apartemen.

Tanala memandangi dompet kulit cokelat Raska yang tampak tebal itu. Kalau dipikir-pikir, Raska ceroboh sekali meninggalkan dompetnya begitu saja. Kalau Tanala usil kemudian membawa

Dipindai dengan CamScanner

dompet laki-laki itu lari bagaimana? Tapi tidak. Tanala tidak akan usil kali ini. Saat pemilik warung tenda menyerahkan nota pembayaran, mau tidak mau Tanala mengambil dompet cokelat itu dengan tangan yang sedikit bergetar. Gila saja, dompet Raska seperti benda keramat, Cuy!

Tangan Tanala masih bergetar saat mengambil selembar uang seratus ribu dari dalam dompetnya. Setelah menyerahkan uang itu, Tanala sedikit meneliti isi dompet dosennya itu saat pemilik warung sedang mengambil uang kembalian di meja kasirnya.

Tidak ada yang spesial dari isinya. Hanya berisi beberapa kartu identitas seperti KTP, SIM, NPWP, dan beberapa kartu kredit serta ATM dan kartu nama. Tidak ada yang aneh. Namun ada satu informasi yang membuat Tanala memelototkan matanya dengan lebar.

Usia Raska 28 tahun?

Serius? Bukannya 24 tahun?

Kekejutannya pudar saat pemilik warung mendatanginya untuk mengembalikan uang kembalian. Setelah itu, Tanala langsung menutup dompet milik dosennya itu. Pada saat yang sama, Raska kembali menampakkan batang hidungnya. Laki-laki itu langsung duduk di depannya dan menyeruput teb tawar miliknya.

"Sudah dibayar?" tanyanya.

"Sudah, Pak."

Raska mengangguk mendengar jawaban Tanala.

"Ehm, Pak. Saya mau tanya." Tanala berucap ragu.

"Tanya saja."

"Sebelumnya saya minta maaf karena melihat kartu identitas Pak Raska sembarangan. Tapi Pak, Pak Raska serius 30 tahun? Bukan 25 tahun?" tanya Tanala.

"Iya. Kenapa? Kamu keberatan menjalin hubungan dengan laki-laki berumur seperti saya?"

"Bu—bukan begitu, Pak." Tanala gelagapan. "Ini Bapak yang awet muda apa saya yang muka tua?"

"Apa itu pujian?"

"Eh?"

Raska tidak membalas lagi setelahnya. Laki-laki itu hanya tersenyum kecil sebelum kemudian mengajak Tanala pulang. Tanala

Dipindai dengan CamScanner

mengikuti Raska dengan kepala yang dipenuhi dengan berbagai pertanyaan. Kira-kira *skincare* apa yang dosennya itu pakai sehingga bisa awet muda seperti itu? Padahal, Tanala yang perawatan saja wajahnya kalah bening dengan dosennya itu. Duh, ini harus dicari tahu apa penyebab Raska memiliki wajah 25 tahun padahal umur laki-laki itu tiga puluh tahun. Tanala harus tahu rahasianya agar Megawati tidak mengejeknya muka tua.

Motor Raska berhenti tepat di depan pagar rumah Tanala. Gadis itu turun dengan sedikit kikuk sembari mengusap lengan kanannya yang terbuka. Berpergian dengan motor pada malam hari tanpa jaket terasa bukan perpaduan yang pas.

"Tanala?"

"Iya, Pak?"

"Saya tidak sehebat itu sampai bisa menjadi psikiater pada usia 25 tahun." Ucapan Raska membuat Tanala meringis malu. Bodoh juga otaknya hingga benar-benar mengira bahwa Raska berusia 25 tahun. Ternyata dosennya tidak sesuperior itu.

"Salam untuk Om dan Tante. Saya pulang dulu." Raska kembali menyalakan motornya dan melaju membelah malam yang berbintang.

Memasuki rumah, dia dikejutkan dengan keberadaan Tamara dan Raditya yang berdiri di depan jendela rumahnya. Ditatapnya kedua orangtuanya yang salah tingkah saat tepergok sedang mengintip melalui jendela.

"Mama sama Papa ngapain?" tanya Tanala.

"Eh itu. G—gak ngapa-ngapain kok." Raditya menjawab dengan terbata-bata.

"Kamu diantar pulang Nak Raska? Bukannya tadi dari apartemennya Erien?" Tamara bertanya dengan blak-blakkan.

"Emang dari tempat Erien. Cuman Bang Arion bilang ke Pak Raska kalau Tana lagi ada di sana. Terus disuruh jemput. Tana capek, nih. Ke atas dulu, ya. *Night*, Ma, Pa." Tanala benar-benar meninggalkan kedua orangtuanya setelah berpamitan. Tubuhnya benar-benar lelah karena seharian ini kurang rebahan.

Dipindai dengan CamScanner

Kelas Raska kali ini sedikit berbeda. Sebab, Tanala yang jarang terlihat serius, kini malah serius membaca buku alih-alih menggoda Raska seperti biasanya. Sebenarnya, Tanala hanya pura-pura. Dia grogi karena ini pertama kalinya Raska mengajar setelah tahu bahwa mereka dijodohkan.

"Eh, itu ada Pak Raska. Kok gak lo godain kayak biasa?" Megawati berulah dengan menyenggol lengannya.

"Godain, godain. Lo kira gue wanita penggoda?" Tanala membalas sewot.

"Lah emangnya bukan?"

"Iya,sih." Gadis itu meringis setelahnya. Tanala baru ingat dia memang wanita penggoda. Tepatnya penggoda para laki-laki tampan dan kinyis-kinyis seperti Ji Chang Wook dan dosennya ini.

"Lo jangan tobat jadi wanita penggoda. Itu si Yero baru aja *single*. Abis putus katanya tadi malam." Informasi dari Megawati kali ini membuat Tanala tertarik. Yero adalah adik tingkat di jurusannya yang paling tampan dan kinyis-kinyis. Ya, tipe-tipe Tanala gitulah.

"Serius lo?!" tanya Tanala yang langsung mengubah posisinya menghadap Megawati secara keseluruhan.

"Bener. Akurat ini gosipnya. Si Alea biang bigos yang cerita."

"Kok bisa putus? Gimana ceritanya?"

Megawati menatap Tanala dengan antusias. Ini yang ditunggunya sejak tadi. Tanala yang hiperaktif dan tidak kaku seperti mahasiswa lainnya di kelas. Sebab, hanya dengan Tanala Megawati dapat bergosip ria di jam mata kuliah yang menurutnya membosankan karena hampir semua mata kuliah membosankan. Setidaknya itulah yang Megawati pikirkan.

Mereka berdua akhirnya saling asik bergosip. Topiknya tentu saja adik tingkat kinyis-kinyis yang baru jomblo. Berita hangat seperti ini tidak bisa Tanala lewatkan dengan mudah tentu saja. Menggoda Yero adalah kesehariannya sebelum Raska hadir dan Yero yang mendadak *taken* dengan Remytha yang merupakan adik tingkatnya juga.

"Kalau gue pepetin si Yero gimana?" Tanala bertanya serius dan penuh keyakinan bahwa Yero akan masuk ke dalam perangkapnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Lah, kan, lo udah dijodohin. Jangan maruk dong!" jawab Megawati.

"Yah. Bener juga, sih" Tanala mendesah kecewa.

"Tapi kalo icip-icip ngegodain sih gak masalah. Lagian, kan, cowok lo gak tau."

"Bener juga, lo! selingkuh itu kalau ketauan, kalau gak ketauan, bukan selingkuh namanya. Iya, kan?" Tanala tersenyum antusias.

"Siapa yang selingkuh, Tanala?"

Namun, senyum antusiasnya tidak bertahan lama saat dia menatap dosen tampan seantero kampus saat ini sudah berada di depan mejanya. Memperhatikan dua bigos yang membuat bising di kelasnya. Tanala dan Megawati langsung mengerut dan meringis. Megawati takut dengan nilainya, sedangkan Tanala takut Raska berpikir macam-macam tentangnya. Apalagi bahas-bahas selingkuh. Gila saja. Tanala, kan, baru rencana. Kok sudah tepergok semudah ini? Yang benar saja!

"Sekarang anda berdua bisa menjelaskan materi yang ada di layar. Saya duduk di sini." Raska pun duduk di kursi kosong tepat di samping Megawati. Kursi di samping gadis itu memang selalu kosong karena tidak ada yang mau duduk di sampingnya kecuali Tanala. Hal itu karena Megawati selalu mengganggu dan mengajak bergosip.

"Saudari Megawati, anda bisa memulai duluan." Raska berucap tenang. Meski enggan, namun Megawati akhirnya maju ke depan kelas. Dia menatap layar sekilas kemudian menjelaskan materi dengan tenang. Meski sering berbuat onar, otak Megawati memang berada di atas rata-rata.

Kamu berniat selingkuh, Tana?

Raska menulis di salah satu lembaran *sticky* note milik Megawati. Lembaran itu kemudian diserahkan pada Tanala, membuat gadis itu ketar ketir tidak karuan. Irama jantungnya bahkan sudah tidak bisa dikondisikan. Berisiknya melebihi musik dangdut orang sunatan.

Tanala ingin mengubur diri hidup-hidup saja!

Dipindai dengan CamScanner

Lima

"Liat-liat, Si Remytha kayaknya belum ikhlas itu diputusin Yero."
"Eh iya, mukanya sedih banget. Kira-kira mereka kenapa putus ya?"
"Gosipnya, sih, ada pelakor yang adu domba."
"Ah, pelakor emang suka gak waras. Padahal, mereka serasi, ya."
"Serasi sih, tapi kejam."
"Kok kejam?"
"Cowok ganteng ditakdirinnya selalu sama cewek cantik. Kurang kejam apa lagi?"

Tanala melirik Megawati yang ada di sampingnya dengan prihatin. Siang bolong ini mereka berdua sedang menikmati es kelapa di kantin fakultas sembari bergosip *ngalor-ngidul*. Dimulai dari warna *foundation* yang terlalu putih milik teman sejurusannya yang beda kelas, dosen tua yang kalau mengajar membuat bosan, kemudian pasangan sensasional Yero dan Ramytha yang baru saja putus.

Yero tampan minta ampun, sedangkan Ramytha ... hanya orang bodoh yang mengatakan gadis itu jelek. Remytha adalah perempuan paling cantik di jurusannya. Setidaknya itulah yang Tanala dan Megawati pikirkan. Mereka berdua adalah pasangan serasi yang selalu membuat Tanala iri namun tidak bisa menjadi pelakor karena merasa rendah diri. Hebat sekali pelakor yang berhasil membuat mereka berpisah. Tanala sepertinya harus mencari tahu siapa orangnya dan berguru pada perempuan itu.

"Woy!" Megawati menarik es kelapa miliknya yang Tanala tarik perlahan-lahan kala temannya itu masih fokus pada wajah menyedihkan milik Remytha.

"Punya gue, nih!" kesalnya. Tanala menyengir tanpa rasa bersalah. Es kelapa miliknya sudah kandas dan dia ingin mencoba milik Megawati yang masih tersisa setengah.

"Jangan pelit-pelit nanti kuburan lo sempit," kata gadis itu. Megawati hanya mendengus kesal.

Setelah insiden es kelapa, mereka kembali melanjutkan perbincangan alias menggosip. Kali ini gosip mereka jatuh pada Tami tanpa "Ya". Tami adalah mahasiswi semester 6 di jurusannya, berbeda dua semester dengan mereka. Tami adalah salah satu mahasiswa yang

Dipindai dengan CamScanner

sering menjadi bahan gosip Tanala dan Megawati. Itu karena Tami yang selalu menghibahkan dirinya menjadi bahan gosipan, alias selalu mencari sensasi di kampus.

Gosipnya, Tami sedang mendekati dosen tampan seantero kampus. Ya, laki-laki yang dijodohkan dengannya. Tanala sudah menyadari itu jauh sebelum dia mengetahui Raska dijodohkan dengannya. Itu karena Tami sudah mendeklarasikan dirinya bahwa Raska adalah miliknya sejak pertama kali dosen baru itu menginjakkan kakinya di kampus ini.

"Denger-denger nih, ya, si Tami itu jago ngelobi dosen makanya nilainya mulus semulus pahanya," kata Megawati

"Ngelobi gimana?"

"Ye! Masa lo gak tau?"

Tanala menggeleng.

"Ih, ituloh. Pelayanan plus-plus."

"Ah, jangan bohong lo!" Tanala terkejut kemudian dia bangkit dari duduknya dengan memukul meja. Membuat semua pandangan saat ini berpusat pada mereka. Termasuk laki-laki tampan yang baru masuk ke dalam kantin alias dosen tampan seantero kampus itu.

"Lo ngapain sih? Malu-maluin aja!" Megawati meringis kesal melihat tingkah temannya itu.

Setelah menyadari kekonyolannya karena mengundang perhatian, Tanala langsung meringis kemudian menatap sekitar sambil mengatupkan kedua tangannya di depan wajah sebagai tanda maaf karena sudah mengganggu kenyamanan. Hanya saja saat akan menurunkan tangannya, pandangannya terkunci pada dosen tampan seantero kampus yang juga sedang menatap padanya.

Mampus!

Tanala kembali merutuki kebodohannya karena membiarkan Raska—lagi-lagi—melihat kekonyolannya. Setelah insiden *sticky note* yang Raska berikan di dalam kelas bahkan Tanala belum mampu untuk menghadapi dosennya itu dan sekarang ditambah dengan kekonyolannya yang baru.

Bikin malu saja!

"Duduk!" Megawati menarik tangan Tanala yang malah terbengong untuk kembali duduk di tempatnya. "Lo ngapain, sih? Bikin malu aja!"

Dipindai dengan CamScanner

"Sori-sori gue kaget," kata Tanala.

"Gara-gara lo, nih." Megawati berbicara dengan mengatupkan mulutnya hingga suaranya terdengar pelan di telinga Tanala.

"Apaan?" Tanala balas bertanya dengan cara yang sama.

"Pak Raska ke sini."

"Hah!"

Tanala tidak sempat kabur. Dosennya itu sudah dekat dengan mejanya. Lagipula, kalaupun memaksakan diri untuk kabur, dia pasti semakin terlihat memalukan. Harga dirinya bisa benar-benar berada di titik nol alias tidak ada lagi.

"Tsania." Suara Raska terdengar.

"I-iya, Pak?" Megawati yang nama depannya dipanggil mendadak gugup. Raska jarang memanggilnya dengan nama depannya. Dosennya itu lebih suka memanggil mahasiswanya dengan nama panggilan mereka, termasuk Tanala.

"Kamu penanggung jawab mata kuliah saya di kelas Psi-5, kan?"

"I-iya, Pak."

"Tulis *e-mail* kamu di sini." Raska merogoh *sticky note* di dalam saku kantongnya.

"U-untuk apa, Pak?" tanya Megawati.

"Saya akan kirim tugas mandiri dan jadwal mengajar saya. Kebetulan besok saya tidak bisa masuk kelas, jadi sekalian tolong carikan jam lain untuk penggantinya."

"Ehm, Pak, sebenarnya PJ mata kuliah Bapak, udah diganti jadi Tanala," ceplos Megawati yang membuat Tanala langsung menginjak kakinya.

"Tana?" tanya Raska

"Iya, Pak." Megawati menjawab sembari mengabaikan rasa sakit di kakinya akibat injakan dari Tanala.

"Ya sudah, tulis *e-mail* kamu di sana."

Tanala tidak punya pilihan. Akhirnya dengan berat hati dan mencoba untuk tidak bergetar, Tanala menulis *e-mail*-nya di *sticky note* berwarna hijau yang diberikan Raska.

"Nanti tolong cek *e-mail* pada pukul 07.00 malam. Saya permisi dulu."

Raska pergi dari sana yang membuat Megawati dan Tanala langsung mengembuskan napasnya lega. Raska memang tidak

Dipindai dengan CamScanner

terlihat menyeramkan. Namun, laki-laki itu tampak tidak suka bercanda dan selalu tegas saat mengajar. Teman-teman sekelasnya bahkan sudah bisa menebak bahwa Raska akan masuk ke dalam jajaran dosen pelit nilai.

"Sial, lo Megawati! Lo jadiin gue umpan, ya?!" Tanala mengamuk.

Tanala duduk di meja depan laptopnya dengan kedua kaki diangkat ke atas bangku sambil sibuk menggigit kuku jarinya. Sesekali matanya melirik pada jam yang menempel di dinding. Lima menit lagi waktu menunjukkan pukul 07.00 malam dan Tanala sudah ada di kursinya sejak 30 menit yang lalu, tepatnya setelah sholat magrib. Coba tebak apa yang sedang Tanala lakukan dengan terduduk di depan laptopnya?

Ya, benar sekali! Tanala menunggu *e-mail* dari dosen tampan seantero kampus alias Raska Bima Darmawangsa. Tanala bahkan memilih untuk menunggu di depan laptop daripada di depan ponselnya, padahal *e-mail* perempuan itu juga tersambung di ponsel. Gadis itu gugup tanpa alasan yang jelas, padahal hanya menunggu *e-mail* dari dosennya.

"*Yes*! Masuk!" Tanala berseru girang.

From : raskabimadarmaw@mail.com
Subject : Tugas Mandiri & Jadwal

Selamat Malam.
Tugas mandiri dikumpulkan saat UTS minggu depan. Sekaligus saya minta tolong untuk carikan kelas pengganti dan disesuaikan dengan jadwal saya. Silakan beritahu saya melalui email jika sudah ada jadwal penggantinya.
Terimakasih.

Tanala mengembuskan napasnya yang tanpa sadar ia tahan saat membaca *e-mail* dari Raska. Singkat, padat, dan jelas. Tidak ada basa-basi. Padahal, Tanala 'kan perempuan yang dijodohkan dengannya. Kaku sekali dosen itu.

Dipindai dengan CamScanner

Omong-omong, hubungan mereka ini sebenarnya tidak jelas statusnya. Mereka bukan kekasih, tunangan, calon istri, atau apa pun. Raska hanya berkata dia akan mencoba dengan Tanala tanpa memperjelas hubungan mereka. Status "laki-laki yang dijodohkan" dengannya tampak begitu aneh bukan?

Apa perlu Tanala tanyakan dan perjelas ini?

Tapi 'kan, Tanala malu!

To : raskabimadarmaw@mail.com

Selamat Malam, Pak.

Baik, Pak, akan saya sampaikan kepada rekan-rekan yang lain dan akan menginfokan secepatnya kembali kepada Pak Raska terkait pergantian jadwal.

Terimakasih kembali, Pak.

Setelah mengirim balasan *e-mail* pada Raska, Tanala menatap layar laptopnya yang sudah menghitam dengan sedikit kesal. Dia menunggu sampai 30 menit lamanya dan Raska benar-benar hanya mengirimnya *e-mail* mengenai tugas dan jadwal tanpa ada basa-basi lainnya. Menyebalkan!

Akhirnya karena terlanjur kesal, Tanala memilih untuk menjatuhkan dirinya pada ranjang dan memejamkan matanya dengan memeluk boneka pinguin kesayangannya yang sudah menemani sejak ia masih bayi.

"Lo ngapain ke kampus pagi-pagi? Pak Raska 'kan gak ada." Megawati menyapanya di kantin sambil menarik mangkok buburnya dengan tidak tahu diri. Bubur itu baru ia lahap satu suap.

"Lo juga ngapain?" Tanala bertanya balik sembari menarik kembali mangkok bubur miliknya yang sudah Megawati lahap beberapa sendok.

"Bosen aja gue di kostan."

"Tumben. Bukannya jiwa dan raga lo udah klop sama kasur?"

Dipindai dengan CamScanner

"Sebenarnya gue lupa sih kalau hari ini Pak Raska gak masuk kelas. Udah terlanjur di kampus, yaudah gue sekalian mau sarapan di kantin aja. Lo ngapain?"

"Nyari kelas," jawab Tanala.

"Udah dapet?"

"Udah. Hari Kamis di gedung A32."

Megawati mengangguk paham dan ikut memesan bubur ayam untuk sarapannya. Mereka akhirnya kembali melanjutkan obrolan membahas—ngalor-ngidul—gosip-gosip terhangat kampus. Mulai dari percintaan, politik kampus, dosen pelit nilai, mahasiswi genit, dan banyak hal lainnya.

Pergosipan masih berlanjut bahkan menambah personil baru. Ada dua perempuan teman sekelas mereka juga yang ikut bergabung dan datang ke kampus karena tidak membaca pemberitahuan yang Tanala umumkan bahwa hari ini Raska tidak masuk kelas.

"Eh, Pak Raska udah punya istri belum sih?" Megawati mengganti topik gosip mereka.

"Belum," jawab Tanala santai. Jelas belum lah, orang mereka aja belum menikah.

"Serius belum? Gue mau deh daftar." Antari menyahut, membuat Tanala menatapnya dengan sengit.

"Gak bisa lah!" ketus Tanala.

"Lah kenapa?" tanya Antari.

"Pak Raska punya gue!"

"Kumat halunya." Megawati, Antari, dan satu lagi teman mereka yang bernama Bianka berucap bersamaan.

Tanala menatap mereka semua dengan sengit. Tidak tahu saja bahwa Raska saat ini memang miliknya. Yah, tidak tahu nanti sih.... Tanala sejujurnya tidak yakin pendekatan mereka berjalan mulus melihat Raska yang kelewat cuek dan datar dengannya. Lihat saja *e-mail* semalam. Laki-laki itu tidak lagi membalasnya setelah balasan yang Tanala kirim. Padahal, semalaman Tanala bolak-balik mengecek *e-mail* di ponselnya dan tidak ada balasan yang masuk.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala kembali membolak-balikkan badannya di atas ranjang. Sesekali matanya melirik pada jam dinding. Tiga jam lagi kelas Raska dimulai. Namun, karena sejak bangun tidur Tanala menonton drama Korea, gadis itu jadi malas untuk beranjak dari kampusnya. Selain itu, kelas Raska dimulai pukul 04.00 sore. Malas sekali kuliah sore-sore begini, apalagi ini adalah hari yang seharusnya Tanala tidak ke kampus sama sekali. Bahkan teman-temannya mengoceh padanya karena Tanala mencari kelas pengganti pada hari mereka libur.

"Tana! Kamu kenapa belum mandi? Katanya ada kuliah?" Mamanya masuk ke dalam kamar dan berkacak pinggang saat melihat anak gadisnya masih guling-guling di kasur siang bolong begini.

"Iya, Ma, bentar lagi," balas Tanala tanpa beranjak dari acara rebahannya.

"Sekarang, Tana. Kamu belum sholat dzuhur."

"Iya, Ma."

"Awas ya Mama balik lagi nanti kamu belum gerak juga."

"Iya, Ma."

Nyonya Tamara akhirnya pergi dari kamarnya. Namun, Tanala juga tidak beranjak dan malah mengambil ponsel kemudian menjelajah di dunia maya, menge-*stalk* akun-akun artis yang masuk di postingan akun gosip. Kemudian setelah bosan justru menonton tutorial make up di youtube. Setelahnya, Tanala sadar bahwa dia dalam masalah besar.

"Mampus udah jam 2!" Tanala tergesa-gesa bangkit dari ranjangnya. Akhirnya, kejadian yang selalu menjadi bagian dari aktivitas paginya pun terjadi: ia terjatuh ke lantai.

Perjalanan dari rumah ke kampusnya dapat memakan waktu satu jam jika sedang macet. Itu baru perjalanan, belum ditambah dengan lamanya Tanala mandi dan dandan. Ah, satu lagi. Akan semakin lama kalau Tamara juga mengeluarkan taringnya dan mengomeli Tanala karena terlalu lamban. Ah, sudahlah... *fix* banget Tanala bakal telat.

Tanala bersyukur dia tidak telat datang ke kampus. Bersyukur juga sepanjang Raska mengajar, dia tidak tergoda untuk membuat ulah dan fokus pada materi yang diberikan. Hanya saja saat-saat terakhir

Dipindai dengan CamScanner

kelas akan berakhir, lidah Tanala tidak tahan untuk menahan kata-kata mutiara yang ingin diucapkannya pada Raska.

"Terimakasih atas kehadiran rekan-rekan. Jika tidak ada yang ingin ditanyakan lagi kita tutup pertemuan minggu ini. Sampai bertemu minggu depan." Raska merapikan barang-barangnya. Dia sudah siap mengambil langkah jika saja seorang mahasiswi yang dikira tidak akan kembali dengan tingkahnya ternyata mampu menghentikannya. "Bagaimana Tanala? Ada yang ingin ditanyakan?"

"Saya bukan mau tanya, Pak. Saya cuman mau kasih tau, saya ini perempuan kondisional loh, Pak," ujar gadis itu. Raska sengaja tidak menjawabnya dan menunggu mahasiswinya itu untuk melanjutkan ucapannya. "Diajak susah, gak nyusahin. Diajak hedon, gak malu-maluin."

Seperti biasanya, suasana kelas langsung rusuh dan berisik usai Tanala menyerukan godaannya tanpa malu-malu. Semua bersorak-sorai menyoraki aksi Tanala yang kini memasang tampang *mesam-mesam* miliknya meski dalam hati jantungnya dag dig dug tidak karuan karena laki-laki yang ia goda barusan itu bukan hanya berstatus sebagai dosennya saja sekarang, melainkan juga berstatus sebagai laki-laki yang berpotensi menjadi masa depannya. Seharusnya, Tanala membuat Raska terkesan dengannya. Bukan membuat dosen tampan itu malah geleng-geleng kepala melihat tingkah centilnya.

"Selamat sore." Seperti biasanya, Raska tidak memberi respons lain selain menutup kelas dengan salam, terang-terangan bersikap tak acuh pada Tanala yang hatinya semakin tidak karuan.

Setelah *e-mail*-nya ditanggapi dingin, tentu saja Tanala berharap lebih dengan serangan rayuannya kali ini. Siapa tahu 'kan dia bisa mendapat sedikit reaksi dari Raska? Entah itu cengiran atau omelan, yang mana saja deh, suka-suka Raska. Apa pun, yang penting jangan sampai Tanala lupa perbedaan antara dirinya dan teriakan orangorang partai yang kampanye di pinggir jalan: BASI!

Dipindai dengan CamScanner

Tanala terdampar di kantin fakultas dengan hampir semua pedagang sedang bersiap menutup jualannya. Tanala menunggu hujan reda seorang diri. Awalnya bersama Megawati. Namun, temannya itu mendadak tidak setia kawan dengan pulang lebih dulu ketika dijemput oleh "kakak-kakakannya" sejak SMP. Akhirnya Tanala hanya bisa mengembuskan napasnya kemudian kembali menatap bulir-bulir hujan yang berjatuhan cukup deras.

Hampir isya dan Tanala masih terjebak. Menyesal dia mengikuti saran Megawati untuk menunggu di kantin usai sholat magrib. Tahu begini, Tanala memilih menunggu di mushola saja. Kalau di sini, dia seperti anak hilang yang menunggu orangtuanya datang.

"Kamu belum pulang?" Suara laki-laki di belakangnya cukup membuat Tanala terkejut.

"Eh, belum, Pak. Pak Raska belum pulang juga?" Tanala bertanya balik. Keasyikan menatap hujan lewat jendela membuatnya tidak menyadari kedatangan Raska.

"Masih hujan. Tadi saya liat kamu masuk ke kantin dari mushola. Kenapa belum pulang?"

"Saya gak bawa kendaraan, Pak."

Raska mengangguk paham. Laki-laki itu kemudian duduk di samping Tanala sembari ikut menyaksikan hujan di jendela. Posisi paling strategis yang kantin ini miliki adalah ada beberapa meja yang menempel dengan jendela yang menghadap taman. Kebetulan tamannya pun indah hingga tempat ini sering menjadi rebutan mahasiswa yang ingin beromansa ria dengan pasangan.

"Tana, saya boleh minta tolong?" panggil Raska.

Tanala menoleh pada dosennya itu, "Minta tolong apa, Pak?" jawabnya.

"Tolong ambilkan jaket kulit warna hitam di ruangan saya."

"Boleh, Pak."

Tanala beranjak dari duduknya untuk menuruti permintaan tolong dosennya itu. Akhirnya dia melangkahkan kakinya menuju ruang dosen yang lumayan jauh dari kantin fakultas, tetapi masih diatapi lorong-lorong yang saling berhubungan hingga Tanala tidak akan terkena hujan yang sudah mulai mereda. Ruangan dosen sepi tentu saja dan Tanala sedikit bergidik ngeri saat memasuki ruangan Raska yang terletak di paling pojok. Setelah mendapatkan jaket yang

Dipindai dengan CamScanner

dimaksud dosennya itu, Tanala langsung berlari meninggalkan ruangan dosennya itu.

"Ini, Pak." Tanala menyerahkan jaket kepada dosennya itu dengan napas yang masih tidak beraturan. Sepanjang jalan menuju kantin dia terus berlari karena kondisi yang sudah gelap.

"Kamu lari?" Raska bertanya tanpa mengambil jaket miliknya itu.

"Eh, eng-engga, Pak." Tanala mengatur napasnya susah payah.

"Kamu pakai aja jaketnya. Ini sudah malam, saya antar pulang."

"Eh?"

Raska tidak lagi menjawab mahasiswinya itu. Dosen itu kemudian melangkahkan kakinya keluar dari kantin menuju tempat parkir. Mau tidak mau Tanala mengikutinya sembari memakai jaketnya sembari berjalan.

"Tana?" Raska memanggilnya di depan motor besarnya.

"Iya, pak?"

"Kamu 'perempuan kondisional', kan?"

"Eh, i-itu, Pak." Tanala salah tingkah. Dia menatap Raska dengan senyum yang meringis, gugup sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Masih gerimis sedikit. Diterobos saja gak apa-apa, kan?" tanya Raska.

"Eh, iya, Pak. Gak apa-apa. Saya suka main hujan kok waktu kecil."

"Soalnya sudah malam dan ini malam Jum'at."

Perkataan Raska membuat Tanala melotot. Dia lupa ini malam Jum'at. Pantas saja tadi dia merasa merinding saat memasuki ruang dosen dan menuju ruangan Raska yang berada di paling ujung ruangan dosen. Sekarang, dia mulai memikirkan sesuatu....

Bagaimana kalau Tanala diikuti makhluk halus?!

"Kamu gak mau naik?" Raska menginterupsi pikiran aneh Tanala.

"Naik, Pak!" seru Tanala. Perempuan itu kemudian langsung menaiki motor Raska yang susah menyala dan melingkarkan tangannya pada pinggang laki-laki itu.

"Pak Raska. Maafin ya kali ini saya pegangan. Saya takut ditarik ke belakang terus jatuh!"

"Senyaman kamu aja, Tana."

Izin dari Raska tidak Tanala sia-siakan. Perempuan itu kemudian semakin mengeratkan tangannya pada Raska yang mulai memajukan

Dipindai dengan CamScanner

motor besarnya. Tidak lupa dengan mata Tanala yang menengok ke kanan-kiri dan belakang untuk memastikan makhluk halus penunggu ruang dosen tidak mengikutinya.

Dipindai dengan CamScanner

Enam

Tanala kembali berada di depan laptop dengan posisi yang sama seperti dua hari yang lalu ketika dia sedang menunggu *e-mail* dari dosennya. Namun, kali ini berbeda. Tanala tidak sedang duduk untuk menunggu *e-mail* dari dosen tampan itu, tetapi dia sedang menimbang-nimbang apakah dia akan memberanikan diri untuk mengirimi dosennya *itu e*-mail?

Karena apa?

Karena ini malam minggu!

Ini malam minggu dan Tanala ingin jalan-jalan. Mengenaskan karena dia tidak bisa jalan-jalan dengan laki-laki di malam minggu lantaran sudah memiliki komitmen dengan laki-laki tampan bernama Raska. Tanala hanya tidak mau jika dia melanjutkan aksi gatalnya dengan menerima ajakan jalan dari teman laki-lakinya kemudian tiba-tiba Raska tahu. Kan tidak lucu!

Sebelum dijodohkan dengan Raska, Tanala adalah gadis genit. Gadis genit secara literal karena perempuan itu sering membolak-balikkan hati laki-laki dan memberi harapan palsu dengan alasan pertemanan. Tanala sering menerima ajakan jalan pada malam minggu dari teman laki-lakinya agar dia tidak terlihat seperti jomblo mengenaskan.

Kini, sepertinya karma datang padanya begitu cepat. Dijodohkan dengan Raska yang tidak ada manis-manisnya sama sekali, terlalu datar, dan terlalu kaku, Tanala jadi merana sendiri.

"Kirim *e-mail* gak ya?"

"Bodo, ah! Kirim aja!" Tanala menekan tombol kirim kemudian mengembuskan napasnya dengan lega. Dia berhasil!

From : srinita.dtanala@mail.com
To : raskabimadarmaw@mail.com
Subject : Ingin Bertanya

Selamat malam, Pak Raska, maaf mengganggu. Saya ingin bertanya mengenai UTS nanti. Kira-kira pembahasan apa saja yang akan keluar ya, Pak? Hehe

Dipindai dengan CamScanner

Terimakasih, Pak.

Tanala gelisah menunggu balasan dari Raska. Namun, balasan yang ditunggu tak kunjung datang. Tanala sengaja mengirim *e-mail* pukul 18.30 dengan harapan Raska akan cepat membalas, kemudian mereka berbasa basi sebentar, dan akhirnya keluar untuk malam mingguan. Sekarang sudah pukul 09.00 malam. Mustahil untuk keluar bermalam mingguan lagi.

Nasib sekali melakukan pendekatan dengan makhluk seperti Raska. Meski tampan, mapan, dan cerdas, Raska sangat menyebalkan dengan tingkah kaku dan datar miliknya. Bahkan nomor ponsel laki-laki itu saja Tanala tidak punya hingga dia harus modus-modus dengan berkirim email. Tanala masih ingat jelas apa yang Raska katakan saat dia meminta nomor ponsel Raska di kelas ketika perkenalan.

"Saya tidak membagi nomor pribadi. Rekan-rekan boleh berkirim e-mail *jika ada yang ingin dikomunikasikan."*

Skak.

Sampai di situ seharusnya Tanala menahan malu karena ditolak. Namun, karena urat malunya sudah pergi entah ke mana, Tanala malah *mesam-mesam* dan menganggap bahwa Raska begitu memesona. Namun, kali ini berbeda. Kali ini, kekakuan dan kedataran milik Raska membawa malapetaka padanya. Akhirnya, Tanala pun terjatuh dalam lelap.

From : raskabimadarmaw@mail.com
Pembahasan yang sudah dibahas sebelumnya.

Terbangun tengah malam, Tanala mendapati dirinya sedang menahan emosi hingga ubun-ubun. Raska membalas *e-mail*-nya pada pukul 11.00 malam dan Tanala baru membukanya pada pukul 01.00 dini hari. Itu pun karena Tanala kehausan makanya ia terbangun dari tidur cantiknya. Ia memaksa diri untuk membuka ponsel saat mendapati lampu ponselnya berkedap-kedip. Seandainya ia tahu yang ia dapatkan adalah balasan *e-mail* versi menyebalkan dari Raska,

Dipindai dengan CamScanner

Tanala tidak akan menuruti rasa penasarannya. Sebab, dia yakin akan susah lagi tertidur karena kantuknya sudah dilahap emosi.

Tanala memutuskan untuk membuka laptopnya. Ia ingin melihat wajah tampan nan menenangkan milik suami masa depan yang sayangnya hanya dalam imajinasi: Ji Chang Wook. Setidaknya melihat drama Ji Chang Wook—yang sudah Tanala tonton entah berapa kali—ampuh membuat Tanala melupakan permasalahan hidup. Seperti saat ini, masalah dengan dosen menyebalkan, tetapi tampan itu.

Gadis itu memutuskan untuk memberi kesempatan pada Raska. Jika besok, hari Minggu, Raska datang ke rumahnya dan mengajak Tanala keluar seperti yang laki-laki itu bilang bahwa mereka perlu pendekatan lebih lanjut. Tanala akan melupakan kejadian malam minggu. Namun, jika ternyata Raska tidak ada inisiatif untuk mengajaknya jalan-jalan, Tanala pastikan dia akan merajuk. Camkan itu.

"Ma, Papa mana?" Tanala bertanya pada mamanya yang sedang menonton TV sembari makan keripik.

"Lagi main sama anak-anaknya." Tamara menjawab tanpa menatap anak semata wayangnya itu.

Tidak menghiraukan ibunya lagi, Tanala memilih untuk mendatangi sang Ayah di taman belakang yang sedang bermain dengan "anak-anaknya". Anak-anak yang sering kali membuat Tamara marah-marah. Tanala lihat, seperti biasa, papanya itu sedang berbincang asyik dengan anak-anaknya sambil sesekali tertawa.

"Papa," panggil Tanala menghampiri sang ayah.

"Eh, Kakak udah bangun. Ini adik-adiknya disapa." Raditya menatap putrinya dengan senyum manis.

"Hai, adik-adik, apa kabar?" Tanala menatap adik-adiknya tanpa minat.

Menyebalkan karena dia memiliki adik begitu banyak. Ada 7 ekor kelinci yang Raditya rawat. Papanya itu sudah mendeklarasikan mereka sebagai adik-adik Tanala. Raditnya begitu menyukai kelinci.

Dipindai dengan CamScanner

Sungguh sangat bertentangan dengan wajah dan badannya yang tegas dan kekar.

"Papa nanti sore mancing?" tanya Tanala.

"Mancing dong. Kamu mau ikut?"

"Mau. Nanti jangan tinggalin Tana, ya."

"Oke."

Setelah jawaban terakhir dari papanya, Tanala tidak diacuhkan. Selalu seperti itu jika Raditya sudah bersama dengan anak-anaknya yang lain. Hal inilah yang selalu membuat Tamara sering menggerutu karena Raditya benar-benar tidak memedulikan apa pun saat sedang bersama kelinci-kelincinya. Tanala pun memilih untuk meninggalkan sang ayah di taman belakang dan kembali ke dalam rumah.

"Tana." Tamara menghentikan langkah anaknya yang akan menaiki tangga. "Ini, Ibu telpon, mau ngomong sama kamu."

Mata Tanala memelotot sempurna. Dengan segera ia mendatangi mamanya.

"Halo, Ibu. Assalamualaikum." Tanala menyapa lebih dulu.

"Waalaikum salam. Ini Tana?" Suara lembut milik Ibu Raska terdengar di seberang sana.

"Iya, Ibu, ini Tana. Ibu dan Ayah gimana kabarnya?" Suara Tanala pun tak kalah lembut. Bahkan terlewat lembut sampai mamanya sendiri menatap dengan heran karena Tanala tidak pernah berbicara selembut itu padanya.

"Alhamdulillah, Nduk, kami baik. Tana sendiri gimana? Sehat, kan?"

"Iya, Ibu, Tana sehat."

"Alhamdulillah. Nduk, hari ini bisa ke rumah ibu? Sudah lama gak ketemu."

"Bi—bisa, bu." Tanala meringis. Sebenarnya dia tidak bisa. Tanala mau melancarkan aksi merajuknya pada Raska.

"Ya sudah, Tana ke rumah Ibu, ya. Tapi kalau naik taksi gak apa-apa, toh? Kak Raska tidak ada di rumah, jadi tidak bisa jemput Tana."

Ke mana laki-laki itu? Kenapa tidak di rumah? Padahal, ini masih pagi. Apa Raska tidak pulang? Tapi ke mana? Semalam saja Tanala tidak diajak malam mingguan. Apa Raska malam mingguan dengan perempuan lain?

Dipindai dengan CamScanner

Ah, ngaco!

"Nduk?"

"Eh, iya, Bu. Gak apa-apa, Bu. Tana biasa naik taksi kok. Hehe." Tanala meringis setelahnya. Gara-gara mendengar bahwa Raska sedang tidak ada di rumah, Tanala malah melamun memikirkan keberadaan laki-laki itu.

"Ya sudah, Ibu tunggu di rumah, ya, Nduk. Ibu matikan dulu, Assalamualaikum."

"Iya, Bu. Waalaikum salam."

Tanala mengembuskan napasnya lega setelah sambungan terputus. Berbicara dengan Ibu Raska harus selalu penuh tata krama yang lebih dari kadar normal. Meski wanita paruh baya itu mengatakan bahwa Tanala juga harus menganggapnya seperti ibunya sendiri dan memerintahkan untuk memanggil "Ibu" dan "Ayah" pada orangtua Raska, tetap saja Tanala gugup. Sebab, Ibu Raska itu seperti putri-putri Kraton yang penuh dengan kelembutan dan tata krama. Berbeda dengannya yang amburadul, urakan, dan berisik.

"Ma, bilangin Papa, Tana gak jadi ikut mancing. Mau ke rumah calon mertua." Tanala menyerahkan ponselnya pada sang ibu kemudian melanjutkan langkahnya menuju kamar tanpa memedulikan sang ibu yang memanggilnya.

"Gak apa-apa. Kan masih bisa belajar. Tana mau 'kan Ibu ajari masak?"

"Ma—mau, Bu."

Tanala meringis. Apalagi saat menatap Widia yang tersenyum lembut padanya. Tanala sangat malu, benar-benar sangat malu saat wanita paruh baya itu bertanya tentang kemampuan memasaknya. Jelas saja nol besar. Mamanya pun sampai angkat tangan.

"Gak usah malu. Memasak itu bukan cuman pekerjaan perempuan saja. Semua orang 'kan hebat dalam bidangnya masing-masing. Mungkin Tana hebat dalam bidang lain. Namun, belajar 'kan tidak ada salahnya. Perempuan memang tidak mesti dituntut masalah dapur, tetapi pasti memiliki kebanggaan sendiri jika menguasai dapur."

Dipindai dengan CamScanner

Tanala terperangah. Sekarang dia paham dari mana kepintaran Raska berasal, begitu ia mendengar *wejangan* dari Widia. Tanala kira Widia akan menuntutnya untuk pandai memasak, mengingat calon ibu mertuanya itu memiliki restoran keluarga. Namun, ternyata Widia tidak semengerikan itu. "Kalau sudah belajar tapi tidak bisa juga, gak apa-apa. Yang penting kamu sudah coba. Lagipula Kak Raska jago masak loh."

"Pak Raska?" Tanala menatap Bu Widia dengan serius. Dia tidak percaya.

"Iya. Sepertinya bakat masak Ibu nurun ke dia." Bu Widia tertawa lembut. "Nanti kalau sudah menikah, minta Raska masak untuk kamu."

Pipi Tanala bersemu merah. Pikirannya langsung membayangkan bagaimana nanti jika dia menikah dengan Raska sungguhan.

Suami?

Astaga. Tanala malu sendiri membayangkannya. Akan seperti apa jadi istri seorang Raska Bima Darmawangsa? Apa setelah menikah Raska akan manis padanya? Atau malah datar seperti biasa? Bagaimana kalau lebih parah? Duh, Tanala mau punya suami yang bisa diajak bermanja-manja ria. Kalau seperti Raska, apa bisa?

"Tana?"

"Eh, iya, Bu." Tanala meringis merutuki kebodohannya. Lagi-lagi dia melamun hingga Widia kembali menegurnya.

"Tolong bukakan pintu, Nduk. Sepertinya Raska dan ayahnya udah pulang."

"I—iya, Bu."

Tanala berjalan menuju pintu utama dengan gugup. Rumah Raska sederhana dan tidak memiliki asisten rumah tangga. Pintu utama pun selalu terkunci demi keamanan meski komplek perumahan ini sudah pasti terjamin keamanannya. Raska tinggal di perumahan mewah namun rumah mereka tidak begitu mewah. Rumahnya tidak begitu besar hanya saja halaman rumahnya sangat luas. Selain jago memasak, Widia pun jago berkebun. Benar-benar tipe wanita idaman. Tidak sepertinya.

Sebelum membuka pintu, Tanala terdiam di depan pintu utama untuk mencoba menenangkan dirinya. Dia sempat merutuki kebodohannya yang berimajinasi bahwa Raska tidak pulang dan

Dipindai dengan CamScanner

kencan dengan perempuan lain. Ternyata laki-laki itu sedang olah raga pagi di lapangan golf dengan sang ayah. Tidak seperti yang Tanala pikirkan di dalam kepalanya.

"Eh, Tana." Sandoro menyapanya kemudian mengulurkan tangannya saat Tanala hendak mencium tangannya dengan hormat. "Sudah lama?"

"Belum terlalu lama, Ayah." Tanala tersenyum ringan.

Pandangan perempuan itu beralih pada Raska yang berada di belakang ayahnya kemudian. Setelah Sandoro masuk, Tanala kebingungan. Dia ingin bersalaman, tetapi malu. Apakah Tanala harus mencium tangan Raska atau bagaimana?

Akhirnya Tanala memilih untuk mencium tangan Raska dengan perasaan gugup luar biasa. Bersyukur tangannya tidak sampai bergetar hingga salaman mereka sudah terurai. Tanala merapalkan doa dalam hatinya agar tidak terlalu gugup dan anggap saja sedang salaman hormat dengan dosennya. Toh, Raska memang dosennya di kampus.

"Kamu gak mau masuk?" Raska bertanya saat melihat Tanala tidak juga beranjak dari tempatnya.

"Eh, masuk, Pak." Tanala buru-buru mengikuti Raska.

Makan siang berjalan begitu tenang. Semua orang tampak menikmati makanan mereka dengan tenang. Sepertinya keluarga Raska tidak suka ada pembicaraan ketika makan. Sebab, sejak tadi mulut-mulut itu hanya terbuka oleh makanan yang masuk. Barulah saat semua orang telah menyelesaikan makanannya, Sandoro mulai membuka suara...

"Gimana di kampus, Tana? Aman?" tanya Sandoro.

"Aman, Yah, hehe," jawab Tanala.

"Raska galak gak kalau ngajar?" Sandoro menatap putranya jahil. Jujur saja, ketimbang dengan Widia yang begitu lembut dan penuh kehati-hatian, Tanala lebih nyaman berbincang dengan Sandoro yang sedikit suka bercanda. Tidak sekaku putranya.

"Eh, eng—enggak kok, Yah." Tanala meringis menjawabnya.

"Masa, sih? Jujur aja, gak usah takut. Ayah ada di pihak Tana."

Dipindai dengan CamScanner

"Bener, Yah. Pak Raska gak galak kok. Emang rada sedikit tegas dan kaku sih kalau ngajar." Tanala meringis. Apalagi ketika Sandoro tertawa dengan kerasnya.

"Kalau sama Tana jangan kaku-kaku, Raska. Nanti kabur dia," tawa Sandoro perlahan memudar, meski masih menyisahkan wajah gelinya menatap wajah calon menantunya yang meringis dan wajah putra bungsunya yang masih saja datar.

"Kamu mau jalan-jalan?"

Tanala menoleh pada sumber suara dengan sedikit terkejut. Sejak tadi laki-laki itu tidak bersuara dan sekalinya bersuara langsung mengajak Tanala jalan-jalan. Ini dosennya punya maksud lain apa gimana? Jangan-jangan Tanala mau dimarahi karena sudah bicara sembarangan

"Kalian jalan-jalan saja. Mumpung masih siang. Semalam 'kan gak malam mingguan," kata Widia.

Mengingat malam minggu, kegondokan Tanala balik lagi. Tanala 'kan berniat ingin merajuk. Masalahnya, Raska 'kan benar-benar sudah mengajaknya jalan-jalan di hari Minggu. Ya walaupun laki-laki itu tidak menjemputnya ke rumah sih.

"Kamu mau?" tanya Raska lagi.

"Boleh." Tanala menjawab malu-malu.

Yes! Akhirnya jalan-jalan juga!

Dipindai dengan CamScanner

Tujuh

Sepanjang perjalanan menujun mall yang tidak jauh dari rumah Raska, Tanala senyum-senyum sendiri. Untung saja mereka naik motor sehingga Tanala dapat menyembunyikan wajah bahagianya di belakang pundak Raska. Dia tidak mau tampak konyol karena ketahuan tertawa sendiri. Bisa hilang harga dirinya.

Di rumah tadi, Raska bertanya tempat yang ingin Tanala tuju. Namun, Tanala tidak tahu tujuan karena di dalam pikirannya, selama itu jalan-jalan dan bersama Raska, Tanala setuju-setuju saja di bawa ke mana pun. Bahkan, pelaminan sekali pun.

Heh!

Ngaco!

Kepala Tanala kembali diisi dengan imaji-imaji yang sebenarnya sangat menggelikan. Lihat, sebegitu bahagianya Tanala hanya karena Raska mengajaknya jalan-jalan. Bahkan, ia sudah melupakan kekesalannya, semalaman menunggu Raska mengajaknya malam mingguan. Hanya diajak ke mall yang jaraknya kurang dari 10 menit dari rumah Raska saja Tanala sudah girang minta ampun.

Sampai di parkiran motor, Tanala berusaha mengondisikan mimik wajahnya agar tidak tampak konyol dan terlihat tetap cantik. Bahkan saat memasuki mall, Tanala izin untuk ke toilet guna merapikan tatanan rambutnya. Ditatapnya wajah yang menurut Tanala sangat cantik itu sembari tersenyum malu-malu. Tangannya pun bertindak merapihkan tatanan rambut yang dihiasi bandana peach kesayangannya kemudian beralih pada tatanan poni yang menutupi jidat lebarnya.

Setelah yakin bahwa penampilannya tidak kacau-kacau amat karena naik motor, Tanala keluar dari toilet dan mendapati Raska yang sedang menyender di dinding menunggunya. Wajah datar laki-laki itu tidak membuat perempuan-perempuan genit yang keluar masuk toilet melewatkan bahkan hanya sekedar menatap dosen tampan itu.

"Sudah?" Raska bertanya saat melihat Tanala keluar dari toilet. Tanala menaggguk singkat.

"Pak Raska mau kemana?" tanya Tanala.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya ikut kamu aja."

Tanala nampak berpikir. Kira-kira kemana tempat yang asik dikunjungi di dalam mall ini sebagai tempat kencan pertama mereka. Kalau bioskop, kira-kira romantis tidak ya?

"Pak Raska mau nonton?" tawar Tanala. Raska mengangguk setuju kemudian mereka meneruskan perjalanan menuju lantai paling atas gedung ini.

Sampai di bioskop, Raska menyerahkan film yang akan mereka tonton pada Tanala. Dia hanya menyiapkan dompetnya untuk membayar tiket dan satu popcorn berukulan large, dua soda, satu nachos, dan satu corndog. Kecuali soda, semua milik Tanala.

"Saya kira kamu tidak suka film-film horor seperti ini." Raska membuka suara saat mereka sudah duduk di kursi bioskop dan menunggu film yang akan dimulai.

"Eng-enggak kok. Siapa bilang." Tanala menjawab berusaha menyembunyikan kegugupannya. Raska tidak salah. Tanala memang sedikit takut dengan hal-hal berbau horor dan mistis. Hanya saja, horor barat yang akan mereka tonton, tidak masuk kedalam list film horor yang Tanala takuti. Tanala percaya, setan Amerika tidak akan sampai di Indonesia. Lagipula, di Indonesia sudah begitu banyak setan dan tidak memerlukan setan Amerika untuk bergabung.

"Mungkin saya yang salah," ujar Raska singkat. Setelahnya mereka menatap layar yang sudah mulai menayangkan film dengan serius.

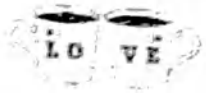

Keluar bioskop, Tanala sekarang bingung akan kemana lagi. Raska menyerahkan sepenuhnya padanya dan hanya mengikuti kemana kaki Tanala melangkah. Ingin mengajak Raska ke arena bermain, Tanala memikirkan ulang hal itu. Raska dan arena bermain nampak tidak padu dan akan terlihat aneh. Tanala bahkan ngeri sendiri membayangkan wajah datar Raska yang berdiri di depan mesin pencapit boneka dan memainkan mesin itu hanya untuk mengambilkan Tanala sebuah boneka.

Hell, tidak Raska sama sekali!

"Pak Raska lapar gak?" tanya Tanala pada akhirnya.

"Kamu mau makan?" Raska balik bertanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau makan sushi, suka gak?"

Raska hanya mengangguk singkat kemudian memasuki warung sushi yang kebetulan berada di depan mereka. Duduk di sana, Tanala memesan tiga porsi sushi untuk mereka berdua. Kemudian Raska berpikir, apakah sushi-sushi itu masih dapat melesak ke dalam perutnya mengingat dia sudah makan siang di rumah dan Tanala yang menyodorkan popcorn berukuran besar padanya.

Sushi datang dan Tanala menatap makanan itu dengan sumringah. Bahkan perutnya n=tampak sudah meronta ingin segera mengunyah makanan lezat itu. Dan hal itu dilakukannya setelah pramusaji selesai dengan tugasnya meninggalkan tiga porsi sushi dan dua teh *ocha* di meja mereka. Berbeda dengan Raska yang menyeruput minumannya, Tanala malah langsung melahap sushi berisi salmon yang dari tadi sudah menggodanya.

Raska menggeleng tak percaya. Sedikit geli juga melihat napsu makan perempuan di depannya. Tanala sudah menghabiskan nachos dan sosis di dalam bioskop. Ah, tidak lupa juga gadis itu yang paling banyak memakan popcorn karamel berukuran besar. Tidak hanya itu, setelah keluar dari teater, Tanala bahkan memesan satu botol air mineral berukuran sedang yang sudah habis saat mereka sampai di Ichiban Sushi.

"Pak Raska gak makan sushinya? Atau gak suka? Saya gak tau Pak Raska suka sushi yang gimana. Mau pesan lagi?" Tanala bertanya seperti tidak ada rem, setelah menelan suapan sushi di dalam mulutnya dan mendapati bahwa Raska belum menyentuh sushi di depannya yang sudah tinggal satu porsi saja.

"Saya kenyang." Raska tidak bermaksud menyindir. Namun tampaknya Tanala peka bahwa sejak tadi, kerjaannya hanyalah makan. Dia meringis malu jadinya.

Duh, Raska ilfil tidak ya?

"Habiskan." Raska menyodorkan sushi itu kehadapan Tanala melihat respons Tanala yang menghentikan makannya.

"Saya kenyang juga, nih." Tanala tiba-tiba berhenti makan. Dia malu. Sangat malu. Bagaimana pandangan Raska padanya sekarang?

"Habiskan, Tana. Saya memang terlalu kenyang karena sebelum makan siang, Ayah mengajak saya makan juga."

Dipindai dengan CamScanner

Tanala menatap Raska malu-malu. Namun, dia tidak bisa bohong, perutnya masih mendamba sushi-sushi itu masuk ke dalam sana. Masa bodoh dengan imej yang tidak tahu akan seperti apa, Tanala akhirnya memilih melanjutkan kembali makannya. Tanpa sadar, Raska tersenyum melihat tingkah mahasiswinya itu.

Kejadian tidak disangka, Raska bertemu dengan rekan kerjanya di musholla mall saat mereka akan melaksanakan sholat magrib. Kedua laki-laki itu tampak sedikit berbincang di depan mushola dengan Tanala yang berdiri anggun di samping Raska sembari mendengarkan perbincangan mereka.

"Ini siapa?" Rekan kerja Raska melirik Tanala.

"Kekasih saya." Raska melirik Tanala yang lumayan terkejut mendengar Raska mengenalkan dirinya sebagai kekasih. "Tana, ini Dokter Wira. Beliau dokter anak di rumah sakit saya kerja," kata Raska lagi.

"Wah, pantesan Dokter Raska keliatan kalem-kalem aja. Ternyata diam-diam sudah punya pacar." Wira tersenyum menggoda. Laki-laki berambut sedikit kecokelatan itu kemudian mengulurkan tangannya pada Tanala.

"Yasudah, saya pamit duluan ya. Senang kenalan dengan kekasihnya Dokter Raska." Wira tersenyum sopan kemudian melangkah meninggalkan sepasang manusia di sana. Raska tersenyum melihat Wira yang berjalan menjauh, sementara Tanala masih terbengong di tempatnya.

"Kamu gak masuk?" Raska menginterupsi.

"Masuk, Pak." Mereka kemudian berpisah memasuki mushola. Raska menuju tempat wudhu pria dan Tanala yang menuju tempat wudhu wanita.

Kekasih dia bilang? Kapan nembaknya?!

Dipindai dengan CamScanner

Dalam perjalanan menuju parkiran motor, Tanala mengumpulkan keberaniannya untuk bertanya pada Raska mengenai pengakuan pria itu yang tadi mengenalkan Tanala sebagai kekasih kepada rekan kerjanya. Mereka memang sepakat mencoba perjodohan yang diajukan para orangtua. Namun, Tanala tidak tahu bahwa kesepakatan itu berarti menjadikannya sebagai kekasih Raska.

Aneh, sangat aneh. Tanala banyak ditembak laki-laki. Namun, tidak ada yang menjadi kekasih setelahnya. Dengan Raska, tanpa tembak menembak romantis seperti yang laki-laki lain lakukan, tiba-tiba sudah menjadi kekasih saja.

"Pak Raska," panggil Tanala pelan saat Raska sudah berada di atas motornya, mengenakan helm *fullface* berwarna hitam miliknya. Raska tidak menjawab dan hanya menyerahkan helm berwarna hijau muda kepada Tanala yang gadis itu terima dengan bimbang.

"Saya boleh tanya?" kata Tanala.

"Tanya apa?"

"Sa—saya, kekasih Pak Raska?"

"Memangnya bukan?"

"Eh?"

Raska tidak menjawab lagi setelahnya. Dosen datar itu malah menyuruh Tanala menaiki motornya. Tanala pun menaiki motor besar itu kemudian memegang sisi jaket hitam yang Raska gunakan.

Sepanjang perjalanan, Tanala diam dengan wajah bingung. Dia masih memikirkan pengakuan Raska di mall tadi. Tanala senang tentu saja. Namun, Tanala juga bingung. Raska benar-benar sangat tidak romantis seperti itu. Tanpa romantisme yang biasa laki-laki lakukan untuk membuat perempuan menjadi kekasihnya, tiba-tiba Tanala sudah menjadi kekasih Raska saja hanya dengan kesepakatan mencoba yang mereka buat beberapa minggu lalu.

"Kamu gak turun?" Suara Raska kembali menginterupsi pikirannya. Tanala bahkan tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di rumahnya.

Perlahan, gadis itu turun dari motor besar milik dosennya dan melepaskan helm kemudian memberikannya pada Raska. Dikira Tanala, Raska akan segera pergi setelah menurunkannya. Namun, ternyata laki-laki itu ikut turun dan masuk ke dalam.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala izin ke kamar untuk berganti pakaian. Di depan lemari, Tanala justru bingung akan pakai baju apa. Biasanya Tanala memakai daster bermotif kartun lucu-lucu jika hendak tidur. Namun, 'kan di rumahnya kini ada Raska dan Tanala malu jika tampak seperti anak-anak di depan laki-laki itu. Tapi, Tanala tidak memiliki pakaian tidur yang membuatnya tampak dewasa. *Duh, gimana dong?*

Tanala yang biasanya cerewet di meja makan, kini tampak tenang dengan makanan di depannya. Sebenarnya, gadis itu hanya tidak mau membuat imejnya semakin buruk di depan Raska karena Tanala cukup tahu kebiasaan hening Raska dan keluarganya saat di meja makan.

"Tanala makannya banyak, Nak Raska. Tapi tumben malam ini makannya sedikit?. Malu kayaknya gara-gara ada Nak Raska." Tamara membuka suara setelah keempat orang di sana menghabiskan makan malamnya.

"Apasih, Ma? Siapa yang malu? Tana kenyang. Lagian Mama banyak masak sayur. Tana 'kan gak suka." Tanala mengerucutkan bibirnya kesal. Mamanya menyebalkan sekali, membuatnya malu saja di depan Raska. Padahal, sepertinya dosennya itu pun tahu kalau Tanala banyak makan.

Raska hanya tersenyum kecil mendengarnya. Laki-laki itu menatap sekilas pada putri Tamara yang tampak semakin terlihat kekanakan dengan daster minion yang dikenakannya. Lagipula, tanpa diberitahu pun Raska sudah tahu Tanala makannya banyak.

"Tana rese pasti ya kalau di kelas?" Kali ini tuan rumah yang bertanya, Raditya. Ia melirik putrinya sekilas kemudian menatap laki-laki tampan yang ada di samping putrinya itu.

"Sedikit, om." Raska menjawab jujur. Tanala memang rese karena kerap kali menggodanya di kelas.

Tanala semakin manyun. Kejujuran Raska membuatnya sadar bahwa Raska pasti semakin banyak mengetahui keburukannya. Bukan hanya rese di kelas, Tanala memiliki napsu makan tinggi dan kekanakan. Bahkan dia akhirnya menyerah dengan mengenakan

Dipindai dengan CamScanner

daster minionnya karena tidak memiliki pakaian tidur yang membuatnya tampak sedikit dewasa.

"Woy, Srintil!"

Tanala menoleh malas. Megawati terkadang suka memanggilnya dengan panggilan itu setelah Tanala mengenalkannya dengan Erien dan mereka terlibat obrolan yang menyenangkan. Bukan hanya itu, Megawati juga sering terbahak-bahak kala mendengar Erien memanggilnya dengan panggilan tersebut dan menjadi ikut-ikutan.

"Eh, lo tau gak, lo jadi bahan gosip si Tami cs." Megawati memberikan info yang membuat Tanala mengeritkan keningnya heran.

Ngapain juga Tami cs bergosip tentangnya?

"Gosip apaan?" tanya Tanala. Kemudian gadis itu mengambil duduk di bangku paling belakang dan diikuti Megawati di sebelahnya.

"Jaket lo."

Tanala melirik jaket kulit berwarna hitam milik Raska yang dikenakannya. Rencananya dia hendak mengembalikan jaket dosennya itu karena Tanala lupa mengembalikan saat Raska ke rumahnya. Namun, tadi pagi Tanala merasa begitu dingin di dalam bus kota yang ditumpanginya menuju kampus hingga Tanala mengeluarkan jaket milik Raska dan mengenakannya hingga sekarang.

"Kenapa jaket gue?" tanya Tanala.

"Kata Tami itu jaketnya Pak Raska. Terus si Rumi bilang ngeliat lo pulang bareng cowok hari Sabtu kemarin." Megawati menyebutkan salah satu teman Tami yang bernama Rumi. "Pulang sama siapa lo Sabtu kemarin?" tanya Megawati lagi.

"Hari sabtu yang lo ninggalin gue balik sama Nicholas waktu hujan-hujan itu?" Tanala bertanya sekaligus menyindir. Megawati meringis ngilu mendengarnya.

"Gue balik sama cowok gue," kata Tanala.

Megawati terdiam dan berpikir sejenak. Mencoba mencocokan informasi dari Tanala dan gosip yang beredar. Dalam gosip yang beredar itu, Megawati mendengar Tanala mengenakan jaket kulit

Dipindai dengan CamScanner

berwarna hitam sedang diboncengi oleh laki-laki dengan motor besar berwarna hitam juga. Dan kecurigaan dari Tami yang berkata bahwa jaket yang Tanala kenakan sama persis seperti milik Raska.

"Ini jaket siapa?" tanya Megawati.

"Cowok gue." Tanala menjawab cuek.

"Lah, masa cowok lo Pak Raska. Mustahil amat!"

Tanala menatap Megawati dengan kesal. Kenapa bisa mustahil bahwa Raska adalah laki-laki yang dimaksudnya? Memang setidak cocok apa Tanala jika bersanding dengan Raska?

"Cowok lo siapa sih?" Megawati bertanya lagi.

"Pak Raska," jawab Tanala.

"Yang bener dong jawabnya!"

"Yaudah kalau gak percaya."

Tanala tak acuh setelahnya. Gadis itu mencoba fokus menatap dosen yang sudah memasuki kelasnya dan memulai kelas pagi ini. Bahkan mengabaikan Megawati yang tampak masih mencerna informasi yang di dapatnya dan gosip yang beredar. Dia tidak percaya jika laki-laki yang dijodohkan dengan Tanala adalah Raska.

Ah, mustahil!

Sepertinya Tanala hanya halu saja karena gadis itu 'kan memang sering mengkhayal yang aneh-aneh. Apalagi jika sudah mengkhayal mengenai laki-laki tampan. Megawati kapok percaya dengan gadis itu setelah Tanala pernah berbohong mengenai dirinya yang mengaku bahwa dia pernah melakukan PDKT-an dengan Yero.

Dipindai dengan CamScanner

Delapan

From : Prince Saka
Tok tok tok
Ada orang?

To : Prince Saka
Maaf orangnya sedang tidak ada di tempat. Silahkan kembali lain kali.

From : Prince Saka
Apakah orangnya sedang makan?

To : Prince Saka
Tet tot! Anda salah! Orangnya sedang berkencan :D

From : Prince Saka
Berkencan dengan guling?

To : Prince Saka
Tet tot! Anda salah lagi! Tata lagi kencan sama sama dosen ganteng.

From : Prince Saka
Kali ini pasti benar. Pak Franz, kan?!

To : Prince Saka
Yeayyy 100 untuk Prince Saka <3
Prince Saka lagi kangen yah, makanya chat Tata??

From : Prince Saka
Haha iyanih kangen. Kangen cubitin kamu :v
Yaudah semangat kuliahnya, kakak mau lanjut kerja lagi <3

To : Prince Saka
Huft, Tata emang suka bikin orang kangen
Semangat juga kerjanya, pangerankuuu.. luv luv

From : Prince Saka
Nanti malem kita video call ya sama Erien juga
Tp gk usah ajak suaminya :D

Tanala terkikik geli saat membaca *chat* terakhir dari Saka, kakak Erien. Dokter tampan itu sudah lama tidak terdengar kabarnya. Saka kerja di salah satu rumah sakit di Jakarta yang menyebabkan

Dipindai dengan CamScanner

pertemuan mereka hanya sebatas melalui ponsel saja. Terakhir mereka bertemu sewaktu Erien menikah.

Tanala dan Saka dekat. Sama seperti kedekatan Tanala dan Erien. Baginya Saka adalah kakak laki-laki idaman semua orang. Beruntung sekali Erien memiliki kakak laki-laki seperti Saka yang sangat sayang padanya dan perhatian dan beruntung juga Tanala bersahabat dengan Erien sejak kecil sehingga dia juga bisa merasakan rasanya memiliki kakak laki-laki seperti Saka.

Tanala mengenal keluarga Erien ketika berumur 4 tahun. King Aditama yang merupakan Papa Erien dan Saka adalah "ayah pertamanya", sebelum Raditya datang ke dalam hidupnya. Namun, mereka hanya bertetangga selama 2 tahun sebelum Erien dan keluarganya pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Saat itu Tanala kembali merasa sepi. Tidak ada lagi seseorang yang dipanggilnya "Papa" dan menggandeng lengannya ketika menyebrang, tidak ada lagi kakak laki-laki yang memarahi anak nakal yang mengganggu Tanala, serta tidak ada lagi gadis cengeng yang selalu diganggu anak nakal di komplek dan Tanala yang selalu datang bagai Superman yang kemudian mengadu pada Saka untuk meminta bantuan. Syukurnya, kesedihan Tanala tidak lama karena setelahnya Raditya hadir.

Saat usia Tanala 8 tahun dan Raditya yang sudah menikah dengan mamanya, mereka pindah ke Yogyakarta. Meski tidak kembali bertetangga, Tanala tidak bisa untuk tidak bahagia. Dia satu sekolah dengan Erien dan Saka yang waktu itu baru masuk SMP.

Ketika kecil, Erien dan Saka menyukai kisah-kisah putri kerajaan sehingga keluarga itu membuat kerajaannya sendiri. King Aditama, Queen Lily, Prince Saka, dan Princess Erien. Tanala memanggil keempatnya dengan sebutan-sebutan itu. Terbawa hingga kini, kecuali dengan Erien yang saat gadis itu masuk SMA, dia meminta Tanala untuk tidak lagi memanggilnya "Princess" karena malu. Ah, mengingat masa kecilnya, Tanala jadi merindukannya. Dulu Tanala nakal. Apalagi setelah keluarga Erien pindah.

"Lu ngapain senyum-senyum sendiri? Masih waras, kan?" Megawati berbisik di sisinya.

Tanala menatap temannya itu dengan jengah kemudian melihat dosen tampan a.k.a Pak Franz yang masih asyik menerangkan mata kuliah Filsafat Manusia.

Dipindai dengan CamScanner

"Lagi *chat* sama Prince Saka," kata Tanala.

"Oh, kakaknya Erien?"

"Iya."

Tanala kembali melihat pada dosen tampan yang kira-kira sudah berusia 45 tahunan itu setelah Megawati tidak lagi menjawab. Pak Franz memang sudah berumur. Bahkan sudah memiliki 3 orang anak. Hanya saja kharisma dan ketampanannya tidak juga pudar. Apalagi saat laki-laki keturunan Eropa itu sedang berbicara di depan kelas. Duh, kadar tampannya semakin meningkat saja. Ya, meski masih lebih mempesona Raska, sih.

"Tana, gue kepikiran sesuatu." Megawati berbisik kembali.

"Apaan?" tanya Tanala.

"Cowok yang dijodohin sama lo, si Saka-Saka itu bukan?"

Tanala menoleh ke samping dan menatap wajah Megawati yang serius memperhatikannya. Bahkan, dia tidak terpengaruh saat Tanala sudah tertawa geli meski mencoba untuk meredam suaranya.

"Ya, enggak lah, gila aja. Dijodohin juga pasti bakalan gue tolak mentah-mentah," ucap Tanala.

"Lah kenapa? Kakaknya Erien 'kan ganteng."

"Ya emang ganteng. Tapi gila aja, gue udah kenal dari kecil. Udah kayak kakak sendiri. Baru ngebayanginnya aja udah geli." Tanala bergidik.

Mengenal Saka sejak kecil, tidak pernah sekali pun ada di benak Tanala untuk menyukai laki-laki itu. Baginya, Saka benar-benar seperti kakaknya. Meski ketika SMP Saka yang waktu itu duduk bangku SMA sempat meminta Tanala menjadi pacar pura-puranya karena ada seorang gadis yang mengejarnya tanpa henti.

Tanala mendengarkan dengan malas Ketua Pelaksana Kegiatan Milad Jurusan yang sedang menyampaikan beberapa hal. Dia bosan. Hanya saja Megawati tampak antusias berada di ruangan ini dan melarang Tanala untuk pulang lebih dulu. Megawati pula yang memaksa Tanala untuk bergabung menjadi panitia. Akhirnya, karena dijanjikan beberapa hal, Tanala luluh.

Dipindai dengan CamScanner

Berbeda dengan Megawati yang aktif di BEM fakultas, Tanala adalah mahasiswa *kupu-kupu* yang tidak betah di kampus. Dia lebih suka berada di dalam kamarnya sembari *streaming* drama Korea Ji Chang Wook yang entah sudah berapa kali ditontonnya. Awalnya juga, Megawati memaksa Tanala untuk bergabung di BEM. Namun Tanala menolaknya mentah-mentah. Lagipula niat Megawati untuk bergabung di BEM tidaklah tulus. Dia ingin bergabung karena Nicholas, yang merupakan TTM-an Megawati, terpilih menjadi Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi.

"Tana, itu dengerin. Jangan main HP aja." Megawati berbisik di sisinya saat melihat Tanala yang malah asyik membuka Instagram.

"Bosen gue. Mau pulang, mau nonton K2." Tanala ikut berbisik.

"Emang belum tamat?"

"Udah 5 kali tamat, tapi belum bosen."

"Parah lo!"

Tanala hanya mengedikkan bahunya saja. Setelahnya, Megawati dan Tanala malah terfokus pada ponsel Tanala yang sedang menjelajah di Instagram, melihat berbagai potongan adegan drama Korea Ji Chang Wook.

"Menurut lo, gue sama Yoona cantikkan siapa?" tanya Tanala.

"Gue gak waras kalau gue jawab cantikkan lo."

Tanala berdecak tidak suka mendengar jawaban Megawati. Padahal sepertinya dia tak kalah cantik dari Im Yoona, lawan main Ji Chang Wook di drama.

"Ah gila. Lo liat, Megawati ... feromonnya Ayang Ji Chang bener-bener menggoda. Kalau gue bersandar di dadanya yang bidang, pasti gak akan gue lepasin barang sedetik aja." Tanala tersenyum penuh kagum saat menatap foto Ji Chang Wook.

"Kumat halunya."

Tanala tidak berhenti begitu saja. Gadis itu masih bergosip dengan Megawati tentang betapa menggodanya feromon milik Ji Chang Wook. Megawati yang mulanya hanya menimpali setengah hati, justru ikut asyik mengikuti Tanala menjelajah dunia maya. Mereka berdua sibuk sendiri sampai-sampai ...

"Gimana, Tana? Kamu bisa,kan?"

"Tanala?"

Dipindai dengan CamScanner

"Tana!" Antari yang berada tak jauh dari gadis itu menepuk paha Tanala cukup kencang hingga Tanala tersadar. Dua kali panggilan dari Ares Tanala lewati begitu saja.

"Apaan, sih?" Tanala bertanya tidak suka. Pahanya cukup sakit karena Antari menepuknya cukup kencang.

"Itu dipanggil Ares." Antari sama tidak sukanya. Tanala itu hobi sekali "mojok" dan bergosip dengan Megawati. Tidak di kelas tidak di luar kelas, kerjaaannya hanya bergosip.

Tanala menoleh pada objek yang Antari tunjuk. Kemudian dia tersadar bahwa bukan hanya Ares, Ketua Bidang Humas, yang memperhatikannya, tapi semua manusia yang ada di sana. Tanala meringis, kemudian melemparkan cengiran kepada yang lain, terutama Yuda, sang ketua pelaksana, yang menatapnya seakan hendak memakannya hidup-hidup.

"Gimana, Res?" tanya Tanala menyengir tanpa dosa.

"Kamu penanggung jawab untuk *talkshow*, kan?" Ares mengulangi pertanyaannya.

"Iya," jawab Tanala.

"Tadi Pak Ketupel kasih saran untuk *talkshow*. Kalau bisa, pengisinya Pak Raska aja. Kayaknya cocok untuk bahas *mental illness*. Beliau psikiater juga. Kamu bisa 'kan hubungi Pak Raska untuk kesediaannya?"

Tanala hendak menjawab tidak bisa. Namun, pandangan seluruh hadirin rapat yang tampak sudah jengah dengannya membuat Tanala mau tidak mau menyanggupi. Apalagi dia sudah tidak sanggup menatap wajah Yuda yang sudah tidak enak dipandang. Yuda itu ketua kelas di kelasnya. Dan bagi Yuda, Tanala dan Megawati adalah spesies paling menyebalkan yang sangat susah diajak bekerja sama.

"Yaudah nanti aku tunggu laporannya ya." Ares tersenyum ramah. Tanala membalas senyum Ketua Bidang Humas itu dengan tak kalah ramahnya. Ares berbeda kelas dengannya. Namun, bukan rahasia lagi jika Ares pernah mendekatinya waktu semester 2 dan mereka juga pernah jalan bersama. Hanya saja tidak berlanjut lagi.

Setelahnya rapat kembali berlanjut dan kali ini Tanala meletakkan ponselnya di dalam tas. Dia kapok berurusan dengan Yuda karena Yuda itu pendendam. Bisa-bisa saat nanti pembagian kelompok, Yuda menempatkan Tanala pada mahasiswa-mahasiwa malas dan

Dipindai dengan CamScanner

membuat Tanala kerja sendiri. Yuda sudah pernah melakukan itu dan Tanala sudah kapok.

"Terima kasih atas kehadiran teman-teman semua. Saya minta komitmen dan kerjasama teman-teman untuk mensukseskan acara ini karena acara ini bukan hanya milik saya, bukan hanya milik BEM, bukan milik jurusan ataupun fakultas. Acara ini milik kita bersama. Kelancaran acara ini tergantung bagaimana kita saling bahu membahu. Dan saya minta tolong kepada teman-teman semua untuk saling menghargai, terutama ketika seseorang sedang berbicara. Kepribadian kita juga dilihat dari bagaimana kita menghargai orang lain." Yuda melirik pada Tanala. "Terima kasih atas perhatiannya, jaga terus kesehatan dan kekompakannya. Saya tutup di sini, selamat Malam."

Selesai Yuda menutup rapat malam ini, Tanala menatap laki-laki itu dengan penuh permusuhan. Yuda memang pandai dalam berkata-kata dan menskak lawan bicara. Tanala selalu menjadi bulan-bulanan laki-laki itu karena Tanalalah yang paling bebal. Ah, Megawati juga. Bahkan Yuda lebih tidak suka dengan Megawati yang seperti menyalahgunakan kedekatannya dengan Nicholas si Ketua umum.

"Liat tuh gayanya. Duh, makin nyebelin aja." Megawati melirik kesal pada Yuda yang kini sedang berbicara dengan beberapa adik tingkat perempuan yang mencari muka.

"Tau ih. Mending ganteng. Muka pas-pasan aja belagu." Tanala menjawab tak kalah kesal sembari berjalan melewati Yuda.

"Lo pulang sama siapa?" tanya Megawati saat mereka sudah berada di luar ruang sekretariat.

"Ya biasalah. Sama bebeb gojek. Sama siapa lagi?"

"Lah cowok lo gak jemput?"

"Gue mah cewek mandiri. Pantang ngerepotin cowok. Udah sana, nanti si Nicholas dimodusin cabe-cabean." Tanala mendorong Megawati saat matanya menangkap beberapa adik tingkat perempuan yang sedang mencari muka.

"Yaudah gue duluan."

Setelah kepergian Megawati, Tanala mengeratkan jaket milik Raska yang masih dikenakannya sejak pagi kemudian melangkah menuruni tangga. Mengingat jaket, Tanala jadi semakin senang

Dipindai dengan CamScanner

menatap wajah Tami yang pada saat ashar bertemu dan meliriknya dengan sinis karena Tanala mengenakan jaket milik Raska.

Kaki Tanala sampai di gerbang kampus. Dia sedikit mengumpat saat melihat baterai ponselnya yang habis karena dipakai menjelajah Instagram pada saat rapat. Sepertinya ini karma karena telah menistakan Yuda. Hah, kesal sekali Tanala. Kalau seperti ini Tanala tidak memiliki pilihan lain selain menunggu taksi yang lewat entah kapan.

"Tana?"

Suara Raska terdengar. Laki-laki itu menepikan motornya di depan Tanala dan menatap mahasiswinya itu penuh keheranan.

"Kamu kenapa masih di kampus?" Raska melihat jam tangannya. "Sudah jam 10.00 malam," sambung laki-laki itu.

Tanala meringis kemudian tertawa kaku. "Tadi abis rapat untuk acara Milad Fakultas, Pak," jelasnya.

"Rapat sampai malam? Terus ngapain masih berdiri di sini?" tanya Raska lagi.

"Tadi mau pesan gojek tapi HP saya mati. Jadi terpaksa nunggu taksi yang lewat."

"Ya sudah naik. Tapi saya gak bawa helm. Itu pakai jaketnya yang benar."

Tanala mau tidak mau naik ke atas motor walaupun tanpa menggunakan helm. Yah, setidaknya ini lebih baik daripada menunggu taksi yang tidak jelas kapan akan lewat.

Motor Raska membelah jalanan malam yang sudah mulai sepi. Meski tidak pernah membuka pembicaraan saat sedang berkendara, kali ini Tanala merasakan Raska yang sedikit berbeda. Laju motornya juga tidak selembut biasanya. Bahkan hingga sampai di depan rumah Tanala dan Raska malah menatap gadis itu dengan sedikit dingin.

"Kalau saya tadi tidak melihat kamu di sana bagaimana? Lain kali kamu menginap saja di tempat Megawati daripada pulang malam begini. Kalau bisa, bilang sama ketua pelaksananya jangan rapat sampai malam seperti ini." Raska menatap mahasiswinya itu sedikit kesal. Dia tidak suka melihat perempuan malam-malam seperti ini masih berkeliaran, apalagi seorang diri.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Pak." Tanala menjawab sembari menunduk. Kemudian gadis itu membuka jaket milik Raska lalu menyodorkan jaket itu kepada sang pemilik.

"Kamu cuci dulu." Raska menolaknya.

"Tadi pagi masih bersih. Terus pas saya cariin Pak Raska buat kembaliin, Pak Raska gak ada. Karena cuacanya lumayan dingin jadi saya pakai jaketnya."

"Saya gak ada jadwal kelas hari ini." Raska kembali menyalakan motornya. "Salam untuk Om dan Tante. Saya tidak bisa mampir, ini sudah malam."

"Hati-hati, Pak. Makasih sudah mengantar sampai rumah."

"Lain kali saya tidak mau melihat kamu seperti ini, Tana."

"Iya, Pak." Tanala masih menunduk sampai motor Raska sudah hilang di bawa malam.

Dengan wajah lesu, gadis itu masuk ke dalam rumah yang sudah sepi. Sepertinya Mama dan Papa sudah tidur. Sampai kamar, Tanala langsung mengisi daya ponselnya dan menyalakan gawai itu. Ada beberapa panggilan tidak terjawab dari mama-papanya, juga pesan dari keduanya yang menanyakan keberadaan Tanala.

"Tana? Kamu baru pulang?"

Tanala mengalihkan pandangannya pada sang Mama yang membuka pintu kamarnya. Mamanya itu terlihat seperti baru bangun tidur.

"Iya, Ma. Tadi Tana rapat."

"Papa daritadi marah-marah karena kamu lama sekali pulangnya. Lain kali jangan seperti ini, Tana. Darah rendah Papa kumat gara-gara khawatirin kamu."

"Terus Papa gimana, Ma?"

"Udah tidur. Tadi Mama paksa minum obat. Baru mau minum obat setelah Mama hubungi Raska untuk cari kamu."

"Maaf, Ma."

"Lain kali jangan seperti ini, Tana. Kamu buat semua orang khawatir. Gak bisa dihubungi lagi."

"Maaf, Ma. Tadi Tana rapat. Besok-besok kalau pulang malam lagi, Tana nginap di kost Megawati."

"Ya sudah kamu tidur. Udah malam."

Dipindai dengan CamScanner

Setelah Tamara keluar dari kamarnya, Tanala mengembuskan napas panjang. Malam ini dia telah membuat orang tuanya khawatir dan merepotkan Raska. Pantas saja raut laki-laki itu tidak enak dilihat tadi.

Tanala kemudian beranjak ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, dia menjatuhkan dirinya di atas ranjang. Besok jika bertemu Raska, dia harus mengulang permintaan maafnya dan mengucapkan terimakasihnya lagi. Ah, juga mengembalikan jaketnya.

Dipindai dengan CamScanner

Sembilan

Tanala menyelesaikan UTS-nya dengan mudah, tapi tidak tahu bagi Megawati. Dari tadi anak itu hanya bengong, menatap soal tanpa minat. Tanala sedikit khawatir sebenarnya. Sebenarnya, tadi dia sempat menawarkan contekan, tapi Megawati menolak. Yah, Megawati 'kan cerdas. Soal-soal itu pasti tidak ada apa-apanya. Mungkin wajah murung Megawati itu bukan karena dia tidak bisa mengerjakan soal, tapi karena hal lain.

Biasanya, penyebab Megawati diam begini ada dua. Sedang datang bulan atau sedang bertengkah dengan Nicholas. Nah sepertinya kali ini diamnya Megawati disebabkan oleh si tampan Ketua Umum BEM Fakultas Psikologi itu. Buktinya, Tanala dan Megawati yang akan menuju ruangan Raska, harus terhenti langkahnya karena kehadiran Nicholas yang bersandar di depan pintu.

"Yaudah, gak apa-apa gue sendiri aja nemuin Pak Raska." Akhirnya gadis itu benar-benar pergi sendiri.

Tanala berjalan santai menuju ruangan Raska. Sebenarnya Tanala malas sekali untuk meminta Raska menjadi pengisi acara *talkshow*. Bukan bermaksud meragukan, tapi pasti nanti banyak cewek-cewek yang modus minta foto. Duh, Tanala aja belum pernah foto berdua dengan dosen tampan itu.

"Permisi, Pak." Tanala mengetuk pintu beberapa kali kemudian membukanya saat Raska menjawab panggilannya dari dalam.

"Maaf mengganggu, Pak. Ada hal yang ingin saya sampaikan," ucap gadis itu.

"Silakan." Selepas Raska memberi izin dan duduk di kursinya, Tanala masuk dan ikut duduk di seberang dosen tampan itu.

"Gini, Pak. Saya bawa proposal kegiatan untuk meminta Pak Raska menjadi pengisi *talkshow* nanti." Tanala meletakkan proposal yang dibawanya ke hadapan Raska.

"Oke, nanti saya baca dan kabari kamu. Ada perlu lagi?"

"Kalau keputusannya kira-kira kapan, Pak?" tanya Tanala.

"Setelah saya baca saya kabari keputusannya. *Email* kamu masih yang waktu itu, kan?"

Dipindai dengan CamScanner

Tanala tercengang kemudian mendecih dalam hatinya. Inginnya dia, Raska memberi keputusan sekarang.

"Iya masih yang itu." Tanala menjawab sedikit jutek. Kesal sekali respons Raska tidak seperti yang diharapkan. "Saya permisi dulu, Pak." Tanala bangkit dari duduknya.

"Tanala," panggil Raska. Menghentikan langkah gadis itu yang sudah akan keluar dari ruangannya.

"Iya, Pak?"

"Jaket saya sudah kamu cuci?"

"Eh, itu. Belum sempat, Pak. Semalam 'kan saya pulang malam. Terus hari ini masuk pagi." Tanala menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Hari Sabtu malam saya jemput. Jaketnya disiapkan, ya."

Tanala tersenyum sumringah. "Oke, Pak." *Yes*, malam mingguan!

Sudah tiga hari berlalu sejak Tanala memberi Raska proposal kegiatannya. Namun, balasan dari laki-laki itu belum juga ada. Tanala sudah pusing. Apalagi Ares yang sudah bawel menanyakan perkembanganya. Masalahnya, *talkshow* sudah akan diadakan kurang dari 10 hari lagi. Tanala diberi opsi: meyakinkan Raska kembali atau mencari narasumber baru. Masalahnya, mencari narasumber tidaklah semudah itu.

Hell!

Tanala itu tidak punya banyak relasi. Dan yang paling menyebalkan, Yuda mencari gara-gara padanya dengan memberi intsruksi untuk mencari narasumber yang sekelas dengan Raska. Sama-sama seorang psikiater. Mau cari di mana?

"Tanala!"

Tanala tidak jadi melajukan langkahnya memasuki kelas saat suara Ares kembali masuk ke telinganya. Entah mengapa, panggilan Ares sekarang terasa begitu memuakkan. Tidak seperti dulu saat mereka masih dekat dan panggilan Ares terasa begitu lembut dan menyejukkan.

"Iya, Res?" Tanala tersenyum. Namun, tidak seikhlas biasanya. Dia sudah tahu apa niat Ares memanggilnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Raska bagaimana?" Tuh, kan, benar!

"Semalam aku sudah *e-mail* dan balasannya masih sama, Res. Proposalnya belum dibaca." Ya, Raska semenyebalkan itu. Bahkan, Tanala seperti tidak bisa memanfaatkan koneksinya sebagai 'kekasih' Raska.

"Gimana kalau kita cari narasumber baru aja?" tawar Ares.

"Kamu punya kenalan? Atau mau kamu yang cari?" Tanala bertanya antusias. Berharap Ares memang memiliki seorang narasumber yang bisa menggantikan Raska dan Tanala tidak perlu mendapat balasan *e-mail* singkat dan menyebalkan dari dosennya itu.

"Kak Tami ada. Kamu bisa hubungi beliau 'kan, untuk menanyakan kesediaannya?"

"Gak bisa!" Tanala menentang. *Ogah banget* dia mengubungi kating genit itu.

"Kenapa?" tanya Ares bingung.

"Hari Minggu aku kabarin kamu lagi. Kali ini Pak Raska pasti bersedia."

Tanala meyakinkan Ares sama seperti dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa koneksinya tidak akan sia-sia. Percuma saja menjadi perempuan yang berpotensi besar menjadi istri Raska kalau meminta laki-laki itu menjadi narasumber *talkshow* aja tidak bisa.

"Serius? Gimana caranya?" tanya Ares tidak yakin. Karena dia sudah dengar desas-desus dari beberpa jurusan lain yang meminta Raska menjadi narasumber. Reaksinya seperti ini. Digantung dan ujung-ujungnya ditolak.

"Kamu tenang aja. Ini tanggung jawab aku. Pak Raska pasti jadi narasumber untuk *talkshow*."

"Tanala, ini gak main-main loh. Waktu kita mepet. Tunggu sampe hari Minggu kita cuman punya waktu seminggu untuk cari narsumber baru. Kita harus segera buat *banner* dan poster. Sebelumnya aku juga udah bilang 'kan, kalau kita perlu opsi cadangan, tapi kamu gak juga ada pergerakan." Ares terlihat kesal.

"Kamu tenang aja. Ini urusan aku."

"Pak Raska itu sulit, loh. Banyak yang ditolak proposalnya sama beliau."

"Kalau kamu udah tahu Pak Raska itu agak sulit, kenapa kamu dulu minta dia yang jadi narasumber?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, makanya begitu aku lihat bener-bener gak mungkin, aku langsung kasih opsi lain untuk kamu dan kamu malah nolak. Kamu yakin banget kalau kamu bakal berhasil bawa Pak Raska untuk jadi narasumber. Sampai sekarang tapi progresnya belum ada."

"Kamu ngeremehin aku?"

"Bukan begitu, tapi kita bicara realita untuk ke depan. Ka—"

"Kamu terlalu bawel." Tanala memotong ucapan laki-laki itu. Menyesal deh dia pernah tertarik dengan Ares dulu. "Bilang aja ke divisi pubdok segera bikin poster atas nama Pak Raska." Kemudian pergi meninggalkan Ares dengan kekesalan yang luar biasa.

Ini malam Minggu. Seharusnya, Tanala antusias karena dia akan malam mingguan bersama Raska. Masalahnya pikiran Tanala sudah bercabang. Ares belum juga berhenti menerornya dan sialnya Yuda juga ikut-ikutan. Laki-laki yang memang sudah menyebalkan itu bertambah menyebalkan dengan terus mendesak Tanala, menanyakan perihal narasumber *talkshow*. *Hell*! Padahal, Tanala sudah menekankan akan memberi kabar hari Minggu, tapi Yuda justru ngotot untuk menyuruh Tanala menghubungi Tami.

Ogah banget!

"Nak Raska udah di bawah itu, Tana. Kamu udah selesai dandannya?" Tamara membuka pintu, mendapati Tanala yang masih duduk di depan cermin.

"Sebentar lagi, Ma." Tanala menjawab sembari mengoleskan *liptint* merah muda di bibirnya. Hari ini dia tidak memiliki keinginan untuk tampil paripurna dalam rangka malam mingguan.

"Yaudah jangan lama-lama." Tamara menutup pintu setelahnya.

Tanala mematut dirinya di depan cermin. Malam ini dia memutuskan untuk memakai *dress* tosca dan jepit rambut putih berbentuk kupu-kupu yang berada di sisi kepalanya. *Make up*-nya juga tidak se-*glowing* biasanya. Tanala hanya memakai pelembab, bedak dan *liptint*. Tidak ada maskara-maskaraan ataupun alis-alisan. Tidak ada juga perona pipi andalannya. Tanala sedang kesal dan malas tampil cantik.

Dipindai dengan CamScanner

Malam ini misinya bukan untuk tampil cantik di depan Raska. Misinya adalah meyakinkan laki-laki itu untuk bersedia menjadi narasumber di acara *talkshow* agar Tanala tidak terus-terusan diteror oleh dua laki-laki menyebalkan itu dan tidak juga terus-terusan berpikir untuk mencari narasumber pengganti.

Duh, merepotkan.

Pokoknya Tanala harus berhasil membuat Raska bersedia. Kalau Raska tidak mau juga, Tanala akan ngotot dan memaksa sampai laki-laki itu bersedia. Koneksinya ini tidak boleh sia-sia!

"Gak bisa? Kenapa gak bisa?! Kenapa baru sekarang bilang gak bisanya?!" Tanala hampir berteriak.

"Saya ada acara pada hari yang sama."

"Acara apa? Kenapa ada acaranya harus bareng? Kenapa harus kasih tau sekarang kalau gak bisa? Kalau aku gak tanya kamu, kamu gak akan kabarin, kan?!" Tanala kesal. Bahkan, dia sudah menghilangkan tata krama, lupa kalau dia sedang berbicara dengan dosennya.

"Duduk, Tanala." Raska menarik lengan perempuan di sampingnya dengan lembut agar perempuan itu kembali duduk. Syukurnya Tanala menurut.

"Iya saya minta maaf baru kabari kamu sekarang. Akhir-akhir ini saya sedikit sibuk di rumah sakit sampai lupa kabari kamu tentang hal itu." Raska tidka berbohong. Bahkan terpaksa melewati dua kelas karena pekerjaannya di rumah sakit tidak bisa ditinggal.

Tanala memang kembali duduk di kursinya. Namun, kekesalannya tidak hilang begitu saja. Bahkan, setelah menyeruput hingga kandas *milkshake strawberry*-nya, Tanala tidak juga dapat menenangkan hatinya. Rasanya seperti ada yang akan meledak di dalam kepalanya dan itu akhirnya benar-benar terjadi. Air mata Tanala perlahan menetes. Masih terus menetes meski Tanala sudah mengusapnya dengan kasar.

"Tana, kamu nangis?" Raska bertanya. Tidak menyangka perempuan di sampingnya itu menangis.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, aku nangis. Kenapa?! Mau ninggalin? Tinggalin aja sana!" Tanala benar-benar berteriak. Mengabaikan semua pandangan pengunjung cafe yang memperhatikan mereka dengan penuh rasa ingin tahu. "Kamu tau gak aku kesal? Aku diteror terus, disuruh hubungi kamu, tapi cuman dibalas balasan seuprit. Udah gitu balasnya lama. Tau gak rasanya pantengin *e-mail* terus-terusan? Aku sampe gak bisa ngapa-ngapain gara-gara tungguin kabar dari kamu? Gak bisa nonton drama Korea, gak bisa *video call* sama Erien." Tanala mengeluarkan semua unek-uneknya sembari menangis.

Raska mengembuskan napasnya. Risiko menjalin hubungan dengan perempuan yang jauh lebih muda memang seperti ini. Tanala masih manja, masih kekanak-kanakan, masih tidak bisa mengendalikan diri, dan masih cengeng. Raska sudah bisa memprediksinya sejak awal. Namun, dia tidak menyangka Tanala akan meledak di depannya.

"Maaf, tapi saya benar-benar gak bisa." Raska mengusap punggung gadis itu guna menenangkannya. Namun, Tanala tidak juga merasa tenang. Gadis itu malah menatapnya sengit kemudian mengambil tasnya dan keluar dari sana.

Untuk yang kesekian kalinya, Raska meloloskan napas berat. Inilah kenapa dia tidak menyukai situasi ketika dia harus menjalin hubungan dengan perempuan yang jauh lebih muda darinya. Raska tidak menyukai pemikiran tentang keharusan mengejar seorang perempuan yang merajuk. Raska juga tidak memiliki bakat merayu. Tingkah Tanala ini seperti perempuan yang ingin dikejar dan dirayu. Membuatnya pusing.

To : Alice

Maaf aku gak bisa menemui kamu hari senin.

Setelah selesai mengirim pesan, Raska bangkit dari duduknya dan keluar dari cafe. Dilihatnya Tanala yang berada di pinggir jalan seorang diri. Bahu gadis itu masih bergetar menandakan tangisnya belum usai. Lagi, Raska menarik napasnya mencoba untuk bersabar.

"Kamu mau pulang?" tanya Raska lembut setelah berhasil menghampiri Tanala.

"Mau naik taksi." Tanala menjawab ketus.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya antar. Ayo." Raska menggapai pelan tangan Tanala, tapi Tanala mengempaskan tangan Raska. "Tidak baik seperti ini, Tana. Ayo saya antar pulang." Raska mencoba sekali lagi. Kali ini, Tanala menurut.

Berjalan di belakang Raska, Tanala semakin merasa kesal. Setelah Tanala menurut, Raska tidak lagi menggenggam tangannya. Tangan Tanala yang dingin dihempaskan begitu saja sebelum kemudian laki-laki itu berjalan lebih dulu. Tanala tidak pernah diperlakukan seperti ini dengan pria manapun sebelumnya. Hanya Raska satu-satunya. Tidak pernah juga Tanala dibuat menangis begini pada teman kencan malam minggunya.

Sampai di depan motor besar milik Raska, laki-laki itu menyerahkan helmnya pada Tanala yang diterima dengan kasar. Air matanya masih tidak mau juga berhenti. Raska mengulurkan tangannya dan mengusap air mata gadis itu dengan lembut. Namun, bukannya berhenti, Tanala justru menangis semakin kencang.

"Aku gak mau diteror-teror lagi sama Ares sama Yuda. Coba kamu kabarinnya sejak lama kalau gak bisa. Aku bisa cari narasumber lain." Tanala kembali meluapkan amarahnya. Raska yang melunak justru menjadi kesempatannya untuk kembali merengek. "Kalau gini aku harus gimana? Harus cari ke mana narasumber dalam waktu sesingkat ini?"

"Nanti saya yang jadi narasumber. Sudah, jangan nangis."

Tanala menatap laki-laki itu mencoba meyakinkan diri. Benar, Raska luluh?

"Bener? Tadi katanya gak bisa?" tanya Tanala tidak yakin.

"Sebelumnya tidak bisa, tapi sekarang bisa."

"Kok gitu?"

Raska tidak membalas, laki-laki itu langsung menyiapkan motornya. Tanala juga tidak lagi memperpanjang. Kesediaan Raska sudah cukup dan Tanala tidak lagi memerlukan alasannya. Yang penting Raska mau, Tanala sudah bahagia. Tidak akan lagi Yuda atau Ares yang menerornya.

Dipindai dengan CamScanner

Saat lampu merah, Raska merasakan pegangan Tanala di pinggangnya yang melonggar. Menoleh pada spion, Raska mendapati Tanala yang terpejam. Benar-benar merepotkan. Gadis itu tertidur di atas motor. Akhirnya Raska menarik lengan Tanala dan melingkarkannya di perutnya. Kepala Tanala otomatis bersandar di bahu kanannya.

Setelah memastikan Tanala sudah aman, Raska kembali fokus memperhatikan lampu merah. Ia sedikit menoleh ke sebelah kiri saat mendengar suara motor yang jaraknya terasa begitu dekat dengan motornya sampai-sampai hampir menyentuh stangnya. Saat itulah, ia mengenali si pengendara motor sebagai salah satu mahasiswanya. Mahasiswanya itu tengah menatap ke arahnya dengan tatapan tidak percaya. Sadar Raska tengah balik memperhatikannya, mahasiswa itu mengangguk hormat dan sedikit memberi jarak kendaraan mereka. Raska membalas hal yang sama kemudian kembali menatap pada lampu merah. Setelah lampu itu hijau, Raska melajukan motornya.

Sampai di halaman rumah Tanala, Raska menepuk punggung tangan gadis itu sedikit kuat. Tak lama, Raska merasakan pergerakan di belakangnya. Tak lama juga, Tanala turun dari motornya dengan limbung.

"Aku ketiduran, ya?" tanya Tanala yang masih sedikit terkejut. Tidak menyangka dia bisa tertidur di atas motor. Raska hanya membalas gadis itu dengan senyum tipis kemudian mematikan sepeda motornya dan ikut turun.

"Pak Raska masuk dulu?" tanya Tanala.

"Saya antar ke dalam." Raska menarik lengan gadis itu dengan lembut. Tanala masih tampak limbung dan belum sepenuhnya tersadar.

"Tana," panggil Raska pelan saat Tanala akan membuka pintu masuk. Tanala menoleh pada dosennya itu. "Kamu boleh menangis, tapi lain kali jangan menangis di tempat umum," ujar Raska.

Tanala menatap dosennya itu dengan lemah. Dia tahu tingkahnya tadi begitu kekanakan— menangis dan mengamuk di depan umum. Namun sungguh, Tanala benar-benar merasa begitu kesal dan tertekan karena diteror dan digantungkan secara bersamaan.

"Maaf," ucap Tanala pelan sembari menunduk.

Dipindai dengan CamScanner

Raska mengulurkan tangannya kemudian mengusap lembut rambut gadis—yang dihiasi jepit kupu-kupu berwarna putih—itu. Malam ini dia seperti menghadapi tingkah keponakannya.

"Lain kali jangan diulangi." Raska tesenyum. "Saya juga minta maaf karena lupa mengabari kamu."

Tanala menoleh pada dosennya itu. Saat ini rasanya Tanala ingin menangis lagi. Raska tidak pernah mengusap lembut kepalanya seperti ini. Rasanya Tanala memang begitu kekanakan malam ini.

"Ya sudah, masuk. Kamu langsung lanjutin tidur di kamar aja. Saya mau ngobrol sebentar dengan Om dan Tante."

"Pak Raska." Tanala menghentikan niat Raska yang hendak membuka pintu. "Makasih sudah mau jadi narasumbernya." Kemudian dia memberanikan diri untuk masuk ke dalam pelukan dosennya itu.

Dipindai dengan CamScanner

Sepuluh

Hari ini adalah hari sibuk. Pertama kali dalam sejarah perkuliahan, Tanala disibukkan dengan kegiatan selain mengerjakan tugas yang menumpuk. Saat ini, panitia sedang *briefing* untuk acara *talkshow* yang pembicaranya adalah seseorang yang berhasil membuat Tanala menangis. Tanala bertekad ingin menjaga sikap, tampil lebih serius. Dia tidak mau membuat malu Raska, atau lebih tepatnya, tidak mau membuat dirinya malu di depan Raska.

Hell!

Tingkah *absurd* Tanala sudah begitu banyak hingga dia selalu ingin menangis setiap mengingat bahwa Raska terlalu mewah untuknya yang biasa-biasa saja. Kalau bahasa kerennya, Raska terlalu Vienetta untuk Tanala yang Paddle Pop. Tuh 'kan, Tanala jadi ingin es krim. Apalagi melihat Ares yang—entah kenapa—malah jadi seperti tidak ada bedanya dengan gulali: jadi manis banget. Yah, meskipun selama beberapa hari kemarin dia benar-benar menyebalkan.

"Gimana Tana? Kamu bisa?" Suara merdu milik si cowok gulali terdengar.

Tanala yang memang sejak tadi memperhatikan Ares dengan saksama kini tersenyum dengan lebar dan mencoba mengalahkan kemanisan senyum milik si cowok gulali. Dengan tatapan lembut Tanala menjawab, "Bisa, Res. Kamu serahin aja sama aku."

Mempunyai rekan kerja seperti Tanala susah-susah senang. Susahnya, Tanala itu terkadang tidak mau ribet dan susah untuk diajak serius. Senangnya, Tanala cepat membuat suasana cair karena celotehannya yang terkadang tidak bermutu, tetapi mengundang gelak tawa bagi yang mendengarnya.

"Oke. Aku percayain sama kamu ya." Ares balas tersenyum. Tanala mengangguk dengan sok imut. "Kamu mau jemput Pak Raska sendiri atau aku temani?" tanya Ares.

"Aku sendiri aja, Res. Kamu 'kan masih banyak yang harus dipantau."

"Oke kalau begitu. Aku percaya kamu dapat diandalkan soal Pak Raska. Cuman kamu yang bisa buat Pak Raska mau mengisi acara di kampus ini."

Dipindai dengan CamScanner

Tanala tesenyum pongah setengah bangga. Tentu saja semua orang terkejut saat Raska bersedia mengisi acara di kampus ini. Tidak tahu saja bahwa Tanala mempertaruhkan nyawanya malam itu. Bayangkan, menangis meraung di tempat umum yang Tanala yakin pasti membuat Raska malu setengah mati. Seharusnya Tanala sudah mengubur dirinya sendiri. Namun, karena urat malu Tanala memang sudah di ambang batas, dia masih hidup.

Tanala berjalan riang menuju ruangan Raska. Melalui email yang Tanala terima tadi malam, Raska akan menunggu di ruangan pada pukul 09.45, menyisakan waktu 15 menit untuk berjalan ke auditorium dan sedikit *briefing*. Senyum Tanala tidak juga pudar saat mengetuk pintu dan Raska mempersilakannya masuk.

Raska masih memesona seperti biasanya. Laki-laki itu jarang berpakaian terlalu formal. Namun, tidak juga berpakaian terlalu santai. Kali ini Tanala mendapati Raska dengan baju dalaman abu-abu yang dilapisi jas yang tidak terlalu formal berwarna hitam yang terdapat garis-garis putih samar. Gaya rambutnya pun masih tetap mepesona dengan memperlihatkan keningnya yang seksi.

Duh, calonnya siapa, sih, ini?

"Pak Raska? Sudah siap?" Tanala bertanya setelah berada di depan dosennya itu sembari tersenyum dengan begitu lebar.

"Jam 10.00 'kan acaranya?" tanya Raska sembari merapikan mejanya dan membawa tas kerjanya.

"Iya, Pak. Benar sekali." Tanala menjawab riang.

Setelahnya, mereka keluar dari ruangan itu dan berjalan dengan bersisian. Kini bersisian dengan Raska tidak lagi asing untuknya. Meski Tanala tidak pernah digandeng, harum tubuh Raska yang berjarak tak jauh darinya selalu tercium hangat. Namun, bagi Tanala, itu sudah lebih dari cukup. Setidaknya untuk saat ini.

"Ini." Raska menyerahkan sebuah *flashdisk* yang akan digunakannya saat *talkshow* nanti. "*File Talkshow Psikologi* di dokumen," lanjutnya setelah Tanala menerima *flashdisk* itu.

"Siap, Pak." Tanala menjawab dengan sigap. Senyumnya masih belum hilang bahkan ketika mereka sudah berada di sisi panggung.

Dipindai dengan CamScanner

"Nanti moderator saya, kamu?" Raska kembali memastikan. Setidaknya dia harus memastikan karena sebelumnya yang seharusnya menjadi moderator adalah salah satu aslab di Fakultas Psikologi yang masih menempuh pendidikan masternya.

"Benar sekali. Pak Raska tenang aja, kali ini saya gak akan malu-maluin." Tanala memamerkan deretan giginya yang rapih. Raska tersenyum sekilas melihatnya.

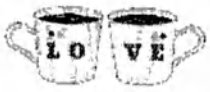

"Kalau tipe idaman perempuan Pak Raska seperti apa?"

Tanala berdecih dalam hati. Menyesal sekali dia mempersilakan si centil Tami bertanya, apalagi pertanyaan melenceng seperti itu. Jauh sekali dari topik *talkshow* "Kesehatan Mental" yang Raska bawakan. Duh, benar-benar deh, itu si cewek nyebelin. Ya, meski sebenarnya Tanala juga bertanya-tanya tipe idaman Raska kira-kira seperti apa. Apakah dia termasuk di dalamnya?

"Saya punya sebuah pertanyaan yang bisa teman-teman jawab di dalam hati masing-masing. Apakah teman-teman menjalin hubungan dengan seseorang yang sesuai dengan tipe idaman?" Raska kemudian berdiri setelah meletakkan botol air mineral yang tadi sempat diminumnya. "Penelitian yang dilakukan oleh sebuah situs perjodohan mengungkapkan bahwa, sebanyak 69% responden berpacaran dengan orang-orang yang bukan tipe idaman mereka," lanjut Raska.

"Di sisi lain, adanya 'tipe ideal' membuat seseorang menjadi sangat selektif dalam memilih pasangan. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab mereka menyendiri karena terlalu spesifik dalam memilih pasangan. Tipe idaman dimaknai banyak orang dengan hal-hal yang berkaitan secara fisik, misalnya dari usia atau tinggi badan, bukan dari aspek kepribadian yang membuat satu sama lain terhubung." Laki-laki itu menyapukan pandangan pada hadirin kemudian kembali menjelaskan.

"Umumnya, seseorang memerlukan waktu yang lebih lama untuk menilai kepribadian seseorang dibanding menilai fisik seseorang. Karena hal tersebut, banyak seseorang yang langsung mencoret calon pasangannya hanya karena merasa tidak sesuai dengan kriteria

Dipindai dengan CamScanner

fisiknya. Bagaimana jika ternyata kepribadian seseorang yang telah kita coret itu cocok dengan kita? Memilih calon pasangan berdasarkan fisik juga dinilai tidak produktif bagi kualitas hubungan asmara. Untuk pasangan yang sudah menjalin hubungan dalam waktu yang lama, berpikiran terbuka dan fokus pada hal-hal yang tidak terlihat justru menjadi hal penting daripada fokus pada hal-hal yang terlihat seperti usia, pekerjaan, atau warna mata, warna rambut, dan lainnya. Hanya karena seseorang sesuai dengan tipemu, bukan berarti kalian cocok."

Tepuk tangan meriah terdengar setelah Raska selesai dengan jawabannya yang membuatnya terlihat semakin keren. Bahkan, Tanala kembali bertanya dalam pikirannya, hal baik apa yang dilakukannya dulu sampai-sampai dia bisa mendapatkan Raska yang begitu sempurna? Laki-laki itu menjawab semua pertanyaan dengan cara yang paling memesona yang pernah Tanala lihat. Bahkan, ketika menjawab pertanyaan yang sangat tidak bermutu seperti pertanyaan Tami.

Setelahnya, sesi foto dan pemberian sertifikat narasumber berjalan dengan sukses. Tanala juga mendapat sertifikat. Duh, bahagia sekali dia hari ini. Berada di panggung yang sama dengan Raska membuat Tanala begitu bangga. Bangga dengan Raska dan bangga dengan dirinya sendiri. Kini, Tanala semakin bangga karena dia memiliki kesempatan untuk foto berdua dengan Raska.

"Kamu masih sibuk setelah ini?" Raska bertanya ketika mereka sedang menuju pintu keluar.

"Gak sibuk-sibuk banget sih, Pak. Palingan setelah ini evaluasi sebentar terus beres-beres. Emangnya kenapa?"

"Kalau kamu tidak sibuk, saya mau mengajak kamu bertemu seseorang."

"Ketemu seseorang? Siapa?"

"Teman lama saya."

"Bisa sih. Nanti saya izin dulu sama yang lain setelah saya antar Pak Raska ke ruangan. Gimana?"

"Saya tunggu di parkiran saja kalau begitu. Kamu ke dalam saja."

"Oke."

Tanala jadi penasaran dengan taman lama Raska itu. Seistimewa apa temannya itu sampai-sampai Raska mau mengenalkan dirinya

Dipindai dengan CamScanner

dengan temannya itu? Di satu sisi, Tanala juga merasa bahagia. Raska mengenalkan Tanala pada temannya. Itu berarti Raska sudah menerimanya, kan?

"Mau ke mana emang?" Bianka salah satu temannya sekaligus teman satu divisi di humas bertanya setelah Tanala mengantongi izin dari Ares.

"Ada urusan bentar," ujar Tanala sembari melepas almamater jurusannya dan menyimpannya di dalam tas.

"Sama siapa?" tanya Bianka lagi.

"Sama orang. Kenapa? Mau ikut?" tanya Tanala asal.

"Sama pacar lo?" Nada Bianka kini terdengar sinis. Tanala langsung melihat Bianka sambil terheran-heran.

"Emang kenapa?" tanya Tanala.

Bianka tidak menjawab. Perempuan itu langsung pergi begitu saja menyisahkan. Ah, masa bodo. Daripada memikirkan Bianka yang aneh, lebih baik Tanala cepat-cepat menyusul Raska yang sudah menunggunya di parkiran.

Menunggu? Duh... jadi malu!

Melangkah riang setelah bertos ria dengan panitia yang lain, Tanala semakin merekah senyumnya saat mendapati Raska yang sudah melepas jasnya berganti dengan jaket kulit berwarna hitam yang sudah Tanala kembalikan.

"Kamu gak bawa jaket?" tanya Raska.

Tanala menggeleng singkat. "Enggak. Tana bawanya cuman almamater jurusan aja. Tasnya 'kan udah berat bawa almet juga." Kemudian cengirannya tercetak.

Raska turun dari motor besarnya. Kemudian laki-laki itu membuka ranselnya dan mengeluarkan jas hitam yang terlipat rapih yang sebelumnya Raska kenakan saat mengisi *talkshow*. Kemudian laki-laki itu memberikan jaket itu pada Tanala.

"Dibiasakan bawa jaket, nanti kamu sakit. Saya tidak bisa membawa kamu pakai mobil." Suara Raska terdengar manis di telinga perempuan yang sedang senyum-senyum itu. Entah mengapa, ucapan datar Raska terdengar romantis.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu belum makan siang, kan? Pesan dulu saja. Saya mau ke kamar mandi sebentar."

Tanala mengangguk sekilas. Perempuan itu kemudian membuka-buka menu makanan warung ayam geprek milik salah satu selebriti tanah air, kedai tempat mereka makan sekarang. Hujan di luar masih sangat deras. Hujan inilah yang membuat Tanala dan Raska terdampar di sini dari pada melanjutkan perjalanan menuju tempat Raska dan teman lamanya membuat janji.

Tanala memesan satu paket geprek leleh dengan tambahan satu ayam geprek sambal matah. Tanala suka makan. Dan dia tidak pernah mau repot-repot terlihat sempurna di depan laki-laki dengan makan sedikit. Menurutnya itu tindakan bodoh. Lagipula makanan ini 'kan Raska yang bayar. Masa iya Tanala menyia-nyiakan begitu saja?

"Kamu sudah pesan?" tanya Raska setelah bergabung dan duduk di depannya.

"Sudah. Pak Raska mau pesan apa? Tadi Tana mau pesankan takut gak cocok makanannya sama Pak Raska."

"Gak apa-apa. Saya pesan sendiri saja." Raska memanggil pelayan setelahnya. Kemudian memesankan menu paket geprek sambal ijo dan teh tawar hangat.

"Kamu kebasahan?" tanya Raska kemudian.

Tanala menggeleng dengan sok manis. "Enggak, kok. Kan Tana pakai helm dan jas," jawabnya.

Setelahnya, tidak ada lagi percakapan. Pandangan Tanala beralih pada rintik hujan yang turun. Ingatannya memutar serangkaian peristiwa sejak pertama kali ia bertemu Raska sampai hari ini. Masih dalam waktu yang singkat tentu saja. Bahkan, satu semester pun belum ada. Pantas Raska masih terasa begitu jauh dengannya.

Tanala sering berpikir, apa hubungan ini akan berhasil nantinya? Apakah Raska akan menerima Tanala sepenuhnya seperti yang sudah Tanala lakukan? Karena sejujurnya, Tanala mulai merasakan ada "sesuatu" di dalam hatinya untuk Raska. Tanala merasakan seperti yang Saka pernah bilang padanya: perasaan berdebar dan ingin tampak sempurna di depan lawan jenis, perasaan gugup saat pandang mata bertemu, atau perasaan menggebu-gebu yang muncul saat akan bertemu. Saka pernah bercerita perasaan semacam itu dengannya.

Dipindai dengan CamScanner

Waktu itu dia cerita kalau dia sedang jatuh cinta. Jatuh cinta pada seorang perempuan yang tidak peka.

Duh, jika dipikir-pikir, bodoh sekali perempuan itu. Seperti halnya Raska, Saka juga nyaris sempurna. Sempurna dalam versi yang sedikit berbeda. Mereka sama-sama tampan. Sama-sama berkharisma, sama-sama sukses di usia muda, sama-sama seorang dokter, dan sama-sama memikat. Mungkin bedanya, jika Raska memikat dengan sikap datar seolah tak tersentuh, Saka memikat dengan sikap ramah dan humorisnya. Saka itu ... seperti Ji Chang Wook. Sempurna yang tidak bisa dimilikinya.

"Teman saya bilang dia akan menyusul ke sini." Raska membuka suara. Perhatian Tanala kini berada pada laki-laki itu sepenuhnya.

"Dia teman dekat Pak Raska?" tanya Tanala.

"Dia kakak kelas saya ketika SMP." Raska memutus pembicaraan sampai di sana. Laki-laki itu kemudian kembali fokus dengan ponselnya. Sepertinya membalas pesan dari kakak kelasnya itu.

Raska memang selalu seperti itu. Dia tidak pernah mau repot-repot untuk menceritakan dirinya pada Tanala. Tanala sadar dan sangat tahu bahwa dia sangat tidak tahu apa-apa tentang Raska. Pendekatan mereka selama ini tidak ada kemajuan apa-apa selain Tanala yang semakin berharap.

Raska itu ... sulit dijangkau. Terkadang dia membuat Tanala merasa bahwa Raska adalah miliknya. Terkadang juga, Raska membuat Tanala merasa bahwa memiliki Raska adalah hal yang paling sulit untuk diwujudkan. Raska ada di depannya namun Raska tampak begitu jauh dan tidak tergapai.

Tapi tenang, Tanala itu "anti galau-galau klub". Selama ini Tanala selalu menekankan dalam hatinya bahwa hal itu terjadi karena mereka belum lama saling mengenal. Raska akan lebih terbuka dengannya suatu saat nanti. Raska akan mau membahas hal-hal sepele yang selalu Tanala impikan saat dia memiliki pasangan. Ini masa pendekatan mereka. Semua tidak bisa berjalan dengan langsung dan tiba-tiba. Proses pendekatan mereka mungkin berjalan sedikit lambat. Tanala juga mengerti hal itu. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Meski Raska sudah membahas bahwa tipe idaman bukanlah hal yang penting, tetapi usia mereka yang cukup jauh pasti juga menjadi hambatan yang membuat perkenalan mereka satu sama

Dipindai dengan CamScanner

lain secara lebih dalam juga terkesan lambat. Bukan hanya itu, status Raska dan Tanala di kampus juga menjadi sebuah hambatan. Baik Tanala maupun Raska memang tidak pernah menyembunyikannya. Namun, hubungan Mahasiswi dan dosennya tidak terdengar terlalu baik. Apalagi, Raska mengajar di kelasnya.

"Saya jemput teman saya ke depan dulu." Raska bangkit dari kursinya. Laki-laki itu kemudian berjalan keluar.

Tak lama, Tanala melihat Raska kembali berjalan menuju mejanya bersama dengan kakak tingkatnya: seorang perempuan yang terlihat begitu cantik. Wajahnya terlihat dewasa dan sangat memesona.

"Ini Tanala." Raska memperkenalkan Tanala pada kakak tingkatnya itu. "Dan ini teman saya, Alice."

Dipindai dengan CamScanner

Sebelas

Tanala masih tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada hal lain kecuali wanita cantik yang berada di depannya ini. Bahkan, sebelumnya ketika wanita itu mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri, Tanala bagai orang cengo dengan hanya menatap tanpa mengedip. Dia baru menjawab uluran tangan itu saat Raska yang berdiri di sampingnya mengambil tangannya dan menuntunnya untuk berjabat tangan dengan si wanita cantik. Matanya juga tidak lepas mengikuti hingga Alice duduk di depannya.

Sungguh, wanita ini cantik sekali!

"Kamu mau pesan apa?" Suara Raska yang berbicara pada Alice tidak Tanala begitu pedulikan. Termasuk saat Alice menjawab dan mengatakan dia hanya meminta sebotol air mineral.

Saat ini kepala Tanala dipenuhi dengan berbagai pertanyaan yang sejujurnya ingin dia tanyakan. Tapi gimana ya? Masa iya langsung bertanya pada pertemuan pertama? Duh, malu!

"Kamu mahasiswi Raska di kampus?" Suara wanita itu bahkan begitu lembut. Berbeda dengan suara Tanala yang terkadang cempreng dan tak enak di dengar.

"Iya, Tana mahasiswiku di kampus." Raska mewakilinya menjawab. Laki-laki itu hanya bisa geleng-geleng kepala saat melihat Tanala yang sejak tadi tidak pada kesadarannya.

"Kamu cantik, ya," kata Alice lagi. Kali ini Tanala sadar sepenuh-penuhnya sadar.

Itu wanita mengejeknya atau gimana?!

"Umur kamu berapa?" tanya Alice padanya.

"Januari kemarin usianya 21." Lagi-lagi Raska mewakilinya untuk menjawab.

"Masih muda, ya. Beda 9 tahun sama kamu," kata Alice pada Raska.

Selanjutnya mereka terdiam. Raska yang mengutak-atik ponselnya, Tanala yang menatap wanita di depannya, dan Alice yang balas menatap Tanala dengan geli. Tanala terus saja memperhatikan wanita itu bahkan saat wanita itu membuka botol minumnya, kemudian menenggaknya.

Gila! Ini kenapa bisa secantik ini?

Dipindai dengan CamScanner

"Mbak Alice." Tanala memanggil pelan.

"Iya?" jawab Alice.

"Tana boleh tanya?" Alice tertawa dengan cara paling anggun yang pernah Tanala lihat. Kemudian wanita itu menganggukkan kepalanya mengizinkan. "Mbak Alice perawatan di mana?"

Tawa Alice kembali berderai. Kali ini lebih keras dan binaran geli tidak bisa hilang dari matanya. Bahkan Raska sampai menoleh pada perempuan di sampingnya dan meletakkan ponsel di atas meja. Tanala benar-benar di luar prediksi.

"Papa mana, Ma?" Tanala bertanya pada mamanya yang sedang menonton acara gosip di televisi.

"Di kamar," jawab Tamara.

"Papa masih sakit?"

"Masih sedikit demam."

"Tana ke Papa dulu ya, Ma."

Tanala tidak menunggu jawaban dari mamanya lagi dan segera masuk ke dalam kamar orangtuanya. Dilihatnya Raditya yang berbaring di atas ranjang dengan wajahnya yang masih pucat. Sejak kemarin, Raditya terserang demam. Sayangnya Tanala tidak sadar karena dia ke kampus pagi-pagi untuk mempersiapkan acara *talkshow*. Setelahnya, dia pergi dengan Raska untuk bertemu Alice dan pulang sampai malam. Sampai di rumah, Tanala dikejutkan dengan kabar papanya yang sakit. Namun, Tanala tidak sempat berbicara dengan Raditya karena Raditya sedang tidur.

Tebak apa yang membuat Raditya sakit?

Bebe—kelinci putih kesayangan Raditya—meninggal dunia. Raditya memang selalu seperti itu jika salah satu anak tersayangnya pergi meninggalkan dunia ini. Raditya akan mengalami demam dan tidak memiliki semangat hidup. Tanala sudah biasa menghadapinya. Namun, Tanala juga selalu tidak semangat jika Raditya sedang sakit. Niatnya hari ini dia mau bolos untuk menjaga papanya itu. Namun, tidak diizinkan oleh Tamara. Jadi Tanala terpaksa menurut dan menemui Raditya yang masih terlelap sebelum berangkat kuliah.

Dipindai dengan CamScanner

"Tana kuliah dulu ya, Pa. Papa cepet sembuh." Tanala memijat lengan ayahnya sebentar kemudian mengecup keningnya sebelum dia meninggalkan kamar.

Tanala harus segera berangkat ke kampus sebelum terlambat. Hari ini mata kuliah Raska. Raska tidak menolerir keterlambatan satu menit pun. Jadi Tanala tidak memiliki pilihan untuk berleha-leha dengan sang ayah dan harus segera berangkat ke kampus.

Tanala sedang tidak *mood*. Bahkan, saat tahu bahwa dia mendapatkan nilai A pada hasil UTS-nya di mata kuliah Psikologi Klinis, dia tetapi tidak *mood*. Dia juga tidak begitu terkejut mendapatkan nilai bagus. Sebab, Tanala sudah belajar dan dia mengerjakan soal dengan lancar.

"Enak ya, dapat nilai A."

Tanala menoleh pada Bianka yang berada di samping kirinya. Tatapan perempuan itu tidak sesantai biasanya.

"Emang lo dapat apa?" tanya Tanala balik tanpa minat.

"Ya A juga lah. Cuman heran aja. Lo kan biasanya jarang dapat A di matkul lain." Bianka berkata sedikit sinis.

"Kemarin-kemarin gue gak belajar, tapi sekarang belajar. Gue juga pengen kali jadi orang pintar." Tanala tidak berbohong. Dia biasanya jarang belajar. Namun, di mata kuliah Raska, Tanala tidak ingin menunjukkan kebodohannya.

"Masa?" Nada Bianka masih tidak sesantai biasanya.

"Terserah kalau gak percaya." Tanala sudah malas meladeni Bianka. *Mood*-nya sedang tidak bagus karena papanya sedang sakit.

"Enak ya kalau punya *backing*-an. Nilai jadi aman. Apalagi *backing*-nya dosen yang bersangkutan" Bianka masih mengoceh tidak jelas.

Tanala abai saja. Dia sedang malas berpikir dalam dan meladeni ocehan tidak bermutu Bianka. Lagipula Bianka memang seperti itu orangnya. Dia terlalu serakah dengan nilai dan tidak ingin melihat orang lain berada di atasnya. Apalagi orang itu adalah Tanala: makhluk tersantuy di kelas yang tiba-tiba saja dapat nilai A.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu bukannya masih ada kuliah?" Raska bertanya saat menemukan Tanala yang sedang menungu bus di halte. Laki-laki itu sengaja menepikan motornya sejenak dan menyapanya.

"Mau bolos aja, Pak. Papa lagi sakit." Tanala menjawab lesu. Jika diingat lagi, sejak di kelasnya tadi Tanala memang tidak bersemangat kuliah.

"Om Raditya sakit? Sakit apa?" tanya Raska lagi.

"Demam dari kemarin. Kelincinya meninggal," jawab Tanala.

"Ya udah, ayo, saya antar."

"Pak Raska bukannya mau ke rumah sakit?" Seingat Tanala, pada hari Selasa Raska hanya memiliki dua kelas pagi dan biasanya laki-laki itu langsung ke rumah sakit.

"Gak apa-apa saya antar sebentar."

Tanala akhirnya menurut. Dia menerima helm dari Raska yang sampai sekarang Tanala masih bingung kenapa Raska selalu membawa dua helm ke mana-kemana. Padahal Tanala tidak selalu pulang bersama dengannya.

"Kamu gak bawa jaket?" Raska bertanya saat Tanala sudah berada di belakang boncengannya.

"Enggak, Pak."

"Lain kali ke mana pun harus bawa jaket. Meski kamu pulang pergi naik bus."

"Iya."

Motor Raska melaju meninggalkan halte yang saat itu sedang sepi. Namun, mata Tanala masih dapat menatap Bianka yang menatap tajam padanya. Ah, sepertinya ini yang dipermasalahkan Bianka di kelas tadi. Sepertinya gadis itu sudah pernah melihat hal ini sebelumnya. Tapi masa bodohlah! Lagipula Tanala dan Raska, kan, tidak berniat menyembunyikan hubungan mereka.

Motor besar milik Raska berhenti di pekarangan rumah Tanala. Setelahnya, perempuan itu turun dan menyerahkan helm pada laki-

Dipindai dengan CamScanner

laki itu. Usai merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, Tanala memberikan senyum yang tidak selebar biasanya pada Raska.

"Makasih, ya, Pak," ucapnya.

"Salam sama Om dan Tante. Maaf saya gak bisa mampir karena harus segera ke rumah sakit. Nanti malam InsyaAllah saya sempatkan menjenguk."

"Gak usah repot-repot, kok, Pak. Sebentar lagi juga Papa sembuh."

Raska tidak menjawabnya. Laki-laki itu hanya memberikan senyum tipisnya. "Saya permisi dulu," pamitnya kemudian.

Kali ini, Tanala memasuki rumah tanpa melihat Raska yang sudah hilang dari pandangannya. Tanala selalu beini jika orang di sekitarnya sedang sakit. Gadis itu akan menjadi murung dan lesu. Tanala akan kepikiran sepanjang hari. Apalagi kali ini ayahnya yang sakit. Gadis itu harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa papanya beristirahat dengan benar.

"Assalamualaikum," salam Tanala saat memasuki rumah.

"Waalaikumsalam." Tamara menjawab dari dapur. Kemudian wanita itu menatap putrinya yang mendekat padanya. "Kok kamu sudah pulang?" tanya Tamara heran.

"Papa sudah sembuh, Ma?" tanya Tanala.

Tamara menatap putrinya itu dengan lembut. Meski Tanala sering kali membuatnya *gondok* dan susah di atur, tapi hati putrinya itu begitu lemah dan lembut pada orang yang disayanginya. Bahkan, Tanala bisa menangis saat menemukan papanya yang meringis menahan sakit. Pernah juga, Tanala menangis kejar ketika Tamara kecopwtan dan di dorong sang pencopet hingga jatuh ke aspal dan terkilir.

"Sudah mendingan. Papa kamu kan sering begitu kalau kelincinya meninggal," kata Tamara lembut.

"Iya, Ma, tapi masa harus sakit?"

"Yaudah, kamu makan siang dulu, abis itu baru temuin Papa. Ini Mama lagi masak bubur untuk Papa."

"Iya, Ma." Tanala menurut. Kemudian dia beranjak dari dapur dan pergi ke kamarnya.

Setelah selesai mengganti pakaian dan makan siang, Tanala langsung beranjak ke dalam kamar orangtuanya. Raditya tampak

Dipindai dengan CamScanner

sudah bangun tidur dan sedang asyik dengan ponselnya. Tanala datang kemudian merampas ponsel papanya itu.

"Papa lagi sakit. Gak boleh main HP. Harus istirahat," ucap gadis itu kemudian sembari duduk di pinggir ranjang.

"Tana kok sudah pulang?" tanya Raditya heran. "Bukannya nanti ada kuliah lagi?"

"Tanaa bolos. Mau pijitin Papa aja. Waktu itu Papa bilang tangannya sudah pegel-pegel." Tangan Tanala kemudian memijat dengan lembut lengan papanya.

"Tadi pulang naik bus?" tanya Raditya kemudian sembari menikmati pijitan lembut putrinya.

"Diantar Pak Raska, tadi gak sengaja ketemu di halte waktu Tanaa mau naik bus. Pak Raska kirim salam juga, katanya nanti malam disempatkan jenguk." Raditya tersenyum mendengarnya. Sepertinya hubungan keduanya mengalami kemajuan.

Raska datang saat Tanala ketiduran di kamar orangtuanya sambil memeluk lengan papanya erat. Gadis itu sejak pulang kuliah tidak beranjak sejengkal pun dari papanya yang sedang berbaring kecuali ke kamar mandi. Tanala terlihat begitu lelap tidurnya. Bahkan tidak terbangun saat mamanya membangunkan.

"Tana begini kalau papanya sakit. Dimaklumi ya, Nak Raska. Tanala masih suka manja. Maklum anak satu-satunya."

"Gak apa-apa, Tante. Wajar anak perempuan sangat dekat dengan ayahnya." Raska tersenyum sembari menoleh pada ayah dan anak yang sedang terlelap itu. Sebenarnya Raska segan masuk ke dalam kamar orangtua Tanala. Namun, Tamara malah memboyongnya ke dalam agar Raska bisa bertemu dengan suaminya yang ternyata malah ikut pulas setelah minum obat.

"Om sudah ke dokter, Tante?" tanya Raska.

"Sudah. Papanya Tanala memang begitu kalau sedang sakit. Maunya tidur aja. Oh iya, Nak Raska, Tante boleh minta tolong?" Tamara menatap Raska. "Tolong pindahkan Tanala ke kamarnya boleh? Dia gak akan bangun lagi sampai pagi."

Dipindai dengan CamScanner

Raska mengiyakan permintaan Tamara dan mulai melalukan apa yang wanita paruh baya itu minta.

"Kamarnya di atas. Hanya ada satu kamar di atas. Itu kamar Tanala. Tante ngerepotin kamu nih, gak apa-apa?" tanya Tamara tidak enak hati.

"Gak apa-apa, Tante. Saya permisi naik, ya."

Raska menaiki tangga dengan perlahan kemudian membuka pintu kamar satu-satunya yang ada di sana. Laki-laki itu sedikit terkejut. Matanya langsung menatap poster seorang laki-laki tampan yang begitu besar tertempel di dinding. Raska kemudian menggelengkan kepalanya geli. Tanala ternyata memang sangat mengidolakan laki-laki tampan.

Setelah meletakkan Tanala pada ranjangnya, Raska semakin dibuat terheran-heran dengan isi kamar mahasiswinya itu. Tanala hanya memajang satu foto keluarga di atas meja belajarnya dan lebih memilih memajang lebih banyak foto laki-laki tampan yang Raska tidak ketahui siapa namanya di dalam kamar yang bercat putih ini.

"Itu namanya Ji Chang Wook. Tanala suka banget sama dia. Sebelumnya lebih banyak lagi foto-foto Ji Chang Wook. Setelah Tante ngamuk, Tanala baru mau menurunkan beberapa gambarnya." Ternyata Tamara mengikuti Raska yang menggendong Tanala ke kamar.

Raska tersenyum saja membalasnya. Tanala benar-benar seperti gadis yang masih remaja. Usinya sudah 21 tahun, tapi perempuan itu terlihat seperti remaja belasan tahun. Pantas saja terkadang Tanala bersikap kekanak-kanakkan.

"Tante buatin Nak Raska teh manis. Nak Raska sudah makan?" tanya Tamara.

"Terimakasih, Tante. Kebetulan tadi sebelum kesini saya sudah makan malam." Raska menjawab sopan. Laki-laki itu kemudian mengikuti Tamara keluar dari kamar Raska menuju ruang tamu.

Raska menyesap teh manis yang Tamara sediakan sembari mendengarkan Tamara yang bercerita tentang Tanala. Tentang masa kecil putrinya itu, kesukaannya, tingkahnya dan lainnya yang Raska dengarkan dengan saksama. Sedikit banyak dia sudah tahu tentang Tanala. Kemudian pengetahuannya tentang gadis itu semakin bertambah dengan Tamara yang bercerita.

Dipindai dengan CamScanner

From : Alice

Aku sudah sampai hotel. Terimakasih sudah temani aku belanja :D

Raska tersenyum singkat membaca pesan dari Alice setelah Tamara pamit ke belakang sebentar. Sore tadi setelah pulang dari rumah sakit, dia menepati janjinya pada Alice untuk membeli beberapa pakaian karena Alice tidak membawa banyak pakaian ke Yogyakarta. Kemudian Raska pamit pulang lebih dulu sebab dia teringat dengan papanya Tanala yang sedang sakit dan akhirnya meminta pada Alice untuk kembali ke hotel dengan taksi.

To : Alice

Hari Sabtu sempatkan ke rumah. Ibu dan Ayah sudah tahu kamu di Yogya. Mas Darma dan keluarganya juga sedang di rumah.

From : Alice

Siap, Bos! Setelah kerjaanku luang, aku mampir ke rumahmu. Masih yang dulu kan?

To : Alice

Masih. Maaf ya gak bisa jemput. Aku harus jemput Tanala.

Raska menyimpan ponselnya saat Tamara datang. Wanita paruh baya itu tersenyum ramah dan kembali duduk di sofa lalu melanjutkan obrolan mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Belas

Tanala mendesah lesu. Hari ini seharusnya tidak ada kuliah. Namun, karena ada dosen yang meminta pergantian jadwal, Tanala mau tidak mau datang ke kampus, terjebak di tengah keharusan untuk mendengarkan dosen yang sedang berbicara di depan kelas tanpa minat. Bukan bermaksud tidak sopan, hanya saja Tanala mengantuk. Semalam dia begadang menonton "*Healer*".

"Woy! Jangan merem lo." Megawati menyikut lengannya. Mata Tanala yang sudah akan terpejam akhirnya kembali terbuka dengan sempurna. Pak Wirawan tidak menolerir seseorang yang tertidur di kelasnya.

Huft.. untung saja..

"Nonton drakor lo ya, tadi malam?" tebak Megawati.

"Ji Chang Wook lagi ganteng-gantengnya."

Megawati menatap tidak peduli kemudian kembali fokus untuk menatap dosen di depannya. Sangat tidak Megawati sekali. Biasanya perempuan itu lebih senang bergosip dengan Tanala daripada mendengarkan dosen menjelaskan, tapi kini Megawati sudah kembali fokus dengan penjelasan dosen di depan sana. Ada yang aneh, Tanala tahu itu.

"Lo lagi kesurupan?" tanya Tanala menyuarakan pikirannya. Namun, Megawati tidak menjawab dan masih fokus dengan penjelasan dosen di depan.

"Megawati." Tanala masih diabaikan. Bahkan, hingga panggilan yang kesekian, Megawati masih abai. Akhirnya Tanala memilih untuk mengecek ponselnya dan sedikit tersenyum saat mendapatkan *e-mail* dari Raska.

From : raskabimadarmaw@mail.com
Subject : Hari Sabtu

Kamu pulang kuliah jam berapa? Nanti saya jemput, sekalian mau ajak ke rumah Ibu. Ada Alice juga.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah membaca *e-mail* dari Raska, Tanala kembali senyum-senyum. Apalagi Raska yang berkata akan mengajaknya ke rumah Ibu dan ada Alice juga di sana. Tanala jadi bisa tanya-tanya soal *skincare* yang Alice pakai hingga wajahnya mulus bening seperti itu. Wajah yang membuat perempuan lain iri. Ya, seperti Tanala ini.

To : raskabimadarmaw@mail.com
Habis zuhur, Pak. Nanti Tana tunggu di parkiran gedung A ya :D

Tanala kembali menyimpan ponselnya karena tahu Raska tidak akan membalasnya lagi. Tapi tidak apa. Tanala tidak akan sedih karena Raska yang tidak terlalu manis seperti laki-laki lain. Setidaknya, Raska sudah ada sedikit perubahan. Akhir-akhir ini komunikasi mereka yang hanya melalui *e-mail* terhitung lancar. Tanala senang akan hal itu.

Mulanya, Raska mengiriminya *e-mail* untuk bertanya kabar Raditya. Kemudian kirim balas *e-mail* mereka lanjut hingga tadi malam. Meski Tanala yang lebih banyak bertanya, setidaknya Tanala lebih komunikatif lewat ponsel ketimbang bertemu langsung. Laki-laki itu menjawab dengan jelas dan panjang dengan segala hal yang Tanala tanyakan. Ya, meski hanya seputar bagaimana cara merawat orang sakit dengan baik dan benar. Walaupun profesinya kini merawat orang yang sakit mental, tapi Raska juga pernah melewati masa bertahun-tahun sebagai mahasiswa kedokteran, koas, dokter *intership*, sebelum mengambil spesialis.

"Mau ke mana lo? Girang amat?" Megawati bertanya saat melihat Tanala yang hendak keluar kelas dengan terburu-buru dan wajahnya yang berbinar.

"Ketemu camer dong," balas gadis itu. Kemudian tanpa basa basi, Tanala segera meninggalkan Megawati yang masih membenahi peralatannya di dalam kelas.

Berjalan riang menuju lokasi parkir, senyum Tanala bertambah lebar saat menemukan Raska yang masih mengenakan helmnya dan berdiri menyandar pada motornya.

Dipindai dengan CamScanner

Astaga, pacar siapa sih itu ganteng banget?!

Tanala tidak bohong. Raska masih terlihat tampannya meski wajahnya ditutupi helm *full face*. Maksudnya, *pose* Raska berdiri sembari menyandar di motor besarnya dengan tangan bersedekap di depan dada itu, Raska tampak sempurna bak model.

"Pak," panggil Tanala

Raska kemudian tersadar saat mahasiswinya itu sudah berada di sisinya. "Gak bawa jaket?" tanya Raska saat melihat Tanala hanya mengenakan kemeja *peach* kotak-kotak dipadu dengan *jeans* dan rambutnya yang dikucir kuda.

Tanala menyengir dengan rasa bersalah. Apalagi ketika dilihatnya Raska yang menggelengkan kepala kemudian membuka jaket kulit hitam yang digunakannya. Tanala lupa membawa jaket, sungguh!

"Ehm, Pak, Tana gak apa-apa kalau gak pake jaket. Pak Raska aja yang pakai," tolaknya tidak enak. Namun, Raska tidak menjawab dan malah menyodorkan jaketnya pada Tanala. Mau tidak mau Tanala menerimanya dengan tidak enak hati.

Tanala tidak mau merasakan perasaan ini. Namun, sungguh sekarang Tanala merasa terasingkan. Ibu Raska beserta Mas Darma—Kakak kandung Raska—dan istrinya tampak asik berbincang dengan Alice, sedankan Tanala hanya bisa memperhatikan mereka dengan tatapan tidak mengerti. Tanala tidak mengerti apa yang sedang mereka perbincangkan.

"Tante." Tanala menoleh saat tangannya ditarik oleh Safa, keponakan Raska yang masih berusia 7 tahun.

"Eh, kenapa, Sayang?" tanya Tanala.

"Elang rusakin bongkar pasangnya. Safa gak bisa pasang lagi," adu gadis kecil itu.

Mengangguk mengerti, Tanala kemudian pamit dari ruang tamu menuju kamar Safa dan Elang yang dibangun khusus oleh eyangnya jika sewaktu-waktu cucunya menginap di sana. Setidaknya, Tanala lebih nyaman bermain dengan Safa yang masih 7 tahun dan Elang yang masih 5 tahun. Sekarang Tanala sadar, betapa "anak-anaknya" dia.

Dipindai dengan CamScanner

Sampai di kamar Safa dan Elang, Tanala berbinar-binar menatap mainan yang begitu banyaknya. Ada bongkar pasang, barbie, mobil-mobilan, robot, boneka, dan masih banyak hal lainnya. Sepertinya pilihan untuk ikut bermain dengan Safa dan Elang adalah pilihan yang paling tepat.

"Ini, Tante, liat deh, jadi rusak." Safa bercerita dengan cemberut menunjuk bongkar pasang yang tadi sore Tanala pasangkan untuk gadis kecil itu.

"Gak apa-apa. Elang 'kan gak sengaja. Kita pasang lagi ya?" Tanala menunduk dan mengulas senyum lembut saat menatap gadis cantik itu. "Ayo, sama Elang juga." Kemudian dia menarik lengan Elang dengan lembut saat dilihatnya laki-laki kecil itu menunduk takut ketika Tanala datang.

"Elang gak dimarah?" tanya laki-laki kecil itu.

"Enggak dong. Kan karena bongkar pasangnya hancur, kita bisa main lagi. Tadi yang pasang 'kan Tante, sekarang Adik Elang sama Kak Safa harus bantu Tante untuk pasang semua ini, ya?"

"Siap Tante!" Tanala ikut tersenyum saat laki-laki kecil itu tersenyum lebar dan menunjukkan deretan giginya yang ompong.

"Tanala mana?" tanya Raska ketika kembali ke ruang tamu tidak mendapati Tanala berada di sana. Tadi dia ikut dengan sang ayah untuk mengurus keran air yang rusak di taman belakang.

"Di kamar atas sama Safa dan Elang," jawab Widia menatap putranya.

Raska mengangguk paham kemudian kembali ke taman belakang menyusul sang ayah setelah mengajak Darma turut serta juga. Mereka masih harus menyelelesaikan beberapa kerusakan sebelum bergabung dengan yang lain di ruang TV.

Widia menatap Alice dengan lembut. Alice dan Raska sudah saling kenal sejak putranya itu duduk di kursi SMP. Sudah sangat lama sekali. Hampir enam tahun Widia tidak pernah mendengar kabar wanita cantik di sampingnya ini.

"Alice, Tante mau tanya sesuatu yang lumayan pribadi, Nak. Tidak apa-apa?" tanya Widia sedikit tidak enak.

Dipindai dengan CamScanner

Alice tertawa dengan lembut kemudian menjawab, "Gak papa, Tante. Kayak ke siapa aja." Widia ikut tertawa kemudian.

"Ehm, begini. Kamu dan Raska bagaimana hubungannya?" mulai Widia.

"Masih berteman baik kok, Tante," jawab Alice.

"Kamu dan Raska dulu sempat ada hubungan spesial. Sebenarnya sebelum Tante menjodohkan Tanala dengan Raska, Tante sempat banyak mempertimbangkan. Tapi kamu sudah enam tahun gak ada kabar, jadi Tante mengambil keputusan. Apa keputusan Tante menyakiti kalian berdua?"

Alice menatap Widia dengan lembut. Dia mengerti kekhawatiran wanita paruh baya di sisinya ini. Hubungannya dan Raska dulu pasti menjadi kekhawatiran untuk Widia. Apalagi Raska sempat melamarnya sebelum laki-laki itu mengambil spesialisnya ke luar negeri.

"Alice dan Raska sudah tidak ada hubungan apa-apa kecuali teman baik, Tante." Alice mengambil tangan Widia kemudian digenggamnya dengan lembut dan melanjutkan, "Lagipula, sebelum memutuskan berpacaran, kami lebih dulu berteman baik. Jika dihitung, umur perteman kami lebih lama daripada hubungan berpacaran kami. Kami berpikir secara dewasa sebelum berakhir dengan baik-baik dan memutuskan untuk kembali menjadi teman baik."

Widia menatap Alice dengan perasaan yang sedikit lebih baik. Sejak mengenal Alice, dia tahu wanita cantik itu mempunyai pemikiran yang dewasa. Seharusnya Widia tidak khawatir berlebihan seperti ini.

"Lagipula, Tante tidak salah pilih. Tanala gadis yang cantik dan periang. Dia cocok untuk mengimbangi Raska yang pendiam dan kaku." Alice tertawa di belakang dan diikuti oleh Widia.

Raska membuka pintu kamar keponakannya, mendapati dua keponakannya beserta Tanala sedang pulas tertidur di atas karpet. Dipandanginya mainan yang berserakan di dalam kamar. Perlahan, Raska membenahi mainan-mainan tersebut. Setelahnya, ia pun menggendong Tanala dan menidurkan gadis itu di atas ranjang.

Dipindai dengan CamScanner

Raska tersenyum kecil menatap wajah Tanala yang tampak tenang dan semakin tampak seperti anak-anak saat sedang tertidur. Perkataan Tamara tentang Tanala yang akan sulit bangun jika sudah tidur sepertinya benar. Gadis itu tidak terganggu bahkan saat tangan Raska mendarat di keningnya dan mengusapnya dengan pelan.

Laki-laki itu kemudian kembali pada dua keponakannya yang masih pulas di atas karpet. Digerakkannya pelan lengan si kakak yang tidak lama terbangun dengan mengusap kedua matanya yang memerah.

"Kakak tidur di kamar Papi ya. Tante Tanala tidur di kamar ini," Raska memberitahu. Biasanya ketika keluarga kecil Darma menginap di rumah Ibu, Safa akan tidur di kamar ini sendiri dan Elang tidur bersama kedua orangtuanya.

"Besok Kakak pulang ke Semarang," kata Safa, sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang Raska bicarakan. Gadis kecil itu tampak masih sangat mengantuk.

"Iya, besok kakak pulang ke Semarang. Sekarang lanjut tidur di kamar Papi, ya. Om mau angkat Adik Elang."

Setelah Safa menurut dan keluar dari kamar, Raska hendak mengangkat keponakannya itu, tetapi batal karena ternyata Elang bangun lebih dulu kemudian menangis kencang. Sepertinya laki-laki kecil itu terganggu dengan suara-suara di sekitarnya. Raska kemudian melanjutkan untuk menggendong Elang sembari menepuk-nepuk bokong laki-laki kecil itu dengan lembut dan siap untuk berjalan keluar.

Sekilas, Raska kembali melirik pada Tanala yang tampak tidak terganggu dengan keributan yang terjadi di dalam kamar itu. Tanala masih bermain dalam mimpinya.

"Tanala tertidur di atas, Bu. Saya antar Alice pulang dulu saja. Tanala tidak akan terbangun kalau sudah tidur seperti itu," ujar Raska memberitahu Widia.

"Ya sudah. Dia biarkan saja menginap di sini. Lagipula ini sudah malam." Widia tersenyum kepada putranya. "Kamu antar Alice pulang saja, nanti kemalaman," lanjutnya.

Dipindai dengan CamScanner

Raska berjalan lebih dulu menuju sepeda motornya kemudian diikuti Alice di belakangnya setelah perempuan itu berpamitan kepada seluruh anggota keluarganya.

"Kamu masih gak bisa bawa mobil ya?" tanya Alice ketika Raska menyerahkan helm kepadanya. Laki-laki itu membalas dengan senyum kecilnya.

"Kamu gak bawa jaket?" tanya Raska.

"Enggak. Tadi aku ke sini naik taksi jadi gak bawa jaket,"jawab Alice.

"Jaketku masih di pakai Tana. Aku ambil jaket yang lain dulu ke dalam, ya." Raska hendak kembali ke dalam rumahnya, tapi Alice menahannya.

"Gak usah. Lagian malam ini gak terlalu dingin, kok," kata wanita itu.

"Gak apa-apa?"

"Gak apa-apa, Raska. Aku udah kebal kalau cuman sama angin malam." Raska membalas tawa kecil wanita itu dengan seulas senyum tipisnya.

Akhirnya Raska menjalankan motor besarnya membelah jalan malam yang malam ini terasa sunyi. Dulu, dia sering menghabiskan malam minggu seperti ini dengan Alice walau hanya berkeliling Yogyakarta dengan sepeda motornya. Hal itu tidak dilakukannya lagi ketika hubungan mereka berakhir dan Alice yang pindah tugas ke Jakarta.

Mereka berakhir dengan baik-baik. Baik-baik dengan alasan yang sangat masuk akal dan masuk logika. Logikanya Alice. Menurut Alice, mereka masih terlalu muda untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Alice dan Raska sama-sama baru membangun karir mereka. Dan Alice kira, hubungan mereka lebih nyaman saat masih dalam ruang lingkup teman baik daripada sepasang kekasih. Banyak hal yang berubah pada Raska dan Alice ketika mereka memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih. Raska setuju dengan hal itu, begitu pula dengan Alice. Kemudian Alice menyadarkan Raska bahwa mereka tidak cocok untuk menjalin hubungan asmara. Raska menerimanya.

Tidak begitu lama, motor besar Raska sampai di lobi hotel yang Alice tempati selama di Yogyakarta. Keluarga Alice memutuskan

Dipindai dengan CamScanner

untuk pindah mengikuti putrinya ke ibu kota. Alice tidak memiliki kerabat di Yogyakarta hingga harus tinggal di hotel salama masa tugasnya di luar kota.

"Mau ngobrol sebentar? Udaranya lagi bagus," tawar Alice. Raska menyanggupi setelah memarkirkan motornya di tempat parkir kemudian mereka memilih duduk di kursi taman.

Udara malam ini benar-benar baik. Langit malam tampak begitu bersih dengan bintang-bintang yang bertebaran di sana. Sejak kecil, Alice menyukai bintang-bintang. sampai sekarang menginjak usianya yang ke-32 tahun pun Alice masih menyukai langit malam yang bertebaran bintang-bintang.

"Gadis itu.. aku suka. Dia masih muda, energik, ceria, dan cantik. Dia juga lucu dan tingkahnya menggemaskan." Alice membuka obrolan.

Raska tersenyum kecil mendengarkan Alice sembari ikut menatap langit malam. "Dia mengagumi kamu," katanya.

Alice menatap Raska dengan bingung.

"Awalnya aku kira pandangan itu cuman dia lontarkan pada laki-laki tampan. Ternyata sama wanita cantik juga." Raska tertawa kecil diikuti dengan Alice yang kemudian kembali menatap langit malam. "Matanya akan berbinar-binar jika memandang sesuatu yang menarik perhatiannya. Senyumnya akan lebar. Dia tampak lebih cantik kalau sedang memandang sesuatu yang dia sukai. Makanan, laki-laki tampan, dan aku baru tahu hal itu berlaku juga pada wanita cantik," jelas Raska.

Alice tertawa geli. Setelah diingatnya lagi, Tanala memang memandang makanan dengan berbinar sewaktu mereka makan malam. Juga memandang Alice dengan berbinar pada pertemuan pertama mereka dan juga... pada Raska.

"Pandangannya sama kamu juga berbinar-binar," ucap Alice.

"Aku tahu. Aku mendapati pandangan itu saat pertama kali bertemu dengannya. Bahkan mungkin dia sudah lupa di mana dan kapan pertama kali kita bertemu."

"Kamu sudah tahu banyak tentang dia."

Raska tidak membantah. Tanala terkadang terlalu mudah untuk ditebak. Namun, terkadang dia juga tampak sulit untuk dicari tahu. Tanala itu seperti hadiah yang berada di dalam kotak. Tanala juga

Dipindai dengan CamScanner

seperti *puzzle* yang sedang Raska coba selesaikan. Terkadang Raska berpikir akan mudah menyatukan potongan-potongannya. Namun, terkadang juga, Raska merasa kesulitan.

"Aku berharap kamu bahagia dengan dia, Raska."

Dipindai dengan CamScanner

TigaBelas

"Kakak Safa mau pakai telur puyuh buburnya?"

Safa menggengeleng, gadis kecil itu kemudian berjinjit mengambil beberapa tusuk sate usus ayam yang berada di gerobak penjual bubur ayam dan meletakkannya pada mangkok bubur miliknya. Setelah itu, Safa menatap pada Tanala dengan tersenyum lebar karena tusuk sate yang diambilnya berjumlah 5 dan membuat Tanala geleng-geleng kepala.

Ini sih, Tanala versi kecil!

"Emangnya habis 5 tusuk?" tanya Tanala tak percaya.

Safa mengganggguk dengan semangat kemudian menjawab, "Habis, Tante. Kakak suka soalnya enak. Mami pernah masak sekali, abis itu gak pernah lagi. Ayah gak suka."

Tanala mengangguk gemas. Safa ini benar-benar menggemaskan. Dia suka berbicara seperti maminya yang sudah menjadi teman klop Tanala untuk bergosip. Ditambah lagi dengan Safa, putri pertama mereka. Berbeda sekali dengan Elang yang pemalu dan pendiam seperti ayahnya. Ah, seperti omnya juga.

"Tapi kalau nanti sudah kenyang, jangan dipaksa ya, Sayang. Kasih Tante aja." Tanala yakin perutnya masih sangat kuat menampung. Termasuk menampung bubur Elang yang sepertinya laki-laki kecil itu tidak akan habiskan.

Tanala menuntun Safa kembali duduk di tempat yang disediakan dengan Elang yang sedang asik memakan buburnya sendirian di sana. Tebakan Tanala salah. Laki-laki kecil itu kuat juga makannya. Setengah poris bubur milik Elang sudah tersisa setengah padahal Tanala hanya mengantar kakaknya mengambil sate.

"Adik Elang pintar makannya. Udah bisa makan sendiri." Tanala mengusap lembut kepala laki-laki kecil itu yang tidak ada tanggapan dari si imut. Ah, tidak apa-apa. Tanala sudah terbiasa tidak diacuhkan.

Mereka menikmati sarapan bubur yang mangkal di depan komplek dengan nikmat. Tanala tahu tempat ini dari Safa yang sejak bangun tidur ngotot ingin makan bubur. Maminya sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi. Para laki-laki di rumah itu sedang berolah raga entah di mana. Widia tentu saja berada di dapur bersama dengan

Dipindai dengan CamScanner

menantunya. Dan Tanala yang tidak bisa memasak pun memutuskan untuk menuruti permintaan Safa untuk membeli bubur atas izin maminya. Tidak disangka, Elang minta ikut. Sejak bangun tidur, laki-laki itu selalu menempel padanya. Tanala jadi terharu. Biarpun tidak suka bicara, Elang selalu meminta pangku. Ah, andai saja omnya manja juga seperti ponakannya.

Ah, kan! Tanala jadi *ngawur*.

Sejak bangun tidur dan sedikit terkejut karena tidak berada di kamarnya, Tanala belum menemukan keberadaan omnya Safa dan Elang. Yang ada, Tanala dibuat malu dengan menemukan Widia dan menantunya sedang berkutat di dapur. Tanala kesiangan dan itu buruk. Tanala selalu kesiangan saat sedang datang bulan karena Tanala sengaja mematikan alarm ponselnya. Mana Tanala tahu ternyata dia sedang menginap di rumah Raska.

Langsung saja, Tanala tergesa saat itu hendak membantu. Namun Ibu Raska yang sangat baik hati justru menyuruh Tanala bebersih dulu dan meminjamkan baju Renata—kakak ipar Raska—untuknya. Setelahnya, Tanala hanya diminta untuk menemani dua anak imut ini.

Pulang dari makan bubur, Tanala sedikit merasa berguna karena saat ini gadis itu sedang menata makanan di atas meja. Para laki-laki sebentar lagi pulang dan sebentar lagi juga Tanala akan bertemu dengan Raska yang sejak tadi sudah berada di dalam imajinasinya—mengenakankaus yang basah dan wajah yang dipenuhi keringat. Ah, betapa seksinya! Ditambah lagi feromonnya yang akan keluar!Duh Tanala jadi tidak sabar!

Dan ternyata, bayangan Tanala tidak melenceng. Gadis itu senyum-senyum sendiri saat melihat Raska tengah melangkah menuju dapur kemudian menuang air putih dan menenggaknya. Imajinasi Tanala bertambah liar. Kali ini dia membayangkan minuman Raska tumpah dan mengenai lehernya yang tengah berkeringat. Sayangnya, imajinasi Tanala kali ini tidak menjadi nyata. Raska meminum dengan rapi sampai laki-laki itu meletakkan kembali gelasnya di wastafel.

Dipindai dengan CamScanner

"Hush.. matanya pagi-pagi udah keliling aja." Tanala menoleh kemudian menyengir dengan lebar saat Renata menggeleng tak percaya di sampingnya. "Raska emang ganteng, tapi masnya lebih ganteng," sambung wanita dua anak itu.

Tanala mendekatkan bibirnya pada telinga Renata kemudian berbisik di sana, "Mas Darma ganteng, tapi Pak Raska lebih ganteng. Kim Soo Hyun aja lewat."

"Kalau Ji Chang Wook, lewat juga gak?" Renata balas berbisik.

"Oho! Kalau itu masih belum ada yang menandingi."

Renata kembali geleng-geleng kepala. Baru bertemu kemarin, dia sudah merasa sangat dekat dengan gadis centil ini. Bahkan sudah tahu apa-apa yang Tanala sukai. Seharian bersama kekasih Raska itu, Renata jadi semakin yakin bahwa Raska cocok bersama dengan Tanala.

"Aduh, ini cewek-cewek pagi-pagi udah bisik-bisik aja. Bisik-bisik apa, sih? Ayah mau gabung dong." Tuan rumah menghampiri meja makan kemudian duduk di kursi gabung dalam obrolan.

"Ini, Yah. Tanala, lagi cerita cowok-cowok ganteng," jawab Renata. Tanala melotot tak percaya. Bisa-bisanya ibu dua anak ini menuduhnya!

"Enggak, Yah. Kak Renata yang bahas-bahas duluan," elak Tanala.

"Cowok ganteng siapa nih yang lagi dibahas?" tanya Tuan rumah lagi. Kali ini pandangannya meledek pada Tanala.

"Ada, Yah. Cowok gantengnya Tanala." Renata ikut menggoda. Kali ini padangan wanita itu menatap semakin menggoda pada Raska yang baru datang di meja makan dan duduk di kursinya.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu bingung saat mendapati Ayah dan kakak iparnya menatap padanya dengan senyum menggoda. Kepala Raska otomatis menoleh pada Tanala yang majahnya sudah semerah kepiting rebus.

Ah, bisa malu juga ternyata gadis itu.

Acara menggoda Tanala tidak lagi dilanjutkan saat semua anggota keluarga sudah duduk di kursinya masing-masing. Apalagi kali ini ada pendatang baru yang menempati kursi di sisi Raska yang biasa kosong. Berada di ujung meja, Sandoro tersenyum dengan bahagia. Jarang-jarang keluarganya kumpul lengkap seperti ini. Apalagi ada calon anggota keluarga baru.

Dipindai dengan CamScanner

Acara sarapan pagi keluarga itu terasa begitu khidmat dengan keheningan yang tidak asing lagi bagi Tanala. Sebagian besar keluarga Raska suka keheningan. Mungkin hanya Ayah dan Renata saja yang suka bercanda. Safa pun meski suka berbicara dan bercerita, tapi gadis itu juga terkadang suka diam dan main sendiri. Tidak terlalu heboh seperti maminya dan Tanala.

"Kamu gak mau nambah?" Raska menatapnya. Tanala jadi tergagap sendiri karena sejak tadi dia sedang mencoba menghindari bertatap mata dengan Raska. Masih malu!

"Eh, enggak, Pak. Tana masih kenyang tadi udah makan bubur di depan komplek sama Safa dan Elang," jelas gadis itu. Raska mengangguk mengerti dan kembali memakan sarapannya.

"Kok manggilnya masih 'Pak'? Panggil 'Kak' dong, Tana." Widia masuk ke dalam obrolan. Tanala tersenyum canggung. Sebelum menjadi pacar, Tanala lebih dulu menjadi mahasiswinya Raska.

"Dibiasakan ya, Nduk. Lebih manis kalau Tanala panggil Raska dengan sebutan 'Kakak' ketimbang 'Pak'. Atau mau panggil 'Mas' juga boleh," kata Widia lagi.

"Eh, panggil 'Kak' juga gapapa kok," jawab Tanala. Dia tidak mau memanggil pasangannya dengan sebutan 'Mas'. Karena selain sangat pasaran di Yogya, Tanala jadi teringat dengan Erien yang memanggil semua laki-laki dengan sebutan 'Mas' kecuali Papa dan kakaknya.

"Coba panggil 'Kakak'," ujar Renata.

"Eh?" Tanala menoleh pada wanita itu.

"Coba panggil, dong. Mbak mau dengar nih." Renata ternyata masih ingin menggoda. Lucu rasanya melihat wajah Tanala yang malu karena digoda.

Benar saja, Tanala salah tingkah. Apalagi kini semua orang yang berada di sana menghentikan kunyahan mereka dan serentak menatap padanya. Termasuk dua anak manis dan omnya. Ah, Tanala jadi semakin malu saja. Apalagi saat Tanala melirik pada Raska yang sedang menatapnya dengan datar. Duh, itu tatapannya maksudnya apa, sih?

"Kak?" Tanala berucap dengan pelan semabari menatap Raska. Perempuan itu kemudian meringis saat mendengar tawa Renata dan kekehan semua anggota keluarga. Hanya Raska saja yang masih menatapnya dengan datar.

Dipindai dengan CamScanner

Ah, bikin Tanala malu saja!

"Gitu 'kan manis. Sama calon suami gak boleh canggung-canggung," ucap Widia.

Ini apa? Calon suami? Ah, tambah *blushing* ini Talana jadinya.

Diam-diaman bersama Raska, Tanala sudah terbiasa. Kerjaan laki-laki itu selain diam apalagi memangnya? Tanala hanya pernah melihat Raska bicara panjang lebar saat meladeni Safa berbicara. Selebihnya laki-laki itu mengunci mulutnya rapat-rapat. Kadang Tanala kesal, tapi ... ya, mau gimana lagi? Terima saja.

"Pak—eh—Kak Raska mau masuk dulu?" tanya Tanala ketika menyerahkan helmnya pada Raska. "Tapi Papa sama Mama lagi gak ada di rumah," sambungnya lagi.

Tamara dan suaminya sedang berbelanja kebutuhan rumah tangga saat Tanala tadi memberi kabar akan pulang.

"Lain kali saja," tolak Raska. Tentu saja dia tidak akan mau. Tidak sopan rasanya bertamu di rumah perempuan saat orang tuanya sedang tidak ada di tempat.

"Yaudah, makasih ya, Kak. Maaf ngerepotin dari kemarin." Tanala menyengir tidak enak.

Raska hanya membalas dengan senyum tipisnya kemudian kembali melajukan motor besarnya meninggalkan pekarangan rumah Tanala. Setelah tidak lagi mendapati Raska dalam pandangannya, Tanala masuk ke dalam rumah.

Mengingat semalam, Tanala jadi tidak enak hati. Raska sudah dua kali memindahkannya ke atas tempat tidur. Pertama kali tahu saat mamanya memberi tahu, Tanala memilih berpura-pura tidak tahu saja akan hal itu. Kemudian saat berada di rumah orangtua Raska, Tanala tidak bisa lagi berpura-pura tidak tahu. Yang memindahkannya ke atas tempat tidur pasti Raska. Tidak mungkin Mas Darma, apalagi Ayah. Tidak mungkin juga digotong oleh Ibu dan Renata. Maka dari itu, Tanala memutuskan untuk mengurangi porsi makannya. Kasihan Raska kalau nanti harus memindahkan Tanala lagi ke atas tempat tidur.

Dipindai dengan CamScanner

Sampai di kamarnya, Tanala segera memeriksa ponselnya. Dua hari yang lalu Erien cerita Arion akan pergi ke luar kota. Tanala menawarkan menginap untuk menemaninya, tapi Erien menolak. Dan baru sehari Arion pergi, Erien sudah membombardirnya dengan panggilan yang tak terjawab dan pesan-pesan tidak jelas. Kelihatan sekali wanita itu yang sedang tidak ada kerjaan.

"Heh! Nek Lampir! Ngapain nelfon-nelfon dari tadi?" sapa Tanala saat Erien menjawab panggilannya.

"Ke mana aja? Dari pagi di telfon gak diangkat di chat *gak dibalas."* Suara Erien terdengar dari seberang sana.

"Kenapa? Kangen?"

"Idih, ogah! Cuman nanya doang. Kirain udah kawin lari."

"Helo, lambe anda semakin tidak terkendali aja. Bener-bener ya, racun juga itu laki."

"Heh! Ngatain laki gue lo?!"

"Wah, udah diakuin nih sekarang. Cieee.. tunggu-tunggu, lo nelfon gue karena kangen Abang ya? Ngaku lo!"

"Duh, sibuk banget ngurusin dapur orang. Dapur sendiri diurus sana. Itu Mas Raska cepet dikerangkeng. Nanti kabur. Lo 'kan serem."

"Tidak usah khawatir, Sayangku. Dosenku masih dalam tahap penjinakan. Tapi tenang, Srinita DiandraTanala pasti bisa menjinakkan!"

Selanjutnya, mengalirlah obrolan mereka. Tanala dan Erien menghabiskan waktu hampir tiga jam bertelepon. Sudah lama juga Tanala tidak berbincang panjang lebar dengan sahabatnya yang galak itu. Apalagi kali ini Erien lebih komunikatif. Wanita itu banyak cerita tentang kebiasan-kebiasaan buruk suaminya yang sebenarnya Tanala sangat tahu bahwa Erien tengah rindu pada suaminya itu. Namun, pada dasarnya kepekaan Erien memang hanya seujung jari, wanita itu tidak bisa menafsirkan perasaannya sendiri.

Sungguh malang. Sama malangnya seperti nasib Tanala yang sepertinya *hubungannya stuck* sampai di situ saja. Tidak ada kemajuan yang berarti sampai nomor ponsel Raska pun belum dimilikiTanala sampai saat ini. Tanala bisa saja meminta, tapi gengsi woy! Masa cewek minta duluan? Tapi lebih dari itu, Tanala malu.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala sudah pernah ditolak saat meminta nomor ponsel Raska di kelas waktu itu.

To : raskabimadarmaw@mail.com
Subject : Ketemu di Hartono

Tana sama Erien udah otw ya, Kak.

From : raskabimadarmaw@mail.com
Subject : Ketemu di Hartono

Saya sedikit telat.

Tanala memasukkan ponsel ke dalam tas selempangnya setelah Raska membalas *e-mail*-nya. Hari ini, dia akan mengajak Erien keluar dari istananya. Erien sudah nyaris mati bosan, apalagi sudah tiga hari Arion tidak ada kabar. Sudah empat hari juga Tanala menemani Erien di apartemennya. Dan hari ini, Tanala memutuskan untuk menghibur Erien dengan mengajaknya bertemu dengan Raska dalam rangka kencan mingguannya. Tanala rela hari ini Erien menjadi orang ketiga. Dia tidak tega melihat wajah Erien yang sudah seperti istri bang toyib yang ditinggal dua kali puasa dua kali lebaran, padahal Arion baru pergi belum ada satu minggu.

Saat ini, Tanala dan Erien berada di dalam taksi yang akan mengantarkan mereka ke salah satu mall di Yogyakarta. Tanala tidak heran lagi saat mendapati Erien yang melamun dengan sesekali melihat pada ponselnya. Sepertinya rindu wanita itu sudah diambang batas. Bahkan ketika turun dari taksi dan masuk ke dalam mall yang Erien lakukan masih sama. Erien bahkan menolak saat Tanala mengajaknya berkeliling dulu sembari menunggu Raska.

"Rien, mau pesan apa?" Tanala bertanya sembari menyodorkan buku menu pada Erien. Saat ini mereka sedang menunggu Raska untuk bergabung. Seperti yang laki-laki itu bilang, Raska akan sedikit telat. Raska juga tidak mempermasalahkan Erien yang bergabung dalam kencan mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Gue samain lo aja." Erien menutup buku menu tanpa dibacanya. Dia benar-benar tidak berselera makan saat ini

Tanala mengembuskan napasnya sedih. Bertahun-tahun berteman dengan Erien, baru kali ini dilihatnya Erien yang tidak memiliki semangat hidup sepertinya ini. Akhirnya Tanala memesan makanannya dan ikut melamun seperti yang dilakukan Erien bahkan sampai Raska datang menghampiri mereka.

"Sudah pesan?" tanya Raska setelah bergabung di kursi. Tanala tersentak saat mendengar suara dosennya itu. Menatap Raska, seketika Tanala dilanda kegugupan yang biasa hadir kala mendapati Raska di dekatnya sejak kejadian beberapa hari yang lalu di rumah orangtua Raska. Apalagi setelahnya mereka tidak ada komunikasi lagi meski hanya melalui *e-mail* dan baru semalam Raska memberi kabar padanya untuk bertemu.

"Sudah, Pak—eh—Kak." Tanala meringis malu. Dia masih belum terbiasa dengan panggilan itu.

"Erien sudah pesan?" Raska bertanya. Erien tidak menjawab, masih sibuk dengan ponselnya. "Sushi di sini sangat enak. Waktu itu, saya pertama kali makan di sini dengan Arion. Dia suka sekali sama sushi di sini." Kali ini, Raska berhasil mengambil alih perhatian wanita itu. Erien sudah menatap sepenuhnya pada Raska.

"Mas Rion suka sushi?" tanyanya antusias.

"Setahu saya suka sekali. Sewaktu di Mexico, kami bahkan pernah seminggu makan sushi setelah menemukan warung sushi yang enak di sana," jelas Raska.

"Mas Raska juga kuliah di Mexico?" tanya Erien lagi.

"Iya. Saya, Irsyad, Arion, dan Galang teman kuliah di sana."

"Sewaktu kuliah, Mas Rion nyebelin kayak sekarang gak?" Erien bertanya antusias. Raska tersenyum singkat. Laki-laki itu akhirnya menceritakan masa-masanya kuliah saat di Mexico dulu bersama ketiga sahabatnya.

Tanala tersenyum sumringah melihat Erien yang seperti mendapatkan gairah hidupnya kembali. Wanita itu mendengarkan cerita Raska dengan antusias. Selain itu, Tanala juga cukup takjub menatap Raska yang ternyata mau berbicara panjang lebar seperti ini. Padahal, jika mereka hanya pergi berdua, Raska hanya diam seperti batu. Tanala bahkan sangsi untuk melanjutkan perjodohan ini,

Dipindai dengan CamScanner

mengingat bagaimana Raska yang selalu dingin saat mereka sedang berdua. Berbeda sekali dengan Raska yang saat ini tengah bercerita dengan sahabatnya. Meski senang melihat Erien yang kembali tersenyum, entah kenapa Tanala merasa sedikit terasingkan saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

Empat Belas

Sebagai sahabat yang baik, hari ini Tanala menjadi ibu peri dengan terus bersama Erien pada hari wanita itu akan wisuda. Pada hari bahagia ini, Erien sama sekali tidak tersenyum. Wajahnya terus murung dan Tanala dibuat bingung karena tidak tahu harus melakukan apa. Wanita itu sudah sangat cantik dan "cling" bagai artis Korea berkat MUA yang mahal.

"Senyum dong, Erien. Ya ampun itu muka sepet banget," gerutuan Tanala masih berlanjut saat tangan gadis itu sudah bersiap dengan kameranya akan memotret dua keluarga dengan minus satu orang—Arion.

"*Prince* Saka ... ya ampun ... itu kasian Si Centil gak keliatan di kamera." Tanala kembali mengoceh saat tubuh besar Saka menghalangi Chelsea atau yang biasanya dipanggil Chila—keponakan Arion—yang memasang wajah cemberutnya. Saka tertawa dengan girang kemudian mengangkat gadis kecil itu ke dalam gendongannya.

Kehebohan-kehebohan terus berlanjut hingga kepala Tanala jadi pusing sendiri. Masalahnya disini dia jadi tukang foto dadakan. Bukan hanya memfoto keluarga Erien dan keluarga Arion, tapi Tanala juga diminta untuk memfoto Erien yang cemberut dan teman-temannya. Untung saja hal itu tidak lama terjadi karena Erien keburu mojok dengan King Aditama. Kini Tanala juga sedang mojok bersama Cilla. Gadis 10 tahun itu minta diperbaiki kuncirannya yang *mencong* sana-sini karena Saka menjahilinya.

"Tante Tata punya *lipgloss*. Chila mau gak?" tanya Tanala saat gadis kecil itu masih sibuk berkaca di depan cermin kecil milik Tanala.

"Boleh dipake anak-anak?" tanya Chila.

"Bolehlah. Tapi dikit aja."

Chila terlihat berpikir serius. Gadis kecil itu kemudian melirik kanan-kiri dan ketika mendapati kedua orang tua serta kakek dan neneknya sedang sibuk berbincang, Chila mengangguk dengan takut-takut.

"Tapi jangan keliatan banget ya, Tante, nanti Chila dimarahi Ayah," bisiknya.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala terkekeh geli kemudian mengeluarkan *lipgloss* merah jambu miliknya lalu mengolesi bibir tipis gadis kecil itu. Benih-benih cewek genit ini si bocil. Sejak tadi dia tampak selalu salah tingkah digoda oleh Saka. Padahal jika omnya—Arion—yang menggoda, duh, perang dunia.

"Tante, Om Saka ganteng ya?" bisiknya lagi. Tanala melotot menatap gadis kecil itu kemudain tertawa begitu nyaring.

Astaga!

"Masih kecil, gak boleh ganteng-gantengan. Lagian selera Chila masa om-om?" balas Tanala sembari memasukkan *lipgloss* ke dalam tasnya. "Tapi emang ganteng sih," sambungnya lagi.

"Kata Bunda Chila gak boleh pacaran, Tante. Masih kecil soalnya. Tapi Argha bilang suka sama Chila."

"*Allahu Akbar*. Bocil! Kelas 3 SD udah begini gimana kuliahnya kamu, Nak?!" Tanala geleng-geleng kepala. Benar-benar keponakan Arion!

"Tante jangan bilang-bilang, Bunda. Nanti Chila kena marah." Gadis kecil itu panik sendiri. Apalagi saat Tanala malah meninggikan suaranya.

Tanala menganggukkan kepalanya masih terkekeh geli. Kemudian Chila melanjutkan cerita mereka berdua tentang keseharian gadis kecil itu di sekolah. Chila memang cantik. Rambutnya ikal, kulitnya putih, dan pipinya sedikit *chubby*, menambah kesan menggemaskan pada gadis kecil itu.

Perbincangan mereka semakin seru saat Saka ikut gabung. Kini mereka duduk melingkar di teras tinggi depan auditorium kampus tempat Erien melaksanakan upacara wisuda. Para orang tua sudah entah di mana, termasuk Erien.

"Terus Chila dimarah Bunda gak?" tanya Saka. Saat ini mereka sedang membahas kejadian dua minggu lalu ketika Chila menjahili Arsenal—adiknya yang masih balita—dengan cara mengambil botol susunya.

"Dimarah. Kata Bunda kalau Chila masih nakal disuruh tinggal sama Om Bawang. Ih, gak mau!"

Tanala dan Saka sontak tertawa kencang. Entah bagaimana ceritanya, Chila dan Arion sudah seperti musuh sejati. Si Om yang suka mengganggu dan Chila yang tidak ingin diganggu. Sejak tadi—

Dipindai dengan CamScanner

pada setiap ceritanya—Chila juga menyertakan Arion yang menurutnya sangat menyebalkan. Tak ketinggalan, teman Arion yang bernama Galang—yang tidak kalah menyebalkannya—juga diikutsertakan.

"Tapi kalau Om Raska baik. Suka kasih Chila jajan es dongdong."

"Es dondong?" tanya Saka tak mengerti, sedangkan Tanala semakin menyukai perbincangan mereka karena Raska kini diikutsertakan dalam cerita Chila.

"Eh, maksudnya es dung dung. Di depan komplek rumah Chila ada, Om. Kalau Om Raska dateng ke rumah atau ke rumah Eyang, pasti bawain es dung dung. Gak kayak Om Bawang yang cuman minta doang." Saka dan Tanala kembali tertawa. "Om Raska juga ganteng lagi," sambung Chila lagi.

"Om Raska ganteng?" ledek Tanala. Kini gadis itu semakin bersemangat.

"Raska!" Saka berteriak memanggil laki-laki itu saat Raska melintas.

Raska menoleh. Kemudian kakinya melangkah menghampiri Saka, Chila, dan Tanala setelah Raska tidak dapat menemukan keberadaan Erien di mana pun. Padahal, dia datang ingin mengucapkan selamat atas wisudanya.

"Apa kabar?" Saka bertanya basa-basi. Meski baru sekali bertemu saat pernikahan Erien, Saka dan Raska sempat terlibat perbincangan asik seputar dunia medis.

"Eh, *Bro*. Baik. Gimana rumah sakit?" tanya Raska balik.

"Rame kayak biasa." Saka tertawa. "Ini, ada yang ngomongin nih." Kemudian laki-laki itu memandang pada Chila dengan tatapan menggoda.

"Chelsea," sapa Raska. Laki-laki itu kemudian mendekat pada Chila dan mengusap kepalnya dengan lembut.

Tanala memperhatikan itu tanpa kedip. Dua kali melihat interaksi Raska dengan anak kecil membuat Tanala semakin kagum dengan laki-laki itu. Raska dingin pada semua orang tapi tidak dengan anak-anak. Terbukti dengan dua keponakannya yang begitu dekat dengan omnya, sekarang ketambahan Chila. Tipe-tipe suami-*able* bangetlah pokoknya. Gak sabar pengen cepat-cepat dihalalin jadinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Erien mana? Tadi cari gak ketemu. Belum kasih selamat," tanya Raska kembali menatap pada Saka.

"Dari tadi gak keliatan, sih. Kayaknya di belakang gedung sama Papa. Biasa, lagi manja suaminya gak balik-balik." Saka terkekeh dengan dibalas senyum kecil oleh Raska.

"Yaudah, ke sana dulu ya." Raska pamit. Laki-laki mengusap kembali kepala Chila dengan lembut kemudian menatap Tanala dan turut mengulurkan tangan menyentuh pelan kepalanya.

Tanala menahan napas. Tidak menyangka bahwa ternyata Raska menyadari keberadaannya. Dia kira, Raska tidak akan menyapanya. Raska 'kan suka begitu orangnya. Tanala bahkan sudah ancang-ancang untuk tidak sakit hati, tapi ternyata Raska manis juga. Duh!

"Heh! Dasar genit. Merah itu pipinya." Suara Saka menginterupsi. Laki-laki itu masih menatap Tanala dengan heran. Kebiasaan gadis itu yang selalu tersipu oleh laki-laki tampan tidak juga berubah.

"Ganteng ya, Chil." Tanala mengabaikan Saka dan menatap Chila meminta persetujuan. Chila mengangguk semangat sedang Saka semakin geleng-geleng kepala. Sepertinya Tanala memiliki klan baru.

"Dia dosen di sini juga, kan?" tanya Saka kemudian.

"He'em. Dosen paling ganteng seantero kampus. Dosen Tana juga loh."

"Oh, ya?"

"He'em. Sekaligus calon suami." Senyum Tanala semakin lebar saat mengatakannya.

"Aduh, halunya dikurang-kurangin." Saka kembali geleng-geleng kepala.

Tanala memang seperti itu. Saka sudah tahu habitatnya sejak kecil. Banyak laki-laki yang sering diakui Tanala sebagai calon suaminya. Ji Chang Wook, Kim Soo Hyun, siapa lagi, ya? Ah, Saka bahkan sudah lupa nama-namanya. Namun, Saka mengingat dengan jelas namanya tidak pernah masuk dalam daftar itu. Menyedihkan!

"Terus Pak Raska bilang apalagi, Ma?" Tanala masih mengekor. Pulang dari wisuda Erien dia langsung tepar dan tertidur di kamar hingga tidak tahu kalau Raska datang.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya gak bilang apa-apa lagi. Terus ngobrol doang sama Papa. Gak tau ngobrol apa," jawab Tamara. Mamanya Tanala itu kini mengambil alat tempurnya untuk memasak makan malam.

"Mama kok gak bangunin Tana, sih?" Tanala masih tidak terima. Jarang-jarang Raska hari Minggu sore datang dan ingin mengajaknya jalan-jalan.

"Kata Nak Raska gak usah. Yaudah gak Mama bangunin. Lagian besok kata dia kamu 'kan ada kuliah pagi." Tamara membuka kulkas, mengeluarkan cabai dan bawang dari sana.

"Ih, Mama, mah. Harusnya bangunin aja." Tanala cemberut. Tahu Raska akan datang, selelah apa pun dia, Tanala tidak akan tidur.

"Yaudah sih, ditelpon aja sana. Anak muda jaman sekarang 'kan kangen-kangenan lewat HP. *Video call* 'kan bisa. Kayak hidup di jaman purba aja kamu."

Zaman purba! Itu masalahnya! Hubungan mereka tidak beda seperti hubungan di zaman purba kala. Nomor ponsel Raska, Tanala mana punya!

Menyebalkan!

Tanala memutuskan keluar dari dapur sebelum mamanya malah menyuruh untuk potong-potong cabai. Meski wajahnya masih cemberut, Tanala cukup senang mengetahui Raska ke rumahnya sore tadi. Tanala merasa hubungan mereka mengalami sedikit kemajuan.

Sampai dalam kamar, Tanala menimbang-nimbang untuk mengirim *e-mail* pada Raska atau tidak. Setidaknya Tanala harus berbasa-basi dengan bertanya perihal Raska yang ke rumahnya sore tadi, kan? Ah, iya, benar! Tanala harus bertanya.

To : raskabimadarmaw@mail.com
Subject : Selamat Malam

Selamat malam, Kak. Tadi Kak Raska ke rumah ya? Maaf ya tadi Tana ketiduran dari siang.

Tanala kemudian memperhatikan ponselnya yang baru saja mengantarkan pesannya kepada Raska. Gadis itu kemudian memilih membuka laptopnya saat mengingat ada tugas yang belum Tanala kerjakan. Baru pukul 07.00 malam, Raska pasti belum tidur.

Dipindai dengan CamScanner

Kemudian sampai pukul 10.00 malam, ketika Tanala selesai dengan tugas dan makan malamnya, balasan dari Raska belum juga datang. Tanala kembali tidak diacuhkan. Sebenarnya sudah biasa. Namun, mengingat sikap manis Raska saat di kampus dan sore tadi, Tanala menjadi bertanya-tanya.

Maunya laki-laki itu apa, sih?!

Hari ini Tanala tidak heran saat mendapati Bianka masih memasang wajah curiga padanya. Sudah seminggu lewat, itulah yang Bianka lakukan. Padahal 'kan perempuan itu bisa bertanya dengan baik-baik pada Tanala. Tanala pasti akan jawab.

Kelas Raska hari ini tidak beda seperti kemarin-kemarin. Mungkin hanya Bianka yang merasakan perbedaannya. Mungkin juga Tanala yang masih kesal karena sampai saat ini, Raska belum membalas *e-mail*-nya. Tanala tidak mengerti. Apa mungkin Raska marah karena Tanala ketiduran?

Ah masa iya? Raska tidak akan mungkin kekanak-kanakan seperti itu.

"Lo ngapain, sih? Dari tadi ngeliatin Pak Raska gitu banget?" Megawati menyenggol lengannya kemudian berbisik.

"Gitu gimana?" balas Tanala.

"Serem banget kayak orang mau makan orang. Lo kesel gara-gara tugas yang Pak Raska kasih?"

"Enggaklah. Biasanya 'kan tugas dari dia emang serem."

"Terus kenapa?" tanya Megawati masih heran. Biasanya wajah Tanala akan berbinar-binar penuh cahaya pada saat mata kuliah Raska.

"Ya gak kenapa-kenapa. Lagi gak *mood* aja."

Megawati tidak menjawab lagi. Tanala jika sedang tidak *mood* adalah perpaduan yang menyeramkan. Lebih baik tidak usah ditanya daripada nanti mereka bertengkar dan membuat bising satu kelas.

Selesai kelas Raska, laki-laki itu keluar dengan gayanya seperti biasa. Namun, kali ini, Tanala merasa kesal hanya melihat Raska yang sok keren berjalan keluar dari kelasnya. Mungkin Tanala memang kekanak-kanakan merasa kesal hanya karena *e-mail*-nya tidak dibalas.

Dipindai dengan CamScanner

Tapi sebenarnya hal itu wajar, kan? Mereka bukan hanya dosen dan mahasiswa yang sudah biasa email terabaikan begitu saja. Tanala dan Raska memiliki hubungan serius yang lebih dari itu. Sepertinya wajar kalau Tanala kesal.

"Gue mau ngomong." Bianka berdiri di depannya. Kini saat Bianka mengajak Tanala bicara, entah kenapa gadis itu sedang tidak berminat. Tanala sedang kesal dengan Raska.

"Ngomong apaan?" tanya Tanala tanpa minat.

"Lo serius mau gue bahas di sini?" Bianka menantang. Tanala memilih untuk mengalah dan mengikuti gadis itu keluar kelas.

Di depan kelas, Tanala menatap Bianka yang berdiri di depannya dengan lengan yang dilipat di depan dada. Mimik serius gadis itu membuat Tanala malah bertambah heran. Masa iya Bianka kesal hanya karena Tanala dapat A? Kekanakan sekali!

"Lo ada hubungan sama Pak Raska?" tanya Bianka langsung.

"Pacar gue. Kita dijodohin," jawab Tanala tanpa menutup-nutupi.

"Lo serius?" Bianka memicing tak percaya.

"Terserah kalau gak percaya," jawab Tanala malas.

"Gue pernah liat lo bonceng motor sama Pak Raska malam-malam. Kalau benar lo ada hubungan sama Pak Raska, gue cuman mau kasih saran minta dia jujur sama lo."

"Jujur apaan?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Gue tau mungkin ini bukan kapasitas gue. Tapi Pak Raska laki-laki dewasa dan lo baru akan menuju dewasa." Bianka memajukan tubuhnya lebih dekat dengan Tanala kemudian melanjutnya, "Gue lihat Pak Raska bonceng motor sama perempuan lain terus masuk hotel."

Kali ini jantung Tanala bertalu-talu tidak karuan. Gadis yang tadinya bersandar pada dinding itu kini menegapkan tubuhnya kemudian berdiri dengan tegap. Ini Bianka maksudnya apasih?

"Maksud lo apa?" tanya Tanala meski sebenarnya dia cukup mengerti apa maksud perkataan Bianka.

"Lo tahu apa maksud gue, Tana. Gue yakin lo gak sepolos itu."

"Kapan lo lihat mereka?"

"Malam minggu dua minggu yang lalu."

"Lo lihat mereka *check in*?"

Dipindai dengan CamScanner

"Gak sampai sana. Gue cuman liat motor Pak Raska masuk ke hotel."

Tanala terdiam sebentar sembari berusaha menjernihkan kepalanya. Dia tidak ingin pikiran-pikiran negatif yang saat ini hendak masuk ke dalam kepalanya benar-benar masuk ke sana. Tanala mencoba mengingat-ingat malam minggu dua minggu lalu. Dia selalu pergi dengan Raska saat malam minggu. Tanala juga yakin Raska tidak akan sekeji itu.

"Oh! Gue ingat!" Tanala tersenyum kemudian mengembuskan napasnya lega. "Tenang aja, itu gak kayak yang lo pikirin kok," lanjutnya. "Dua Minggu yang lalu gue nginap di rumah orang tua Pak Raska. Mungkin malam itu dia lagi antar temannya balik ke hotel. Gue kenal kok temannya. Dia juga dari rumah Pak Raska sebelumnya," jelas Tanala.

"Cuman teman? Lo yakin?" Bianka kembali memicing tidak yakin.

"Heem. Lagian dia itu kakak kelasnya Pak Raska waktu SMP, tapi emang masih berteman sampe sekarang. Dilihat dari umurnya, pasti dia udah nikah."

"Lo yakin?" tanya Bianka lagi.

"Gue percaya Pak Raska."

"Gue gak mencoba merusak kepercayaan lo sama Pak Raska. Gue cuman mau ngingetin lo aja. Pak Raska itu laki-laki dewasa. Mungkin menurutnya kita masih anak-anak yang gak ngerti apa-apa."

Tanala mengulas senyumnya pada Bianka. "Makasih, Bi. Ternyata lo gak semenyebalkan yang gue kira," katanya.

"Jadi menurut lo gue nyebelin?!"

"Enggak kok. Lo teman yang baik." Tanala terkekeh. Gadis itu tiba-tiba memeluk Bianka yang kemudian meronta ingin lepas. Dalam tawanya, Tanala terus meyakinkan dalam hatinya.

Tanala percaya Raska.

Dipindai dengan CamScanner

Lima Belas

From : Prince Saka

Tana.. Pulang kuliah kakak jemput ya? Kakak mau jalan-jalan sama Tana sebelum balik ke Jakarta besok.

To : Prince Saka

*Yeayy!! Akhirnya Prince Saka inget juga Tana belum diajak jalan-jalan^^*

Tana keluar kelas jam set 6 sore di gedung B ya

See u My Prince <3

From : Prince Saka

Hahahahaha kakak gak lupa kok. Dari kemarin waktunya disabotase Kanjeng Ratu :D

See u too Tata^^ kuliah yang bener jangan kebanyakan ngegosip!!

To : Prince Saka

Tata udah tobat kok sekarang :p

Eh iya, Erien ikut?

From : Prince Saka

Suami gemblungnya kan baru pulang. Paling sekarang dia masih ada di ketek suaminya. Adik kakak yang satu itu jadi bucin sekarang. Udah gak seru main sama Erien. Kakanya sendiri dicuekin

To : Prince Saka

Bener jugaaaa!!! Prince Saka yang sabar yaa.. adikmu yang ini akan selalu berada di sisimu <3

From : Prince Saka

Tana yang terbaik!!

Dipindai dengan CamScanner

Tanala tersenyum senang menatap layar ponselnya. Bahkan kebosanannya sejak tadi di dalam kelas tidak ada artinya lagi. Kelas sore ini terasa membosankan bagi Tanala karena Megawati, teman Tanala dalam membunuh kebosanan, tidak masuk kuliah. Gadis itu bilang ingin menggunakan jatah bolos 3 kalinya dengan marator Drakor. Cih, tidak berfaedah sama sekali.

Tapi tidak apa-apa. Kesuntukan Tanala dan kekesalannya sejak kemarin setidaknya dapat berkurang karena Saka mengajaknya jalan-jalan. Bagi Tanala, selain sebagai kakak yang baik, Saka adalah *moodbooster* terbaik yang dia miliki. Saka itu perhatian, hangat, humoris dan penyayang. Tanala akan merasa seperti adik kecil yang selalu dilimpahkan kasih sayang jika sedang bersama dengan Saka. Hari ini, Tanala akan mendapatkan permen coklat dan es krimnya untuk membunuh kekesalannya sejak kemarin.

Tidak usah bertanya bagaimana kabar dosen tampan itu. Tanala tidak tahu dan sedang tidak ingin tahu. Dua hari *e-mail*-nya diabaikan dan Tanala memutuskan untuk mengikuti bagaiamana alur laki-laki itu membawa hubungan mereka.

"Kamu baru keluar kelas?"

Tanala tidak melanjutkan laju jalannya karena dosen tampan menyebalkan itu menghadangnya di tengah jalan. Tampaknya laki-laki itu juga baru keluar dari kelasnya.

"Saya ke ruangan sebentar. Kamu tunggu di parkiran saja, saya antar pulang." Raska menatapnya datar seperti biasa. Laki-laki itu kini sudah melaju meninggalkan Tanala yang sedang menimbang-nimbang.

Tanala memiliki janji lebih dulu dengan Saka. Namun, bersama dengan Raska adalah sebuah kelangkaan yang dia miliki. Jika bersama dengan Saka, Tanala bebas sesuka hati mau kapan pun dan di mana pun melakukan panggilan video. Namun dengan Raska, Tanala bahkan tidak tahu kabar laki-laki itu selama dua hari ini.

Jadi mana yang harus Tanala pilih?

Dipindai dengan CamScanner

Tanala memantapkan hatinya sebentar untuk meyakinkan diri, setelahnya kaki gadis itu melangkah menyusul Raska ke ruangannya.

"Pak Raska," panggil Tanala saat Raska akan masuk ke dalam ruang dosen. Laki-laki itu menghentikan langkahnya dan menatap pada gadis yang kini berada di hadapannya.

"Kenapa?" tanya Raska.

"Maaf, *Prince* Saka, eh, maksudnya Kak Saka udah janji jemput Tana. Kayaknya juga udah sampai." Tanala memilih berkata jujur.

"Oh begitu. Ya sudah gak apa-apa. Nanti malam saya sempatkan ke rumah." Raska mengulas senyum tipisnya.

"Kak Saka juga mau ajak Tana jalan-jalan. Kayaknya sampai malam." Pergi dengan Saka tidak mungkin menghabiskan waktu yang singkat. Mungkin Tanala sedikit bodoh karena menyia-nyiakan kesempatan ini, tapi tidak apa. Saka sering mengorbankan banyak hal untuknya.

Tanala masih terdiam di depan laki-laki itu. Dosen tampan itu tampak sedang berpikir, entah berpikir apa. Tanala hendak menunggu, namun getaran ponsel di sakunya sedikit menyadarkan kedua orang itu bahwa mereka cukup lama untuk saling berdiam-diam.

"Tanaa, kakak udah di parkiran. Kamu masih lama?" Suara Saka adalah hal yang pertama Tanala dengar saat menjawab panggilannya.

"Enggak lama banget kok. *Prince* Saka tunggu sebentar ya. Tana udah mau otewe." Tanala memutus panggilan mereka setelah jawaban oke dari Saka diterimanya. Setelahnya gadis itu kembali memasukan ponselnya dan kembali menatap laki-laki di depannya.

"Saka sudah sampai?" tanya Raska.

Tanala menangguk sekilas kemudian menjawab, "Iya. Udah di parkiran."

"Kamu gak bawa jaket, kan? Sebentar saya ambilkan dulu." Raska baru akan melangkah memasuki ruang dosen sebelum kembali menghentikan langkahnya saat Tanala menahan lengannya.

"Gak usah, Pak. Kak Saka bawa mobil kok." Tanala mengulas senyumnya menatap dosen itu. "Tana duluan ya," pamitnya kemudian.

Gadis itu melangkahkan kakinya berbalik meninggalkan Raska setelahnya. Mungkin Tanala akan menyesali sore ini karena dia

Dipindai dengan CamScanner

menolak Raska. Namun, separuh hati Tanala membenarkan perbuatannya kali ini.

Tidak apa-apa. Raska pasti mengerti.

"I Love You 3000" yang Tanala sedang dengarkan saat ini di dalam mobil Saka tidak cukup membuatnya lupa bahwa tadi Tanala sempat melihat wajah kecewa milik dosennya itu. Dirinya sedang mencoba untuk mengusir rasa gelisahnya. Tanala sedang bersama Saka dan gadis itu tidak mau Saka sampai melihat wajah gelisah miliknya. Namun sepertinya, Saka lebih dulu mengenali gadis itu ketimbang dirinya sendiri.

"Tana, buka deh lacinya," perintahnya melirik sekilas pada Tanala.

Tanala membuka laci mobil di depannya dan seketika senyumnya terukir begitu indah. Diambilnya kantong plastik milik salah satu mini market itu dan Tanala semakin melebarkan senyumannya saat mendapati banyak lolipop dan cokelat batang berada di dalamnya. Saka memang sangat mengerti dirinya.

"Susu strawberry-nya lagi kosong. Adanya air putih aja," ujar laki-laki itu kemudian.

Tanala menatap Saka dengan penuh haru. Laki-laki itu benar-benar seorang *prince charming* milik semua gadis. Pasti sangat beruntung perempuan yang akan dicintai Saka nantinya. Seperti Tanala dan Erien yang beruntung memiliki kakak laki-laki seperti Saka.

"*Prince* Saka memang yang terbaik!" Tanala mengacungkan jempolnya pada laki-laki itu. Saka tersenyum lebar meliriknya sekilas.

"Jangan sedih, Tana. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya."

Ya, seperti yang Tanala tahu, Saka akan selalu mengerti dirinya. Termasuk mengerti bagaimana cara Tanala menghadapi segala masalahnya. Mungkin orang-orang mengira Tanala adalah gadis ceria dan terbuka. Nyatanya, meski Erien lebih pendiam, tapi Tanala lebih tertutup. Gadis itu susah untuk mengeluarkan keluh kesah yang ada di hatinya, termasuk keluh kesah bagaimana Tanala menghadapi sikap Raska.

"*Prince* Saka," panggil Tanala.

Dipindai dengan CamScanner

"Hm?"

"Masih inget gak, Tana pernah cerita serial "*We Got Married*" itu loh, yang Ji Chang Wook boncengin calon istri Choi Tae Joon."

"Oh yang itu. Inget. Kenapa?"

"Tana mau deh nanti kalau nikah diculik sebentar sama Ji Chang Wook."

Saka tertawa keras. Pikiran-pikiran *absurd* Tanala sudah kembali. Itu berarti gadis itu sudah tidak sesedih tadi.

"PR banget buat calon suami kamu nanti." Apa kira-kira Saka bisa melakukannya?

"Ih, *so sweet* tau." Tanala mencebikkan bibirnya.

"Kalau beneran kejadian, yang ada kamu batal nikah nanti dan milih diculik selamanya."

"Ah, benar juga. Ji Chang Wook tuh suka bikin khilaf soalnya."

Saka kembali tertawa. Senyumnya semakin melebar saat Tanala melanjutkan ceritanya tentang Ji Chang Wook. Meski Tanala bercerita tentang laki-laki lain, Saka tidak pernah bosan mendengarnya. Tanala sering bercerita tentang banyak laki-laki. Ares, Yero, Reno dan banyak laki-laki yang sering mengajaknya kencan malam minggu. Saka mendengarkan itu semua dengan suka hati. Dia tidak cemburu. Saka sudah hafal tabiat Tanala sejak dulu. Gadis itu banyak mengagumi laki-laki tampan, tapi yang Saka tahu, tidak ada yang berhasil membawa hati gadis itu dengan sungguh-sungguh.

Pukul 10.00 malam Tanala baru sampai rumah. Semalaman diajak Saka ke sana ke sini membuatnya sedikit lelah. Tanala cukup puas berkeliling Yogyakarta dengan Saka. Jalan-jalan dengan Saka selalu membuat perasaannya lebih baik. Jika pergi dengan Raska, mall adalah tempat yang sering dikunjunginya, sementara Saka tidak pernah membawanya ke sana. Saka lebih memilih menghabiskan waktu membawanya dan Erien ke tempat-tempat tak terduga. Hutan, pantai, dan banyak tempat makan. Bahkan, Saka sering membawa mereka keliling Malioboro dengan berjalan kaki.

Tanala tahu, membandingkan Saka dan Raska bukanlah perbuatan baik. Bagaimanapun juga, dua laki-laki itu memiliki sifat

Dipindai dengan CamScanner

dan watak yang berbeda. Lagipula, Tanala jauh lebih dulu mengenal Saka ketimbang Raska. Mungkin butuh banyak waktu untuk Raska mengenalinya lebih jauh. Seperti yang Raska bilang, mereka memiliki banyak waktu untuk kenal lebih jauh.

Tapi kenapa, Tanala merasa ... lelah?

Akhir-akhir ini Tanala sering merasa lelah dengan sikap Raska yang seperti mengabaikannya. Mungkin Tanala memang kekakanak-kanakan masih dendam dengan perihal *e-mail*-nya yang tidak terbalas, tapi sebenarnya... Raska keterlaluan juga. Ketika mereka bertemu tadi, Raska tidak mengatakan apa pun soal *e-mail* tidak terbalas itu dan justru mengambil keputusan tanpa bertanya soal mengantarnya pulang.

Sebenarnya, Raska itu orang yang seperti apa?

From : raskabimadarmaw@ mail.com
Subject : (Tidak ada Subject)

Sudah sampai rumah?

Bahkan email yang Raska kirimkan masih Tanala tatap begitu saja tanpa niat untuk membalas. Kepalanya sedang memikirkan cara menghadapi Raska untuk ke depannya. Kencan-kencan mereka seperti tidak ada artinya. Raska terlalu tertutup, terlalu misterius dan terlalu dewasa. Mungkin Tanala yang terlalu anak-anak atau mungkin juga... mereka yang tidak cocok.

"Tana?"

Tanala menolehkan kepalanya pada pintu tempat Tamara memanggil, kemudian berjalan mendekat padanya. Menatap pada putrinya, wanita paruh baya itu duduk di sisi Tanala yang sedang bersandar pada kepala ranjang.

"Besok Saka pulang ya?" tanya Tamara.

"Iya. Cutinya cuman seminggu doang," jawab Tanala. Tamara tampak diam sebentar menimbang-nimbang apa yang ingin dikatakannya. Tanala menyadari itu.

"Ada apa, Ma?" tanyanya kemudian.

"Kamu.. sama Saka, bagaimana?" Tamara menyuarakan pikirannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Gimana apanya?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Sebelum menjodohkan kamu dan Raska, Mama dan Papa menimbang-nimbang hubungan kamu dan Saka. Mama dan Papa takut ternyata keputusan kami untuk menjodohkan kamu salah."

Tanala mengulas senyumnya. Tidak heran mamanya berpikir Tanala dan Saka memiliki hubungan spesial. Jika orang lain melihat, mungkin Tanala dan Saka memang seperti sepasang kekasih. Namun sebenarnya, hubungan mereka adalah kakak adik yang saling menyayangi.

"Kalau Tana sama *Prince* Saka ada hubungan spesial, Tana gak mungkin terima perjodohan sama Pak Raska. Mama gak usah khawatir," jelas Tanala. Tamara tersenyum mendengarnya.

"Terus hubungan kamu sama Raska gimana?" tanyanya kemudian.

"Baik-baik aja kok. Mungkin keliatannya sedikit canggung karena sebelum tahu Pak Raska adalah laki-laki yang dijodohkan dengan Tana, beliau lebih dulu menjadi dosen Tana."

"Kalau di kampus, kalian bagaimana?"

"Gak gimana-gimana. Pak Raska profesional mengajar dan Tana paham betul posisi Tana sebagai mahasiswa."

Tamara kembali mengulas senyumnya. Wanita paruh baya itu kemudian mengambil tangan putrinya dan menggenggamnya dengan lembut. "Raska itu pendiam. Mungkin Tana pernah merasa gak cocok dengannya, tapi sifatnya memang begitu sejak dulu. Tana hanya harus berusaha lebih keras lagi buat lebih kenal sama Raska. Mama percaya, Raska sebenarnya laki-laki yang hangat."

Tanala tidak menjawabnya. Gadis itu hanya membalas senyum ibunya dan mengeratkan genggaman tangan mereka. Mungkin Mamanya benar. Tanala hanya perlu berusaha lebih keras untuk mengenal Raska. Tanala juga harus percaya bahwa Raska yang dingin pasti memiliki sisi hangatnya. Namun malam ini, izinkan Tanala untuk beristirahat sebentar saja.

Hari Sabtu pagi, Tanala mendapati Raska berada di rumahnya. Dengan raut bangun tidur dan tidak ada riasan sama sekali, Tanala sedikit merutuki keberadaan dosennya itu yang datang tidak tahu

Dipindai dengan CamScanner

waktu. Gila aja, Tanala masih wajah bantal begini laki-laki itu sudah wangi dan tampan.

"Mandi sana!" Tamara menghentikan langkahnya yang akan turun dari tangga menghampiri Raska. "Emang gak malu itu masih belekan bau iler begitu?"

Tanala cemberut. Diliriknya Raska sekilas yang ternyata sedang menatapnya dengan senyum tipis, Tanala memilih menurut untuk membatalkan niatnya menghampiri Raska dan kembali menaiki tangga. Gadis itu langsung tergesa-gesa masuk ke dalam kamar mandi dan mandi dengan cepat.

Sejujurnya, Tanala sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Raska. Sejujurnya juga, Tanala kangen. Jujur lagi, ini hal baru yang Tanala rasakan. Setelah mengabaikan *e-mail* dari Raska selama tiga hari dan tidak ada komunikasi yang terjalin sama sekali, Tanala merasa rindu. Gadis itu mengakui dirinya begitu kekanak-kanakan dengan balas mengabaikan Raska juga. Namun, ternyata Tanala malah terserang rindu begini.

"Sudah?" Raska bertanya saat Tanala kini sudah berdiri di hadapannya. Meski tidak ada kalimat pujian yang sejujurnya Tanala ingin dengar, tapi senyum tipis dari Raska sudah cukup untuknya.

Tanala mengangguk malu-malu. Bibirnya kemudian terbuka dan bertanya pada laki-laki itu, "Pak Raska mau ajak Tana ke mana?"

"Kamu mau ke mana?" Raska bertanya balik.

"Tana ikut Pak Raska aja."

"Ke rumah sakit tempat saya kerja mau?"

Tanala menganga. Rumah Sakit tempat Raska kerja itu Rumah Sakit Jiwa, kan? Masa iya, Tanala sudah cantik begini malah diajak ke situ? Ini serius?

"Atau kamu mau ke museum?"

Museum?! Ini apalagi?! Emang dikiranya Tanala itu manusia purba?!

Ah, iya. Benar. Dirinya memang manusia purba. Seperti hubungan mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Enam Belas

"Saya bercanda."

Ah, bercanda katanya. Tapi kenapa telinga Tanala tidak menangkap nada guyon dari laki-laki di hadapannya ini ya?

"Oh gitu." Tanala pura-pura paham. Meski sebenarnya dia bertanya-tanya, dari mana Raska mendapatkan guyonan konyol yang tidak ada lucu-lucunya sama sekali seperti itu?

"Kalau kamu gak ada tempat yang ingin dituju, saya mau ajak kamu ke suatu tempat." Raska kembali mengulas senyum kecilnya. Meskipun kecil, Tanala merasa *mood* Raska sedang baik hari ini karena senyumnya terus terulas.

"Ke mana?" tanya Tanala.

"Cukup jauh dari sini. Karena saya juga pakai motor.. ehm, kamu mau kalau ganti pakaian pakai celana?" Raska menatapnya dengan ragu-ragu. "Tapi kalau kamu nyaman begitu gak apa-apa," sambungnya lagi.

"Gak apa-apa kok. Tana ganti pakaian dulu ya." Tanala mengulas senyumnya semanis mungkin. Gadis itu kemudian melangkah kembali menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya untuk berganti pakaian.

Di depan lemari, Tanala kembali berpikir, pakaian apa yang kiranya akan dia gunakan untuk perjalanan yang cukup jauh dengan Raska? Memikirkan perjalanan yang cukup jauh itu, entah kenapa jantung Tanala berdebar-debar tidak jelas. Biasanya Raska hanya mengajaknya jalan-jalan di mall dekat rumah. Jadi, ketika kali ini Raska bilang mereka akan jalan-jalan cukup jauh, Tanala mendadak antusias.

Dibukanya lemari, Tanala memutuskan untuk mengganti *dress*-nya dengan jeans dan kaus yang dilapisi *sweater* panjang berwarna cokelat. Melihat *sweater* ini, Tanala jadi punya alasan untuk tidak memakai jaket. Sejujurnya Tanala tidak terlalu suka mengenakan jaket karena menurutnya terlalu panas. Namun jika pergi dengan Raska, Tanala tidak memiliki pilihan lain selain menurut.

Dipindai dengan CamScanner

From : Alice
Jangan gila kamu!!

Raska mengunci layar ponselnya kemudian kembali memasukkannya ke dalam saku jaketnya saat dilihat Tanala sudah menuruni tangga. Dia sengaja tidak membalas lagi pesan dari Alice yang silih berdatangan sejak Tanala kembali ke kamarnya untuk mengganti pakaian. Penampilan Tanala kali ini semakin membuat Raska menyadari bahwa Tanala benar-benar masih sangat muda. Gadis itu masih *fresh*, bahkan tampak seperti remaja.

"Sudah?" tanya Raska ketika Tanala sudah berdiri malu-malu di depannya. Setelah gadis itu mengangguk, Raska memberinya sedikit senyum singkat sebelum kemudian mencari kedua orangtua Tanala dan berpamitan.

Tanala mengekor di belakang dosennya itu. Terus mengekor sampai Raska menyerahkan helmnya dan Tanala memakainya masih dengan debaran jantung yang tak menentu. Ini hal baru. Tanala merasa begitu antusias dan berdebar secara bersamaan saat membayangkan mereka akan pergi lumayan jauh.

Kira-kira ke mana Raska akan membawanya? Menimbang gaya santai laki-laki itu saat ini, sepertinya Raska akan membawanya ke tempat-tempat yang santai pula.

Mengamati penampilan Raska yang cukup kasual hari ini dengan jaket kulit hitam yang sepertinya jaket kesayangan laki-laki itu, Tanala merasa bahwa Raska memasang susuk awet muda. Bagaimana bisa pria kepala 3 seperti Raska bisa tampak seusia dengan Ares? Konyol sekali!

"Satu setengah jam lebih perjalanan ke sana. Kalau kamu lelah kasih tau saya ya. Kita bisa berhenti dan istirahat," ujar Raska saat Tanala sudah berada di boncengannya.

"He'em," jawab Tanala. Gadis itu segera menautkan jemarinya pada sisi jaket milik laki-laki di depannya ini dengan senyum yang semakin melebar.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu sudah pernah ke sini?"

Tanala menatap dosennya itu kemudian menggeleng kecil. "Belum," jawabnya.

Tanala berbohong. Sebenarnya dia sudah pernah ke tempat ini bersama Saka dan Erien. Namun entah kenapa, Tanala tidak menyesalinya saat melihat senyum Raska yang lebih lebar dari biasnya mendengar jawaban Tanala yang tidak jujur.

"Setelah selesai spesialis, saya jarang ke tempat-tempat wisata di Yogya. Baru tahu juga di Yogya ada tempat sebagus ini," jelas Raska kemudian. Ini pertama kalinya. Pertama kalinya Raska bercerita terbuka seperti ini kepadanya. Entah kenapa, Tanala merasa... terharu.

"Kamu mau ke sana?" Raska menunjuk teras kaca di depannya. Tanala masih tidak dapat bersuara dan hanya bisa mengangguk mengiyakan.

Saat ini mereka berada di salah satu wisata di Gunung Kidul. Raska mengajaknya ke Teras Kaca Pantai Nguluran. Tanala pernah ke sini sebelumnya bersama Saka dan Erien. Saat itu, dalam hatinya dia terus mengutuk orang-orang yang datang ke tempat ini dengan berpasangan. Saat itu juga, Tanala mengubur sesuatu di dalam tanah. Sebuah kertas berisi janjinya yang akan datang ke sini suatu hari nanti dengan seorang laki-laki tampan. Mereka akan lebih romantis dari pasangan-pasangan itu dan saling berpegangan tangan.

Meski saat ini tangannya masih dingin, bibir Tanala tidak bisa menutup senyumnya. Dia bahagia. Sangat bahagia bahkan saat Raska memintanya menunggu di bawah pohon rindang, sementara laki-laki itu menemui petugas Teras Kaca dan meminta nomor antre untuk sekadar dapat berfoto.

"Antriannya lumayan panjang. Kamu mau minum es kelapa?" tanya laki-laki itu setelah kembali menghampirinya. Tanala masih tidak dapat besuara. Gadis itu hanya mengangguk mengiyakan kemudian kembali mengekori Raska menuju saung penjual es kelapa.

Duduk di sisi Raska meski saat ini hanya berdiam sembari menunggu pesanan es kelapa datang, bagi Tanala tidak masalah. Dia mampu menahan sunyi ini selama Raska berada di sisinya. Apa sekarang Tanala sudah terserang virus bucin? Bahkan, senyumnya

Dipindai dengan CamScanner

tidak juga luntur sampai penjual es kelapa meletakkan dua batok es kelapa di atas meja kemudian Tanala terima dan langsung diseruputnya.

Tanala bersumpah, ini es kelapa ternikmat yang pernah dia rasakan!

"Sebenarnya saya gak begitu suka ketinggian. Kalau kamu foto sendiri, gak apa-apa?"

Tanala sedang mencoba untuk tidak melunturkan senyumnya. Namun mau tidak mau, senyum Tanala luntur dengan sendirinya. Bayangkan, sejak minum es kelapa dan menunggu antrean untuk berfoto, Tanala bahkan sudah membayangkan *pose-pose* foto yang akan dilakukannya dengan Raska.

Tapi ini apaa?! Kenapa Raska membawanya ke sini kalau laki-laki itu takut ketinggian?!

"Ah, gitu. Tana juga gak terlalu suka ketinggian sebenarnya. Mau liat dari jauh aja lautnya." Tanala memutuskan untuk menolak. Tidak mau terlihat seperti gadis mengenaskan berfoto di atas Teras Kaca sendiri sedangkan orang lain berpasang-pasangan.

"Benar?" tanya Raska memastikan.

"Benar," jawab Tanala kalem. *Tidak apa-apa Tana, yang penting hari ini kamu jalan-jalan.*

"Kamu lapar? Mau makan bakso?"

"Mau!" Tanala menjawab antusias. Makan adalah pilihan terbaik untuk mereka saat ini.

Setelah melihat-lihat di sekitaran Teras Kaca, Tanala kembali mengekori Raska untuk kembali ke saung tempat penjual es kelapa yang juga menjual bakso. Tanala ingin segera makan. Bukan karena lapar, tapi karena Tanala tidak ingin menjadi kesal. Makan adalah salah satu penawar rasa kesalnya.

Melahap baksonya, Tanala mengabaikan Raska yang—gadis itu tahu—sedang menatap padanya. Mungkin Raska bingung dengan napsu makan Tanala yang sangat tidak terkendali saat ini. Tidak apa-apa. Kebingungan Raska nanti saja Tanala menjawabnya. Saat ini

Dipindai dengan CamScanner

Tanala harus menghabiskan makanannya agar tidak menjadi kesal karena tidak berfoto bersama Raska di mana pun.

"Kamu mau ke Pantai?" tanya Raska tiba-tiba. Mau tidak mau Tanala menghentikan kunyahan baksonya dan menatap laki-laki itu bingung.

"Ini 'kan di pantai?"

"Pantai Gesing. Tidak begitu jauh dari sini. Kamu bisa main air di sana. Gimana?"

"Mau!" Tanala tidak dapat menyembunyikan keantusiasannya. Bukan karena Tanala sangat senang akan bermain air. Namun, karena Tanala sangat senang ternyata Raska sepertinya mengerti dirinya yang sedang kesal.

Tanala menatapi karang-karang besar itu dengan kagum. Dia belum pernah ke sini sebelumnya, merasakan angin pantai yang menerbangkan rambut-rambutnya. Raska tidak bohong mengenai pantai indah ini. Nyatanya, Tanala benar-benar merasa bahwa ini benar-benar indah. Sampai-sampai Tanala lupa dengan Raska yang pamit pergi untuk membeli sesuatu sebentar dan kembali lagi dengan meletakkan sesuatu di atas kepalanya.

"Mataharinya terlalu terik," ucap laki-laki itu ketika Tanala menoleh padanya. Tanala berusaha menahan senyumnya saat memegang sebuah topi hitam di atas kepalanya. "Mau jalan-jalan?" ajak laki-laki itu lagi.

Tanala mengangguk dan mulai berjalan di sisi laki-laki itu, memutari pantai, melewati jalan kecil bebatuan putih yang indah. Tanala tidak mengeluh walau jalan ini cukup jauh dan menanjak. Tanala menyukainya. Apalagi, tidak jarang Raska memegang lengannya saat dirasa Tanala kesulitan untuk melangkah.

Laki-laki itu kemudian menuntun Tanala untuk berjalan pelan melewati batu yang lumayan tinggi. Dia juga membantu Tanala supaya bisa duduk di atas batu tinggi, di sisinya. Tanala menurut dan mengikuti Raska menatap laut di depannya dengan hening.

Dipindai dengan CamScanner

"Oh iya, ada titipan untuk kamu." Raska terlihat merogoh kantong jaketnya kemudian mengeluarkan *paper bag* kecil dan menyerahkannya pada Tanala. "Dari Alice."

Tanala menerima itu kemudian tersenyum lebar saat membukanya. *Lipstick brand* Korea terbaru yang pernah Alice ceritakan. Tanala tidak menyangka bahwa Alice memberikan *lipstick* ini padanya.

"Ini untuk Tana? Kok bisa?" tanyanya menatap pada Raska.

"Paketnya sampe kemarin di rumah. Kata Alice itu untuk kamu."

Tanala mengamati *lipstick* itu dengan raut berbinar. Warnanya cantik dan Tanala sangat suka. Pantas saja Alice sangat cantik. Selera kosmetik wanita itu bukan kaleng-kaleng.

"Bagus ya?" tunjuk Tanala pada Raska. "Pantas Mbak Alice jadi model. Seleranya keren gini," sambung gadis itu lagi.

"Model?" Raska bertanya bingung.

"Iya. Mbak Alice model, kan?" Tanala bertanya ragu. Sebenarnya dia menebak-nebak saja soal profesi Alice. Wanita secantik Alice kalau tidak seorang model apa lagi? Tapi herannya, Raska justru tertawa.

"Alice itu jaksa," katanya yang membuat Tanala menganga.

"Jaksa? Kok ada Jaksa secantik itu?!"

"Memangnya menurut kamu jaksa itu harus gimana?"

Tanala terlihat berpikir. Iya, ya, gimana? Dipikir-pikir lagi, tidak heran juga sih, wanita secantik Alice menjadi seorang jaksa. Buktinya saja, laki-laki setampan Ji Chang Wook juga pernah menjadi jaksa. Ya, meski hanya di drama Korea.

"Bisa juga, sih. Teman jaksanya Ji Chang Wook di *"Suspicious Partner"* juga cantik." Tanala berguman sendiri. Namun, Raska justru menanggapinya.

"Ji Chang Wook yang posternya ada di kamar kamu?" tanyanya. Tanala memelotot tak percaya.

"Pak Raska tahu?!" Raska terkekeh melihat mata gadis itu yang melotot.

"Pernah lihat, waktu pindahin kamu ke kamar."

Tanala menunduk malu. Ah, ternyata saat itu. Bisa-bisanya Raska membahas hal itu sekarang!

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Raska kenapa ambil spesialis kejiwaan?" Tanala memilih mengalihkan pembicaraan.

"Kamu kenapa ambil psikologi?"

"Tana?" Raska mengangguk. Tanala terlihat berpikir sebentar kemudian menjawab, "Karena Papa pernah dicurangi banyak karyawannya. Lulus kuliah, Tana mau kerja di perusahaan Papa bagian personalianya. Tana mau seleksi dengan ketat kariawan-kariawan Papa. Biar gak kayak waktu itu."

Tanala mengingat saat itu kembali. Ketika usaha papanya hampir di ambang kebangkrutan karena banyak dicurangi karyawan-karyawannya. Syukurnya, saat itu ada seorang teman lama papanya yang membantu. Yang kini Tanala ketahui orang itu adalah ayahnya Raska. Maka dari itu, Tanala sangat sulit untuk menolak perjodohan ini.

"Pikiran kamu sederhana, ya."

Tanala menoleh pada dosennya itu kemudian meringis, "Terlalu kekanakan ya?"

"Sewaktu seusia kamu, pikiran saya sama sederhananya. Saya melakukan apa yang saya mau dan saya anggap benar, meninggalkan apa yang saya tidak suka dan saya anggap tidak benar. Sekarang saya rindu bagaimana saya bisa berpikir sederhana seperti dulu." Raska menatap gadis di sampingnya kemudian melanjutkan, "Semakin kamu dewasa, pikiran akan menjadi semakin rumit. Banyak yang harus dipikirkan dan tidak bisa merasa sebebas dulu."

Tanala terkesima. Yang saat ini ada di hadapannya Raska, kan? Raska yang gak suka bicara dan suka bikin Tanala gondok, tapi Raska yang ada di hadapannya saat ini terasa berbeda. Tanala merasa Raska lebih terbuka. Bahkan, laki-laki itu memutus tatapan mereka yang biasanya Raska tidak akan pernah lama menatapnya.

"Saya suka spontanitas kamu." Raska mengulas senyumnya. Tanala balas tersenyum. Meski sebenarnya dia tidak mengerti dengan maksud Raska sepenuhnya. Namun, senyum Raska terasa menular. Berada dalam jarak dekat seperti ini dengan laki-laki itu, Tanala sudah pasrah jika Raska mendengar detak jantungnya yang berdebar-debar tidak karuan.

"Mau main air?" Raska berdiri, mengulurkan tangannya yang langsung Tanala terima dan ikut berdiri.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka kembali berjalan bersisian. Kegugupan Tanala belum sirna setelah tatap-tatapan mereka tadi dan kini Raska menambah kegugupannya dengan mengambil jari-jarinya dan menautkannya dengan jari-jari laki-laki itu.

"Saya boleh genggam tangan kamu kayak gini?"

Tanala tidak bisa bernapas. Bahkan ketika laki-laki itu mengangkat tautan jemari mereka dan tersenyum dengan manis. Apa Raska punya niat untuk membuat Tanala terkena serangan jantung?

"Soal *e-mail* kamu yang waktu itu tidak saya balas, saya minta maaf. Hari itu banyak mahasiswa yang kirim tugas."

Sepertinya itu memang niat laki-laki itu.

Tanala masuk ke dalam kelas dengan heran. Teman-temannya sedang berkerumun dan sambil menatap ponsel dengan raut bermacam-macam. Tanala penasaran, dihampirinya Megawati yang menjadi bagian salah satu dari mereka.

"Lagi pada ngapain sih?" tanya Tanala mencolek pundak Megawati. Gadis itu menoleh padanya.

"Pak Raska punya pacar," adunya.

"Hah?" Tanala tidak mengerti.

"Dia *upload* foto pacarnya di Instagram."

"Pak Raska punya Instagram?"

"Lo gak tau?!" Megawati kemudian menyodorkan ponselnya yang langsung Tanala terima dengan jantung bertalu-talu.

Sepertinya niat Raska itu memang membuat Tanala jantungan. Kenapa Raska jadi semanis ini, sih?!

Ketika Tanala sedang berganti pakaian...

Tiara Alicia

Jangan melucu Raska.

Kamu bilang aku harus cairkan suasana?

Tapi jangan melucu

Dipindai dengan CamScanner

Karena kamu sama sekali gak lucu

Hmm

Kamu jadinya ajak dia jalan-jalan ke mana?

Suatu tempat

Tempat itu bukan museum kan?

Sempat aku tawarkan

Jangan gila kamu!!
Raska!
Kamu gak benar ajak dia kesana kan?
Raska!!
Kenapa gak balas?!
Raska!! Kamu akan menyesal kalau benar ajak dia kesana
Oke, selamat berkencan.
Jangan hubungi aku kalau Tanala abaikan kamu lagi karena kamu ajak dia ke museum!

Dipindai dengan CamScanner

Tujuh Belas

Senyum Tanala tidak juga pudar dari bibirnya. Bagaimana caranya agar Tanala tidak terus tersenyum seperti orang gila saat ini? Jawabannya tidak ada. Tanala sedang menikmati kegilaannya yang senyum-senyum bagai orang tidak waras. Euforianya masih belum sirna. Tentu saja dosen tampan yang tengah menjelaskan di depan kelas adalah penyebabnya.

Belum ada dua jam Tanala melihat foto *candid* dirinya di sosial media milik Raska yang laki-laki itu unggah tadi malam. Padahal, kencan mereka sudah tiga hari yang lalu. Dan juga, bagaimana bisa Tanala tidak tahu Raska mempunyai sosial media?! Keterlaluan! Padahal, selama ini Tanala adalah *stalker* andal cowok-cowok tampan, tapi masa laki-laki yang berpotensi besar menjadi suaminya di masa depan Tanala lewatkan begitu saja? Setelah ini mungkin Tanala harus evaluasi untuk kembali meningkatkan kepekaan diri. Khusunya dengan sekitarnya. Khususnya lagi, dengan Raska.

"Heh! Itu bibir gak takut kering?" Megawati menyenggol lengannya. Selama kelas Raska berjalan dan sudah hampir usai, Megawati baru sekarang mengajaknya berbicara. Perubahan besar pada gadis itu memang Tanala rasakan. Megawati tidak suka menggosip seperti dulu lagi.

"Kenapa?" tanya Tanala memasang wajah polosnya.

"Lo makin aneh. Dari tadi senyum-senyum gak jelas." Megaawati menatap gadis di sampingnya dengan ngeri. "Jangan-jangan lo sawan?!"

Reaksi Tanala justru semakin membuat Megawati yakin bahwa temannya itu memang sawan. Tanala justru tersenyum konyol dan sok imut kemudian memandang padanya. Megawati semakin was-was. Sepertinya kerasukan.

"Heh, Srintil! Jangan bikin gue takut lo." Wajah Megawati bertambah ngeri. Sepertinya Tanala benar-benar kerasukan, bukan lagi sawan.

"Masih ada waktu sekitar 10 menit lagi. Jika ada yang ingin ditanyakan saya persilakan."

Dipindai dengan CamScanner

Megawati mengalihkan perhatiannya pada dosen tampan di depan. Menyaksikan wajah tampan milik Raska lebih baik daripada menerka-nerka sikap Tanala yang aneh.

"Pak." Megawati menatap Airin, salah satu teman sekelasnya mengangkat tangannya. "Saya mau tanya," kata gadis itu kemudian.

Setelah Raska mempersilakan, Airin tampak menahan senyumnya sekilas kemudian melontarkan tanyanya, "Pacarnya cantik, Pak. Nanti kita diundang gak, Pak?"

Satu kelas terkesima akan keberanian Airin yang berani-beraninya membuka obrolan itu dengan Raska. Meski sebenarnya mereka semua juga penasaran dengan foto perempuan yang Raska unggah di Instagram-nya. Selama ini, semua mahasiswi menaggap Raska masih *single* dan mereka masih banyak berharap bisa menjadi kekasih dosen tampan itu.

Sedangkan Tanala, kini gadis itu semakin menyukai topik ini ketimbang materi Pediatri dan Psikologi Klinis Anak-Dewasa yang sedang mereka bahas. Apalagi kini jantungnya ikut bermain menunggu kira-kira jawaban apa yang akan lontarkan.

"Ada pertanyaan lain?"

Namun, harapan Tanala mendengarkan jawaban Raska pupus sudah. Wajah datar dan lempeng milik Raska seolah menjawab bahwa sampai kapan pun laki-laki itu tidak akan pernah menjawab pertanyaan pribadi. Bukan hanya Tanala yang mendesah kecewa, satu kelas ikut melakukan hal yang sama.

"Tanala mau tanya, Pak," ujar Megawari tiba-tiba. Tanala menoleh pada Megawati yang berada di sampingnya.

"Tanya apa?" bingung Tanala.

"Lo gak mau tanya pacarnya siapa? Lo kayak orang sawan dari tadi senyum-senyum karena hampir gila ternyata Pak Raska punya pacar, kan?"

"Ngapain ditanya lagi? Orang pacarnya gue."

Jawaban akhir dari Tanala mendapat sorakan dari seluruh penghuni kelas. Bahkan, tangan Antari yang berada di belakangnya kini menoyor kepalanya tanpa kasih. Tanala heran, kenapa orang-orang justru menanggap kejujuran yang dikatakannya sebagai sebuah lelucon? Benar-benar tidak masuk akal!

Dipindai dengan CamScanner

"Ya sudah jika tidak ada yang ingin ditanyakan lagi, kita tutup pertemuan hari ini sampai di sini saja." Raska menyudahi kelas saat ditatap mahasiswa-mahasiswinya sudah tidak kondusif dan sudah menimbulkan kegaduhan.

Tanala senyum-senyum sendiri. Meski wajah Raska lempeng-lempeng saja, Tanala masih merasa sangat-sangat-sangat bahagia.

Sudah satu jam Tanala memperhatikan layar ponselnya. Namun, notifikasi bahwa Raska balik mengikutinya di Instagram tidak juga Tanala dapatkan. Sehabis makan malam tadi Tanala sudah berpikir dengan matang-matang. Dia akan mengikuti Raska di Instagram. Setidaknya berkirim pesan di Instagram lebih menyenangkan *ketimbang* melalui *e-mail*. Namun, sudah satu jam, Raska belum juga mengikutinya balik.

Bolak balik juga, Tanala men-*scroll feeds* Instagram milik Raska yang hanya terdapat 5 *posting*-an. Satu foto keluarga, satu foto Raska bersama keempat temannya ketika di Meksiko, satu foto buku kedokteran, satu foto dua keponakannya dan terakhir postingan baru setelah 2 tahun Raska tidak mengunggah apa pun, foto candid Tanala.

Tanala terkesan tentu saja. Namun, saat ini dirinya kesal juga. Waktu terus berjalan dan sudah pukul 10.00 malam. Itu berarti, sudah 3 jam Tanala menunggu agar notifikasi Raska balik mengikutinya di Instagram muncul.. Akhirnya, Tanala memilih untuk tidur saja dan menunggu hari esok datang. Siapa tahu notifikasi yang Tanala tunggu akan datang esok hari.

From : Prince Saka
Tana udah tidur?

Tanala tidak jadi memejamkan matanya ketika bunyi notifikasi ponselnya terdengar di telinga. Kemudian dia tersenyum saat mendapati Saka mengiriminya pesan.

To : Prince Saka
Belum nii..
Prince Saka juga belum tidur? Kenapa? Kangen Tanaa ya?

Dipindai dengan CamScanner

From : Prince Saka
Baru tidur 15 menit terus kebangun
Kakak mimpi buruk.

To : Prince Saka
Mimpi buruk? Mimpi apa

From : Prince Saka
Tana baik-baik aja kan?

To : Prince Saka
Prince Saka mimpi buruk tentang Tana ya, makanya langsung chat Tana?

Tanala menunggu hingga lima belas menit. Namun, balasan pesan dari Saka tidak juga Tanala dapatkan. Mimpi apa Saka sebenarnya? Ini sudah ketiga kali Saka bermimpi buruk tentangnya lagi. Namun, Tanala tidak pernah diberi tahu mimpi buruk apa yang laki-laki itu dapatkan tentangnya.

To : Prince Saka
Tana baik-baik aja, Kakak. Jangan khawatir itu cuman mimpi
Sebelum tidur lagi, baca doa dulu ya
Sweet dream my prince <3

Tanala mengunci layar ponselnya kemudian meletakkan ponselnya di atas nakas. Seperti biasanya saat Saka menghubunginya ketika bermimpi buruk, Saka tidak akan membalas lagi pesannya sampai pagi jika Tanala sudah membalas pesannya. Yang Tanala dapat lakukan adalah berdoa agar kakaknya baik-baik saja di sana.

Tanala tidak tahu apakah kebiasaan milik Raska adalah tidak memberi kabar. Malam minggu ini, Raska tidak ada kabar. Pertemuan terakhir mereka adalah pada saat Raska mengajar di kelasnya. Setelah

Dipindai dengan CamScanner

itu, seperti biasanya, Raska tidak dapat ditemuinya di mana pun. Bahkan di *e-mail*. Biasanya Tanala tenang-tenang saja karena biasanya juga, Raska akan datang ke rumahnya dan mengajaknya keluar pada malam minggu. Namun, kali ini tidak ada. Bahkan kabar pun tidak ada.

Menatap nelangsa pada foto *candid* dirinya di Instagram milik Raska yang juga tidak mengikutinya balik, Tanala kembali bertanya-tanya. Sebenarnya apa mau laki-laki itu? Kenapa sikap Raska berubah-ubah seperti ini? Atau sebenarnya Tanala yang tidak mengenal Raska?

"Raska gak datang malam ini?"

Tanala menoleh pada mamanya yang berada di depan pintu kamarnya. Gadis itu kemudian menggeleng sembari memasang senyum kecutnya menjawab pertanyaan ibunya itu.

"Kalau kamu gak ke mana-mana mendingan ikut Mama sama Papa," kata Tamara lagi.

"Ke mana?" tanya Tanala.

"Ke rumah Pakde Tyo. Qeera 'kan baru keluar dari rumah sakit." Pakde Tyo adalah kakak dari Papanya dan Qeera adalah sepupunya yang masih kelas 2 SMA. Gadis itu terkena DBD hingga harus dirawat di rumah sakit beberapa hari.

"Enggak deh Ma. Aku di rumah aja. Titip salam aja sama semuanya." Tanala sedang malas ke mana-ke mana, apalagi ke rumah Pakde Tyo.

"Kamu masih gak bisa akur sama Tsania?"

Tanala menggeleng. Sampai kapan pun dia tidak mau akur dengan Tsania, kakak Qeera, putri sulung Pakde Tyo.

"Gak boleh gitu sama saudara, Tana." Tamara menasihati.

"Dia bukan saudara Tana, Ma. Dia sendiri yang bilang begitu."

Tamara menghela napasnya menyerah. Tanala mudah akrab dengan orang lain dan jarang marah. Namun, gadis itu sebenarnya pendendam. Tanala bahkan tahan tidak bercakapan dengan orang yang tidak disukainya meski dirinya dan orang itu di kurung di dalam satu ruangan selama berhari-hari.

"Yaudah, kamu hati-hati di rumah. Kalau Nak Raska datang ngobrolnya di teras depan aja."

Dipindai dengan CamScanner

Tanala hanya mengangguk. Dia bahkan tidak yakin Raska akan datang malam ini. Setelah Tamara keluar dari kamarnya, Tanala mengambil laptop dan menyalakannya. Menonton drama Korea lebih baik daripada memikirkan Raska. Apalagi memikirkan Tsania. Enggak banget!

Tanala tidak pernah melupakan bagaimana gadis seusianya itu melontarkan kata-kata tajamnya tentang jati diri Tanala sepenuhnya. Tsania membencinya hanya karena dia tahu Tanala bukanlah anak kandung Raditya, tapi eyang kakung mereka—Ayahnya Raditya—menyayanginya. Selama hampir 10 tahun Tanala dan Tsania seperti musuh bebuyutan jika bertemu. Apalagi jika menjelang lebaran dan keluarga Tsania juga datang ke Dieng tempat eyang mereka. Tsania akan mengajak sepupu-sepupunya yang lain untuk memusuhi Tanala.

Di tempat orang tua Raditya Tanala tidak memiliki teman. Hanya eyang kakungnya yang sudah berpulanglah temannya satu-satunya. Semua sepupunya tidak ada yang menyukainya hanya karena Tanala bukan anak kandung Raditya dan karena eyang kakung mereka tampak lebih sayang padanya. Namun, Tanala tidak peduli lagi. Selama Papa dan eyangnya bisa menerima kehadirannya dan sayang padanya, Tanala tidak peduli.

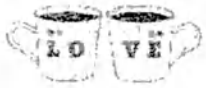

"Kamu belum tidur?"

Tanala menggeleng pelan menjawab pertanyaan dosennya itu. Pukul 11.00 malam, Raska bertandang ke rumahnya. Perempuan itu kemudian mempersilakan Raska untuk duduk di kursi yang ada di teras dan pamit sebentar untuk membuat minum.

Setelah selesai dengan teh hangatnya, Tanala kembali berjalan ke teras dan mendapati Raska sedang bersender di kursi dengan matanya yang terpejam. Wajah laki-laki itu tampak sangat lelah. Tanala heran, mengapa Raska datang malam-malam begini ke rumahnya, sementara dia tampak begitu kelelahan?

"Diminum tehnya, Pak." Tanala meletakkan dengan hati-hati gelasnya kemudian ikut duduk di kursi satunya dengan meja di tengah-tengah mereka. Raska terlihat membuka kedua matanya kemudian mengambil tehnya dan menyesapnya sekilas.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu kenapa belum tidur?" tanya Raska setelah meletakkan kembali tehnya.

"Mama dan Papa belum pulang. Tana gak bisa tidur kalau gak ada orang di rumah." Netra gadis itu kemudian menatap Raska yang tersenyum kecil. Wajah lelah laki-laki itu membuat Tanala prihatin menatapnya. "Pak Raska tumben ke sininya malam banget?" tanyanya kemudian.

"Saya baru pulang dari rumah sakit. Tadinya gak mau mampir karena sudah malam. Terus Mama kamu ngehubungi kalau beliau pulang tengah malam sekali dan kamu sendirian di rumah."

"Seharusnya Pak Raska langsung pulang ke rumah, pasti capek dari rumah sakit. Tanala gak apa-apa kok sendiri di rumah." Tanala menatap tak enak hati pada dosennya itu. "Maaf ya Tanala ngerepotin banget."

Raska hanya membalasnya dengan senyum kecil. Laki-laki itu kemudian menyesap kembali tehnya dan memijat keningnya sekilas. Tanala jadi khawatir. Wajah Raska benar-benar tampak kelelahan dan pucat.

"Pak Raska udah makan?" tanyanya kemudian. Saat melihat Raska menggeleng, Tanala semakin khawatir. Apa saja yang laki-laki itu lakukan di rumah sakit sampai makan pun lupa?!

"Kok belum?" Tanala bahkan tidak dapat menyembunyikan nada tidak sukanya saat bertanya.

"Kamu mau temani saya makan? Di depan komplek ada penjual sate ayam yang masih buka."

Tanala mengangguk semangat. Gadis itu kemudian menutup pintu rumahnya dan menguncinya, kemudian berjalan mendahului Raska menuju motor besar laki-laki itu yang terparkir di depan rumahnya.

"Gak mau ganti baju dulu?" tanya Raska ketika menyusul.

Gak usah. Cuman di depan komplek doang kok." Tanala bahkan sering ke mini market depan komplek dengan piyama tidurnya. Kali ini piyama bergambar Spongebob rasanya tidak begitu buruk untuk makan sate ayam dengan Raska.

Namun lagi, Raska membuka jaket hitam yang laki-laki itu kenakan kemudian menyampirkannya di pundak Tanala. Ah, Tanala lupa, ke mana pun jika dengan Raska, Tanala harus memakai jaketnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah malam. Walaupun dekat, angin malam gak baik untuk kamu." Raska tersenyum singkat. Laki-laki itu kemudian menyerahkan helm pada Tanala yang Tanala terima dengan tidak begitu antusias. Padahal hanya di depan komplek, tetapi Raska sepertinya tidak ingin menerima penolakan.

Menaiki motor besar Raska kemudian Tanala menyampirkan kedua tangannya di pinggang laki-laki dengan kemeja biru dongker itu. Malam ini angin terasa lebih sejuk ketika membelai wajahnya dengan halus. Tanala merasa bahwa malam ini tidurnya akan lebih nyenyak.

Sampai di kedai penjual sate ayam, Tanala yang niatnya tidak akan memesan makanan tergoyahkan. Gadis itu akhirnya ikut memesan satu porsi nasi dan sate beserta teh tawar hangat. Tidak diragukan, sate ayam di depan komplek memang sangat enak.

"Kamu mau ikut saya ke rumah ibu atau pulang ke rumah?" Raska membuka suaranya saat sudah menandaskan minumnya.

"Tana pulang aja. Pak Raska juga langsung pulang aja, pasti capek banget. Pak Raska lagi sibuk ya?" Raska mengangguk mengiyakan. Hampir seminggu ini memang pekerjaannya di rumah sakit sedang sibuk-sibuknya.

"Saya kira gak akan keteteran untuk mengajar di kampus juga, tapi sepertinya saya kurang berpikir panjang saat mengiyakan untuk mengajar." Kegiatannya mengajar di kampus juga salah satu penyebab Raska yang semakin sibuk. Belum lagi memeriksa tugas-tugas mahasiswa, padahal dirinya hanya memegang satu angkatan. Menghela napas dengan benar saja sepertinya Raska sudah beruntung.

"Walaupun sibuk Pak Raska gak boleh lupa makan. Nanti kalau sakit semuanya malah semakin keteteran." Tanala menatap dengan khawatir dosennya itu.

Raska mengulas senyum tipisnya. Tangannya kemudian mengusap lembut rambut sepundak Tanala: gadis yang malam ini tampak begitu khawatir padanya.

"Pulang sekarang? Sudah larut malam."

Tanala mengiyakan. Setelah membayar makanan mereka, Tanala dan Raska kemudian meninggalkan kedai sate ayam dan langsung

Dipindai dengan CamScanner

membelah malam menuju rumah. Meski tidak lama, Tanala cukup senang Raska menemuinya malam ini.

"Pak Raska langsung pulang ya. Tanala berani kok sendiri di rumah." Tanala menyerahkan helm dan jaketnya pada dosen itu setelah turun dari motor yang sudah berhenti di depan gerbang rumahnya. Tanala sengaja menyuruh Raska berhenti di depan gerbang dan tidak masuk ke halaman. Laki-laki itu harus segera pulang agar bisa segera istirahat.

"Jangan lupa dikunci pintunya," ujar Raska. Tangannya kembali mengusap kepala gadis itu kemudian tersenyum kecil.

"Besok hari minggu. Pak Raska gak usah ke rumah ya. Istirahat aja di rumah. Selamat malam Pak Raska, selamat istirahat." Tanala mengulas senyumnya kemudian perempuan itu melangkah memasuki rumahnya. Setelah membuka pintu rumahnya, Tanala melambaikan tangannya pada Raska kemudian masuk ke dalam dan menutup pintunya. Tidak lupa pula menguncinya seperti yang Raska perintahkan.

Setelah Tanala masuk ke dalam rumahnya, Raska tidak juga menyalakan sepeda motornya. Tamara bilang mereka sudah di jalan pulang. Raska akan menunggu beberapa menit lagi sampai ke dua orangtua Tanala datang setelah itu baru pulang dan istirahat.

Dipindai dengan CamScanner

Delapan Belas

Hari Minggu Tanala masih sama membosankannya seperti biasa. Gadis itu hanya berleha-leha di kamarnya dengan menjelajah sosial media. Atau jika sudah bosan, Tanala akan berguling-guling di kasurnya, atau juga menatap wajah Ji Chang Wook yang posternya tertempel di dinding kamar. Dan, ya, sejak tadi hanya itu yang bisa dilakukannya.

"Tana!"

Mendengar teriakan dari luar kamarnya kemudian tak lama pintu kamar terbuka, Tanala buru-buru tenggelam dalam selimutnya. Dia tahu siapa yang membuat suara teriakan itu dan yang membuka pintu kamarnya. Sudah pasti Baginda Ratu Tamara yang akan memberinya titah. Tanala lebih memilih berpura-pura tidur saja. Mencoba bertahan dari serangan mamanya yang kini sudah mencubit-cubiti betis, paha, lengan, pipi dan pinggangnya.

"Aw, Mama! Tega banget, sih, anak sendiri dianiaya." Namun, tidak lama kemudian Tanala sudah menyerah. Tamara benar-benar pandai membuatnya meminta ampun.

"Kamu sengaja 'kan, pura-pura tidur?! Dari tadi Mama panggil-panggil gak nyaut. Disamperin malah pura-pura tidur." Tamara mendecak kesal menatap tingkah anak gadisnya itu. "Bantu Mama di dapur! Enak aja kamu santai-santai, sementara mamanya lagi kerepotan di dapur."

Tanala tidak bisa lagi membantah. Akhirnya gadis itu menurut untuk bangkit dari ranjang kemudian mengekori sang nyonya rumah untuk keluar dari tempat ternyamannya ini. Sebelum benar-benar keluar, Tanala masih sempat melambaikan tangannya, berdadah ria dengan Ji Chang Wook kesayangannya.

Sampai di dapur, Tamara tidak tanggung-tanggung dan langsung menyodorkan keranjang sayuran yang berisi bawang merah, bawang putih, bawang bombai dan cabai. Melihat itu, Tanala semakin meratapi nasibnya. Mamanya itu sungguh tega.

"Kupasin itu semua. Abis itu cuci. Terus kupas kentang sama wortel kalau itu udah selesai." Satu keranjang berisi wortel dan kentang Tamara serahkan lagi di hadapan putrinya yang duduk di

Dipindai dengan CamScanner

kursi makan. "Harus bersih ngupasnya. Jangan ketebelan juga! Udah dewasa kamu, harus belajar pegang kerjaan rumah."

Tanala semakin cemberut. Dapur merupakan musuh terbesarnya. Tanala tidak bisa masak dan itu hal mutlak. Di dapur pun dia tidak akan pernah mau memegang kompor. Apalagi menggoreng ikan. Duh, bisa-bisa kecipratan minyak nanti wajah cantiknya ini. Sayang sekali, perawatan wajah sekarang mahal.

"Dengar gak kamu?" tanya Tamara kesal melihat putrinya yang cemberut.

"Iya, Mama. Dengar," jawab gadis itu berusaha menutupi rasa kesalnya.

"Duh, kalau Raska tahu kelakukan kamu kayak gini, bisa-bisa gak jadi dia mau sama kamu, Tana."

Ah, ini lagi. Kenapa juga Raska pakai dibawa-bawa segala? Mengingat itu Tanala mau tidak mau jadi ingin berusaha untuk menguasai dapur. Akhirnya, setelah Tamara masuk ke area kompor, Tanala bertekad akan menyelesaikan bawangan, kentang, dan wortel ini sebaik mungkin. Dia tidak mau ucapan mamanya itu kejadian jika Raska tahu dirinya tidak bisa memasak dan akhirnya membatalkan perjodohan.

Duh, amit-amit.

Eh, tapi Raska udah tahu belum ya? Jangan-jangan dosen tampan itu sudah tahu lagi?! Secara, Widia sudah tahu sebobrok apa Tanala di dapur. Kira-kira Widia memberi tahu Raska tidak ya, mengenai kebobrokan Tanala? Duh. Semoga tidak deh.

Omong-omong soal Raska, kira-kira sedang apa ya laki-laki itu sekarang? Apa Raska masih tidur? Ini 'kan baru pukul 08.00 pagi. Semalam laki-laki itu pulang sudah tengah malam dari rumahnya. Dengan wajah lelah seperti itu, kalau Tanala jadi Raska, Tanala pasti akan tidur sampai sore.

Beruntungnya, Raska tidak seperti Tanala. Selelah apa pun laki-laki itu, Raska akan bangun pagi. Sholat subuh di masjid kemudian lari pagi di sekitaran komplek. Yang Raska lakukan di minggu paginya

Dipindai dengan CamScanner

masih sama. Lalu setelah lari pagi, Raska segera pulang ke rumahnya untuk memakan sarapan yang dibuatkan oleh ibu tercintanya.

"Gimana sama Tanala, Dek?" Ibu Widia bertanya pada anak bungsunya.

"Baik-baik aja, Bu," Raska menjawab kalem sembari menikmati sarapan paginya.

"Gak jalan-jalan sama Tanala hari ini?"

"Niatnya hari ini saya mau kumpul sama anak-anak." Anak-anak yang Raska maksud adalah Arion, Galang, dan Irsyad. Sudah lama mereka tidak kumpul dan Galang memaksa untuk hari ini mereka segera berkumpul dan mengancam jika tidak terlaksana, Galang akan merajuk sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

"Mbok, ya, ngomong sama Ibu gak usah pakai saya-saya-an gitu loh, Dek. Kayak ngomong sama rekan kerja aja rasanya." Widia sudah sering memprotes ini. Raska itu terkadang suka kebangetan bahkan sama orangtuanya sendiri.

"Kebiasaan, Bu. Raska 'kan sering di rumah sakit," alibinya.

"Perlahan harus dirubah, Dek. Sama Tanala juga jangan formal-formal. Nanti dia selalu merasa segan samu kamu."

"Iya, Bu."

Widia tidak melanjutkan pembicaraan lagi. Terkadang berbicara dengan Raska memang butuh kesabaran. Putra bungsunya itu banyak menghabiskan waktu untuk belajar hingga kadang Widia suka mencemaskan pergaulannya. Apalagi yang Widia tahu teman putranya itu ya hanya 3 orang itu saja. Arion, Galang, dan Irsyad. Bahkan pacaran pun hanya pernah sekali, dengan Alice.

Widia terkadang selalu was-was dengan putra-putranya. Sama hal nya dengan Raska, Darma sama pendiamnya dengan adiknya itu. Bahkan menikah pun menunggu dijodohkan. Untung Renata gadis yang periang dan cocok dengan Darma. Maka dari itu, Widia langsung suka saat tahu kepribadian Tanala. Menurutnya kepribadian riang gadis itu bisa mengimbangi Raska yang terlalu pendiam dan kaku.

Dulu, Raska tidak begini pendiamnya. Namun, setelah memasuki kuliah kedokteran, putrnya itu memiliki ambisi lebih banyak di studinya hingga jarang sekali bergaul. Temannya pun hanya Alice saat itu karena Raska belum mengenal lebih dekat Arion, Galang, dan Irsyad. Alice pun sama saja. Gadis itu juga seperti antisosial karena

Dipindai dengan CamScanner

hanya tahu belajar saja. Mungkin karena itu juga mereka berdua cocok.

Ketika Alice dan Raska pacaran, Widia senang sekali. Dia sudah takut Raska tidak berminat menjalin hubungan asmara. Jadi, ketika putra bungsunya selesai magang di rumah sakit, Widia gencar menyuruh Raska untuk melamar Alice. Raska menurutinya, tetapi sayang, Alice terlalu independen menjadi seorang wanita.. Akhirnya mereka putus dan Alice terbukti berhasil dengan karirnya. Namun, amat disayangkan, wanita itu gagal merajut kisah cintanya, sampai sekarang Widia tidak juga mendapat surat undangan. Raska pun yang akhirnya memilih melajang, kemudian memilih mengambil spesialis di luar negeri. Yang Widia tahu juga, laki-laki itu semakin gila saja belajarnya untuk cepat-cepat selesai studinya, mengingat Raska menghabiskan satu tahun menjadi dokter umum di rumah sakit dulu.

"Nanti kalau mau kumpul sama teman-temanmu, Tanala diajak saja. Dikenalkan juga dengan yang lain," saran Widia lagi. Sebab, Raska suka tidak memiliki inisatif sendiri untuk masalah seperti ini. Laki-laki itu masih butuh bimbingan dalam hal percintaan.

"Nanti Raska tanyakan, Bu."

Widia hanya dapat menatap putra bungsunya itu prihatin. Semoga saja Tanala tahan dan sabar menghadapi tingkah kaku putranya. Sebenarnya juga, Widia sedikit takut. Tanala itu masih sangat muda. Dia takut Tanala tidak tahan dengan tingkah kaku Raska. Apalagi mengetahui dari calon besannya kalau Tanala cukup terkenal di kalangan laki-laki. Bagaimana nanti kalau Tanala menemukan laki-laki muda dan energik serta lebih bisa membuanya senang daripada Raska?

"Dek, kalau kamu udah cocok sama Tanala, lebih baik disegerakan aja. Biar nanti Ibu persiapkan semuanya." Widia rasa, sebelum Tanala benar-benar menemukan laki-laki itu. Mereka lebih baik menikah lebih dulu saja.

"Bu, Tana masih semester 4. Masih dua tahun lagi untuk lulus kuliah. Dia juga pasti mau berkarir dulu," jawab Raska tidak setuju.

"Ya gak apa-apa. Lagian sudah cukup umur kok untuk menikah. Kamu juga sudah 30 tahun, Raska. Kalau menunggu Tanala dewasa mau berapa tahun lagi? Ibu juga mau cepat-cepat menggendong cucu dari kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Bu..." Tuan rumah menengahi. "Kalau Raska dan Tanala sudah siap pasti mereka bilang sama kita," lanjutnya. Dia rasa istrinya sudah begitu jauh dalam hal ini. Sudah syukur Raska mau dijodohkan.

"Ya sudah. Tapi Ibu berharap kamu sama Tanala sampai akhir, Dek." Widia memilih menutup pembicaraan sepenuhnya. Tepat saat itu juga, Raska menyelesaikan sarapan paginya.

"Raska pamit duluan." Putra bungsu keluarga itu kemudian bangkit, lalu melangkah meninggalkan ruang makan.

Perkiraan Tanala mengenai Raska yang akan beristirahat seharian di rumah salah. Sore-sore, laki-laki itu datang ke rumahnya dan menggagalkan niat Tanala yang sudah akan pergi memancing dengan papanya. Bahkan, dosen itu terlihat semakin tampan dengan penampilan kasualnya.

"Tana kira Pak Raska istirahat seharian di rumah," ujarnya ketika menemui Raska di ruang tamu. Tanala ikut duduk di sofa yang sama dengan Raska.

"Saya ganggu kamu, ya?" tanya laki-laki itu. "Saya liat tadi kamu mau pergi dengan Om Raditya."

"Eh, enggak kok. Tadinya mau ikut Papa mancing karena bosan. Tapi dipikir-pikir, mancing bikin bosen juga, sih." Tanala terkekeh.

"Kamu suka mancing?"

"Gak suka banget, sih, tapi mancing kadang asyik juga." Tanala kemudian melirik Raska dengan antusias, dengan ide yang terlintas di pikirannya kemudian menyuarakannya, "Kapan-kapan kita mancing bareng yuk, Pak?"

Raska tersenyum melihat keantusiasan gadis itu kemudian menjawab, "Boleh." Sepertinya memancing dengan Tanala akan sedikit menyenangkan dan memberinya pengalaman baru. Raska belum pernah memancing selama hidupnya.

"Oiya, Pak Raska mau ajak Tana keluar?" tanya Tanala lagi. Dia berharap Raska memang mengajaknya keluar. Sebab, Tanala sudah sangat bosan berada di rumahnya ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Rencananya saya mau ajak kamu ketemu sama anak-anak. Erien juga sepertinya ikut."

"Oh, ketemu sama *squad*-nya Bang Rion ya? Mau-mau! Tana mau ikut." Tanala semakin antusias. Membayangkan bertemu dengan teman-teman Raska yang tampan, Tanala rasa minggunya ini akan semakin menyenangkan.

"Yaudah, kamu siap-siap dulu aja. Saya tunggu di sini."

"Oke!" Tanala tidak menyia-nyiakan waktunya. Gadis itu segera berlari menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Boleh jujur?

Jujur saja Tanala menyesal ikut Raska bertemu dengan teman-temannya. Dia tidak tahu bahwa Galang, salah satu teman Raska yang juga tampan, ternyata adalah laki-laki yang sangat menyebalkan. Laki-laki bawel itu asyik sekali membuat Tanala kesal karena mengingatkannya tentang kelab malam. Duh, bahkan Tanala kini tidak berani menatap wajah Raska.

Tanala sudah melupakan kejadian itu lama sekali. Bahkan dia tidak sadar kalau tenyata laki-laki yang ditemuinya saat pertama kali menginjakkan kaki di kelab beberapa bulan yang lalu sebelum Raska menjadi dosennya adalah Arion dan *squad*-nya. Malu sekali rasanya. Tanala tidak menyangka bahwa om-om mesum yang dibenci Erien di kelab malam dan dipuja-puja Tanala karena ketampanannya adalah orang yang sama.

Kira-kira bagaimana ya tanggapan Raska terhadap dirinya? Apa Raska menganggap Tanala adalah anak nakal?

"Baju cokelat! Mau nyobain jus jambu gak? Enak loh ini." Lagi-lagi, Tanala melirik sinis pada Galang yang bisa-bisanya menyematkan panggilan aneh itu padanya. Namun, demi imej gadis baik hati di hadapan Raska, Tanala mencoba memasang senyumnya kemudian menggeleng seelegan mungkin.

"Enggak, Mas. Makasih," jawab Tanala mempertahankan senyum elegannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kok gak mau? Ini enak loh." Namun, Galang tetap memaksa. Ternyata Galang lebih menyebalkan dari Arion. "Yaudah deh, kalau gak mau Mas Galang minum sendiri aja."

Tanala hanya memasang senyum terpaksanya kemudian mengangguk.

"Jodoh emang susah ditebak ya. Pertama, si Bawang dapetin Erien. Eh, sekarang si Raska dapet si Baju Cokelat." Galang menatap wajah datar Raska kemudian tertawa kencang. "Tahu kalau Baju Cokelat cantik begini, Mas Galang minta duluan deh nomor HP-nya. Eh, malah keduluan Raska." Galang memukul lengan Raska sok akrab.

Senyum terpaksa Tanala masih terpasang. Terkadang Tanala mengapresiasi dirinya yang ternyata memiliki bakat akting seperti ini. Karena jujur saja, menghadapi orang seperti Galang ini memang harus bermental baja.

"Gak usah senyum deh, senyum lo nyeremin," bisik Erien di telinganya. Tanala menoleh ke tempat Erien duduk kemudian memelototkan matanya tak percaya.

"Masa, sih?" tanyanya ikut berbisik.

"Bener. Liat aja, itu Mas Rion sama Mas Irsyad udah ketawa-tawa liat senyum terpaksa lo. Mas Galang emang gitu orangnya. Ngeselin."

Ah, ternyata Galang memang menyebalkan! Namun, tetap saja Tanala harus menjaga imejnya di depan Raska dan menahan emosinya agar tidak berteriak di depan Galang. Gadis itu bahkan berkali-kali menahan napasnya dan mencoba tenang saat Galang terus saja membahas tentang kelab malam dan kehadiran Erien dan Tanala di sana. Semua orang terlihat biasa saja akan tingkah *annoying* Galang. Mungkin mereka sudah terbiasa.

Melirik pada Raska, dosennya itu tampak biasa-biasa juga. Bahkan, laki-laki itu dengan santai mengambil minumannya kemudian menenggaknya. Raska sebenarnya tidak begitu memedulikan Galang karena yang menanggapi obrolan Galang hanya Arion. Sedang Raska, laki-laki itu justru membahas ekonomi negeri dengan Irsyad.

Bagus, lebih baik Galang tidak usah ditanggapi.

"Baju cokelat, mau Mas Galang kasih tiket VIP ke kelab gak? Kebetulan itu kelabnya punya Mamas loh."

Mamas-Mamas pala lo peyang!

Dipindai dengan CamScanner

"Enggak, makasih." Kali ini Tanala sudah menjawabnya dengan nada jutek. Sepertinya kesabarannya sebentar lagi akan habis.

"Kok gak mau? Padahal enak loh, Baju Cok—"

"Jangan panggil gue 'Baju Cokelat' bisa gak?!" Tanala berdiri, menatap Galang dengan kesal. Seketika ia mendapatkan pandangan ingin tahu pengunjung kafe dengan kemarahan gadis itu yang tiba-tiba meledak.

Sedang Galang, laki-laki itu mengerut di kursinya, menatap takut pada Tanala. Tidak menyangka pacarnya Raska ternyata sama galaknya seperti istrinya Arion. Pantas saja mereka berdua berteman dekat.

"Ka, kali ini gue lebih beruntung daripada lo. Pacar lo galak banget, kayak istrinya Bawang."

Tanala kemudian membatu, menyadari bahwa di sini ada orang selain dirinya dan Galang. Takut-takut, tatapannya melirik pada laki-laki di sampingnya. Anehnya, Raska malah terkekeh geli menatap Galang kemudian menarik tangannya dan mendudukkan Tanala kembali di kursinya.

Kok jadi gini?

Dipindai dengan CamScanner

SembilanBelas

Saat Tanala tiba-tiba berdiri dan berteriak kesal pada Galang, saat itu yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana agar Galang berhenti berbicara padanya dan berhenti memanggilnya "Baju Cokelat" yang terdengar seperti panggilan ejekan di telinganya.

Raska, sejak tadi sebenarnya dia memperhatikan bagaimana gadis yang berada di sampingnya itu sudah tidak nyaman. Hanya saja dia sengaja membiarkan dan mau melihat sejauh apa Tanala bisa mengatasi Galang. Sebab, mantan pacar Irsyad pun sampai sekarang masih tidak menyukai temannya yang paling bengal itu. Lalu, Raska tidak menyangka bahwa Tanala bisa meluapkan rasa kesalnya pada Galang pada hari pertama mereka bertemu sementara mantan pacar Irsyad malah mengutarakan rasa tidak sukanya pada Galang saat mereka putus.

Saat Raska memegang tangan gadis itu, tangan Tanala langsung dingin. Pencinta Ji Chang Wook itu langsung mengerut kemudian memeluk Erien dengan erat, mengabaikan rasa dingin di tangannya yang tadi ditarik Raska untuk duduk kembali. Masih berada di kepalanya bagaimana Raska terkekeh atas kejadian barusan dan itu sungguh membuatnya malu bukan kepalang.

Apa kira-kira yang dipikirkan Raska saat ini padanya?

"Erien.. gue malu," rengek Tanala masih memeluk Erien dengan erat.

Erien langsung tertawa bersama Arion dan Irsyad. Kemudian, istri Arion itu menepuk sekilas kepala Tanala dan mendorong kepala gadis itu untuk pindah bersandar pada lengan Raska. Kepala Tanala menurut. Namun, Raska justru mengangkat lengannya, membuat Tanala mengira tindakan itu sebagai bentuk penolakan, tapi ternyata Tanala salah. Raska justru membawa kepala Tanala bersembunyi di dadanya. Bahkan, telapak tangan laki-laki itu singgah di kepalanya dan mengusap kepalanya dengan halus.

Tanala terdiam. Napasnya tesendat-sendat saat tahu di mana dia bersembunyi. Tidak tahu dirinya, Tanala justru betah. Sikap dingin Raska berbanding terbalik dengan pelukan hangat yang laki-laki itu

Dipindai dengan CamScanner

miliki. Tanala bahkan dapat mendengar detak jantungnya beriringan dengan tawa kecil laki-laki itu yang sedang coba diredakannya.

"Macem-macem 'kan lo, Lang? Baru tau Tanala sangar ya?" Tanala mendengar suara Arion.

"Mas Galang, sih, coba-coba bangunin singa lagi tidur." Kini suara Erien tidak membantunya untuk menuntaskan kegugupannya ini.

"Gila serem banget." Selanjutnya terdengar suara laki-laki paling menyebalkan yang pernah Tanala temui, Galang.

"Syad, dompet lu itu warna apa?"

Irsyad menatap dompetnya yang baru akan dimasukkan ke dalam saku celana dengan bingung. "Cokelat. Kenapa?" herannya.

"Gak apa-apa."

Senyum sok kalem Galang masuk dalam bidikan tajam Tanala yang sedang menyeruput jus alpukatnya. Sepertinya laki-laki itu belum puas mencari masalah dengan Tanala. Laki-laki itu sebisa mungkin terus menggunakan kata "cokelat" dalam setiap percakapan yang dibangunnya. Bahkan, tidak jarang Galang akan melirik jahil pada Tanala, membuat Tanala semakin merasa geram. Kemudian saat kentang goreng yang baru di pesan Irsyad datang dan Raska bergeser untuk berada di depannya, Tanala tidak segan-segan mengangkat garpu kemudian melihat sangat tajam pada Galang yang tengah melihatnya dengan pandangan songong, lalu Tanala tancapkan garpu itu dengan kejam pada potongan kentang goreng dan melahapnya dengan membayangkan bahwa yang saat ini masuk ke dalam mulutnya adalah potongan daging Galang yang sudah dicabik-cabiknya.

Semua orang di sana menyadari hal itu dan menatap geli padanya. Jika Erien yang selalu diam dan cuek saat Galang berulah, Tanala beda lagi. Gadis itu tidak suka diganggu dan dijadikan objek jahil seseorang. Kini Galang melakukannya, artinya laki-laki itu menyatakan perang. Oh, tenang saja. Tanala yakin bahwa dia yang akan memenangkan peperangan ini.

Namun, perang mata yang saat ini terjadi pada keduanya disudahi dengan aksi Raska menutup mata gadis itu dengan telapak tangannya.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala kemudian melepaskan telapak tangan dosen tampan itu dan menatap Raska dengan tidak suka. Apalagi Tanala melihat bibir Raska yang berkedut menahan tawa.

"Masih lapar? Mau pesan makan lagi?" tawarnya.

"Lo tau gak? Tetangga gue, cewek, tapi makannya banyak banget." Galang mulai lagi.

"Mau! Pesan yang banyak. Kalau ada daging manusia, pesan sekalian juga ya, Pak!" Tanala bahkan sudah melunturkan acara menjaga imejnya di depan Raska demi memenangkan peperangan ini.

Irsyad yang sejak tadi hanya tersenyum geli, kini menyuarakan tawanya. Diikuti Arion yang tawanya sudah sangat keras hingga para pengunjung kafe yang lain kembali melihat pada meja mereka. Kini Galang mengerut lagi. Wajah menyeramkan Tanala terlihat semakin menyeramkan.

Apa sebenarnya Galang salah memilih teman bertengkar?

Sejak saat itu, kalau di lain cerita ada adegan Tanala dan Galang yang saling adu urat dan perang mata, ini adalah penyebab utama mengapa adegan itu kembali tercipta.

Tanala turun dari motor Raska, membuka helm kemudian menyerahkan benda itu pada Raska dengan wajah menunduk. Tanala merasa bersalah. Pasti Raska menyesal mengajaknya bertemu dengan teman-temannya yang lain karena Tanala mengeluarkan sikap anak-anaknya.

"Maafin Tana ya, Pak. Pak Raska pasti banyak malu di kafe tadi." Tanala mengucapkannya dengan menunduk. Dia tidak berani menatap wajah Raska dan melihat ekspresi apa yang Raska tampilkan.

Raska tidak bicara apa-apa. Dosen itu hanya mengusap kepalanya sekilas, yang kemudian membuat Tanala memberanikan diri menatapnya. Ternyata, Raska hanya mengulas senyum kecilnya.

"Jangan tidur malam-malam ya. Besok kamu masuk pagi, kan?" tanya Raska. Tanala mengangguk dengan bingung karena Raska justru tidak membahas masalah di kafe tadi. "Ya sudah, saya pamit dulu. Kapan-kapan kita mancing dengan Papa kamu ya." Raska kembali mengulas senyumnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan sendirinya, senyum Tanala kembali merekah. Bahkan lebih lebar dari milik Raska. Gadis itu semangat saat mengangguk mengiyakan ajakan dosennya padahal Raska hanya berkata kapan-kapan. Entah kapan-kapan itu kapan terjadinya.

"Saya pamit dulu, sampaikan salam sama Om dan Tante. Maaf saya gak bisa mampir." Raska melihat jam di tangannya. "Sudah jam 09.00 juga. Kamu langsung tidur ya," lanjutnya.

Lagi, saat Raska manis seperti ini, bibir Tanala terasa kelu. Gadis itu jadi susah berbicara padahal biasanya dia tidak pernah kehabisan kata-kata. Tanala hanya bisa memasang senyumnya sembari mengangguk. Bahkan, senyumnya masih bertahan hingga motor Raska sudah melaju dan tidak lagi tertangkap di matanya.

Setelahnya, gadis itu masuk ke dalam rumah dengan senyum yang mengembang. Saat mendapati kedua orangtuanya berada di depan TV dengan duduk saling berdempetan, Tanala memunculkan kepala di tengah-tengah kepala orangtuanya kemudian mencium pipi keduanya satu per satu.

"Selamat malam semua. Tanala yang cantik sudah kembali. Tadi calon mantu Papa-Mama kirim salam. Maaf gak bisa mampir dulu katanya," ujarnya. Setelahnya, tanpa mendengar balasan dari kedua orangtuanya yang terkejut dengan kehadiran putri mereka, Tanala langsung beranjak dengan riang menaiki tangga menuju kamarnya.

Sepanjang perjalanan menuju kamar, Tanala bersenandung dengan riang. Apalagi, saat kembali terlintas di kepalanya bagaimana Raska mendekap Tanala di kafe tadi. Rasanya malam ini Tanala akan bermimpi indah. Sangaaaaaaat indah. Mengalahkan mimpinya yang pernah dilamar oleh Ji Chang Wook.

Raska, kembali membuat Tanala berbunga-bunga.

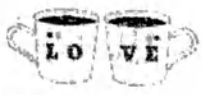

Senyum Tanala tidak memburuk juga hingga hari Senin tiba. Gadis itu justru selalu memasang senyumnya bahkan saat Yuda bertingkah menyebalkan. Termasuk saat Yuda menyuruh Tanala untuk menge-*print* makalah mereka yang sebenarnya sudah Yuda *print* namun tertinggal di meja belajarnya. Tanala hanya menurut tanpa mengomel seperti biasa. Yuda sampai terheran-heran melihatnya.

Dipindai dengan CamScanner

Senin ini tidak ada yang bisa mengganggu keceriaan Tanala. Di kampus Tanala bertingkah lebih ceria dari biasanya. Di rumah pun sama. Bahkan, ketika Tamara menyuruh Tanala membantunya di dapur untuk menyiapkan makan malam. Tanala dengan suka hati membantu hingga akhir. Tidak protes juga saat Tamara menyuruhnya mencuci piring setelah selesai makan. Padahal, Tanala paling benci mencuci piring.

Bahkan, jika biasanya Tanala akan membayangkan Ji Chang Wook dan menghayal macam-macam untuk mendapat senyum indahnya di mimpi sebelum tidur. Malam itu, Tanala hanya perlu membayangkan kejadian hari Minggu, saat Raska membawa Tanala ke pelukannya. Hanya dengan itu, Tanala sudah bermimpi indah. Senyumnya tidak pudar bahkan sampai pagi.

Hari Selasa tiba, senyumnya makin mengembang. Bagaimana tidak semakin lebar jika pagi ini mata Tanala akan disuguhi pemandangan laki-laki tampan milik dosen tampan seantero kampus? Tanala sudah tidak sabar. Tidak jarang juga, matanya menatap pada pintu dan sesekali menatap pada jam di tangannya. Sudah tidak sabar menunggu Raska masuk ke dalam kelas.

Namun, menit demi menit berlalu hingga dua jam terlewati, Raska tidak kunjung muncul. Semua orang bertanya-tanya, bukan hanya Tanala. Semua teman kelasnya bertanya pada Tanala selaku penanggung jawab mata kuliah yang Raska ajar. Namun, jawaban Tanala sama seperti mereka yang tidak tahu. Raska tidak pernah seperti ini sebelumnya. Jika laki-laki itu tidak bisa menghadiri kelas, Raska akan mengirim *e-mail* dan minta pergantian jadwal. Tanala bahkan sampai berkali-kali mengecek *e-mail*-nya, tapi tetap saja, tidak ada *e-mail* dari Raska. Tanala jadi gelisah. Kegelisahan Tanala itu baru terjawab saat membaca pesan yang mamanya kirimkan.

Istrinya Papa

Raska kecelakaan. Kalau kamu sudah selesai kuliah, sempatkan datang ke rumah sakit.

Tangan Tanala gemetar saat membaca pesan itu. Dengan menahan tangis yang sudah akan tumpah, Tanala keluar dari kelas tanpa izin,

Dipindai dengan CamScanner

meninggalkan temannya yang sedang presentasi di depan kelas, meninggalkan dosen yang duduk di kursinya sembari bingung menatap padanya. Tanala tidak peduli. Saat ini yang dipikirkannya hanyalah bagaimana dia bisa melihat Raska secepatnya.

Sepanjang jalan menuju gerbang kampus, Tanala sudah tidak dapat menahan tangisnya lagi. Gadis itu membalas pesan mamanya dan bertanya lokasi rumah sakit Raska dirawat dengan air mata yang bercucuran. Tangisnya semakin kencang saat tidak menemukan satu taksi pun yang lewat di depannya.

"Yero!" Tanala berteriak saat dilihatnya Yero sedang membeli jajanan di depan kampus. Tanala segera berlari menuju Yero. Tampak laki-laki itu menatapnya dengan heran.

"Mbak kenapa? Kok nangis?" tanyanya khawatir.

"Anterin gue ke rumah sakit."

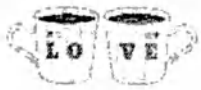

Menatap Raska dengan kaki kanan dan tangan kiri yang diperban, Tanala kembali menangis sesenggukan. Laki-laki itu sudah siuman saat Tanala datang. Tanala tidak berkata apa-apa atau menyapa Raska atau menanyakan bagaimana keadaan laki-laki itu. Tanala bahkan tidak menyapa Ibu dan Ayah yang berada di ruang rawat Raska. Gadis itu hanya berjalan pelan menuju Raska sembari menangis kemudian menangis kencang saat sudah berdiri di sisi ranjang.

"Hei, kok nangis?" sapa Raska. Tangannya yang tidak terluka berusaha mengenggam tangan gadis—yang sudah sangat dingin—itu.

Tanala masih tidak jawab. Gadis itu justru semakin mengeraskan tangisnya dan mengabaikan kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Raska. Bahkan Tanala hanya menurut saat Ibu memberinya kursi untuknya duduk di sisi ranjang. Gadis itu tetap menangis dengan mata yang tidak berhenti menatap dengan sangat sedih pada kaki dan tangan Raska yang diperban.

Akhirnya Raska memilih untuk membiarkan Tanala menangis sampai gadis itu ingin berhenti dengan sendirinya. Raska hanya menatapnya dengan tangan yang tidak lepas menggenggam tangan dingin Tanala. Dia masih terus menggenggam sampai tangis Tanala akhirnya reda juga.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah lebih tenang?" tanya Raska.

Tanala mengangguk kemudian menerima tisu yang Ibu serahkan untuk membersihkan ingus serta air matanya. Setelah itu, barulah ia menerima segelas air minum yang Ayah sodorkan dan langsung menenggaknya hingga tandas. Ternyata menangis membuatnya kehausan juga.

"Pa—Pak Raska kenapa bi—bisa begini?" tanya Tanala dengan suara sesenggukannya. "Kaki sama tangannya pasti sakit," sambungnya hendak kembali menangis.

"Hei, jangan nangis lagi. Saya gak apa-apa kok. Cuman luka di tangan sama kaki aja. Dua minggu kemudan juga sudah sembuh lagi," ujar Raska menghentikan Tanala yang akan kembali menangis.

"Tapi kaki sama tangannya diperban gitu. Sampai masuk rumah sakit. Pasti sakit, kan?" Akhirnya Tanala kembali menangis.

Orangtua Raska menatap itu semua dengan senyum geli. Kondisi Raska tidak begitu parah meski tulang kaki dan tangannya bergeser. Syukurnya, tidak ada luka dalam atau pendarahan di kepala. Orangtua Raska khawatir tentu saja. Namun, saat melihat tangis Tanala yang terdengar sangat menyedihkan, entah kenapa terasa lucu. Wajah gadis itu sangat berantakan dengan rambut yang menempel di wajahnya yang basah.

Raska juga merasakan hal yang sama. Dia menatap Tanala dengan menyembunyikan senyum gelinya. Takut-takut Tanala merasa tersinggung kalau mendapatinya tertawa pada saat gadis itu begitu khawatir padanya hingga menangis sesenggukan seperti ini. Tangisnya bahkan masih mengudara ketika orangtuanya pamit keluar dan memberikan mereka waktu berdua.

"Pasti ini gara-gara Pak Raska naik motornya kencang-kencang, kan?! Motornya dibuang aja! Gak usah naik motor lagi." Itu adalah kalimat pertama yang Tanala ucapkan saat gadis itu menghentikan tangisnya. Akhirnya Raska tidak bisa lagi menyembunyikan senyum gelinya. Bahkan, tawa kecilnya sampai keluar dan membuat Tanala justru menangis kembali.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh

Pagi ini, Tanala menjalani kebiasaan rutinitas yang dijalaninya hampir seminggu ini. Gadis itu terus menebar senyum sepanjang jalan dan membagikan setangkai mawar pada siapa saja yang ditemuinya di jalan. Satpam rumah sakit, pasien, dokter, perawat, bahkan keluarga pasien. Jika bunga hanya tersisa satu tangkai lagi, Tanala menyempatkan melintasi IGD dan mengintip sebentar di sana.

IGD sibuk seperti biasanya. Maka dari itu Tanala berusaha untuk tidak terlalu mendekat dan hanya memperhatikan dari jauh. Tahu apa yang Tanala perhatikan? Dokter-dokter tampan dan muda yang berkeliaran. Huh, benar-benar anugerah sekali. Di IGD banyak dokter tampan dan masih muda. Wajah mereka meski terlihat lelah, tetapi entah kenapa masih kinclong di mata. Jadi sebelum Tanala bertemu dengan Raska yang paling kinclong di antara dokter-dokter itu, Tanala setidaknya sudah punya asupan wajah tampan dulu di IGD.

"Kok pagi-pagi udah datang? Kamu bolos lagi ya?"

Tanala menyengir lebar ketika mendengar sapaan Raska saat gadis itu membuka pintu kamar dan masuk ke dalamnya. Ini adalah hari keenam Raska berada di rumah sakit dan kondisi laki-laki itu semakin terlihat baik. Tanala mendekat dan menaruh tangkai mawar terakhir pada vas bunga yang sudah kosong kemudian mengambil tangan Raska dan menciumnya dengan hormat.

"Pak Raska udah sarapan?" tanya gadis itu kemudian.

"Sudah. Kamu pasti belum, kan?"

Tanala kembali menyengir. Gadis itu kemudian mengeluarkan roti di dalam tasnya dan menunjukkannya pada Raska. "Bawa amunisi untuk sarapan pagi," katanya.

"Memangnya cukup kalau roti aja?" tanya Raska tak percaya. Tahu sendiri bagaimana porsi Tanala makan.

"Cukup kok," jawab Tanala meyakinkan Raska sekaligus meyakinkan dirinya sendiri juga. Karena sebenarnya, Tanala ingin diet. Dia iri ketika melihat badan ramping para dokter dan perawat yang cantik.

Raska tidak menjawab lagi. Dia hanya geleng-geleng kepala saja dan membiarkan Tanala duduk di kursi di sisi ranjangnya dan

Dipindai dengan CamScanner

memakan sarapan dengan tenang. Raska sudah tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi gadis keras kepala itu. Hampir seminggu berada di rumah sakit, Tanala datang setiap hari, dari pagi dan baru pulang saat sore hari. Gadis itu membolos kuliah.

Sebenarnya juga, Raska sudah diperbolehkan pulang kemarin dan menjalani perawatan di rumah untuk pemulihan kaki dan tangannya. Namun, ibu dan ayahnya dua hari yang lalu berangkat ke Semarang untuk mengengok Renata yang keguguran. Akhirnya Raska memilih untuk tinggal di rumah sakit sampai besok atau lusa, sepulangnya orangtuanya dariYogyakarta.

"Kalau nanti lapar lagi, beli makan di kantin ya," ucap Raska sembari mengusap lembut rambut gadis itu yang sedang serius melahap rotinya. Tanala mengangguk dengan patuh, meski Raska tak tahu ucapannya akan dituruti atau tidak.

Tanala sudah mengganti bajunya dengan baju yang nyaman untuk tidur. Karena malam ini dia tidak tidur di rumahnya, tetapi di rumah sakit, Tanala tidak mengenakan *baby doll*-nya. Gadis itu hanya mengenakan celana *training* dan kaos panjang berwarna cokelat. Malam ini Tanala memang tidur di rumah sakit. Gadis itu memaksa untuk menjaga Raska malam ini mengingat malam kemarin Raska sendirian. Tanala khawatir. Bagaimana nanti kalau Raska butuh bantuan dan tidak ada orang yang membantunya?

Menggelar kasur lipat yang biasa digunakan orangtua Raska, Tanala kemudian menyamankan dirinya terlentang di sana sembari menatap langit-langit kamar rumah sakit dengan matanya yang sejak tadi berbinar. Tanala menyukai kedekatannnya kini dengan Raska.

"Nyaman tidur di situ?" Raska memiringkan tubuhnya kemudian menatap pada gadis keras kepala yang memaksa menemaninya malam ini.

"Nyaman kok. Pak Raska gak usah khawatir, Tana sering kemah dan tidur di tenda. Kemah sambil mancing malam sama Papa juga sering. Jadi tidur di sini masih jauh lebih nyaman daripada di tenda."

"Kita belum sempat mancing dengan papa kamu, ya."

Dipindai dengan CamScanner

"Gak apa-apa kok. Nanti kalau pak Raska udah bisa jalan lagi, kita mancing deh." Tanala ikut memiringkan badannya kemudian balas menatap Raska. "Pak tahu gak, ternyata Pak Sudirman itu udah nikah dua kali loh."

"Pak Sudirman?" tanya Raska bingung.

"Ituloh, Pak Dirman. Satpam rumah sakit yang kemarin Tana ceritain."

"Oh, Pak Dirman. Kamu tahu darimana emang?"

"Pak Dirman cerita sendiri tadi pagi waktu Tanala kasih tangkai mawar. Terus juga, Pak, ternyata Suster Hani itu punya anak laki-laki yang imut banget. Tadi Tana ketemu. Ih, gemes banget pokoknya.

"Oh ya?"

"Iya! Terus juga ya, Pak...."

Raska tersenyum sembari mendengarkan Tanala yang melanjutkan ceritanya. Hari-harinya di rumah sakit benar-benar penuh warna. Seharian Raska akan mendengarkan Tanala bercerita tentang segala hal. Orang-orang di rumah sakit, pengalamannya saat memancing, teman kuliahnya, dan banyak hal lainnya yang membuat Raska tidak pernah merasa ingin pulang dari kamar ini.

Bangun dari tidurnya, Tanala terkejut saat mendapati jam di dinding sudah menunjukkan pukul 09.00 pagi. Semalam dia keasyikan bercerita pada Raska hingga baru tidur pada pukul 02.00 pagi. Akibatnya, Tanala jadi kesiangan. Dia pun buru-buru membereskan kasur lipatnya.

Tanala kemudian menatap Raska yang sedang menonton berita di televisi. Di atas nakas, Tanala melihat tempat makan yang sudah kosong. Sebentar lagi mungkin perawat datang untuk mengambilnya.

"Pak Raska?" panggil gadis itu. "Kok gak bangunin Tana?"

"Kamu tidurnya nyenyak sekali. Lagian katanya kamu lagi datang bulan, kan?"

"Iya,sih." Usai membereskan kasur lipat, Tanala segera mandi.

Begitu keluar dari kamar mandi, Tanala dikejutkan dengan kedatangan dosen kampusnya. Bahkan, kakinya tidak jadi melangkah untuk mendekat pada Raska saking terkejutnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Tanala?" Dosen itu menyadari kehadirannya. Raska kemudian ikut menoleh padanya dan mengulurkan tangan seraya meminta Tanala mendekat.

Tanala menurut dengan kikuk sembari menerima uluran tangan Raska.

"Wah, ternyata kamu gak datang pagi tadi ke kelas saya karena bolos ke sini, ya?" Dosen bernama Nandar—yang usianya sudah kepala lima—itu tertawa.

Tanala semakin kikuk.

Bukannya Pak Nandar tidak mengajar pada semester ini, ya?

Tanala pernah diajari Pak Nandar pada mata kuliah Psikologi semester satu. Ah, lagipula... kenapa Pak Nandar bicara tentang "kelasnya"? Kata Raska, mata kuliah Raska pagi ini harusnya digantikan oleh omnya—eh, tunggu-tunggu... jangan bilang kalau....

"Ini om saya, adik bungsunya Ibu. Salam dulu," perintah Raska yang membuat Tanala tercekat.

Omnya Raska? Pak Nandar Omnya Raska? Serius? Astaga, Tanala jadi gemetar ini. Diingatnya kenakalannya dulu semasa semester satu di kelas Pak Nandar: tidur, main HP, bergosip. Kira-kira Pak Nandar tahu itu semua gak, ya?

"Jadi Tanala yang dipilih sama Mbak Widia?" kata Pak Nandar saat Tanala dengan gemetar maju dan mencium tangannya dengan hormat. Tanala kembali mundur dan mendekat pada Raska, tak berani menatap dosen itu.

"Em, apa kabar, Pak?" basa-basi Tanala dengan kikuk.

"Baik-baik. Ketahuan ya, Tanala. Bolos hari ini ternyata temani pacarnya di rumah sakit." Pak Nandar kembali tertawa.

"Om Nandar yang mengajar kelas kamu pagi ini. Minggu depan juga masih dengan beliau," kata Raska. Tanala kembali meringis.

"Saya baru tahu ternyata Pak Nandar omnya Pak Raska," ucap Tanala.

"Kenapa? Gak mirip, ya?" tanya Pak Nandar.

"Mirip kok mirip. Sama-sama ganteng." Tanala tersenyum lebar menocoba bersikap santai. "Malah lebih ganteng Pak Nandar sedikit," tambahnya.

"Ah, bohong kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Beneran, Pak. Soalnya Pak Raska lebih banyak," kelakar Tanala. Kini rasa kikuk sudah hilang sepenuhnya. Apalagi saat dilihatnya ternyata Pak Nandar tertawa begitu keras hingga mengeluarkan air mata.

Apa candaan Tanala selucu itu? Eh tapi, sebenarnya itu, kan, bukan candaan. Pak Nandar memang tampan, tapi Raska lebih tampan.

"Raska, mungkin Nita belum tahu kalau kamu gak 100% memberi nilai pada mahasiswa," ujar Pak Nandar menatap pada Raska.

"Maksudnya?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Nilai mahasiswa hasil diskusi dengan Om juga. Saya gak 100% memberi nilai pada mahasiswa karena ada beberapa aspek yang akan dipertimbangkan oleh Om Nandar. Lagipula saya, kan, hanya dosen sementara."

Tanala menganga mendengarkan penjelasan Raska. Apalagi saat melihat wajah Pak Nandar yang sedang menyembunyikan senyum gelinya pada Tanala. Gadis itu tidak lupa dia mendapat nilai C pada mata kuliah Pak Nandar kemudian meminta perbaikan nilai dan dikasih tugas seabrek-abrek yang membuat Tanala menangis. Untungnya setelah itu nilainya naik menjadi C+.

"Nita gak lupa, kan, syarat paling penting dalam kelas saya?" tanya Pak Nandar seakan mengejek.

Tanala menggeleng menjawabnya. Tentu saja dia tidak lupa. Peraturan paling penting dalam kelas Pak Nandar adalah absen mahasiswa merupakan hal mutlak. Jika membolos 4 kali, tidak bisa mengikuti UAS dan siap-siap mengulang tahun depan. Jika bolos 3 kali, terima nasib saja jika mendapat nilai yang tidak inginkan. Syarat itulah yang membuat Tanala mendapatkan nilai C karena Tanala menggunakan jatah bolos 3 kalinya. Belum lagi nilai UTS yang buruk. Duh, sekarang Tanala jadi cemas ini.

"Tapi Tana baru bolos sekali kok Pak," ujar Tanala.

"Saya liat di absen kamu udah bolos dua kali kok." Perkataan Pak Nandar membuat Tanala menoleh pada Raska.

Kenapa jadi dua? Perasaan Tanala baru bolos hari ini?

"Kamu bolos kelas saya waktu kamu ke Itali dengan Erien. Lupa?" Raska menjawab pertanyaan yang ada di kepala Tanala.

Dipindai dengan CamScanner

Ah, yang itu. Sudahlah. Tanala terima nasib saja. C+ juga tidak apa-apa. Setidaknya Tanala tidak mengulang mata kuliah yang sama tahun depan. Tanala lupa kalau sebelumnya Raska adalah dosen yang kejam terlepas dari tingkah manis laki-laki itu akhir-akhir ini.

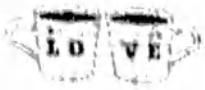

"Saya bisa makan sendiri, loh."

"Tetap aja, tangan yang gak sakit gak boleh juga digerakin terlalu sering. Pak Raska tuh masih dalam tahap pemulihan. Gak boleh bandel dong. Cepet buka mulutnya."

Raska terkekeh geli. Namun, dia tetap membuka mulutnya dan menerima suapan dari gadis centil yang saat ini tengah duduk sisi ranjangnya dan memaksa menyuapi Raska makan malam. Laki-laki itu memilih menurut untuk menerima suapan-suapan dari Tanala dengan tenang sebelum Tanala kembali ceramah tentang tangan dan kakinya yang sedang di perban.

Selesai memberi Raska makan malam, Tanala dengan telaten membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di sisi bibir Raska Modus-modus sedikit tidak apa-apa, kan?.

"Ibu tadi WA Tana. Katanya udah mau sampai," ujar Tanala kembali duduk di sisi ranjang Raska.

Raska mengangguk sekilas. Kemudian tangannya terangkat dan mengusap dengan lembut kepala gadis keras kepala di depannya. "Kamu selalu di poni, ya," katanya sembari menyingkirkan poni gadis itu ke samping dan menatap wajahnya dengan lembut.

"Kata Megawati kalau gak diponi jenongnya keliatan banget."

Raska terkekeh."Menurut saya cantik kok. Wajah kamu jadi keliatan sepenuhnya."

Tanala yakin pipinya sudah memerah. Apalagi kini jantungnya sudah berdebar tidak karuan. Raska juga tega sekali selalu membuat Tanala memerah seperti ini. Bahkan laki-laki itu tidak menurunkan tangannya dan malah asyik memainkan rambutnya. Entah menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga ataupun menyingkirkan poninya ke samping kemudian kembali merapikan poninya ke depan.

"Kita nikah aja yuk, Pak."

Dipindai dengan CamScanner

Raska terhenyak sebentar sebelum kembali menormalkan mimik wajahnya untuk terlihat santai seperti tadi. "Memang menurut kamu nikah itu apa?" tanya laki-laki itu.

"Kayak Erien dan Bang Arion. Menjalani kehidupan bersama dalam satu atap."

"Kamu tahu apa yang terjadi di dalam satu atap itu?"

Tanala menggeleng, "Erien gak pernah mau kasih tau."

"Memangnya kamu sudah siap?"

"Em, kayaknya, sih, udah."

"Kok kayaknya?"

"Gak tau, tapi Tana suka menghabiskan waktu sama Pak Raska. Dekat-dekat sama Pak Raska."

Raska tersenyum lembut. Kali ini tangannya berpindah mengusap pipi gadis itu yang sejak tadi sudah memerah. Bahkan dia bisa mendengar detak jantung Tanala yang terdengar kencang. Gadis itu gugup.

Tanala mengambil tangan Raska yang berada di pipinya kemudian menggenggamnya dengan erat. Ditatapnya wajah Raska yang tidak sedingin saat mereka pertama bertemu. Lalu Tanala pun nekat. Gadis itu memajukan wajahnya dan mengecup pipi Raska. Setelah menarik diri, Tanala langsung kabur memasuki kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Tanala baru tahu rasanya detak jantung berdebar tidak karuan seperti ini. Kenekatannya benar-benar tidak terkira. Bahkan tangannya kembali memukul bibir yang tanpa tahu mau main kecup begitu saja. Memang ya, Tanala itu tidak bisa dimanisin sedikit saja. Diperlakukan manis seperti itu saja dengan Raska, malah langsung nyosor. Dasar tidak tahu diri!

Rutukan Tanala terhadap dirinya sendiri berlangsung sangat lama sampai Tanala mendengar pintu kamar mandi diketuk oleh Widia. Tanala mengembuskan napasnya mencoba untuk tenang, kemudian membuka pintunya dan memasang senyum sebisa mungkin.

"E—eh, I—Ibu sudah datang," sapanya tergugup.

"Kamu gak apa-apa?" tanya wanita paruh baya itu khawatir. Sebab Raska bilang Tanala sudah hampir setengah jam berada di dalam kamar mandi.

"Eng—enggak apa-apa kok, Bu. Cuman sakit perut sedikit aja." Tanala memilih berbohong. Dia tidak mau Widia sampai tahu hal

Dipindai dengan CamScanner

yang dilakukan Tanala pada putranya. Bisa-bisa dipecat sebagai calon menantu kalau sampai Widia tahu betapa agresifnya Tanala.

Tanala keluar dari kamar mandi. Gadis itu kemudian mengambil tasnya yang ada di atas sofa dan mendekat pada Ayah yang duduk di sana, menyapanya sekilas dan berpamitan. Hal yang sama juga dilakukan pada Widia yang masih bingung menatap tingkahnya. Semakin bingung saat Tanala berdiri dengan kikuk di depan Raska dan berpamitan dengan tangan yang gemetar.

"Tana pulang dulu ya, Pak," ujarnya. Lalu saat akan berjalan meninggalkan rajang Raska, Tanala mendadak menghentikan langkahnya dan kembali membalikkan badannya saat Raska menahannya dengan memegang tangannya.

"Naik taksi aja, ini sudah malam," ucap Raska. Tanala mengangguk patuh kemudian melepaskan tangannya dan melangkah dari sana. Lalu langkahnya terhenti lagi saat tangan Raska kembali menarik tangannya dan Tanala kembali berbalik.

"Hati-hati." Tanala kembali mengangguk kamudian melepaskan tangannya dan benar-benar meninggalkan kamar itu dengan tergesa-gesa tanpa menoleh lagi ke belakang.

Widia melihat itu semua dengan heran. Tidak biasanya Tanala sekikuk itu bahkan sampai gemetar dan wajahnya sangat merah. "Kalian habis ngapain?" tanya wanita paruh baya itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Satu

Tanala tidak bisa tidur!!

Setelah sampai ke rumahnya pada pukul 09.00 malam, Tanala segera masuk ke dalam kamar dan mengabaikan kedua orangtuanya yang menegurnya di lantai bawah. Pandangan gadis itu hanya lurus ke depan dengan pikiran yang ke mana-mana, berkali-kali merutuki kebodohannya sendiri dan memikirkan cara agar ingatan tentang bibir nakalnya yang menyentuh pipi Raska tenggelam dibawa malam. Namun nyatanya, sampai matahari muncul pun ingatan itu tidak hilang dan mata Tanala justru tidak bisa terpejam.

"Tana!!"

Suara Nyonya Rumah. Mungkin mamanya itu berpikir bahwa Tanala masih berada di dalam mimpi. Padahal boro-boro. Tanala tidak bisa memejamkan matanya sama sekali. Setiap melenyap sedikit, ingatan nakal itu muncul seperti kutil. Tidak enak dilihat!

"Tana!"

Pintu kamar Tanala terbuka. Ditatapnya sang Mama yang berdiri di depan pintu dengan wajah kesal. Ah, ternyata begitu wajah mamanya jika hendak membangunkannya.

"Kenapa, Ma?" Tanala bertanya lesu masih dengan tubuh tenggelam dari selimutnya dan hanya terlihat wajah kecilnya saja.

"Kamu udah bangun, tapi dari tadi Mama panggil gak nyaut-nyaut. Kuping kamu di mana?!" Tamara menatap kesal putri satu-satunya.

"Masih nempel di tempatnya, Ma," jawab gadis itu lesu.

"Ck! Kalau dibilangin kerjanya nyautin aja." Tamara berdecak tak suka.

"Tapi tadi Mama nanya, jadi Tana jawab."

"Ah! Udahlah. Capek Mama ngomong sama kamu. Cepat mandi, kuliah. Jangan bolos kuliah lagi!" Tamara keluar dengan menutup pintu sedikit kencang. Biasanya Tanala kaget, namun kali ini tidak. Tanala masih lesu.

Dipindai dengan CamScanner

"Raska pulang dari rumah sakit hari ini. Kamu mau datang jam berapa?"

Tanala tersedak.

"Duh, kamu tuh ya! Makan pelan-pelan dong, Tana. Udah dewasa bukan anak kecil lagi." Tamara menepuk-nepuk punggung putrinya sembari melanjutkan, "Atau kamu langsung ke rumahnya aja? Gak usah ke rumah sakit. Mama sama Papa juga nanti ke rumahnya aja."

Setelah tersedaknya mereda, Tanala masih tidak juga bersuara. Gadis itu justru melanjutkan memakan sarapannya dengan pikiran yang berkelana. Kira-kira Tanala datang tidak ya? Ah, tapi masa tidak datang? Sejujurnya, Tanala sudah rindu berat ini. Padahal belum ada 24 jam berlalu sejak terakhir mereka bertemu. Ya, tapi bagaimana lagi, walaupun malu setengah mati, ternyata jiwa bucin Tanala lebih mendominasi dari rasa malunya.

"Iya, kamu datang ke rumahnya aja nanti setelah pulang kuliah. Jangan bolos terus, Papa gak suka." Raditya ikut menimpali. Sejujurnya dia merasa terkalahkan dengan Raska karena Tanala seperti melupakannya. Mentang-mentang punya laki-laki baru di hidupnya. Bagaimana kalau Tanala nikah nanti? Duh, sebenarnya Raditya tidak mau memikirkannya. Semoga saja mereka menikah lima atau enam tahun kemudian saja. Raditya mau menghabiskan waktu memancing lebih lama berdua dengan putrinya dulu. Ya, Raditya tidak tahu saja kalau sebenarnya Tanala sudah kebelet ingin menikah dengan Raska.

"Tana?" Raditya menegurnya saat melihat putrinya itu malah melamun.

"Iya, Pa?" jawab Tanala setelah Tamara menyenggol lengannya.

"Jangan bolos kuliah lagi. Besok gak usah jengung Raska, temani Papa mancing aja."

Tanala mengernyitkan keningnya bingung saat nada Raditya terdengar tidak seperti biasanya. Papanya itu seperti orang yang sedang menahan kesal.

"Papa lagi berantem sama Mama ya?" tanyanya.

"Bukan berantem sama Mama. Papa kamu lagi cemburu sama calon menantunya." Tamara terkekeh geli. Sejak kemarin Raditya selalu mengeluh soal Tanala yang menghabiskan banyak waktu bersama Raska.

Dipindai dengan CamScanner

"Hah?" Tanala tidak mengerti.

Tanala menatap adik tingkat di depannya dengan tatapan tidak mengerti. Remytha mengajaknya berbicara empat mata dengan wajah sedih. Sudah begitu, teman-teman gadis cantik itu menatap Tanala seperti Tanala sudah mem-*bully* temannya saja.

"Kenapa?" tanya Tanala heran. Yang ditanya malah mengeluarkan air matanya yang membuat Tanala bertambah keheranan. "Lah.. kenapa malah nangis? Hei? Mytha?"

"Aku dengar Mbak Tanala udah punya calon tunangan?" tanya gadis itu tidak nyambung.

"Kenapa?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Kalau Mbak Tanala sudah punya tunangan, kenapa terus ganggu Yero?"

"Hah?!" *Ini maksud si Remytha apa, sih?* "Siapa yang ganggu Yero?" tanya Tanala tak mengerti.

Remytha mengusap air matanya. Gadis itu mengambil tisu dari dalam tas untuk mengusap air matanya,lalu menggunakan tisu itu untuk membuang ingusnya dari dalam hidung. Duh, ini kenapa cantik-cantik gini jorok banget, sih?

"Aku tahu Mbak Tanala sama Yero pernah dekat. Tapi tolong, jangan dekat lagi dengan Yero sekarang. Mbak Tanala sudah punya calon tunangan dan aku lagi tahap balikan sama Yero," kata gadis itu panjang lebar.

Tanala sudah akan menjelaskan dan menjawab. Hanya saja perkataannya menyangkut di kerongkongan saat Yero datang kemudian tersenyum tidak enak padanya dan membawa Remytha berdiri dari tempatnya.

"Sori ya, Mbak. Mimi salah paham aja ini." Yero meringis tidak enak. Laki-laki itu kemudian mengusap wajah Remytha dengan tisu yang tadi dipakai gadis itu membuang ingus.

Ewh! Tanala semakin ngeri aja melihat kedua pasangan itu. Sudahlah kalau berduaan di kampus sama-sama alay. Duh, ini kenapa lagi Tanala pake dibawa-bawa segala?

Dipindai dengan CamScanner

"Udah deh sana pergi," usir Tanala. Yero langsung menurut dan menarik Remytha dengan mengalungkan lengannya pada kepala gadis itu yang meronta marah-marah.

"Lo pelakornya Yero sama Remytha?" Tanala menoleh terkejut saat tiba-tiba Megawati duduk di sampingnya dan bertanya dengan tiba-tiba.

"Enak aja pelakor! Sori, ya, cowok gue lebih oke daripada Yero. Udah ah. Mau ketemu calon laki dulu. *Bye-bye*, Jomblo...." Tanala berdiri kemudian melambaikan tangannya pada Megawati dan melangkah keluar meninggalkan kantin.

"Apa liat-liat?!" seru Tanala galak pada gerombolan mahasiswi yang memperhatikannya dan Remytha sejak tadi.

Tanala duduk dengan gelisah di pinggir ranjang Raska. Duh, ini sebenarnya Tanala gugup. Sebenarnya juga, Tanala bingung harus bicara dari mana. Hari ini tuh niatnya Tanala mau minta maaf pada Raska akan tingkah kurang ajarnya kemarin.

"Sudah makan?" Raska membuka suaranya lebih dulu. Tanala mengangkat kepalanya menatap Raska sebentar, kemudian menunduk lagi sembari mengangguk.

Raska tesenyum kecil saat melihat kegugupan gadis di depannya. Pelan, diletakkannya tangannya pada dagu gadis itu kemudian diangkatnya dengan perlahan. Wajah cantik bercampur gugup milik Tanala yang matanya sedang mencoba beralih selain pada dirinya membuat tawa Raska tidak bisa ditahan lagi.

Mendengar gema tawa Raska, Tanala kini memberanikan diri menatap laki-laki itu. Melihat tawa Raska meluruh begitu, Tanala jadi berpikir. Sebodoh apa wajahnya hingga Raska tertawa begitu kencangnya hanya karena menatap Tanala?

Ah, pasti bodoh sekali!

"Maaf," gumam Tanala kecil.

Raska menghentikan tawanya kemudian menatap gadis itu dengan lembut dan mengulangi pertanyaannya, "Sudah makan?"

"Belum," jawab Tanala. Raska terkekeh geli. Padahal tadi gadis itu mengangguk tapi kini menjawab belum.

Dipindai dengan CamScanner

Raska bangkit dari ranjangnya. Setelah mengambil kruk dari sisi ranjang, laki-laki itu beranjak menuju meja yang berada di pojok ruangan kemudian mengambil beberapa buah yang tadi Tamara berikan. Ia menyerahkan buah-buahan itu pada Tanala.

"Ini 'kan dari Mama?" Tanala mengerenyit bingung. Untuk apa juga laki-laki itu memberikan buah dari orangtuanya?

"Apelnya manis. Kamu cobain." Masih dengan posisi berdiri dengan berpegangan pada kruknya, Raska mengarahkan buah yang ada di tangan gadis itu ke bibirnya. "Manis, kan?"

Tanala mengangguk sembari tersenyum lebar. Gadis itu kemudian lanjut memakan apelnya lalu menarik tangan Raska yang sudah tidak diperban lagi untuk duduk di sisinya.

Raska menatap Tanala yang sedang asyik melahap apelnya dengan tersenyum kecil. Entah sejak kapan, Raska menyukai saat Tanala sedang fokus melahap makanannya. Gadis itu terlihat sangat cantik saat sedang makan.

Cup.

Tanala menghentikan kunyahannya. Tangannya yang sedang memegang apel menggantung di udara. Gadis itu mematung saat Raska mencium pipinya. Ini sebenarnya, apa Tanala berada di dalam mimpi?

"Apa saya harus minta maaf?" Raska berbisik pelan di telinganya. Bulu kuduk Tanala terangkat saat tahu Raska belum menjauhkan wajahnya. Bahkan, Tanala juga dapat mencium harum laki-laki itu yang terasa segar di hidungnya.

Tanala perlahan menoleh. Matanya tidak bisa berkedip saat dia tahu wajahnya dan Raska hanya berjarak beberapa centi meter saja. Dalam jarak sedekat ini, bahkan Tanala sampai menahan napasnya takut-takut hal itu menganggu Raska. Mata gadis itu pun belum berkedip dan masih memelotot dengan sempurna lalu, tambah lebar saat Raska semakin memajukan wajahnya.

"Apa saya harus minta maaf?"

Tanala cegukan.

Tanala kira, jantung bertalu-talu terparah yang pernah dirasakannya adalah saat Tanala bersembunyi di kamar mandi setelah mengecup pipi Raska, tapi ternyata ... itu belum seberapa

Dipindai dengan CamScanner

dibanding saat ini—saat wajah Raska semakin maju dan bibirnya berhenti tepat di bibir merah muda milik Tanala.

Raska menciumnya. Apa ini artinya... bibir Tanala sudah tidak perawan lagi?

"Raska?!"

Tanala akan menikah!

Yes! Yes! Yes!

Tanala tidak lama lagi akan menikah. coba tebak dengan siapa? Tentu saja dengan Raska! Pakai ditanya segala! Intinya, *yes*! Tanala akan menikah tidak lama lagi.

Senyum gadis itu tidak juga pudar. Berbeda dengan papanya sedang mondar-mandir sembari berpikir keras di depannya. Pulang dari rumah Raska, setelah di sidang oleh kedua orangtuanya dan kedua orangtua Raska, Tanala tidak lagi heran jika akan kembali disidang di rumah. Hasil putusan sidang tadilah yang membuat Raditya berpikir keras seperti ini.

Widya dan Tamara memaksa mereka untuk segera menikah. Tahu kenapa? Ah, sebenarnya malu mengatakannya, tapi ya sudah, dikatakan saja—Tanala dan Raska kepergok. Kepergok sedang berciuman. Duh, seperti anak SMA saja. Apalagi sehabis itu mereka di sidang seperti di ruang BK. Bedanya, tidak ada skorsing atau hukuman. Kedua wanita paruh baya itu sepakat untuk menikahkan mereka berdua secepatnya takut-takut hal lainnya yang lebih bahaya dilakukan kedua muda-mudi itu sebelum mereka menikah.

"Tana."

"Ya, Papa?"

Raditya menatap putrinya sebentar. Melihat wajah cerah dan bahagia putrinya, sepertinya rencana Raditya untuk menghasut Tanala agar menunda pernikahan tidaklah mudah. Yang terparah, sepertinya Tanala tidak akan mau.

"Kamu sayang Papa?" tanya Raditya.

"*Of course*. Papa pasti tahu betapa sayangnya Tanala sama Papa." Tanala merentangkan kedua tangannya. "Besar-besar sampai Tata gak bisa menampungnya."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau kamu menikah.. kamu akan tetap sayang Papa, kan?" Raditya bertanya ragu. Herannya, Tanala justru tertawa begitu kencang. Gadis itu kemudian berdiri dan memeluk papanya dengan erat.

"Tata bahagia akan menikah dengan Pak Raska, tapi kalau Papa belum siap lepas Tata, Tata tidak akan memaksa. Tata akan tunggu sampai Papa siap."

Raditya terenyuh. Dipikirnya, Tanala akan lebih memilih Raska dibanding dirinya. Dipikirnya, Tanala tidak akan mau jika Raditya menundanya untuk melangsungkan pernikahan. Ternyata Tanala memilihnya. Putrinya memilih papanya. Raditya hampir saja menangis. Namun, tangisnya tertahan saat menatap wajah sang istri yang tengah tersenyum mengejek di depannya. Akhirnya laki-laki paruh baya itu melepaskan pelukannya dan menatap putrinya dengan lembut.

"Papa bahagia jika Tana bahagia. Kalau Raska bisa membuat Tana bahagia, Papa akan terima apa pun keputusan Tana." Raditya tersenyum lembut sembari mengusap kepala putrinya.

Di rumah calon besannya tadi, Raditya dilema. Dia ingin menolak keinginan orang-orang yang ada di sana. Menurutnya putrinya masih kecil jika harus disuruh menikah. Namun, perkataan calon besan tentang tidak baik membiarkan kedua orang tersebut berhubungan begitu saja sampai-sampai berani berduaan di dalam kamar dan berciuman padahal orangtua mereka berada di atap yang sama, membuat Raditya berpikir ulang dan tidak bisa membantah di sana.

"Papa gak perlu khawatir. Selamanya Tana adalah putri Papa. Itu gak akan berubah sampai kapan pun."

Raditya tersenyum. Tanala benar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Raditya juga yakin Raska laki-laki yang baik dan bertanggung jawab. Meski tadi Raditya sempat meragukan itu karena perbuatan Raska yang kelewat berani itu.

Dipindai dengan CamScanner

To : raskabimadarmaw@ mail.com
Subject : Selamat malam 😊

Selamat malam Pak Raska? Tana ganggu gak? Pak Raska udah tidur belum? Tana belum tidur, eh sebenarnya gak bisa tidur. Tana deg-deg gini dari tadi jantungnya. Malam ini kayaknya Tana begadang lagi.. Padahal kemarin udah begadang. Pak Raska tau gak? Kemarin tuh Tana gak bisa tidur. Eh hari ini Pak Raska buat Tana gak bisa tidur lagi juga.

Intinya... Tana gak bisa tidur. Tapi Tana senangggggg... duhh.. deg-deg lagi ini jantung Tana.

Pak Raska, besok Ibu ajak Tana buat pilih-pilih WO. Ternyata ibu gercep juga ya.. hihi.. Tapi Pak Raska besok gak usah ikut ya.. Tana juga perginya besok sore setelah pulang kuliah. Pak Raska di rumah aja, istirahat ya.. sembuh dulu hihi

Yaudah Tana segitu aja ceritanya. Selamat malam Pak Raska, selamat bobo.. kalau gak keberatan mimpiin Tana ya.. 😊😊😊

Bibir Tanala tidak bisa berhenti tersenyum setelah mengirim *e-mail* untuk Raska. Di luar hujan sedang turun dengan deras. Biasanya Tanala kedinginan. Namun, sekarang tidak terlalu kedinginan. Entah karena faktor selimut atau faktor lain. Seperti rasa berdebar ini, misalnya.

Hampir 30 menit hanya membayangkan kejadian sore tadi di rumah Raska, Tanala tidak bosan dengan senyumnya. Ibu Raska bilang pernikahan mereka akan digelar pasca-Lebaran. Tepatnya saat Tanala sudah liburan semester dan itu sudah tidak lama lagi. Tanala benar-benar berdebar membayangkannya. Dirinya dan Raska akan segera menikah. Menikah! Ah, sungguh, Tanala sudah tidak sabar!

Tanala melirik ke arah ponselnya. Sudah pukul 10.00 malam. Mungkin saja Raska sudah tertidur. Tidak apa-apa. Siapa tahu Raska membalasnya besok. Tanala juga harus memejamkan matanya dan segera tertidur. kemarin Tanala sudah tidak tertidur, kalau benar sekarang tidak tidur juga, bisa-bisa Tanala akan tidur di kelas saat kuliah. Ah, selamat malam Raska! Selamat malam juga calon mantan ayang, Ji Chang Wook.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Dua

Menikah?

Raska kira hal itu datang tiga atau empat tahun lagi. Atau setidaknya, ketika Tanala sudah lulus kuliah. Untuk saat ini, Raska tidak tahu bagaimana perasaannya atau apa yang dirasakannya saat ibunya menetapkan tanggal pernikahan mereka. Bagi Raska, menikah bukanlah hal yang mudah. Namun, kenapa orang-orang mempermudahnya untuk menikah?

Jika boleh jujur, Raska belum siap.

Tidak bermaksud untuk lepas tanggung jawab setelah apa yang dirinya lakukan pada Tanala. Hanya saja Raska tidak memikirkan untuk menikah dalam waktu dekat ini apalagi Tanala masih kuliah. Gadis itu terlalu muda untuk menikah. Selain itu, Raska ragu Tanala sudah siap. Raska takut bahwa sebenarnya yang Tanala rasakan hanyalah rasa spontanitas saja. Gadis itu masih terlalu muda dan belum berpikir secara matang.

Pernikahan bukanlah hal yang mudah. Namun, Tanala memandang itu seolah ikatan sakral adalah hal yang biasa saja. Raska bukan tidak ingin menikah dengan Tanala. Namun, waktunya belum tepat untuk sekarang. Raska mau Tanala lulus kuliah kemudian mengejar cita-citanya terlebih dahulu. Gadis itu pasti memiliki mimpi. Raska takut jika mereka menikah nanti, Tanala akan menyesal karena mimpi-mimpinya terbatasi.

"Kamu ragu?" Raska menoleh. Ditatapnya sang ayah yang ikut berdiri di depan balkon kamar. "Ayah tahu, keputusan itu sulit untuk kamu. Ayah sebenarnya tidak memaksa, tapi kamu tahu bagaimana ibu kamu. Beliau sedikit keras."

"Raska hanya butuh berpikir lebih banyak saja, Yah," jawab Raska.

"Sebaiknya kamu bicarakan hal ini dengan Tanala. Biar bagaimanapun, yang menjalani ini kalian berdua. Kalau ternyata Tanala juga masih ragu, nanti Ayah yang bicara dengan ibumu."

Raska tersenyum kecil. Ayahnya benar, hal ini perlu dibicarakan lebih dalam lagi dengan Tanala. Raska tidak ingin ada penyesalan di kemudian hari—terkhususnya gadis itu—karena keputusan mendadak ini. Menikah bukanlah hal yang mudah.

Dipindai dengan CamScanner

"Ayah percaya kamu bisa mengatasi ini, tapi kalau kamu memang sudah sayang dengan Tanala, Ayah rasa tidak masalah untuk Tanala menikah muda."

Sayang? Apa rasa itu cukup untuk sebuah pernikahan? Menurut Raska pernikahan butuh lebih banyak hal daripada hanya sekadar sayang. Menikah butuh kesiapan, kedewasaan, pikiran yang matang dan banyak hal lainnya yang dibutuhkan.

Dalam kasus mereka, Raska pikir dirinya dan Tanala belum memiliki apa-apa.

"Kamu sudah dewasa. Ayah yakin keraguan yang kamu rasakan ada dasarnya. Jika terlalu ragu, lebih baik tinggalkan. Kamu tidak usah memikirkan bagaimana ibumu. Biar nanti Ayah yang bicara. Termasuk bagaimana kamu dan Tanala. Tapi, Ayah berharap yang kami liat di kamar kamu adalah sebuah kemajuan."

Tinggalkan? Apa yang harus Raska tinggalkan?

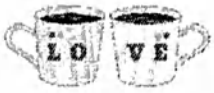

Pagi ini Tanala bangun lebih segar. Hal yang dilakukan saat bangun dari tidurnya adalah mengecek *e-mail* di ponsel. Tanala sedikit kecewa saat ketika mengetahui bahwa ia tidak mendapat *e-mail* balasan dari Raska.. Tapi tidak apa-apa. Mungkin saja *e-mail* dari Tanala terpendam oleh tugas-tugas mahasiswa seperti waktu itu.

Hari ini Tanala akan berangkat ke kampus dengan senyum yang mengembang. Dirinya tidak mau hal dirisaukan oleh hal kecil seperti perihal Raska yang tidak membalas *e-mail*-nya.

Memasuki kelas, Tanala berjalan ceria seperti biasanya. Meski saat siang, berita-berita tidak sedap mengenai dirinya yang dituduh menjadi pelakor hubungan Yero dan Remytha masuk ke dalam telinganya. Tanala memilih pura-pura tuli. Toh, itu tidak benar. Tanala tidak pernah lagi berhubungan dengan Yero sesudah kencan malam minggu terakhir mereka. Itu pun sudah lama sekali, saat Tanala semester tiga.

"Eh lo bener dekat lagi sama Yero?" Megawati berbisik di telinganya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ngaco lo. Ya enggaklah... lagian nih ya...." Tanala berbalik badan menghadap Megawati kemudian tersenyum lebar. "Gue mau nikah!" Tanala menjerit tertahan.

"Hah?! Nikah sama siapa lo?" Suara Megawati hampir menggema di satu ruangan yang sunyi itu. Padahal, saat ini mereka sedang ada mata kuliah dosen yang lumayan galak.

"Ya siapa lagi.. sama cowok guelah!" jawab Tanala tersenyum lebar.

"Lo dilamar?!"

"Secara langsung sama dia belum sih. Tapi keluarga dia sama keluarga gue sepakat nikahin kita pas liburan semester ini."

"Kok bisa?!"

"Kita kepergok lagi cipokan," bisik Tanala.

"Gila lo Srintil!" Megawati benar-benar berteriak. Seluruh penghuni kelas sontak menoleh pada mereka, tanpa terkecuali dosen yang lumayan galak itu.

LO VE

Tanala kira, gosip antara dirinya yang menjadi pelakor dalam hubungan Yero dan Remytha akan mereda seiring berjalannya waktu. Namun, sudah hampir seminggu ini, gosip itu semakin menjadi-jadi. Bahkan, ada salah satu akun Instagram gosip kampus yang mengunggah foto dirinya dan Yero saat mereka melakukan *photobox* semester lalu. Tanala tidak tahu di mana orang kurang kerjaan itu mendapatkan foto itu. Padahal, seingat Tanala, hasil *photobox* itu Yero yang menyimpannya.

Saat ini, Instagram Tanala penuh dengan cacian. Tanala memang sedikit terkenal di kampus karena memiliki reputasi kurang baik. Tanala terkenal suka berganti pasangan kencan di malam minggu. Tanala memang mengakui itu, tapi itu semua hanya main-main. Tanala juga tidak pernah mengencani pacar orang atau cowok yang sedang PDKT-an. Berkencan dengan Yero pun sebelum Yero dekat dengan Remytha. Setelah dua kali kencan, mereka tidak pernah lagi jalan berdua. Hubungan mereka murni hanya kakak dan adik tingkat setelahnya.

Tanala hanya tidak menyangka, hal itu menjadi besar. Dirinya memang tahu banyak sekali orang yang mendukung hubungan Yero

Dipindai dengan CamScanner

dan Remytha dan Tanala termasuk salah satunya. Mereka berdua memang terkenal karena menjadi duta bahasa kampus. Selain cantik dan tampan, Yero dan Remytha mempunyai akun Youtube berdua. Jadi, bisa dipastikan bahwa penggemar mereka bukan hanya mahasiswa kampus, tapi orang luar juga. Sebenarnya juga, Remytha sudah menjadi selebgram sejak SMA. Saat Tanala diterpa gosip tidak menyenangkan seperti ini, tidak heran lagi jika kolam komentar Instagram-nya dipenuhi cacian dan makian. Akhirnya, Tanala memutuskan untuk menonaktifkan kolom komentar Instagram-nya.

"Terus lo mau gimana, Tan?" tanya Megawati yang merasa kasihan saat melihat wajah nelangsa temannya.

"Gue harus ngomong sama tuh pasangan alay. Bisa-bisanya gue dimasukin jadi pelakor di kisah mereka." Tanala berceloteh menggebu-gebu. Bangkit dari kursi, Tanala membawa ponsel Megawati yang terpampang foto dirinya dan Yero di sana.

"Tan, bentar lagi Pak Raska masuk," ujar Megawati.

Tanala tidak menghiraukannya. Berjalan keluar kelas, Tanala justru terjatuh saat menabrak dosennya. Sedang Raska, laki-laki itu tidak bergerak sedikit pun meski Tanala menabraknya cukup keras. Laki-laki itu kemudian mengambil ponsel yang ada di bawah kakinya kemudian menatap layar ponsel milik Megawati itu.

Tanala ketar-ketir. Dirinya cepat bangkit kemudian memandang Raska dengan takut-takut. Bahkan tangannya sedikit bergetar saat Raska mengembalikan ponselnya dengan wajah datar.

"Lain kali hati-hati." Hanya itu ucapan Raska sebelum kemudian berjalan memasuki kelas dan duduk di kursinya.

Tanala tidak jadi menemui Yero dan Remytha. Gadis itu memilih duduk kembali di kursinya dan menatap Raska yang memulai kelasnya. Melihat Raska, Tanala sedikit gugup. Komunikasi mereka tidak berjalan lancar sejak terakhir kali bertemu di rumah Raska. *E-mail* Tanala pada malam itu juga masih menggantung sampai sekarang.

Sebenarnya Tanala tidak mempermasalahkan hal itu. Hampir seminggu ini dirinya disibukkan dengan tugas-tugas kuliah karena minggu depan mereka akan ujian akhir semester. Bukan hanya itu, Ibu Raska juga kerap datang ke rumahnya untuk membahas konsep

Dipindai dengan CamScanner

pernikahan dengan WO. Selama itu juga, hebatnya Tanala tidak sempat memikirkan soal Raska.

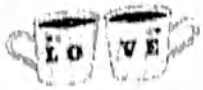

Tanala mengekor di belakang Raska dengan takut-takut. Saat ini pikirannya terpecah antara masalah yang Yero dan Remytha buat dengan Raska yang tiba-tiba berwajah datar seperti awal mereka kenal. Sepulang kuliah, Tanala sengaja mendatangi Raska di ruangannya. Raska belum pulang dan sepertinya laki-laki itu sengaja menunggu Tanala datang karena begitu dirinya datang, Raska langsung mengajaknya ke suatu tempat.

Tanala menurut masuk ke dalam mobil saat Raska membukakan pintu belakang mobilnya. Tanala kira, Raska akan ikut masuk ke dalam. Namun, ternyata laki-laki itu justru menutup pintu dan berjalan ke kursi depan, kemudian masuk ke dalam lalu menyuruh supirnya melajukan mobil.

Sepanjang perjalanan, Tanala hanya diam. Dia merasa ada yang salah dengan Raska. Laki-laki itu tidak pernah memasang wajah datar—dinginnya—lagi sejak mereka jalan-jalan ke teras kaca waktu itu. Lalu, sekarang Raska kembali memasang wajah seperti itu.

Apa Raska marah?

Apa Raska marah karena melihat foto di ponsel Megawati tadi?

Tanala sebenarnya berniat menjelaskan di dalam mobil. Namun, laki-laki itu seperti mengkode Tanala untuk mengunci mulutnya sebelum mereka sampai. Akhirnya, Tanala hanya dapat diam sampai mobil berhenti dan parkir di depan kafe.

Di pintu masuk, netranya menatap wajah Yero dan Remytha yang sedang suap-suapan. Inginnya Tanala segera mendatangi mereka dan mengamuk kepada pasangan alay itu. Namun, sekarang Raska adalah yang terpenting. Jadi, Tanala akan melepaskan dua orang itu kali ini dan mengikuti Raska duduk di kursi paling pojok.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Raska.

"Tana gak pesan, Pak. Kebetulan gak lapar." Kali ini Tanala sungguhan tidak bernapsu makan. Perundungan *online* yang Tanala dapat dari penggemar Yero dan Remytha sudah membuatnya kenyang.

Dipindai dengan CamScanner

Raska hanya mengangguk. Laki-laki itu kemudian memanggil pelayan dan hanya memesankan dua *ice lemon tea* untuk mereka.

"Pak, Tana mau jelasin. Foto yang tadi Pak Raska li—"

"Sepertinya kita harus berpikir ulang." Raska memotong ucapan Tanala.

"Maksud Pak Raska?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Tentang pernikahan. Menurut saya itu terlalu dini untuk kita. Kamu masih muda, belum lulus kuliah. Masih banyak yang harus kamu capai sebelum menikah."

"Pak Raska ragu?"

"Maksud saya kamu masih belum dewasa. Pikiran kamu belum dewasa. Kamu belum memikirkan ini dengan matang, Tana."

"Maksud Pak Raska ... Tana masih anak-anak?"

"Bukan itu maksud saya. Saya hanya minta kamu memikirkan semunya dulu. Kita bisa membahas pernikahan saat kamu sudah lulus kuliah, saat kamu sudah berpikir dengan matang dan sudah lebih dewasa. Saya hanya ti—"

"Pak Raska ragu sama saya. Itu intinya. Di mata Bapak, saya masih anak-anak dan belum bisa berpikir dewasa." Tanala bangkit dari kursinya. "Oke. Kita batalkan saja. Untuk selamanya." Gadis itu kemudian meninggalkan Raska yang terdiam di tempatnya sembari menghela napas berat.

Tanala keluar dari kafe dengan langkah penuh dengan kesal dan emosi. Terjawab sudah alasan Raska tidak membalas *e-mail*-nya. Laki-laki itu ragu dengannya. Raska tidak serius. Selama ini Tanala hanya terbawa perasaan saja.

Melangkah lebar-lebar menuju tempat Yero dan Remytha yang sedang bermesraan, Tanala menggebrak meja mereka berdua hingga pengunjung menatap padanya. Tanala tidak peduli. Banyak sekali makian yang Tanala dapatkan sepanjang malam. Bahkan, sampai ada yang menuduhnya sering *check in* hotel dengan teman kencannya juga dosen-dosen di kampus agar dapat nilai bagus. Padahal, pada kenyataannya, Tanala jarang dapat mendapat nilai A. Tanala sendiri tidak mengerti bagaimana berita itu menyebar dengan deras hingga sampai di dunia maya. Sesungguhnya, Tanala sudah teramat kesal dan ingin menangis sejak semalam. Kemudian Raska justru menambah kekesalannya dengan keraguan miliknya itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Sialan lo berdua! Setelah buat gue kacau begini kalian justru enak-enakan di sini?!" Tanala benar-benar mengamuk. Bahkan, Remytha sampai menjauh dan bersembunyi dibalik punggung Yero.

"Mbak, tenang. Mbak kenapa? Kok datang marah-marah?" tanya Yero mencoba santai. Padahal dalam hatinya sudah ketar-ketir menyaksikan Tanala mengamuk seperti ini.

Tanala masih ingin mengamuk. Namun, segala amarahnya ditahan saat Tanala melihat Raska tengah berjalan ke arahnya. Dirinya belum ingin berbicara dengan Raska lagi saat ini.

"Anterin gue pulang!" ujar Tanala pada dua orang itu.

"Oke, Mbak. Gue anterin pulang. Mimi, kamu di si—"

"Sama Mytha. Gue gak mau dianterin sama lo!" Tanala menunjuk Yero dengan telunjuknya. Gadis itu kemudaian mengambil kunci motor Yero di atas meja lalu menarik Remytha menuju parkiran.

"Mbak! Mimi gak bisa bawa motor!" teriak Yero di belakang sana. Tanala tidak peduli. Gadis itu seolah tuli.

Sampai di parkiran, Tanala membuang dua helm yang ada di motor Yero kemudian naik ke atas motor dan menyalakan mesinnya.

"Cepat naik!" bentak Tanala pada Remytha. Gadis itu terkejut kemudian dengan takut-takut mengambil helm di aspal yang sebelumnya Tanala buang kemudian memakainya lalu menaiki motor dan berpegangan erat pada kemeja hijau toska yang Tanala kenakan.

"Mbak Tana pelan-pelan! Mimi belum kawin!" teriak gadis itu saat Tanala tiba-tiba melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

"Mbak, Mytha pulangnya gimana?" tanya Remytha dengan takut-takut. Saat ini dirinya hanya bisa terduduk di sofa tanpa berani menatap Tanala yang sedang meminum air mineralnya dengan menggebu.

"Suruh cowok lo jemputlah!" ujar Tanala membentak.

"Tapi Yero bukan cowok Mytha. Kita belum baikan," cicit Remytha.

"Lo mau ngajakin gue ribut?!"

Remytha terkejut saat Tanala kembali membentaknya. Gadis itu kemudian meringis dan tangannya bergerak mengetik pesan Yero agar laki-laki itu segera menjemputnya di kandang macan ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Mbak, tapi Yero gak tau jalan ke rumah Mbak Tana," ucap Remytha takut-takut sembari menatap wajah Tanala yang sedang berdiri dengan wajah merah padamnya.

"Suruh buka Google Maps bisa! Gak inisiatif banget lo!"

"Yero buta map, Mbak. Lagian Yero 'kan gak ada kendaraan."

"Suruh naik gojek. Alamatnya lo liat sono di pintu masuk rumah gue!"

Remytha menurut. Gadis itu berjalan dengan sedikit berlari, keluar dari rumah Tanala untuk melihat alamat rumahnya. Setelah mengetikkan alamat rumahnya pada Yero, gadis itu masuk kembali. Saat ini, Tanala sudah duduk di sofa dengan menatap TV di depannya dengan wajah datar.

"Udah?" tanya Tanala.

"Udah, Mbak, tapi katanya Yero diantar Pak Raska ke sininya."

"Hah?!" Tanala berdiri. Remytha kembali terkejut saat lagi-lagi Tanala membentaknya. Kalau begini caranya, Remytha bisa jantungan.

Belum cukup keterkejutan Remytha sampai di situ, Tanala malah mendorongnya keluar dari rumah gadis itu. Remytha menatap Tanala takut-takut saat mereka sudah berada di luar rumah.

"Lo tunggu di luar aja. Kalau cowok lo datang langsung pulang. Gak usah panggil-panggil gue. Kalau dosen lo mau masuk, usir aja!" perintah Tanala.

"Tapi Pak Raska bukan dosen Mytha, Mbak. Mytha gak pernah diaj—"

"Lo beneran mau ngajakin gue ribut?!"

Remytha langsung menggeleng dengan keras. Tanala benar-benar menyeramkan saat sedang marah. Apalagi, setelahnya gadis itu masuk ke dalam rumah dengan membanting pintu, meninggalkan Remytha sendirian di luar. Setidaknya sendirian di luar lebih baik daripada bersama Tanala yang sedang mengamuk.

Remytha tidak lama menunggu kedatangan Yero. Laki-laki itu muncul keluar dari mobil, berjalan ke arahnya dengan di-iringi Raska di belakangnya. Wajah Yero terlihat khawatir. Bahkan sampai di depannya, laki-laki itu langsung memeriksa seluruh tubuh Remytha dari atas sampai bawah, takut-takut Tanala membuat Remytha lecet.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Yero.

Dipindai dengan CamScanner

Remytha menggeleng mencoba menenangkan laki-laki itu. "Gak apa-apa kok. Cuman Mytha dikunci sama Mbak Tanala. Katanya jangan panggil-panggil dia." Gadis itu kemudian menoleh pada Raska dengan takut-takut lalu menambahkan, "Kata Mbak Tana, Pak Raska juga gak boleh masuk."

Raska hanya tersenyum kecil menatap gadis di depannya. Dia sudah yakin Tanala tidak akan mau bertemu dengannya. Tidak apa-apa. Raska akan memberi gadis itu waktu sampai Tanala sedikit tenang.

"Gak apa-apa. Saya ke sini hanya mau mengantarkan Yero saja," ucapnya.

"Em.. kalau saya boleh tau, Pak Raska sama Mbak Tana ada hubungan apa? sepupuan ya?" tanya Remytha.

"Saya calon suaminya," jawab Raska sembari tersenyum kecil.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Tiga

Tanala memakan makan malamnya dengan tak minat. Kejadian siang tadi masih terngiang-ngiang di kepalanya. Gadis itu tidak tahu apakah yang dilakukannya sudah benar atau dia terlalu berlebihan. Tanala hanya merasa hari ini terasa melelahkan untuknya.

"Tana udah selesai, mau ke kamar duluan ya." Gadis itu bangkit dari kursi makan kemudian meninggalkan meja makan, melangkahkan kaki menuju kamarnya dengan lesu.

Tanala hanya berjalan tanpa memedulikan sisa makanan yang ada di piringnya juga kedua orangtuanya yang menatapnya dengan heran. Jelas saja heran, Tanala menyisakan makanan di piringnya. Apalagi menu malam ini adalah perkedel ayam. Biasanya Tanala bahkan menghabiskan dua piring.

Sampai di dalam kamar, gadis itu langsung menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Dia mengabaikan ponselnya yang bergetar, menandakan ada panggilan masuk. Pasti itu dari Megawati. Temannya itu sejak tadi terus menghubunginya meminta contekan tugas. Tanala memilih tidak menjawab, bukan karena pelit, tapi karena tugas Tanala pun belum selesai.

Menarik napas panjang, Tanala memilih untuk bangkit dan duduk di kursi belajarnya, membuka laptop, kemudian membuka file tugas. Anehnya, Tanala tidak begerak untuk melanjutkannya melainkan hanya menatap layar itu dengan tanpa minat. Saat ini kepalanya dipenuhi dengan Raska dan kejadian siang tadi.

Kejadian siang tadi.. apa memang Tanala yang salah? Apa Tanala yang terlalu gegabah? Tanala jadi kepikiran. Apalagi tidak ada satu pun *e-mail* dari Raska yang masuk dalam ponselnya. Laki-laki itu tidak menghubunginya. Tidak juga datang ke rumahnya. Setidaknya Tanala ingin mendengarkan penjelasannya. Meski keputusan hubungan mereka tidak bagus, Tanala tetap ingin mendengarnya. Setidaknya langsung dari Raska.

Tapi kini, Tanala justru diabaikan.

Dipindai dengan CamScanner

Dua hari berlalu sejak kejadian siang itu, Raska masih tidak ada kabar apa-apa. Tidak juga mengirim *e-mail*, tidak juga mendatanginya ke rumah. Awalnya Tanala kira, Raska sibuk di rumah sakit hingga tidak memiliki waktu untuknya. Namun, melihat postingan Galang di Instagram tadi malam yang sedang pamer kumpul-kumpul, Tanala seakan tersadar, Raska memang sengaja tidak memberinya kabar.

Pagi ini, Tanala melihat Raska keluar dari kelas. Mereka bahkan bertemu tatap meski hanya beberapa detik karena Raska langsung berjalan begitu saja. Tanala kembali bimbang. Salah satu petugas WO yang bertanggung jawab atas pernikahannya, terus menghubungi Tanala. Itu artinya, Raska belum memberitahu kedua orangtuanya tentang hubungan mereka yang..

Tanala bingung. Masihkah mereka ada hubungan?

"Mbak!" Tanala menatap tanpa minat Yero yang memanggilnya di depan pintu kelas. Gadis itu memilih mengabaikannya.

"Mbak! Ayo makan yuk, gue traktir," kata Yero lagi.

Tanala mengangat wajahnya kemudian menatap Yero dengan kesal. Baru saja hujatan netizen di media sosial mereda setelah Yero dan Remytha membuat klarifikasi, kini Yero justru membuat ulah dengan mengajaknya makan siang. Di depan umum pula.

"Sana pergi sana! Ogah gue di-*bully* sama *fans* lo lagi," usir Tanala.

"Sama Mytha Mbak!" Kini kepala Remytha ikut muncul di sisi pintu.

Ah, pasangan alay ini! Sukanya membuat Tanala sakit kepala saja!

"Ayo, Mbak!" Kini Remytha semakin berani. Gadis cantik itu masuk ke dalam kelasnya kemudian menariknya untuk keluar.

Tanala akhirnya menurut dan keluar dari kelas. Sebenarnya lebih kepada Tanala tidak punya tujuan. Jam kuliahnya sudah selesai dan Tanala masih terdiam di kelas dengan beberapa mahasiswa yang masih menggosip di sana.

"Mbak Tana mau pesan apa? Biar Mytha sama Yero yang pesanin," ujar Remytha saat membawa Tanala duduk di kantin kampus.

"Yang banyak juga gak apa-apa, Mbak. Hari ini kita traktir sepuasnya. Anggap aja permintaan maaf dari kami," tambah Yero.

Tanala menatap kedua pasangan itu dengan menyipit. "Benar? Makan gue banyak loh," ucapnya tak yakin.

Dipindai dengan CamScanner

"Benar, Mbak. Pesan aja banyak-banyak nanti kita berdua yang bayar." Yero meyakinkan.

Setelah menyipit berapa lama, Tanala akhirnya benar-benar memesan makanan yang banyak. Benar-benar banyak sampai gadis itu juga tidak tahu apakah dirinya mampu menghabiskannya atau tidak, tapi masa bodoh saja lah. Tanala juga mau mengerjai pasangan alay itu karena sudah menyebabkannya seperti ini.

Sedang Yero, laki-laki itu menelan ludahnya gugup saat Tanala menyebutkan pesanannya yang begitu banyak. Dia tidak tahu apakah uang yang Raska beri mampu membayar semua makanan yang Tanala pesan karena Tanala memesan porsi makanan seperti memesan makanan untuk satu RT.

"Mbak, Mbak yakin bakalan habis?" tanya Yero. Bakso tiga mangkok, siomay dua piring, mie ayam dua mangkok, dua piring nasi goreng, dua piring kwetiau, ayam geprek, ketoprak, gudek, batagor, gorengan dan banyak lainnya yang Tanala pesan. Gadis itu bahkan memesan semua menu yang ada di kantin ini. Belum lagi minumannya.

"Lo liat orang di sana?" Tanala justru menunjuk gerombolan mahasiswa teman sekelasnya yang sedang bercanda gurau. "Sebagian untuk mereka."

"Hah?!" Yero dan Remytha menganga bersamaan.

"Kenapa? Gak sanggup bayar?" tantang Tanala.

"Sanggup, Mbak, sanggup kok." Yero memilih untuk menarik Remytha menuju penjual dan memesan makanan yang Tanala pesan.

"Cukup gak uangnya?" tanya Remytha berbisik.

"Aku gak tau. Kalau gak cukup gimana?" balas Yero berbisik.

"Emangnya Pak Raska kasih uang berapa?"

"Cuma 300."

Remytha ikut berpikir. Gadis itu kemudian mengeluarkan dompetnya dan menghitung jumlah uang yang dibawanya. Parahnya, Remytha hanya memegang uang Rp20.000,00

"Uangku cuman segini," bisiknya lagi.

"Atau kita minta lagi sama Pak Raska? Orangnya masih ada di ruangan kayaknya," saran Yero. Bukan mendapat dukungan, laki-laki itu justru mendapat cubitan dari Remytha di lengannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Malu ih kamu! Gak boleh gitu. Lagian ngapain kamu terima tadi uangnya Pak Raska?" Remytha menatap laki-laki itu tak suka.

"Ya gimana, Pak Raskanya maksa."

"Yaudah kamu tunggu sini aku ke ATM dulu," putus Remytha.

Hari ini Remytha dan Yero memang berniat untuk mentraktir Tanala sebagai permintaan maaf. Namun, saat di perjalanan, Raska mengehentikan langkah mereka berdua dan justru meminta bantuan untuk membawa Tanala makan. Laki-laki itu menyerahkan uang pada Yero untuk biaya Tanala makan. Raska juga menambahkan jika masih kurang, Yero harus bilang padanya. Intinya, Raska mau apa yang Tanala inginkan untuk dimakan, terpenuhi sepenuhnya sebanyak apa pun itu. Tapi yang Yero tidak tahu, Tanala justru memanfaatkan kesempatan seperti ini seakan-akan gadis itu tahu bahwa uang yang akan Yero dan Remytha gunakan adalah uang dari calon suaminya.

Hari Sabtu ini, Tanala menolak ajakan papanya memancing. Tanala sedang tidak berniat melakukan apa-apa selain berdiam diri di dalam kamar dan disibukkan dengan tugas-tugas. Senin besok, Tanala sudah ujian semester. Menjelang ujian semester ini adalah bagian yang paling menyebalkan karena tugas akan menumpuk tinggi menyaingi gunung.

Perkara Raska, Tanala tidak memikirkannya lagi. Gadis itu memilih untuk masa bodoh saja. Namun, Tanala juga tidak mengatakan pada orangtuanya terkait hubungannya dan Raska yang merenggang. Tanala hanya meminta tolong pada mamanya untuk mengurus segala keperluan pernikahan mereka—yang entah akan terlaksana atau tidak—dengan dalih Tanala ingin hari tenang menjelang UAS.

Selesai mengerjakan tugas, Tanala meregangkan sendi-sendinya kemudian bangkit dan melangkah keluar kamar dengan niat mengambil minum. Saat akan menuruni anak tangga, kakinya mendadak diam di tempat. Pandangan Tanala terpaku pada seorang laki-laki yang beberapa hari ini tidak ada kabarnya. Raska ada di bawah sana.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala kembali membalikkan badannya kemudian cepat-cepat masuk ke dalam kamar dan membuka kembali buku-bukunya. Dia juga menyalakan laptop dan menyumpal telinganya dengan *headphone* padahal tidak ada lagu yang sedang diputar. Tidak lama lagi, Tanala yakin mamanya akan masuk ke dalam kamar dan memberitahu bahwa Raska datang. Tanala ingin bersembunyi saja. Hari ini dia belum siap untuk bertemu dengan Raska.

"Tana." Pintu kamarnya terbuka menampilkan wajah Tamara. "Ada Raska di bawah," ujar Tamara.

Tanala pura-pura tidak mendengar.Tanala berharap dengan begitu mamanya akan mengerti bahwa Tanala sibuk dan tidak bisa diganggu hari ini. Namun, Tamara justru masuk ke dalam kemudian membuka *headphone* yang terpasang di telinga Tanala.

"Ada Raska di bawah," beritahunya lagi.

"Eh? Oh, Pak Raska? Aduh, gimana ya, Ma. Tana masih sibuk banget ini. Tugasnya belum selesai, masih banyak," elak Tanala mencoba untuk tenang dan terlihat biasa saja.

"Besok 'kan hari minggu bisa dilanjut. Temui dulu sana."

"Ma 'kan Senin Tana ada UAS Kalau hari minggu dipakai untuk ngerjain tugas, Tana kapan belajarnya? Kapan istirahatnya?"

"Ya setidaknya temui dulu sebentar, Tana."

"Mama aja, ya, Ma. Plis ... ini kepala Tana lagi lancar banget mikirnya. Kalau ditinggal, nanti lupa lagi. Mama aja ya yang bilang sama Pak Raska kalau Tana lagi sibuk."

"Kamu bertengkar sama Raska?" tebak Tamara.

"A—apan, sih? Siapa juga yang bertengkar." Tanala menelan ludahnya dengan gugup. "Enggak kok, Ma. Tana emang lagi sibuk aja."

Tamara menyelidik menatap putrinya. Tanala bahkan menahan napasnya sebentar lalu mencoba santai dan biasa saja. Dia tidak ingin mamanya tahu bahwa sebenarnya hubungan mereka sedang di ujung jurang. Biar saja nanti Raska yang menyelesaikan dan menjelaskan semuanya. Tanala tidak akan berkata lebih dulu mengenai kandasnya hubungan mereka. Toh, Raska yang menginginkan perpisahaan ini.

Tanala juga yakin, kedatangan Raska ke sini ingin mengajaknya berbicara dan mencari waktu yang tepat untuk membicarakan hubungan mereka yang kandas kepada orangtua, tapi Tanala terlalu malas. Dia tidak ingin direpotkan dengan hal-hal seperti ini. Raska

Dipindai dengan CamScanner

yang tidak yakin dan tidak menginginkannya, biar saja Raska yang menjelaskan semuanya.

"Benar, Tana?" tanya Tamara sekali lagi tak yakin.

"Iya, Ma. Benar kok. Tana lagi sibuk aja ini." Tanala memalingkan wajahnya menatap layar laptop kemudian mengetikkan bacaan dari buku secara asal-asalan di laptopnya.

"Yaudah, kerjain tugas kamu, belajar yang rajin." Tamara memilih menyerah. Wanita itu kemudian berjalan keluar kamar dan menutup pintu kamar putrinya.

Sepeninggal Tamara, Tanala langsung mengembuskan napasnya dengan lega. Gadis itu bahkan langsung lompat dan menjatuhkan dirinya ke ranjang. Memejamkan matanya, Tanala mendesah dengan lelah. Tanala lelah dengan semuanya.

Gadis itu menatap poster Ji Chang Wook yang tertempel dengan indah di dinding, Tanala seakan menyadari, memang hanya Ji Chang Wook yang bisa menaikkan *mood*-nya. Gadis itu kembali pada meja belajarnya, mengambil laptop, kemudian kembali ke ranjang dan menyalakan drama Korea yang diperankan Ji Chang Wook saja.

Ji Chang Wook, Tanala *loves you*!

Tanala mencoba fokus dan menjawab lembaran-lembaran soal dengan santai. Meski sejak tadi, sebenarnya kepalanya dipenuhi wajah suntuk Raska yang sedang mengawas mereka ujian saat ini. Tanala sebenarnya tidak mengerti, mengapa wajah Raska bisa sesuntuk itu? Bahkan teman-temannya juga sejak tadi tidak berhenti melirik pada dosen tampan seantero kampus itu. Ya, Tanala tebak sih, mungkin saja Raska sedang ada masalah di rumah sakit.

Ujian kali ini, Tanala yakin hasilnya tidak akan buruk-buruk amat. Meski akhir-akhir ini Tanala dipenuhi masalah, tapi berkat Sabtu-Minggu yang Tanala habiskan bersama Ji Chang Wook, Tanala berhasil menghabiskan Senin dengan baik. Dirinya juga berharap, hari ini akan Tanala habiskan dengan baik.

"Eh, Pak Raska kenapa ya? Kok suntuk gitu?" Megawati berbisik di telinganya. Tanala melirik Raska sekilas yang sedang membenahi kertas ujian mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Gak tahu." Tanala mengedikkan bahunya tak acuh. Tanala memang tidak tahu.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang sudah bekerja sama dengan baik selama satu semester ini." Tanala mengalihkan tatapannya dari Megawati dan menatap Raska yang mulai berbicara di depan kelas. "Saya juga ingin minta maaf jika selama saya mengajar, ada kesalahan-kesalahan yang saya perbuat dan tidak berkenan di hati rekan-rekan semua."

Yang berkenan di hati mah banyak, Pak! batin Tanala.

"Saya juga berharap atas keberhasilan rekan-rekan semua suatu hari nanti," lanjut Raska lagi.

"Eh, hibur Pak Raska sana. Suntuk banget itu mukanya," kata Megawati lagi. Tanala kembali melirik pada Raska kembali. Megawati tidak salah, meski sedang berbicara di depan kelas, senyum kecil Raska tidak bisa menyembunyikan wajah suntuknya.

"Sana cepat. Terakhir nih! Ntar gak akan ketemu-ketemu lagi." Megawati benar juga. Ini adalah terakhir kalinya Tanala menyaksikan Raska sebagai dosennya. Karena besok-besok, mungkin saja Raska hanya menjadi mantan orang yang dijodohkan dengannya.

"Jika rekan-rekan punya pesan yang ingin disampaikan pada saya, silakan." Raska mempersilahkan.

"Pak!" Tanala mengangkat tangannya. Sempat Tanala lihat, Raska sedikit terkejut ketika menatapnya sebelum kemudian memasang senyum kecilnya.

"Silahkan," ujarnya.

"Pak, tahu gak LDR apa yang paling menyakitkan?" Tanala memulai. "Beda keyakinan, sayanya yakin, bapaknya enggak."

Sorak-sorai dan sebuah tempeleng di kepala Tanala dapatkan dari temannya-temannya. Namun, mendadak semuanya diam saat dosen yang biasa hanya memberikan respons datar saat digoda itu tiba-tiba bersuara.

"Sepertinya ada kesalah pahaman di sini. Kalau saya tidak yakin, tidak mungkin surat undangan pernikah kita sudah mulai dicetak, kan?"

Seketika semuanya hening. Ingin tertawa, namun Raska tidak terlihat sedang bercanda dengan wajah suntuknya. Karena memang

Dipindai dengan CamScanner

Raska tidak sedang bercanda. Sebentar lagi mereka memang akan menikah.

"Rekan-rekan bisa menunggu undangannya nanti. Saya permisi dulu, selamat siang." Raska berjalan meninggalkan ruang kelas yang mendadak terasa begitu menyeramkan untuk Tanala.

Maksud laki-laki itu sebenarnya apasih?!

Dipindai dengan CamScanner

Pulang dari kampus yang Tanala lakukan adalah segera pergi ke kamarnya. Tanpa memedulikan bahwa dirinya bau keringat dan asap kendaraan, Tanala langsung merebahkan dirinya di atas ranjang kemudian sibuk mengutak-atik ponselnya. Saat ini Tanala sedang membaca kembali pesan dari Mbak Dian—petugas WO yang menangani pernikahannya—terkait perkembangan rencana pernikahannya dan Raska. Berkali-kali Tanala baca, tidak ada satu pun pesan yang Mbak Dian kirimkan mengenai undangan yang sudah jadi.

Tanala jadi bingung sendiri. Di kelas, Raska dengan percaya dirinya berkata mengenai undangan dan pernikahan sedang Tanala saja tidak pernah tahu bahwa undangan pernikahan mereka sudah ada. Bahkan gambarannya pun Tanala tidak tahu bagaimana. Gadis itu memilih menghubungi Mbak Dian untuk menyelesaikan permasalahan undangan ini, yang berhasil membuat Tanala jadi pusing sendiri. Apalagi mengingat teman-teman satu kelasnya yang menjadi wartawan dadakan.

"Halo, Mbak.. Mbak, ini Tanala, Mbak. Mbak, undangan memang sudah proses cetak ya?" tanya Tanala langsung saat Mbak Dian menjawabnya.

"Oh iya. Kebetulan sudah selesai cetak, Mbak. Niatnya hari ini aku mau kirim ke alamat Mbak Tanala."

"Loh? Udah selesai cetak? Tanggal pernikahannya kapan, Mbak?" Sebenarnya ini yang sejak tadi Tanala pikirkan.

"Kata Mas Raska dikosongin dulu aja, Mbak, soalnya katanya belum ada tanggal fix-nya."

"Hah? Maksudnya gimana?" Ini Tanala semakin bingung saja dibuatnya.

"Iya, hari Sabtu kemarin waktu meeting, *Mas Raska minta sampel undangannya dicetak saja terus dikirim ke Mbak Tanala langsung. Mas Raska pilih 10 desain yang beda nanti pilihannya didiskusikan lagi sama Mbak Tanala katanya."*

"Sampel undangan. Jadi, yang udah selesai cetak itu sampelnya?" Tanala bergumam pelan. Pikirannya melayang saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Mbak. Oh iya, Mbak, mengenai tema, vendor, catering dan yang lainnya kira-kira kapan mau diskusi lagi, Mbak? Saya sudah sempat singgung itu sama Mas Raska tapi kata beliau dibicarakan nanti sama Mbak Tanala. Terus juga, Mbak..."

Apa yang Mbak Dian sampaikan ditelepon tidak lagi Tanala dengarkan. Saat ini Tanala merasa sedang kena *prank*. Pikirannya melayang entah ke mana. Mulut gadis itu terbuka kemudian tawa tak percayanya menguar begitu saja. Mengapa Raska jadi menyebalkan seperti ini?

Tanala menatap 10 sampel undangan di depannya dengan tak percaya. Kepalanya masih dipenuhi dengan kekesalannya terhadap Raska yang tadi pagi membuat Tanala bagai artis dadakan dengan banyak "wartawan" yang mengerubunginya. Malam hari ini, waktu yang seharusnya Tanala gunakan untuk santai-santai sembari mengulang materi untuk besok ujian, kepala Tanala justru dibuat berpikir dengan kedatangan 10 sampel undangan yang membuat Tanala geleng-geleng kepala.

Dengan kepala yang hampir meledak, Tanala membawa ke-10 sampel undangan itu menaiki tangga menuju kamarnya kemudian meletakkannya di atas ranjang begitu saja. Apa yang harus dilakukannya dengan ke-10 sampel undangan ini?

Inginnya, Tanala menghubungi Raska dan bertanya tentang hal ini. Tapi selain masih kesal, Tanala juga gengsi. Toh Raska juga tidak pernah menghubungi sejak Tanala mengamuk di kafe siang hari itu. Masa iya, sekarang Tanala yang duluan mengirim *e-mail*? Ogah banget! Emang Tanala cewek apaan? Sudahlah! Tanala memilih meninggalkan undangan-undangan itu dan bergabung dengan kedua orangtuanya di meja makan, meski Tanala harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dari keduanya mengenai sampel undangan yang datang dan bagaimana perkembangan hubungan mereka.

"Tana," panggil Tamara saat Tanala baru saja menjatuhkan duduknya di kursi. "Bantu Mama angkatin makanan ke meja. Jangan maunya tinggal makan aja kamu," lanjut wanita paruh baya itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan cemberut, Tanala kembali berdiri dan melangkah menuju dapur.

"Nanti kalau sudah menikah harus jadi istri yang baik, Tana. Gak boleh malas. Jangan kerjanya di kamar aja rebahan sambil nonton drakor. Harus rajin bersihin rumah, nyapu, ngepel. Kamu juga harus belajar cuci baju dari sekarang. Harus bisa ngurus rumah biar suamimu betah di rumah." Tamara kembali mengeluarkan wejangannya saat seluruh anggota keluarga sudah duduk di meja makan.

"Gak apa-apa, Tata. Kalau Raska gak betah di rumah, kamu pulang aja ke rumah Papa," jawab Raditya tersenyum manis menatap putrinya.

"Papa!" Tamara menatap suaminya dengan kesal.

"Loh, kenapa? Lagian Mama aneh. Masa Princess yang Papa manja-manja dari kecil pas udah nikah malah disuruhnya bersih-bersih rumah." Raditya menjawab tidak suka.

"Mama ini lagi nasehati anaknya loh. Pantas aja Tanala sampai sekarang gak bisa ngapa-ngapain, dari kecil dimanja terus." Tamara ikut sewot. Dari kecil Raditya selalu memperlakukan putrinya bak putri raja dan tidak boleh lelah barang sedikit pun.

Laki-laki paruh baya itu tidak lagi bersuara saat mendapati wajah sang istri yang menatap tajam ke arahnya. Akhirnya Raditya memilih untuk melahap makan malamnya dengan tenang. Sehabis ini dia mau berbicara berdua dengan putrinya tanpa gangguan sang istri. Raditya tidak mau putri kesayangannya justru diperbudak saat menikah. Cuci baju? Bersihin rumah? Apaan tuh?! Tanala antidebu.

"Tana," panggil Tamara lagi.

"Iya, Ma?" jawab Tanala yang sejak tadi hanya diam.

"Kamu minggu ini ujiannya sudah selesai, kan?" tanya Tamara.

"Iya, Ma."

"Hari Selasa depan 'kan sudah puasa. Nanti kita puasa pertama di Dieng aja. Kasian eyang kamu sendirian."

"Yah, Mama! Gak mau ah." Tanala menolak mentah-mentah. Ingatannya kembali mengingat rutinitas bulan puasa di Dieng yang menyebalkan.

"Kamu gak kasian sama eyangmu sendiri di sana?"

Dipindai dengan CamScanner

"Gak akan sendiri Mama. Om Abram pasti datang juga puasa hari pertama."

"Kamu tuh gak boleh gitu, Tana. Masa udah besar gak bisa akur juga sama Tsania? Nanti kalau kamu sudah tua...."

Bla-bla-bla. Tanala tidak lagi mendengarkan dengan saksama apa yang mamanya katakan. Gadis itu memilih diam dan melahap makan malamnya. Biarkan nanti Tanala pikirkan kembali alasan yang keren untuk menolak menghabiskan malam pertama puasa di Dieng.

Hari yang melegakan itu akhirnya datang. Tanala selesai ujian semester!!! Yeayy!! Tanala berhasil melewatkan waktu-waktu menyebalkan di kampus sejak insiden Raska yang bicara sembarangan di kelas. Hampir seminggu ini, Tanala jadi artis dadakan. Bukan hanya teman kelasnya yang sibuk bertanya-tanya, satu jurusan seakan tahu insiden di kelas hari itu.

"Lo beneran sama Pak Raska?" Megawati bertanya untuk yang ke—entah—berapa kalinya. Bahkan Tanala sudah sangat malas menjawabnya. "Srintil! Beneran gak?" tanya Megawati memaksa lagi.

"Menurut lo?" Tanala menjawab dengan jengah.

"Gue mau gak percaya, tapi percaya. Gue mau percaya, tapi gak percaya. Bingung nih gue! Kasih pencerahan dong. Kalau emang kalian mau nikah, mau kapan nikahnya!" Megawati jadi ngegas sendiri. Ini seharusnya Tanala yang kesal karena ditanya-tanya terus, kan? Kenapa jadi Megawati yang ngegas?

"Gak taulah! Terserah lo aja deh mau percaya atau enggak." Tanala menyeruput minumnya dengan kesal. Dari kemarin-kemarin, baru hari ini Tanala berani menginjakkan kaki di kantin. Alasannya ya karena Raska dan ucapan sembrononya itu.

Sedang Megawati, gadis itu masih menatap temannya, mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Inginnya, Megawati menganggap bahwa yang dikatakan Raska hanyalah candaan. Tapi jika ditelisik lebih dalam, mimik Raska siang itu sedang kusam-kusamnya. Sudah begitu, Raska bukan tipe orang yang sedang berkelakar. Masalahnya yang jadi pertanyaan semua orang, bisa-

Dipindai dengan CamScanner

bisanya seorang Raska akan menikahi Tanala? Keajaiban macam apa hingga Tanala bisa mendapatkan Raska?

Tapi sebenarnya, Megawati dan teman-teman perempuan di kelasnya telah menerka-nerka dan mengindentifikasi perihal postingan seorang perempuan di Instagram milik Raska. Sebenarnya sih memang ada kemiripan sekilas antara gadis yang di Instagram Raska dengan Tanala. Hanya saja, ini Tanala. Seorang Srinita yang bahkan Megawati tidak pernah mendapati gadis itu memiliki hubungan serius dengan laki-laki dan kerap kali malam mingguan dengan laki-laki yang berbeda, sekarang dia tiba-tiba mau sebar undangan. Kan gak masuk akal!

"Yaudah, sih, tanya ke Pak Raska aja sana kalau lo gak percaya!" ujar Tanala lagi dengan kesal saat mendapati tatapan berpikir Megawati padanya.

"Lo kira gue berani nanya ke Pak Raska?!" Ya, gila aja bertanya ke Raska. Itu sih tidak jauh beda dengan bertanya kepada malaikat maut.

"Ya lo abisnya udah gue bilangin gak percaya." Tanala sudah terlihat kesal. Bukan hanya Megawati yang menyebalkan, tapi juga Tami yang selama ini menjadi penggemar nomor satu Raska. Dia selalu mendelik tajam setiap bertatapan dengan Tanala.

Sebenarnya, Tanala dan Tami itu bagai musuh secara tidak langsung. Itu semua karena mereka sering terlibat dengan laki-laki yang sama. Maksudnya, laki-laki yang Tami incar selalu mendekati Tanala. Dengan tidak tahu dirinya juga, Tanala selalu merespons dengan baik laki-laki itu. Lalu, sekarang Raska. Sinar Tami semakin tajam saja menatapnya, tapi gadis itu tidak mau melabrak Tanala dengan terang-terangan. Paling ya seperti sekarang ini. Menyaksikan Tanala dari jauh dengan laser tajamnya atau juga menyindir-nyindir lewat sosial media.

Sebenarnya juga, hari ini Tanala sengaja tidak langsung pulang ke rumah dan malah *nongkrong-nongkrong* cantik di kantin karena ada alasan lain. Alasan lainnya adalah Tanala belum menemukan alasan untuk menolak ajakan mamanya ke Dieng. Tanala tidak mau bertemu Tsania yang akan tinggal di Dieng selama bulan puasa. Tebak, dari mana Tanala tahu kalau Tsania akan tinggal di sana? Tanala tahu dari *story* Instagram yang Tsania *posting*. Meskipun bermusuhan, mereka tetap saling *follow* di Instagram. Ya, sama saja dengan Tami.

Dipindai dengan CamScanner

Biar Tanala beri tahu. Media sosial itu sebenarnya bukan hanya digunakan untuk orang-orang yang berteman saja, tapi juga untuk mereka yang saling bermusuhan. Tanala dan Tami saling *follow* untuk saling tahu dan saling sindir. Begitu juga dengan Tsania. Ah, pokoknya jangan sampai Tanala benar-benar jadi menghabiskan hari pertama puasa di Dieng. Biasanya, mamanya akan sok ide menyuruh Tanala untuk menghabiskan puasa sebulan penuh di Dieng. Duh, cukup Lebaran saja, deh. Puasa jangan!

Masuk ke dalam rumah, Tanala belum juga memudarkan senyumnya. Saat ini Tanala sudah menemukan alasan yang tepat untuk menolak ajakan Tamara ke Dieng. Walau kesal dengan Raska, sebenarnya laki-laki itu adalah alasan yang sangat tepat dan masuk akal. Cara berbaikan dengan Raska bisa dipikirkan nanti.

"Gitu, Ma. Tana gak mungkin, kan, biarin Pak Raska mengurus pernikahan sendiri? Ini 'kan yang nikah Tana sama Pak Raska, bukan Pak Raska aja." Tanala masih menampilkan wajah "merasa tak enak pura-puranya" kepada Tamara.

Tamara mengembuskan napasnya karena menyerah dan Tanala tahu dia akan menang. "Yaudahlah. Kita ke Dieng nanti aja, seminggu sebelum lebaran. Kalau itu kamu harus mau ya Tana! Gak boleh nolak. Biar nanti Mama yang ngomong sama Raska. Kasian eyang kamu sendiri di sana," kata Tamara.

"Iya, Ma." Tanala menjawab kalem. Nanti saja dicari lagi alasan lain agar seminggu lebaran di Dieng diganti menjadi tiga hari.

"Yaudah kamu kalau mau ke rumah Raska beres-beres sekarang. Ganti baju dulu, makan siang, mandi dulu baru pergi. Biar gak jelek-jelek banget kamu ketemu calon suami."

"Iya, Ma." Tanala masih mencoba kalem. Walau telinganya sudah gatal karena Mama mengatainya jelek.

Tanala memang mengalah untuk menemui Raska lebih dulu daripada menunggu Raska yang mendatanginya duluan. Anggap saja

Dipindai dengan CamScanner

ini bayaran atas nama Raska yang Tanala jadikan alasan menolak ajakan Tamara ke Dieng. Gadis itu memoles *make up* tipis dengan riang dan sesekali bersenandung. Setelah dirasa dirinya sudah cantik, Tanala beralih memasukan 10 sampel undangan ke dalam *paper bag* miliknya lalu keluar dari kamar.

Jika biasanya Tanala pergi ke mana-mana menggunakan kendaraan umum atau memesan ojek *online,* kali ini Tanala memilih untuk memesan taksi. Hari ini Tanala sudah sangat cantik. Dia tidak mau baju yang ia kenakan menjadi bau asap kendaraan dan Tanala tampak kumal di hadapan Raska.

Saat taksi sudah berhenti di depan rumah Raska, jujur saja Tanala malah deg-degan. Apakah ini faktor mau bertemu calon suami? Atau karena Tanala sudah lama tidak berinteraksi dengan Raska? Ya, intinya, Tanala benar-benar deg-degan dan sudah tidak sabar. Kira-kira bagaimana ekspresi Raska melihat kedatangan Tanala ini?

"Loh, Tana?" Ibu Widia yang sedang membuka gerbang rumah kaget menemukan calon menantunya berada di depan rumah.

"Ibu, apa kabar?" Tanala mendekat kemudian mencium tangan Bu Widia dengan sopan dan tersenyum sangat cantik.

"Ibu baik. Kamu kok ke sini sendiri? Kenapa gak minta di jemput Raska aja?"

"Gak apa-apa Bu. Tana ke sini belum bilang sama Pak Raska juga soalnya."

"Oalah. Yaudah langsung masuk aja. Ibu mau ke rumah Pak RT dulu. Raska kayaknya masih di taman belakang sama Alice."

"Oh ada Mbak Alice?"

"Iya, Alice datang tadi pagi. Langsung masuk saja ya, *Nduk.*"

"Yaudah Tana langsung masuk ya, Bu."

Tanala dengan ceria melangkah menuju taman belakang tempat di mana Alice berada. Selain tidak sabar bertemu Raska, Tanala juga tidak sabar bertemu Alice. Dia belum mengucapkan terima kasih saat Alice menghadiahinya sebuah *lipstick.* Tanala juga mau membahas beberapa hal terkait kecantikan dan hal lainnya.

Sepertinya hari ini akan menyenangkan!

"Mungkin kalau aku gak nolak lamaran kamu dulu, kita sudah punya beberapa anak, ya?"

Atau mungkin tidak?

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Lima

Langkah ceria Tanala memelan seiring dengan senyumnya yang memudar. Gadis itu kemudian berhenti dengan sepenuhnya saat mendapati Raska dan Alice yang sedang duduk berdampingan. Dari belakang, mereka berdua tampak begitu serasi. Jujur saja, Tanala merasa tak percaya diri. Apalagi ditambah dengan hal yang didengarnya barusan.

Apa sebenarnya Tanala terlalu naif? Kenapa bisa-bisanya Tanala tidak terpikir tentang hubungan yang mungkin saja terjalin lebih dari teman antara Raska dan Alice? Saat awal-awal mengenal Alice dan mendapati perlakuan keluarga Raska yang begitu terbuka pada wanita cantik itu, Tanala sempat curiga bahwa Alice dan Raska tidak mungkin hanya sekadar berteman. Namun, gadis itu tidak mau menjadi perempuan cengeng yang penuh curiga. Maka dari itu, Tanala memercayai Raska sepenuhnya.

Kenyataan bahwa Raska pernah melamar Alice sebelumnya dan hubungan mereka yang masih baik-baik saja—bahkan masih akrab—sampai sekarang, Tanala jadi resah. Apa sebenarnya Tanala adalah perusak yang tiba-tiba masuk? Jika memang kenyataannya seperti itu, ya sudah, Tanala akan masuk. Merusak semua—entah apa—yang pernah terjalin antara Alice dan Raska. Tanala tidak akan membiarkan dirinya terluka seorang diri.

"Selamat sore." Tanala menghampiri keduanya dengan senyum yang ia coba bangun kembali.

"Tana?" Raska menoleh dengan terkejut padanya, diikuti dengan Alice yang langsung berdiri. Melihat wajah panik Alice, pikiran negatif Tanala menjadi dominan dan bermain dengan asyik. "Kamu ke sini sama siapa?" tanya Raska lagi.

Tanala maju beberapa langkah, menarik kursi *single* di depan mereka berdua, memilih untuk ikut duduk bergabung di bawah meja payung.

"Sendirian aja," jawab Tanala dengan senyum yang masih tersemat di wajahnya. Gadis itu kemudian menatap sepasang manusia di depannya kemudian terkekeh dan melanjutkan, "Dilihat-lihat Pak Raska dan Mbak Alice serasi ya."

Dipindai dengan CamScanner

"Ah ka—kamu jangan salah paham dulu, Tana." Alice berkata gugup.

"Salah paham? Perihal apa?" Tanala menatap sepasang manusia itu dengan pandangan sarkasnya. Kemudian pandangannya jatuh pada dua gelas minuman dingin dan setoples kue kering di depan mereka berdua. Romantis sekali. "Ini minuman Pak Raska?" tanya gadis itu. Setelah Raska mengangguk pelan, Tanala langsung mengambil gelas itu dan menenggak isinya hingga tandas. Kepalanya sedang panas dan Tanala butuh yang dingin-dingin. "Saya minta minumnya ya. Panas sekali sore ini."

"Kamu dari rumah?" tanya Raska menatap Tanala dengan tatapan datar khas miliknya. Berbeda sekali dengan Alice yang kini duduk dengan perlahan dan takut-takut menatapnya.

Apa wajah Tanala semenyeramkan itu?

"Iya. Ke sini mau kasih Pak Raska ini." Tanala meletakkan *paper bag* yang dibawanya ke atas meja kemudian mengeluarkan isinya. "Sampel undangan yang dikirim Mbak Dian ke rumah saya. Saya udah pilih beberapa. Sisanya Pak Raska aja yang urus. Atau berdua Mbak Alice juga boleh. Mungkin selera kalian akan terlihat serasi jika dipadukan."

"Tana kamu harus denga—"

"Mbak Alice," sela Tanala. "*Lipstick* yang dari Mbak Alice waktu itu, terimakasih ya."

"Kamu sudah makan?" tanya Raska. Tanala menoleh sekilas pada laki-laki itu kemudian kembali menatap Alice yang masih terlihat gugup di depannya.

"Saya gak terlalu suka *lipstick*-nya. Warnanya terlalu terang. Teksturnya terlalu kasar. Gak cocok di bibir saya. Mungkin *review*-nya terlalu mengada-ngada. Atau mungkin karena Mbak Alice yang kasih?" Tanala kembali terkekeh geli menatap wajah gugup Alice. "Ah, saya bercanda kok. Gausah diambil hati."

"Kamu masih haus? Mau saya buatin minum?" Raska kembali bertanya.

"Oh, gak usah. Saya cuma mau antar undangan aja ke sini." Tanala berdiri dari duduknya. Dia sempat merapikan *dress*-nya yang sedikit kusut, kemudian mengibaskan rambut sebahunya. "Saya permisi dulu keburu malam. Silakan dilanjutkan lagi obrolannya. Permisi." Gadis

Dipindai dengan CamScanner

itu kemudian melangkah dengan tenang meninggalkan kedua orang di sana.

Apa Tanala sudah terlihat keren?

Tidak terlihat ingin menyedihkan dan ingin menangis, kan?

Sepanjang perjalanan menuju gerbang rumah Raska, Tanala mengutak-atik ponselnya memesan ojek *online* agar segera datang menjemputnya, membawa Tanala pergi dari tempat ini. Karena jika lebih lama, Tanala takut menjadi gadis cengeng yang menangis meraung-raung.

Pesanan Tanala sudah diterima. Saat ini gadis itu sedang gelisah berdiri di depan pagar, berharap agar ojek *online* segera datang menjemputnya sebelum Raska menyusulnya. Namun, ya... yang tidak diharapkan datang. Raska menyusulnya dan kini sedang berdiri di sisinya.

"Saya antar pulang?" tawar laki-laki itu.

"Gak usah. Pak Raska lagi ada tamu. Gak sopan ditinggal-tinggal. Ups, salah..." Tanala menutup bibirnya dengan telapak tangan kemudian melanjutkan, "...sepertinya saya yang tamu di sini."

"Saya antar pulang. Kamu tunggu sebentar." Raska terlihat akan beranjak. Namun, sebelum itu, Tanala berhasil menarik lengannya dan menghentikan niat laki-laki itu.

"Gak usah. Saya sudah pesan ojek *online*. Kasian masnya kalau nanti dibatalkan," ujar Tanala.

"Kenapa gak pesan taksi saja? Lebih baik saya antar, ini sudah mendung."

"Gak usah." Tanala menekankan penolakannya.

Raska menarik napasnya mengalah. Laki-laki itu tahu Tanala keras kepala. Memaksa gadis itu saat Tanala sedang dalam emosi yang naik percuma saja. Bicara sampai mulut Raska berbusa pun Tanala tidak akan mendengarkan.

"Ya sudah kamu tunggu sebentar. Jangan pergi dulu sebelum saya kembali." Raska kembali melangkahkan kaki telanjangnya ke dalam rumah. Iya, laki-laki itu melupakan alas kakinya saat mengejar Tanala yang keluar rumah dengan terburu-buru.

"Raska," panggil Alice di depan pintu. "Tanala gimana?"

Dipindai dengan CamScanner

Raska tersenyum singkat menatap Alice kemudian menjawab, "Gak usah khawatir. Tanala cuma butuh waktu untuk meredakan emosinya aja."

"Ma—maaf. Sepertinya Tanala dengar percakapan kita. Aku benar-benar minta maaf Raska. Gak maksudku bicara begitu."

"Aku ngerti, Al. Ucapan Tanala jangan terlalu diambil hati. Dia suka berucap sembarang kalau sedang marah. Aku tinggal sebentar ya," pamit Raska sebelum kemudian melanjutkan langkahnya menuju kamar untuk mengambil jaket miliknya.

Raska memperhatikan Tanala yang sedang menelepon. Sekilas Raska mendengar percakapannya dan sepertinya ojek *online* yang Tanala pesan membatalkan pesanannya. Terlihat setelahnya gadis itu kembali mengutak-atik ponselnya.

"Pakai dulu jaketnya." Raska kembali menyodorkan jaket yang diambilnya dari kamar.

"Pak Raska, sudah dibilang, kan? Saya gak butuh jaket." Tanala menolak untuk yang kesekian kalinya.

Raska tidak juga menyerah. Laki-laki itu maju dan memaksa memakaikan jaket hitam miliknya pada Tanala. Melihat Raska yang mengotot dan tetap memakaikannya jaket, akhirnya Tanala tidak punya pilihan selain menurut. Namun, ketika laki-laki itu menaikkan ritsleting jaketnya sampai atas, Tanala langsung menariknya lagi ke bawah. Laki-laki itu pun akhirnya mengalah untuk membiarkan Tanala tidak menutup jaketnya dengan rapat.

"Kamu sudah makan?" tanya Raska setelah mereka sama-sama terdiam.

"Gak ada pertanyaan lain? Kenapa selalu tanya saya sudah makan atau belum? Tanpa Pak Raska suruh, saya pasti makan kalau lapar." Tanala menjawab ketus.

"Kalau belum makan saya mau ajak kamu makan sekalian bicara."

"Bicara tentang apa? Tentang Mbak Alice? Atau menyuruh saya kembali berpikir?"

"Tana kita memang harus bica—"

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau Pak Raska minta saya berpikir, saya rasa Pak Raska juga harus berpikir. Pikirkan bagaimana perasaan saya menghadapi Pak Raska selama ini. Mungkin Pak Raska perlu tahu satu hal, saya gak suka naik *roller coaster*." Tanala menoleh ke samping, menatap Raska dengan saksama. "Pilihan terbaik saat ini memang kita tidak usah bertemu, tidak usah berkomunikasi. Lebih baik kita sama-sama berpikir saja."

"Berapa lama? Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk berpikir?"

"Saya gak tahu. Sama gak tahunya seperti perasaan Pak Raska terhadap saya." Tanala melirik layar ponselnya sekilas dan menatap keberadaan ojek *online* yang sudah dekat dari lokasinya. Sepertinya lebih baik Tanala menunggu di tempat lain saja. "Saya permisi dulu, tidak usah diantar. Saya masih punya dua kaki yang sehat yang bisa mengantarkan saya ke mana pun saya mau."

Raska menarik lengan gadis itu, berusaha menghentikan Tanala yang akan meninggalkannya. "Tunggu di sini saja. Saya temani," ujar laki-laki itu.

Tanala mengalah. Termasuk mengalah membiarkan jemari Raska yang bertaut dengan jemarinya saat Tanala sudah gagal untuk memaksanya lepas. Dia akan membiarkannya kali ini. Setelah ini, sepertinya Tanala memang perlu berpikir mengenai kelanjutan hubungan mereka.

"Mbak Srinita?" Pengendara motor ojek *online* berhenti di depannya.

"Iya, Mas," jawab Tanala. Gadis itu kembali berusaha melepaskan tautan jemari Raska, tapi gagal.

Masih dengan jemari yang bertaut, Raska melihat plat motor yang dikendarai ojek *online* itu kemudian menyamakannya pada aplikasi yang ada di ponsel Tanala. Setelahnya, laki-laki itu mengambil helm yang pengemudi itu serahkan dan memaikannya dengan lembut pada gadis di depannya. Tangan Raska terulur menyentuh pipi Tanala dengan lembut saat memastikan gadis itu sudah aman duduk di motor.

"Titip calon istri saya ya, Mas. Pelan-pelan saja bawa kendaraannya," ujar Raska pada pengemudi ojek *online* itu. Laki-laki

Dipindai dengan CamScanner

itu kemudian tersenyum kecil saat melihat ternyata Tanala mengalihkan wajahnya ke samping, berlainan arah dari dirinya.

"Iya, Mas. Tenang aja mbaknya aman kok sama saya. Permisi dulu, Mas."

Setelah kepergian Tanala, Raska menghembuskan napasnya lelah. Melihat perilaku Tanala, Raska tahu Tanala mendengar percakapannya dengan Alice. Namun, dia tidak tahu Tanala mendengarnya sampai sejauh mana.

Setelah pertengkaran mereka beberapa minggu yang lalu, Raska memang sengaja tidak menghubungi Tanala terlebih dahulu. Bukannya Raska ingin membiarkan masalah mereka menggantung begitu saja. Namun, Raska tidak ingin memecah pikiran Tanala karena gadis itu akan ujian semester. Raska sengaja membiarkan Tanala sendiri dahulu agar Tanala fokus dengan ujiannya. Dilihat dari sikap dan sifat Tanala, Raska tidak mau gadis itu lebih fokus dengan persiapan pernikahan mereka daripada ujiannya. Raska mau Tanala memprioritaskan pendidikannya terlebih dahulu. Itu juga yang membuat langkah Raska meminta Tanala untuk memikirkan pernikahan ini lebih jauh. Namun, sepertinya, cara Raska yang seperti itu memang tidak tepat.

Melihat Tanala yang mengamuk seperti itu saat Raska memintanya untuk berpikir, laki-laki itu mengurungkan niat untuk menunda pernikahan ini. Tanala akan semakin salah paham lebih jauh. Maka dari itu Raska memutuskan untuk melanjutkannya. Niatnya, setelah Tanala selesai ujian semester, Raska akan mengajak gadis itu bertemu dan berbicara. Namun, kedatangan Tanala yang mendadak seperti ini tidak diduganya.

Tadi pagi, Alice datang dan menemuinya. Gadis itu membawa undangan pernikahan padanya. Alice akan dijodohkan dan wanita itu tidak bisa menolak.

"Tanala sudah pulang? Kamu gak antar Tanala pulang?" tanya Alice saat Raska menghampirinya di ruang tamu.

"Sudah. Tadi dia maksa untuk naik ojek *online*," jawab Raska.

Dipindai dengan CamScanner

"Raska, maafin aku. Aku tahu, membawa masa lalu kita saat kamu sudah terikat dengan perempuan lain itu hal yang salah. Sebelum kembali ke Jakarta, aku akan menemui Tanala dan menjelaskan semuanya."

"Kamu memang harus menjelaskan pada Tanala, tapi sepertinya gak bisa dalam waktu dekat ini. Emosi Tanala belum reda. Dia gak akan mau mendengarkan apa pun jika sedang marah." Raska menatap Alice dengan serius. "Alice, mungkin sulit, tapi kalau kamu bisa membuka hatimu pada orang lain, kamu bisa menerima calon yang ibumu pilihkan. Masalahmu bukan padaku, Al, tapi karena kamu yang gak bisa melepaskan. Kamu berhak bahagia seperti dia yang sudah bahagia."

Alice menundukkan kepalanya. Dia tidak pernah menyangka sebelumnya bahwa menemui Raska untuk bertukar pikiran akan membawa kesalahpahaman seperti ini pada Tanala. Hanya saja, Alice terlalu spontan mengatakan itu. Alice memang sedikit menyesal telah menolak Raska sebelum ini. Bukan karena dirinya mencintai Raska. Dari dulu sampai sekarang, Raska tetap menjadi sahabat baik yang dihormati dan disayanginya. Hanya saja, jika dipikirkan lagi, daripada Alice harus membuka hubungan baru dengan orang asing seperti ini, sepertinya melangkah lebih jauh dengan Raska yang sudah lama dikenalnya lebih baik. Namun, Alice memang bodoh karena melupakan bahwa ada orang lain di sisi Raska yang bisa merasakan sakit karena ucapannya.

"Tidak usah terlalu dipikirkan. Kamu hanya perlu menjalaninya, Al. Aku yakin yang dipilihkan orangtuamu adalah yang terbaik. Seperti aku yang perlahan menerima Tanala, aku yakin kamu juga bisa melakukannya." Raska menatap Alice dengan senyum kecil. "Ah iya, Tanala bohong perihal *lipstick*. Dia suka sekali *lipstick* dari kamu."

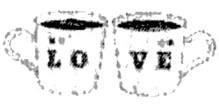

Tanala ingin kabur. Menghilang dari masalah, menghilang dari Yogyakarta dan menghilang dari Raska. Pikirannya sedang benar-benar tidak jernih. Sangat-sangat tidak jernih sampai-sampai dirinya menghubungi Tsania—yang mana selama ini adalah hal yang sangat

Dipindai dengan CamScanner

mustahil—meminta gadis itu menunggunya dan jangan dulu berangkat ke Dieng.

Menghubungi musuh untuk meminta tolong? Sepertinya Tanala benar-benar sedang tidak waras.

"Kamu serius mau ke rumah eyang sama Tsania?" tanya Tamara yang tidak percaya menatap sang putri yang kini sedang membenahi pakaiannya ke dalam koper. Yang lebih tidak dipercaya lagi, Tsania yang selama ini ogah dekat-dekat dengan Tanala, sedang berada di di ruang tamu menunggu gadis itu sambil minum teh manis.

"Serius, Mama," jawab Tanala.

"Kalian hanya berdua diperjalanan loh, Tana. Kamu yakin gak akan bertengkar di perjalanan nanti?" Ini juga sedikit tidak masuk akal. Tsania memilih mengendarai mobil seorang diri ke Dieng.

"Mama tenang aja. Lagian kami sudah sama-sama dewasa kok." Tanala menutup kopernya kemudian berdiri dan tersenyum lebar menatap Tamara. "Tana pamit ya," ujar gadis itu.

"Kamu bertengkar dengan Raska?" tebak Tanala. Karena setelah kepulangan Tanala dari rumah Raska kemarin, putrinya itu kerap kali Tamara dapati sedang melamun.

"Mama gak usah pikirin masalah Tana sama Pak Raska. Kami memang sedikit ada masalah tapi nanti juga selesai kok."

Ya selesai. Entah masalah mereka yang akan terselesaikan atau hubungan aneh mereka ini.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Enam

Hanya keheningan dan suara kendaraan yang menemani mobil CR-V abu-abu itu membelah jalan. Dua insan yang berada di dalamnya yang terpaut jarak kursi tengah saling tutup bibir: Tsania yang fokus sedang berada di depan kemudi dan Tanala yang menyandarkan kepalanya di jendela kursi paling belakang dengan koper kuning milik Tsania di sampingnya.

Syarat menaiki mobil ini adalah tidak boleh bersuara. Tanala harus diam sepanjang perjalanan sehingga Tsania lupa bahwa ada orang selain dirinya yang berada di dalam mobil. Bukannya kejam. Diamnya Tanala adalah syarat agar mereka bisa sampai di rumah Eyang Putri dengan aman alih-alih masuk kantor polisi karena melanggar lalu lintas atau rumah sakit karena menyerempet kendaraan lain.

Amit-amit! Tanala tidak mau menjadi narapidana ataupun mati konyol di usia muda.

Putri Raditya itu kemudian menegakkan kepalanya saat getar ponsel yang diletakkan di dalam tas terasa di pahanya. Membuka ponsel, Tanala mendesah tak peduli saat mendapati pesan masuk dari mamanya yang berisi pamer foto makanan.

From : Istrinya Papa
Send photo
Enak loh Ta macaroonnya

To : Istrinya Papa
Beli dimana?

From : Istrinya Papa
Dari calon mantu..
Gak lama kamu pergi, Raska datang bawain macaroon banyak
Mama habisin gak papa kan?

Tanala membaca pesan itu setengah jengkel. Kenapa Raska datang saat dirinya sudah pergi? Kalau tahu Raska akan datang membawa macaroon, Tanala akan menunggu beberapa saat hingga Raska datang kemudian mengambil macaroonnya dan membawanya

Dipindai dengan CamScanner

sebagai bekal di perjalanan. Setidaknya dengan begitu Tanala tidak akan kelaparan!

Hell! Asal kalian tahu saja, perut Tanala sudah keroncongan. Kehausan, kelaparan selama hampir 2 jam di perjalanan. Namun, untuk meminta Tsania singgah di tempat makan Tanala tidak berani. Jangankan singgah di tempat makan, Tanala bahkan rela menahan rasa kebelet pipisnya demi selamat sampai tujuan. Takut-takut Tsania justru menurunkannya di pinggir jalan sesuai apa yang perempuan menyebalkan itu katakan.

To : Istrinya Papa
Terserah

Setelah membalas pesan untuk ibunya, Tanala langsung mematikan ponsel kemudian menyimpannya di dalam tas kecil miliknya. Setelahnya, gadis itu kembali menjatuhkan kepala di jendela dan memejamkan mata. Berharap macaroon yang tadi dilihatnya di dalam ponsel dapat membuat perutnya kenyang.

Tanala juga harus belajar bersabar. Selain karena Tanala akan berada di rumah eyangnya untuk waktu yang cukup lama, kehadiran Tsania yang selalu menyulut amarahnya juga perlu Tanala perhatikan. Takut-takut Tanala kebablasan dan berakhir membuat darah rendah eyangnya kumat karena melihat mereka berdua bertengkar.

Ini rekor! Benar-benar rekor yang sangat menakjubkan. Selama 12 hari berada di rumah Eyang, Tanala dan Tsania belum bertengkar. Bahkan, mereka tampak akur saat keluarga lainnya datang. Namun, bukan juga akur yang saling bercanda dan tolong menolong. Lebih kepada akur saling tidak mengejek dan saling diam. Sudah tiga hari sejak kepulangan kedua orangtuanya, beserta kedua orangtua Tsania juga dua keluarga lagi yang merupakan keluarga kakak dan adiknya Raditya, Tanala dan Tsania belum bertengkar. Mereka bahkan bersisian saat sholat tarawih di masjid meski saling tidak membuka suara.

"Nia," panggil Tanala saat gadis itu masuk ke dapur.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa?" jawab Tsania tanpa menghentikan langkahnya dan melanjutkan mengambil minum di dalam kulkas.

"Kita udah baikan?" tanya Tanala.

"Kata siapa?" Tsania bertanya balik sembari menenggak minumnya.

"Kok lo gak cari masalah sama gue?"

"Kamu mau ribut sama aku? Kalau kita ribut sekarang, kamu kalah. Emosiku lagi di ujung tanduk soalnya."

"Oh iya lupa. Lo 'kan ke rumah Eyang karena galau ditinggal nikah."

"Apa kamu bilang?!" Tsania meletakkan gelasnya di atas meja makan dengan keras hingga berbunyi.

"Apa? Gue bilang fakta kok. Kata adik lo, lo lagi ke rumah Eyang karena lagi galau ditinggal nikah." Tanala berbicara santai sembari menggoyang-goyangkan kakinya yang dilipat duduk di atas kursi makan.

"Mulutmu itu gak pernah berubah ya walau sudah kuliah."

Tanala sepertinya tidak mengerti keadaan. Gadis itu bahkan masih santai-santai saja saat melihat wajah Tsania sudah memerah karena menahan amarah. Tsania kemudian kembali menuangkan air hingga penuh ke dalam gelasnya, lalu..

Byurr.. wajah Tanala basah kuyup.

"Nia!!!" Tanala berteriak tidak terima. Gadis itu langsung bangkit dari duduknya dan menatap Tsania dengan tajam.

"Apa?! Mau balas? Emang ya, kamu itu emang gak tau diri. Kasian Om Radit punya anak tiri kayak kamu. Gak tau malu, pemalas, bodoh."

"Apa lo bilang?!" Kali ini Tanala yang naik pitam.

Rekor tidak bertengkar selama 12 hari kebersamaan mereka akhirnya cukup sampai di sana. Saat ini mereka berdua sedang jambak-menjambak rambut sembari melontarkan caci makian satu sama lain. Kemudian berhenti saat mendengar suara teriakan dari Eyang dan berakhir menyedihkan dengan dikunci dari luar di dalam kamar mandi.

Dipindai dengan CamScanner

Selain dianggap merebut perhatian omnya, menurut Tsania selain anak nakal, Tanala juga bersikap sok jadi anak kota. Dia menganggap semua kota adalah kampung kecuali Jakarta. Masih ingat jelas diingatannya saat pertama kali bertemu dengan Tanala, gadis itu begitu angkuh, nakal dan memandangnya dengan rendah. Tanala juga sering menghinanya dan sepupu lainnya karena bicara mereka yang sedikit medok. Bahkan semua perkataan yang keluar dari bibir Tanala membuat Tsania kesal. Bukan hanya meng-gue-elo-kan dirinya, Tanala juga kerap kali menunjukkan bahwa Raditya lebih sayang padanya daripada dengan Tsania yang masih memiliki hubungan darah. Sejak saat itu, Tsania mengikrarkan diri menjadi musuh abadi Tanala.

Kejadian di kunci di dalam kamar mandi berdua dengan Tanala bukanlah pertama kalinya. Ketika kecil, saat mereka berdua bertengkar dan Eyang tahu hal itu, Tanala dan Tsania akan eyang seret ke dalam kamar mandi dan mengunci mereka berdua sampai mereka mengaku salah. Jika ketika kecil mereka akan menangis menjerit-jerit hingga kelelahan kemudian sepakat untuk berbaikan, kini berbeda. Keduanya saling terdiam dengan Tanala yang duduk di atas *closet* dan Tsania yang duduk di atas sumur yang atasnya ditutupi besi.

"Lo beneran ditinggal nikah?" Tanala membuka suara lebih dulu.

"Gak usah cari ribut kamu. Kekuatanku masih tersisa banyak untuk membuang kamu ke dalam sumur."

"Nanya doang, sewot banget." Tanala melirik Tsania dengan sinis.

Setelah memilih tidak berkata lagi, Tanala mengeluarkan ponsel dari dalam saku jeansnya. Notifikasi yang pertama Tanala dapat adalah pemberitahuan masuknya *e-mail* dari Raska. Cukup membaca subjek yang tertera, tanpa membuka isinya, Tanala langsung menutup laman itu dan mulai menjelajahi dunia maya.

Dua belas hari di Dieng, terhitung sudah 3 kali Raska mengirim *e-mail*. Dari ketiganya, tidak ada satu pun yang Tanala buka. Bukannya sok atau bagaimana, Tanala kesal dan gondok. Tahu apa yang Raska isi sebagai subjek dari *e-mail* yang dikirimnya?

E-mail pertama : Materi Satu.

E-mail kedua: Materi Dua.

E-mail ketiga: Materi Tiga.

Dipindai dengan CamScanner

Ketiganya adalah *file* berupa PDF.

Tahu mengapa Tanala tidak membukanya? Karena isinya pasti materi perkuliahan yang Raska ajar! Kurang menyebalkan apa lagi? Maka dari itu, Tanala memilih untuk tidak membalas. Bahkan selama 12 hari di sini, Tanala hanya membaca pesan-pesan dari Mbak Dian terkait *progress* pernikahannya dengan Raska. Tanala sedang tidak berminat dan malas. Di rumah Eyang, Tanala ingin menenangkan dirinya dan menghindari apa pun yang berkaitan dengan Raska.

"Aku memang ditinggal menikah." Tanala mengalihkan perhatiannya dari ponsel kemudian menatap pada Tsania yang tiba-tiba saja membuka suara. "Dia hanya main-main denganku dan ternyata aku ini cuman selingannya aja. Dia pacari aku pada saat dia sudah punya calon istri," lanjut Tsania.

"Kok bisa? Tapi gue lihat cowok lo sering posting foto lo di Instagram-nya. *Story-story* yang lo posting juga romantis." Ini juga yang sempat membuat Tanala iri dengan hubungan Tsania dan kekasihnya. Sangat romantis dan berbeda jauh dari hubungannya dan Raska.

"Memang. Karena dia buat Instagram setelah pacaran sama aku." Tsania tampak menahan air matanya. "Brengsek!"

"Darimana lo tahu kalau lo cuman selingkuhannya?" tanya Tanala.

"Dia yang bilang sendiri, sambil kasih aku undangan pernikahannya. Dia bilang, dia pacaran denganku karena dia bilang dia sedikit bosan sama calon istrinya."

"Bajingan!" Tanala menatap Tsania dengan berapi-api. Bagaimana ada laki-laki sebrengsek itu di dunia ini?

Suasana dingin di antara mereka perlahan cair dengan air mata Tsania yang kian menderas seiring dengan kata demi kata yang keluar dari bibirnya. Perlahan juga, suasana tidak akur yang sering mengisi di antara mereka memudar. Tanala mendengarkan dengan baik apa yang Tsania keluhkan. Memberi masukan, memberi semangat, dan menghibur layaknya teman dekat.

Apa mereka benar-benar sudah berbaikan?

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Raska itu, laki-laki pertama. Laki-laki pertama yang bisa buat gue gugup. Laki-laki pertama yang membuat gue berjuang bahkan hanya untuk sekadar dapat perhatiannya. Silih ganti laki-laki yang datang, untuk pertama kalinya, berhadapan dengan Pak Raska, membuat gue tertantang." Tanala tersenyum sekilas. Membayangkan bagaimana awal mula dirinya bertemu dengan Raska.

"Selama ini, gue dapat banyak perhatian. Teman kencan gue selalu ganti setiap minggu. Mereka baik, perhatian, tampan... tapi itu semua... kadang membuat gue bosan. Itu juga yang menyebabkan PDKT-an gue gak pernah berjalan lancar. Gue lebih banyak menerima daripada memberi dan gue bosan."

Tanala melanjutkan, "Tapi sama Pak Raska, sebanyak apa pun yang gue beri, gue gak pernah menghitung berapa yang gue terima. Pak Raska dingin, datar, beda dari banyak laki-laki yang pernah singgah di hidup gue. Ada satu waktu di mana gue lelah dan ingin menyerah. Namun gak lama, gue kembali ingat bagaimana wajah dingin Pak Raska menatap gue dengan hangat. Tatapan yang akhir-akhir ini sering gue temukan lebih banyak. Kadang gue bingung, kadang lelah, kadang gue bersemangat. Ada kalanya juga, gue cemburu." Tanala menoleh pada Tsania dan memandang gadis itu dengan tersenyum miris. "Lo tahu? Gak jauh beda dari lo, gue kabur ke rumah Eyang juga karena lagi galau."

"Ada perempuan lain di sisi Raska?" tanya Tsania. Tanala mengangguk. Mengingat kembali dengan pedih bagaimana Raska dan Alice yang duduk bersisian tampak begitu serasi.

"Ada yang bilang, cemburu itu untuk orang yang gak percaya diri. Gue rasa itu benar. Pikiran gue mengenai Pak Raska yang terlalu tinggi untuk gue gapai tiba-tiba muncul lagi. Muncul di saat gue tahu, wanita yang pernah Pak Raska lamar adalah wanita yang hampir sempurna, jauh dari gue." Tanala tertawa menyedihkan.

Pertemuan terakhirnya dengan Raska sedikit banyak memengaruhi pikiran Tanala. "Namanya Alice. Umur perkenalan mereka setengah hidupnya Pak Raska. Beda jauh dari gue yang cuman tiba-tiba masuk di hidupnya. Alice cantik, badannya bagus, tipe wanita dewasa dan mandiri. Dia wanita yang hampir sempurna di mata laki-laki. Bahkan , Pak Raska pernah melamar dia. Sangat

Dipindai dengan CamScanner

menjelaskan bahwa tipe perempuan Pak Raska ya kayak Alice. Terus dapetnya gue? Ya ngejomplang."

Alice cantik, tubuhnya bagus, dewasa, mapan. Sedang Tanala, mungkin hanya remahan rengginang. Jika membandingnya diri dengan Alice, Tanala benar-benar merasa kentang. Dan dirinya takut Raska menyadari itu. Tanala takut Raska menyadari bahwa ada wanita lain yang lebih potensial untuk berada di sampingnya dan orang itu bukan Tanala. Apalagi saat mendengar bahwa Raska pernah melamar Alice sebelumnya. Hal yang tidak Tanala dapatkan meskipun mereka akan benar-benar menikah.

Raska tidak pernah memintanya secara langsung.

"Kamu gak mendengarkan penjelasan Raska secara langsung? Semua orang punya masa lalu, begitu juga dengan Raska. Minta dia untuk menjelaskan tentang dia yang dia gak punya inisiatif lebih dulu. Kalau memang dia gak yakin sama kamu, lebih baik ditinggalkan." Tsania memberi saran.

"Sebenarnya, gue percaya dengan Pak Raska. Dia gak akan bermain di belakang. Yang salah di sini bukan Pak Raska atau masa lalunya, tapi gue dan kepercayaan diri gue. Mungkin Pak Raska akan menjelaskan bahwa hubungannya dan Alice adalah masa lalu. Mungkin juga Alice akan minta maaf, tapi itu gak akan membawa kepercayaan diri gue kembali."

"Karena bukan itu yang kamu mau." Tsania menatap Tanala dengan senyum kecil. "Yang kamu mau, Raska meyakinkan kamu bahwa kamu pantas untuk berada di sisinya."

"Lo benar. Dan itu gak akan pernah gue dapatkan karena Pak Raska sendiri ragu. Ragu bahwa gue pantas untuk mendampinginya. Selama ini, Pak Raska menganggap gue masih anak-anak. Pemikiran gue belum dewasa. Dari sana, gue bisa menilai seberapa jauh tingkatan gue dari kriterianya."

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Tujuh

Jika dulu Tanala selalu merengek pulang saat di rumah Eyang, sekarang tidak lagi. Tanala betah sebetah-betahnya orang betah. Ada yang bisa tebak kenapa? Jawabannya adalah karena ternyata di desa yang Tanala pikir kampungan ini ada juga cowok beningnya.

Gila! Selama ini Tanala ke mana aja?

Namanya Reno, usianya 25 tahun. Si Mas ganteng itu adalah anak kepala desa yang baru saja menyelesaikan pendidikan masternya di Jepang. Kini si Mas Ganteng Bening yang sempat Tanala lewatkan itu memilih menjadi petani di desanya sendiri, membantu masyarakat desa agar lebih berdaya.

Gila, Cuy! Kurang mantep apa lagi? Tampan, kaya, mapan. Bukan hanya itu, Mas Reno juga ramah. Sangat ramah hingga Tanala sukanya beramah-tamah dan tidak ingin pulang ke rumah Eyang. Maunya pulang langsung aja gitu ke rumahnya Mas Reno buat lihat *skincare* rutinnya.

Jangan salah paham, Tanala bukannya selingkuh. Cuma nge-*fans* aja. Meski Raska entah di mana rimbanya, walau genit-genit gini Tanala masih setia. Ya, paling lirik-lirik dikitlah.

"Sri cepat!"

Senyum Tanala yang semula begitu sumringah menatap wajah cantiknya di cermin pun luntur. Tsania mencari ulah. Perempuan menyebalkan itu suka sekali membuat darahnya bergejolak karena memanggil Tanala dengan nama "Sri".

"Apa, sih, Sanih?!" Tanala balas berteriak dari dalam kamar. Gadis itu kemudian melanjutkan memoles *liptint* tipis pada bibirnya. Hari ini tema *make up* yang Tanala kenakan adalah *make up* ala kembang desa yang cantik tapi polos-polos. Hal itu dilakukan semata-mata karena Mas Reno sepertinya menyukai tipe-tipe yang seperti itu.

"Sri!" Kali ini suara Tsania bertambah dekat. Putri sulung Om Abram itu kini tengah berkacak pinggang menatap Tanala yang sedang memakai *liptint* di cermin. "Bisa lebih cepat gak sih?! Kamu udah hampir 1 jam cuman lenggak-lenggok di depan cermin aja." Tsania masih menatap si centil itu dengan kesal.

Dipindai dengan CamScanner

"Sabar dong, Sanih. Gue harus paripurna ini di hadapan Mas Reno." Tanala masih bergaya sok cantik di depan cermin.

"Yaudah kalau gitu aku tinggal." Tatapan Tsania kemudian berkilat jahil. "Asal kamu tahu aja ya, Mas Reno biasanya kalau udah jam setengah tiga langsung ke masjid bablas sampai tarawih. *Bye-bye*, Sri.."

Tanala terdiam sebentar. Gadis itu kemudian menatap jam yang tertempel di dinding yang sudah menunjukkan pukul 02.10 siang. Tanala hanya memiliki waktu 20 menit lagi untuk bercengkerama ria dengan Mas Reno. Tanala harus bergegas menuju kebun teh untuk segera melihat Mas Reno dengan topi koboinya sedang bekerja di sana.

"Sanih!!! Tungguin ih!" Tanala bergegas keluar kamar. Dia tidak akan membiarkan Tsania sampai di kebun teh lebih dulu dan mencuri *start*.

"Lo ngapain, sih?" Tanala kesal melihat Tsania yang sejak tadi mondar-mandir di depannya yang sedang sibuk memoles kutek di kuku-kuku cantiknya.

"Sri, aku mau nanya." Tsania kemudian ikut Tanala duduk di kursi makan. "Menurut kamu, kalau ada orang yang diam-diam liatin kamu, terus pas kamu pergoki dia senyum, itu tandanya apa?"

"Lo ngomong apaan, sih?" tanya Tanala tidak mengerti. "Cerita yang bener. *To the point* aja. Otak gue lagi gak bisa mikir." Tanala tidak membual tentang ini. Hari ini Raska mengirim *e-mail* dengan subjek "jawaban" setelah sebelumnya Raska mengirim *e-mail* dengan subjek "soal".

"Jadi gini, semalam waktu pulang sholat tarawih, aku ngerasa ada orang yang merhatiin aku waktu jalan pulang. Terus pas aku nengok ke belakang, ternyata Mas Reno yang ada di belakangku, pas aku liatin balik, dia senyum." Tsania memulai ceritanya.

"Tunggu-tunggu.. dia jalan di belakang lo... terus lo ngerasa dia diam-diam liatin lo, gitu?" Saat Tsania menganggukkan kepalanya, Tanala menganga, tidak menyangka bahwa sepupunya mempunyai pemikiran *absurd* seperti itu. "Sanih! Gini deh, lo kalau jalan liatnya ke mana?" tanya Tanala.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya ke depan lah. Terus ke mana?"

"Ya itu jawabannya! Itu yang lagi Mas Reno lakuin. Dia lagi liat ke depan, bukan liatin lo!" Tanala menatap Tsania dengan gemas. Bodoh banget sepupunya itu.

"Tapi waktu aku noleh ke belakang, dia senyumin aku." Tsania masih kekeh.

"Terus dia harus ngapain? Datar aja gitu? Hellow! Itu Mas Reno, ya, bukan Pak Raska. Kalau Mas Reno setipe sama Pak Raska mungkin itu luar biasa. Lah ini, Mas Reno. Doi 'kan emang ramah."

"Jadi dia bukan liatin aku?" Tsania mendesah kecewa.

"Lo suka Mas Reno ya?"

"A—apaan sih. Eng—gak ya! Jangan nuduh-nuduh kamu!" Melihat wajah Tsania yang panik, Tanala tidak tahan untuk tidak menyemburkan tawanya dengan kencang. Dia baru tahu kalau Tsania sepolos ini.

"Beneran gak suka nih? Yaudah buat gue aja ya Mas Reno-nya." Tanala sengaja menggoda.

"Loh! Kamu, kan, udah mau nikah, kenapa masih gatel aja?"

Tanala benar-benar gemas. Di balik sisi menyebalkan yang selama ini Tsania tunjukkan bertahun-tahun, Tanala tidak menyangka bahwa Tsania bisa menggemaskan seperti ini. Hampir selama dua minggu ini, mereka sudah menjadi teman baik. Ke mana-mana selalu bersama hingga ada orang yang mengira mereka kembar. Tadi malam saja, saat Tsania harus ke masjid seorang diri karena Tanala sedang datang bulan, Tsania melaporkan bahwa ada ibu-ibu yang bertanya kenapa kembaran Tsania itu tidak hadir.

Pada intinya, sekarang Tanala dan Tsania berteman baik. Tanala suka itu.

"Kamu udah telepon Ibu?" tanya Tamara pada putrinya yang tengah melahap ketupat lebaran. Dua hari yang lalu, tepatnya dua hari sebelum lebaran, Tamara dan Raditya baru sempat ke Dieng karena Raditya memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

"Belum, Ma," jawab Tanala.

"Telepon sana. Ucapin selamat lebaran."

Dipindai dengan CamScanner

Tanala hanya mengganggguk sekilas kemudian asyik lagi memakan ketupan lebarannya.

"Tana, dengar gak?!" Tamara menyenggol lengan anak gadisnya itu.

"Dengar, Mama. Nanti Tana telepon kalau udah selesai makan," ujarnya. Mamanya terkadang suka sekali mengganggu.

Putri Raditya itu akhirnya terburu-buru menghabiskan ketupat sayurnya untuk segera menjauh dari Tamara sebelum telinganya diserang omelan-omelan. Padahal tadi mereka baru bermaaf-maafan.

Setelah makannya habis Tanala pu beranjak ke kamar sambil memeluk segelas air mineral kemasan dan satu toples nastar. Tidak langsung menunaikan perintah mamanya, Tanala malah merebahkan diri di kasur sesampainya ia di kamar. Ia berbaring santai sambil menikmati nastar. Hal itu berlangsung cukup lama hingga tiba-tiba Tanala tersedak saat pintu kamar dibuka, menampilkan Tamara yang berkacak pinggang di depan pintu.

"Ma, minum, Ma," pinta Tanala memohon sembari menepuk-nepuk dadanya.

"Ini akibatnya, Ta. Ini karena kamu sepelein kata-kata Mama. Mama suruh nelepon Ibu, kamu malah asyik makan." Nasihat Tamara menguar sembari tangannya menepuk-nepuk punggung putri nakalnya. "Udah cepat telepon Ibu."

"Tadi Tana udah mau telepon, tapi Mama keburu masuk ngagetin Tana terus jadinya keselek," elak gadis itu.

"Banyak banget alasan kamu. Justru kalau Mama gak masuk kamu masih asyik aja makan nastar."

"Iya-iya ini Tana mau telepon Ibu."

"Selamat lebaran, Ibu, Ayah.. maaf lahir batin ya. Maafin Tana banyak salah sama Ibu dan Ayah." Tanala menatap layar ponselnya yang terdapat wajah Ibu dan Ayah Raska di sana.

"Sama-sama, Nduk. Selamat lebaran juga. Maaf lahir batin ya, Sayang." Ibu Widia membalas ucapannya, berlanjut dengan Ayah.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka bertiga kemudian berbincang hangat. Tanala menceritakan bagaimana suasana rumah Eyang di Dieng dan betapa menyenangkannya ia tinggal di sana. Semuanya baik-baik saja sampai tiba-tiba Widia bertanya, *"Tana mau bicara dengan Mas Raska?"*

"Eh—eehh nanti aja, Bu. Nanti Tana sama Mas Raska *video call* berdua aja. Hehe." Tentu saja Tanala berbohong. Gadis itu mana punya kontak Raska, sih. *Maaf, Ibu. Baru minta maaf, tapi Tana udah bohong.*

"Hahaha.. anak muda jaman sekarang sukanya berdua-duaan aja." Widia geleng-geleng kepala. Tanala kemudian membawa percakapan mereka menjauh dari topik seputar Raska karena jujur saja, sekarang ini Tanala sedang ketar-ketir.

Menatap wajah Raska di ponsel meski dari jauh saja, Tanala sudah dag-dig-dug begini. Lagian juga, Raska ngapain sih, pake kepo segala ngeliatin Ibu dan Ayah yang sedang *video call* dengan Tanala. Laki-laki itu iri atau bagaimana?

Ah, kan, Tanala jadi berspekulasi ge-er begini!

Tanala merebahkan dirinya merdeka di atas kasur setelah tadi terjadi perbudakan besar-besaran di rumah eyangnya. Gila aja, Tanala disuruh cuci piring yang banyaknya tak tertolong! Meski berdua dengan Tsania, tapi tetap saja lelahnya kebangetan. Apalagi sebelumnya Tanala jarang mencuci piring. Tadi saja 3 piring Eyang harus berakhir mengenaskan, berhamburan di atas lantai karena kecerobohannya.

Gadis itu kemudian mengulurkan tangan menjangkau ponselnya yang berada di atas nakas. Rindu berat dia dengan ponsel setelah dari tadi berpisah karena Eyang selalu marah-marah kalau cucunya ada yang memegang ponsel saat kumpul keluarga.

Mata Tanala memandang bingung saat mendapati 3 panggilan video tidak terjawab dari nomor asing yang masuk ke ponselnya. Apa ini Megawati? Tanala ingat teman kampusnya itu kehilangan ponselnya seminggu yang lalu. Bisa saja Megawati sudah mengganti ponsel, kan? Akhirnya Tanala memilih kembali menghubunginya

Dipindai dengan CamScanner

melalui panggilan video. Tidak peduli bahwa sekarang ini wajahnya sedang buluk-buluknya.

Saat panggilannya terjawab, Tanala refleks menjatuhkan ponselnya. Kenapa wajah tampan Raska terpampang di sana? Ini Tanala lagi mengigau atau gimana?

Merasa sedang berhalusinasi, Tanala akhirnya memungut lagi ponselnya yang tadi jatuh di atas lantai, kemudian matanya memindai dengan saksama wajah Raska yang masih setia di sana.

"Selamat lebaran, Tana." Tanala terkejut saat ponselnya mengeluarkan suara. Sial! Ini benaran Raska!

"Ini nomor Pak Raska?" tanyanya ketus. "Ngapain tadi nelpon-nelpon? Tana lagi nyuci piring," lanjutnya.

"Kok 'selamat lebaran' saya gak dijawab?" tanya Raska.

Tanala memandang layar ponsel sekilas lalu memandang ke arah lain. "Selamat lebaran juga," ujarnya.

"Maaf lahir batin ya," ucap Raska lagi.

"Juga," balas Tanala.

"Juga apa?" tanya Raska menyebalkan.

"Pak Raska ngapain tadi nelpon-nelpon?" Tanala mengajukan pertanyaannya lagi.

"Loh, tadi katanya kamu mau video call *berdua saya?"*

"Kata siapa?" tanya Tanala tak terima.

"Kata kamu tadi. Saya dengar waktu kamu video call *dengan Ibu dan Ayah."*

Cih, dasar tukang nguping!

"Ini nomor Pak Raska?" tanya gadis itu mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Memangnya kamu gak save *nomor saya?"*

"Save apaan? Punya aja enggak!" Ini dosen kenapa jadi mengada-ngada begini, sih? "Gak ingat dulu saya pernah ditolak waktu minta nomor HP?" sindir Tanala. Bukannya Raska yang geram, kini malah Tanala yang dibuat geram karena Raska malah terkekeh geli.

Apanya yang lucu?!

"Kamu mintanya di depan mahasiswa yang lain, jadi gak saya kasih. Lagian saya kira Tante Tamara udah kasih nomor saya sama kamu. Soalnya saya juga dapat nomor kamu dari Ibu." Pembelaan aja!

"Jadi punya nomor Tana udah lama?" tanya gadis itu lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah. Dari Ibu pertama kali kenalkan kamu sama saya."

"Terus kenapa malah kirim-kirim *e-mail*? Whatsapp emangnya gak bisa?"

"Kamu kirim pesan ke saya lewat e-mail. *Saya kira kamu lebih nyaman berkirim pesan dengan* e-mail."

Kini Tanala menatap layar ponselnya dengan kesal. Nyaman dari mana? Yang ada Tanala kesal karena Raska berkirim *e-mail* seperti berkirim pesan pada mahasiswanya. Ya, walaupun status Tanala memang menjadi mahasiswanya juga.

Tanala tidak lagi menjawab ataupun menatap layar ponselnya. Gadis itu kini memandangi kuku-kuku cantiknya, memeriksa apakah ada yang lecet atau rusak atau sebagainya saat tadi Tanala mencuci piring. Biar saja Raska mau apa di situ. Kuku-kuku Tanala lebih menarik dilihat daripada wajah Raska.

"Poninya ke mana?" Ponsel Tanala mengeluarkan suara lagi. Ah, dosen itu sepertinya masih mau mengajak Tanala berbincang.

"Poni apa?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Rambut kamu. Udah gak diponi lagi?"

"Gak. Kenapa? Jelek?"

"Masih tetap cantik kok."

Tanala tahu wajahnya pasti memerah. Meski saat ini matanya tidak menatap pada layar, tapi Tanala memilih untuk mematikan saja sambungan itu daripada Raska tahu Tanala *blushing* karena pujiannya. Setelah meletakkan ponsel di atas ranjang, Tanala memegang kedua pipinya yang menghangat. Tuh 'kan, benar!

Baru saja Tanala hendak bangkit berganti baju dan cuci muka, ponselnya kembali berdering. Panggilan video dari Raska masuk ke ponselnya, membuat Tanala kesal bukan main. Kenapa masih telepon, sih?

"Ngapain nelpon lagi? Masih kangen?" ketusnya asal.

"Iya. Kamu memangnya enggak?"

Tanala pun tersedak ludahnya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Delapan

tampangalang

P
Tana ini Mas Galang. Follback dong
(read)
Tana kok di read doang?
(read)
(reply to your story)
Tana itu siapa? Kok cakep? Kenalin ke Mas Galang dong
Cepat follback instagram Mamas. Sekalian itu juga yang di samping kamu suruh follback Mamas. Udah Mas Galang follow instagramnya
(read)
Tana ini kenapa Mas Galang di read doang DM nya? Gak boleh songong loh ya sama orang yang lebih tua
(read)
Ih bener2 di read dong!
Mas Galang beneran spam ya
(read)
F
O
L
L
B
A

*(you are bloked **tampangalang**)*

"Rasain, nyebelin banget sih jadi orang!" Tanala menatap layar ponselnya dengan bangga setelah memblokir akun Instagram milik Galang. Teman Raska yang paling menyebalkan itu sudah mem-*follow* Instagram-nya sejak seminggu yang lalu tapi sengaja tidak Tanala hiraukan, apalagi mem-*follow* balik. Ogah banget! Paling Instagram Galang isinya *spam story* semua. Dia 'kan alay.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah selesai urusan dengan Galang, kini Tanala kembali menjelajahi dunia maya melihat-lihat postingan orang lain, juga menonton potongan-potongan drama Ji Chang Wook. Sudah lebih dari sebulan ini Tanala tidak *ngebucinin* laki-laki tampan itu karena kesibukannya di rumah Eyang. Sebab, di rumah Eyang Tanala tidak bisa *ongkang-ongkang* kaki saja seperti di rumah. Eyang mewajibkan cucu-cucunya mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu pekerjaannya memetik daun teh di kebun. Jangan tanya Tanala pilih yang mana. Tentu saja Tanala memilih membantu para pekerja kebun teh milik eyangnya memetik daun teh. Selain karena Tanala tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah, di kebun teh, Tanala bisa lirik-lirik Mas Reno yang biasanya berada di kebun teh milik keluarganya.

Gadis 21 tahun yang masih asyik menjelajah dunia maya itu tiba-tiba menghentikan kegiatannya saat mendapatkan notifikasi Instagram yang mengabarkan bahwa akun "**raska_**" telah mengikutinya. Gila, kejutan apa ini? Padahal Tanala sudah meng-*unfollow* akun Raska saat laki-laki itu tidak mengikutinya balik. Sekarang, Raska justru mem-*follow*-nya dengan cuma-cuma.

Dengan sedikit berdebar, Tanala membuka profil Instagram Raska yang ternyata malah dikunci. Padahal, sebelumnya akun Raska ini terbuka untuk publik. Kenapa juga tiba-tiba dikunci? Selain itu, ada yang menarik perhatian Tanala lebih jauh. Jumlah *posting*-an Raska bertambah satu! Tanala ingat sekali terakhir kali dia men-*stalking* akun Raska, laki-laki itu hanya memiliki 5 postingan di profilnya dan kini angka 5 itu berubah jadi 6. Tanala penasaran. Kira-kira Raska mem-*posting* apa ya di Instagram-nya?

Dengan nekat, akhirnya Tanala memberanikan diri menekan tombol *follow* sembari memejamkan matanya. Lalu gadis itu mengintip dengan sebelah matanya, melihat apa yang Raska posting terakhir kalinya. Saat melihatnya, Tanala malah bingung. Yang Raska posting hanyalah gambar buku, kopi dan kacamata di atas meja. Namun, kenapa judul buku itu 'Tanala'? Sejak kapan namanya digunakan menjadi judul sebuah buku?

Rasa penasaran Tanala terhenti saat notifikasinya kembali berbunyi. Kali ini Tanala dag-dig-dug karena itu adalah notifikasi DM dari Raska yang masuk di ponselnya.

Dipindai dengan CamScanner

raska_

kamu memblokir Galang di instagram?

Kok Pak Raska tahu?

Galang bilang di grup

Grup?

Iya, grup yang berisi saya, Arion, Galang dan Irsyad

Ihhhh.. Tana mau dong join grupnyaaa

Saya bukan admin, jdi gk bisa invite orang lain

Yaudah suruh adminnya invite Tana

Adminnya cuman Galang, dia gk akan mau invite kamu

Kok gitu???? Kejam amat

Kamu kan baru memblokir instagramnya

Oh iya bener.. hehe

Yaudah buat grup baru aja yg gak ada Mas Galangnya

Nanti Galang ngambek, susah bujuknya

Ih.. gitu amat. Masa cowok ambekan

Tapi gak sesusah bujuk kamu kok

Apaansihhh

Emang Tana suka ngambek apaa

Buktinya kamu gak mau pulang ke Jogja

Gak mau saya ajak bicara

Tau ah nyebelin!

Udahlah gak usah dm-dm Tana lagi!

*(you are blocked **raska_**)*

Tanala membanting ponselnya ke atas kasur. Rasa sedikit senangnya pada Raska yang akhir-akhir ini rajin menghubunginya menguap seketika. Tanala bahkan tidak jadi bertanya perihal maksud *posting*-an terakhir Raska di Instagram. Tanala sudah terlanjut kesal dan gondok.

Dan sepertinya, semua ini gara-gara Galang!

Tanala senang luar biasa. Mas Reno yang tampan itu saat ini sedang ada di teras rumahnya menyesap kopi yang baru saja Tanala buat khusus untuk Mas Reno. Bahkan senyumnya tidak juga luntur

Dipindai dengan CamScanner

saat asyik berbincang dengan Mas Reno di teras rumah Eyang. Selain tampan, Mas Reno ini ternyata juga menyenangkan.

Perbincangan asik Tanala tidak berjalan lama saat tiba-tiba matanya menangkap kehadiran mobil jeep hitam yang parkir di depan rumah eyangnya. Gadis itu kemudian terkejut saat melihat orang yang keluar dari pintu kemudi adalah Raska.

Sejak kapan Raska bisa mengendari mobil?

Laki-laki itu berjalan dengan aura lebih dingin dari biasanya. Anehnya, tatapannya tidak mengarah pada Tanala melainkan menatap Mas Reno dengan sangat tajam. Pakaian yang Raska kenakan juga tidak seperti biasanya. Laki-laki itu kini memakai kemeja hitam yang tiga kancing depannya dibuka. Jas dan celananya pun senada berwarna hitam. Pandangan laki-laki itu juga semakin tajam saat Raska sudah berada di hadapan mereka berdua.

"Kita bertemu lagi," ujar Raska pada Mas Reno. Tanala mengerenyitkan keningnya tidak mengerti. Sejak kapan Raska dan Reno saling mengenal?

"Ya, kita bertemu lagi." Mas Reno menimpali. Kini wajah ramah dan menyejukkan milik Mas Reno hilang. Tidak jauh beda dengan Raska, Mas Reno juga menatap Raska dengan tajam.

"Ehm.. Pak Raska dan Mas Reno udah saling kenal?" tanya Tanala memecah perang tatap antara Raska dan Mas Reno.

"Ya, kami pernah bertemu beberapa kali di beberapa pertempuran," jawab Raska.

"Pertempuran? Pertempuran apa?" tanya Tanala bingung.

"Kau cukup beruntung memenangkan pertempuran itu. Tapi tidak ada lain kali." Mas Reno menyeringai bengis.

"Itu bukan keberuntungan. Tapi karena kecakapanku memainkan pistol."

"Cih! Kau masih sesombong biasanya." Wajah Mas Reno semakin bengis.

Perang tatap di antara keduanya semakin menjadi yang membuat Tanala bingung harus melakukan apa. Selain tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi, Tanala juga takut dengan aura yang kedua laki-laki itu keluarkan. Sampai tiba-tiba..

"Pak Raska!" Tanala memekik keras saat tiba-tiba Mas Reno mengeluarkan pistol dan melepas pelatuknya hingga peluru itu

Dipindai dengan CamScanner

mengenai perut Raska kemudian membuat tubuh tegap Raska luruh ke lantai.

Raska ternyata tidak menyerah sampai di sana. Laki-laki itu merogoh saku jasnya, mengeluarkan pistol dari dalam sana kemudian mengarahkan pelatuknya tepat pada jantung Mas Reno. Kemudian..

Dor!!

Mas Reno juga tergeletak di lantai.

"Kau tidak pernah cakap dalam membidik mangsa." Raska menyeringai meremehkan. Laki-laki itu kemudian menatap Tanala dengan senyum lemah miliknya. Tatapannya memberi arti bahwa Raska sulit untuk bertahan lebih lama.

"Pak Raska! Huhuhu." Tanala meluruh ke lantai. Diletaknnya kepala Raska pada pangkuannya dengan air mata yang tidak bisa berhenti. "Jangan tinggalin Tana. Kita belum menikah. huhuhu."

"Tana," panggil Raska. "Jika aku sudah tidak ada lagi di dunia ini, kamu harus tetap melanjutkan hidupmu. Harus tetap bahagia, dengan siapa pun itu." Perlahan, mata Raska mulai menutup.

"Pak Raska!!! Jangan tinggalin Tana. Tana sayang Pak Raska huhuhu."

"Pak Raska bangun!!"

Tanala terbangun dari tidurnya dengan napas yang memburu. Gadis itu masih menangis. Butuh beberapa menit sebelum ia sadar kalau apa yang ia saksikan barusan hanya mimpi.

Segera, gadis itu meraih ponsel yang ada di atas nakas untuk menghubungi Raska, tidak peduli dengan waktu yang sudah menunjukkan pukul 01.00 dini hari.

"Tana?"

"Pak Raska!! Huhuhuhu." Tanala menangis semakin kencang dengan perasaan lega luar biasa saat Raska menjawab panggilannya.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Raska dengan nada khawatir yang tidak bisa disembunyikannya. *"Tana, kamu tenang dulu. Ceritakan pelan-pelan apa yang terjadi."*

"Ta—Tana mimpi buruk. Tana mimpi Pak Raska ditembak sama Mas Reno." Tanala masih menangis.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas Reno? Mas Reno yang disukai Tsania? Anak kepala desa yang kamu ceritakan itu?" tanya Raska memastikan.

"Iya. Tana mimpi Pak Raska datang terus malah tatap-tatapan sama Mas Reno, terus Mas Reno tembak Pak Raska, terus Pak Raska tembak Mas Reno lagi, terus Pak Raska meninggal. Tana takut.." Tanala masih menangis ditemani dengan hening di seberang sana.

"Pak Raska gak punya pistol, kan? Pak Raska gak bisa pakai pistol, kan?" tanya Tanala.

"Itu cuman mimpi. Kamu gak usah takut. Saya gak punya pistol kok."

"Tapi Tana takut. Mimpinya kayak nyata, seram banget."

"Ga apa-apa, Tana. Itu cuman mimpi. Sekarang masih pukul 01.00 pagi. Lebih baik kamu tidur lagi."

"Gak mau! Tana gak mau tidur lagi. Nanti kalau tidur lagi Tana mimpi lagi, Tana gak mau!"

"Ya sudah. Kita ngobrol dulu sampai kamu ngantuk. Gimana?"

"Yaudah. Tapi ngobrol apaan?"

"Ehm, apa ya?" Suara Raska terdengar sedang berpikir. *"Gimana kalau pembahasan tentang kamu kapan pulang?"*

"Ah, gak mau ah. Tana gak mau bahas itu."

"Kenapa?"

"Males. Nanti ujung-ujungnya Pak Raska bahas Mbak Alice."

Tanala sungguh malas. Sejak orang tuanya kembali ke Yogyakarta seminggu yang lalu, Raska jadi getol menanyakan kapan Tanala pulang. Obrolan mereka pun beranjak dengan Raska yang tiba-tiba membuka percakapan tentang Alice. Tanala tahu maksdunya. Raska pasti ingin menjelaskan tentang Alice, tapi Tanala masih tidak ingin mendengar nama itu dulu. Apalagi dari Raska. Lagian juga, Tanala masih betah di sini. Masih betah menatapi wajah tampan Mas Reno.

Tapi... tidak jadi! Setelah mimpi barusan, sepertinya Tanala tidak sanggup lagi menatapi wajah tampan milik Mas Reno.

"Yasudah kalau gak mau bahas itu. Kamu maunya bahas apa?" tanya Raska.

"Ehm.. apa ya? Gimana kalau Pak Raska nyanyi aja? Tana mau dengar suara Pak Raska nyanyi."

"Nyanyi? Nyanyi apa? Saya gak bisa nyanyi."

Dipindai dengan CamScanner

"Ihh, tapi Tana mau dengar. Siapa tahu dengar suara Pak Raska Tana jadi ngantuk."

"Kamu ngejek ya?"

Tanala tertawa, "Enggak kok. Hehe. Tapi beneran deh, Tana mau dengar Pak Raska nyanyi."

"Okey. Nyanyi lagu apa?"

"Tana mau Pak Raska nyanyi lagu 'Don't Go'."

"'Don't Go?' Lagunya siapa?"

"Lagunya BTS. Coba Pak Raska *searching* di Google deh."

Tanala tidak mendapati balasan dari Raska lagi. Sepertinya laki-laki itu sedang menjelajahi Google sesuai dengan instruksi Tanala.

"Tana," panggil Raska tak lama kemudian. *"Itu lagu Korea?"* tanyanya.

"Iya.. bagus deh lagunya. Tana mau dengar Pak Raska nyanyi lagu itu."

"Tapi, Tana," Raska menjeda ucapannya. *"'Don't Go' itu lagunya EXO, bukan BTS."*

"Ah, masa sih? Tapi seingat Tana itu lagunya BTS kok." Tanala yakin itu. Seingatnya, lagu itu dinyanyikan oleh *boyband* BTS, bukan EXO.

"Di Google dijelasin kalau itu lagunya EXO. Atau saya salah cari? Ini coba kamu dengarkan dulu." Tanala menurut. Mendengarkan melalui ponselnya musik yang Raska putar.

"Iya benar itu lagunya," ujarnya.

"Iya, itu lagunya EXO bukan BTS."

"Terus lagunya BTS apa?"

"Saya juga kurang tau. Tapi di sini ada judul lagu 'Fake Love' milik BTS."

"'Fake Love'? Itu bukannya lagunya Seventeen?"

"Seventeen? Seventeen band Indonesia?"

"Ih bukan! Seventeen *boyband* Korea juga."

"Saya kurang tau. Tapi sepertinya kamu salah informasi."

"Ah masa, sih?" Tanala masih tidak percaya kalau dirinya salah. Selama ini Tanala memang tidak terlalu memperhatikan *boyband* Korea karena yang diperhatikan Tanala tentang Negeri Ginseng itu hanyalah dramanya dan Ji Chang Wook seorang. "Ah, yaudah. Siapa pun penyanyinya, Tana tetap mau Pak Raska nyanyiin itu sekarang."

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi saya gak bisa bahasa korea. Belum tau lagunya juga. Gimana kalau saya nyanyiin 'Nina Bobo' aja?"

"'Nina bobo'? Pak Raska kira Tana itu Elang?"

"Coba sekarang kamu relax, *tidur terlentang."*

"Pak Raska mau hipnotis Tana ya?" Biarpun menuduh, namun Tanala tetap mendengarkan ucapan Raska dan kini merebahkan tubuhnya dengan nyaman di atas ranjang.

"Baca doa tidur dulu," perintah Raska lagi. Tanala menurut. *"Dengarkan suara saya, jangan fokus dengan yang lain."*

"Nina bobo... oo nina bobo.. kalau tidak bobo digigit nyamuk." Raska memulai nyanyiannya.

Bertentangan dengan ketidaksukaan Tanala saat tadi Raska berkata akan menyanyikan lagu "Nina Bobo", kini Tanala justru terhanyut dengan nyanyian untuk anak-anak itu. Matanya bahkan sudah mati-matian menahan kantuk. Tidak sampai menunggu 5 menit, Tanala langsung pulas terbang ke alam mimpi.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Puluh Sembilan

Hari ini Tanala dan Tsania bersantai di halaman rumah Eyang sembari memperhatikan langit sore yang sudah menjingga. Rasanya malas ke mana-mana setelah lelah memetik daun teh di kebun. Tanala bahkan yakin ketiaknya sudah teramat basah dan bau. Ingin mandi, tapi rasanya masih sangat malas untuk beranjak.

Hal yang sama juga dirasakan Tsania. Gadis itu bahkan tidak berontak saat Tanala menyandarkan kepala pada bahunya karena sudah terlalu lelah untuk sekedar membuka suara. Meskipun suhu di Dieng lebih dingin dari Yogyakarta, namun ternyata memetik daun teh dari siang sampai sore mampu membuat mereka banjir keringat. Mungkin juga karena Tanala dan Tsania tidak hanya memetik daun teh, namun s juga berlarian di kebun teh sembari bermain petak umpet bagai anak-anak.

"Lo kapan mau pulang?" tanya Tanala membuka percakapan di antara mereka.

"Gak tau. Kenapa? Kamu udah kangen rumah?"

"Iya. Kangen mancing sama Papa." Tanala menjawab dengan jujur. Meski ada satu alasan lagi yang tidak dikatakannya pada Tsania. Tanala juga rindu Raska.

Tanala merindukan Raska. Apalagi akhir-akhir ini komunikasi mereka cukup bagus. Raska rutin menghubunginya. Baik melalui panggilan biasa, *chatting*, ataupun melalui panggilan video. Tanala pikir Raska juga merindukannya. Sebab, akhir-akhir ini laki-laki kaku itu selalu menanyakan kapan ia pulang.

Akhir-akhir ini juga, Raska berubah. Dosen itu sudah tidak begitu kaku meski terkadang tetap tidak bisa menandingi guyonan konyol Tanala. Lebih bagusnya lagi, Raska tidak lagi hanya menjadi pendengar jika Tanala sedang bercerita, namun juga ikut menimpali walau kata-katanya tidak seberapa banyak. Tanala senang berbincang panjang *ngalor-ngidul* dengan Raska tanpa jeda.

"Telepon tuh." Tsania menunjuk ponsel milik Tanala diletakkan di atas meja kecil di sisi bangku mereka duduk.

Tanala menoleh pada ponsel miliknya kemudian senyumnya mengembang saat nama Raska tertera di sana. Sepertinya laki-laki itu

Dipindai dengan CamScanner

baru pulang kerja. Karena seperti biasanya, jika Raska tidak jaga malam, laki-laki itu pasti akan menghubunginya ketika sudah sampai di rumah.

"Pak Raska?" Tanala menyapanya lebih dulu setelah menjawab panggilannya.

"*Sudah makan?*" Pertanyaan Raska masih tidak berubah. Laki-laki itu akan menyapa Tanala dengan pertanyaan sudah makan atau belum.

"Belum. Tana baru pulang dari kebun. Capek deh, Pak, ini Tana keringetan semua." Gadis itu memulai ceritanya.

Tsania tersenyum kecil melihat bagaimana Tanala yang selalu berbina-binar saat Raska menghubunginya. Sebenarnya Tsania iri. Tanala selalu tampak ceria dan seperti tidak memiliki beban. Bahkan jika ditelaah, yang lebih beruntung di sini adalah dirinya karena mempunyai orangtua kandung yang lengkap. Sedang Tanala, sejak dilahirkan bahkan tidak pernah melihat wajah ayah kandungnya sendiri. Namun daripada itu, Tsania kini tahu mengapa Raditya begitu menyayangi gadis di sampingnya. Tanala spesial. Tanala memiliki sesuatu yang membuat orang di sekitarnya mudah untuk sayang padanya.

Malam beranjak dan kini Tanala sedang berbaring di atas ranjang sembari memandangi wajah Raska di layar. Jika Tanala tidak masalah melakukan panggilan video di mana saja—maksudnya sambil berbaring di ranjang atau sedang makan—maka Raska selalu melakukan panggilan video sembari duduk di kursi kerjanya. Terkadang Tanala ingin tertawa karena Tanala seperti sedang bimbingan *online* dengan dosen pembimbingnya.

"*Memangnya Tsania kenapa belum mau pulang?*" tanya Raska.

"Tana gak tau. Tapi katanya Nia mau di sini sampai masuk kuliah."

"*Masih sekitar dua bulan lagi?*"

"Iya."

"*Terus kalau kamu? Kapan mau pulang?*" Pertanyaan kesekian yang Raska tanyakan.

"Tana gak tau. Tana gak berani pulang sendiri."

Dipindai dengan CamScanner

"Mau saya jemput?"

"Gak tau." Tanala menjawab ketus.

"Kok gak tau?"

"Tau ah! Males ngomong sama Pak Raska." Tanala mematikan sambungannya.

Biarpun jengkel, gadis itu tetap membuka layar *chat*-nya dengan Raska.

To: Pak Raska Calon Suami

Kalau mau jemput ya jemput aja. Ngapain nanya-nanya segala.

From : Pak Raska Calon Suami

Ya sudah, hari minggu saya jemput ya.

Melihat balasan Raska, bukannya senang, Tanala justru semakin gondok. Masalahnya ini baru hari Selasa. Jika menunggu sampai Minggu, berarti Tanala harus melalui 6 hari lagi untuk pulang ke rumah. Jika seperti itu, lebih baik tidak usah saja.

To : Pak Raska Calon Suami

Gak usah jemput. Tana gak jadi mau pulang.

From : Pak Raska Calon Suami

Loh kenapa gak jadi?

To : Pak Raska Calon Suami

Gpp

Tanala kira, setelah menjawab singkat seperti itu, Raska akan menjawab pesannya lagi. Namun, sudah 10 menit Tanala menunggu, jawaban dari Raska tidak juga Tanala dapatkan. Tanala sudah tidak peduli dengan Raska. Tanala juga sudah tidak ingin pulang. Gadis itu memutuskan untuk berkelana ke pulau kapuk saja daripada pusing memikirkan Raska.

Yang Tanala tidak sadari, Raska membalas pesannya saat gadis itu sudah pulas ke alam mimpi. Mungkin besok pagi saat membuka pesan, Tanala akan senyum-senyum sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

From : Pak Raska Calon Suami

Besok saya jemput, ya. Tapi agak sore karena saya sudah buat janji dengan pasien rawat jalan. Selamat tidur, Tana ☺

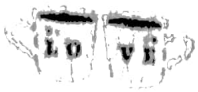

Yang Tanala mau saat Raska datang menjemputnya adalah Raska yang terkesima dengan Tanala yang terlihat semakin cantik. Bukan dengan kaki berdarah-darah karena terjatuh seperti ini. Gadis itu bahkan meringis menahan sakit dengan Mas Reno dan Tsania yang memapahnya berjalan menuju rumah Eyang.

Ini semua memang karena kecerobahan Tanala. Tadinya, Tanala ingin pamit dengan Mas Reno karena hari ini Tanala akan kembali ke Yogyakarta. Gadis itu berangkat dengan Tsania menemui Mas Reno di perkebunan. Namun, naas, belum sampai kebun, Tanala justru terjatuh tertabrak gerobak sampah.

Seperti yang Tanala tebak, Raska sudah sampai di rumah Eyang. Itu juga yang membuat Tanala mengotot tidak mau dibawa ke klinik untuk sekedar mengobari luka-luka di kakinya. Itu semua karena Tanala ingin segera bertemu Raska.

"Tana kamu kenapa?!" Eyang dengan heboh berteriak karena terkejut sang cucu dipapah dengan kaki berdarah-darah.

Tidak berbeda jauh dengan Eyang, Raska melakukan hal yang sama untuk membawa Tanala—menggantikan Tsania—untuk segera duduk di kursi teras rumah Eyang. Tanpa banyak bicara juga, laki-laki itu segera masuk ke dalam mobilnya untuk mengambil kotak P3K lalu mulai membersihkan luka-luka di kaki Tanala dan mengobatinya.

Tanala menatap itu semua dalam diam dan menahan tangis. Dirinya rindu dengan Raska. Inginnya juga, Tanala tampil cantik di hadapan Raska setelah sangat lama tidak bertemu. Bukan dengan kaki berdarah-darah seperti sekarang.

"Gak perlu dibawa ke klinik, Mas?" Mas Reno bertanya, masih berdiri di sebelah Raska yang telah selesai mengobati Tanala.

"Gak usah, Mas. Lukanya gak terlalu parah," jawab Raska memberikan senyum tipis.

"Benar gak apa-apa? Tapi darahnya banyak sekali. Mbak Tanala gak mau saya ajak ke klinik." Mas Reno masih belum tenang, sebab

Dipindai dengan CamScanner

dirinya melihat sendiri bagaimana Tanala terjatuh dengan kaki yang masuk ke dalam kolong gerobak sampah.

"Iya gak apa-apa kok, Mas. Kebetulan saya ini dokter." Raska menatap Mas Reno dengan tersenyum ramah.

"Oalah, maaf ya saya gak tau." Mas Reno balas tersenyum salah tingkah. "Jadi Mas ini ya, calon suaminya Mbak Tanala yang dokter itu?"

Raska menoleh sekilas pada Tanala, tidak menyangka bahwa gadis itu bahkan menceritakan profesinya pada orang lain. Sedang Tanala, gadis itu justru menunduk malu. Sebenarnya bukan Tanala yang cerita, melainkan Tsania. Gadis itu bercerita karena tidak mau Mas Reno tertarik dengan Tanala.

Dokter itu kemudian hanya tersenyum menjawab pertanyaan dari Mas Reno. "Terima kasih sudah mengantar Tanala, Mas Reno," lanjut Raska.

"Loh, sudah tau nama saya?" tanya Mas Reno terkejut.

"Iya, kebetulan Tanala banyak cerita tentang Mas Reno."

Lagi, Tanala dibuat malu. Kenapa juga Raska menceritakan hal itu pada Mas Reno? Kenapa juga Raska yang biasanya tidak banyak bicara justru beramah-tamah seperti ini?

"Duh, jadi malu saya." Mas Reno menggaruk kepalanya salah tingkah.

Ah, kan, Tanala semakin malu saja dibuatnya.

Sepanjang perjalanan, Tanala melakukan aksi mogok bicaranya. Gadis itu masih belum terima Raska memberitahu Mas Reno bahwa Tanala sering bercerita tentang laki-laki itu.

Omong-omong, sejak kapan Raska bisa mengendarai mobil? Kenapa mimpi itu jadi kenyataan? Untung saja Raska dan Mas Reno tidak saling kenal. Kalau benar-benar itu terjadi, Tanala perlu merasa was-was dengan mimpinya sendiri.

"Mau mampir beli makan dulu?" tanya Raska kembali melirik gadis di sampingnya yang hanya memandang jendela sejak mereka pergi tadi.

"Gak mau." Tanala menjawab jutek.

Dipindai dengan CamScanner

"Masih ngambek?" tanya Raska kemudian.

"Iya, nih. Tana 'kan masih anak-anak. Masih suka ngambek." Tanala menjawab tak acuh.

"Biasanya anak-anak kalau ngmbek minta dikasih balon atau es krim. Kalau kamu yang mana?"

"Apa?"

"Mau balon atau es krim?"

Tanala mendengus tak suka. dosen itu semakin menyebalkan saja. Setelah melirik Raska dengan raut permusuhan, Tanala segera membuang wajahnya ke samping. Menatap jalanan sepertinya lebih bagus daripada menatap wajah Raska.

Melihat tingkah gadis di sampingnya, Raska justru terkekeh geli. Tangannya bahkan tidak segan terarah untuk mengacak rambut Tanala yang sudah mulai panjang dengan gemas. Tak peduli bahwa setelahnya Tanala justru mendelik kesal.

"Hari Sabtu saya jemput ya. Saya mau ajak kamu ke suatu tempat," ucap Raska.

"Sabtu? Tahun depan aja sekalian." Tanala menjawab sewot. Padahal masih mau kangen-kangenan. Eh ini malah mengajak hari Sabtu ketemuannya.

"Saya masih banyak pekerjaan di rumah sakit dan gak bisa ditinggal. Harus segera diselesaikan supaya setelahnya saya punya banyak waktu untuk mengurus pernikahan kita."

Tanala berdeham. Tiba-tiba saja tenggorokannya terasa kering mendengar kata "pernikahan kita" yang keluar dari bibir Raska.

Hari Sabtu yang Tanala tunggu-tunggu datang. Bahkan kini jantungnya terasa begitu bertalu-talu menunggu kedatangan Raska untuk menjemputnya. Tanala bahkan tidak mengira Raska jutru mengajaknya bertemu sore-sore seperti ini, bukan malam seperti biasanya mereka akan malam mingguan. Sudah begitu, perkataan Raska yang menyuruhnya dandan yang rapi membuat Tanala semakin deg-degan.

Apa Raska akan melamarnya?

Dipindai dengan CamScanner

Duh, bahkan hanya dengan membayangkannya wajah Tanala jadi memerah seperti ini.

Menunggu dengan senyum malu-malu di teras rumah, senyum Tanala berubah menjadi semakin cerah saat melihat Raska keluar dari mobil hitam miliknya. Laki-laki itu bahkan melemparkan senyum kecil padanya yang membuat Tanala langsung tersenyum-senyum sendiri menahan salah tingkah. Segera saja, Tanala mendekat menghampiri Raska yang berada di depan gerbang rumahnya.

"Papa sama Mama lagi kondangan," ujar Tanala.

"Oh gitu. Mau langsung pergi aja?" tanya Raska. Tanala mengangguk masih dengan senyum malu-malunya. Senyumnya semakin mengembang saat Raska membukakan pintu untuknya.

Kenapa Raska jadi semanis ini? Ini bisa-bisa Tanala meleleh kalau begini caranya.

Di perjalanan menuju tempat yang sebenarnya Tanala tidak tahu ke mana Raska akan mengajaknya, Tanala diam-diam selalu melirik pada pengemudi di sampingnya itu. Entah kenapa, hari ini Raska tampak begitu tampan padahal laki-laki itu hanya mengenakan kemeja abu-abu dan blazer hitamnya. Tidak jauh berbeda dengan penampilannya yang lalu-lalu.

"Ehm, Pak Raska," panggil Tanala.

"Iya?"

"Ehm.. Pak Raska kok sekarang bisa bawa mobil? tanya Tanala.

"Iya, saya ikut kursus menyetir mobil," jawab Raska.

"Kok tiba-tiba mau belajar nyetir mobil?" tanya Tanala lagi.

"Karena kamu suka pakai *dress*." Jawaban Raska membuat Tanala mengernyit heran. "Kurang bagus bawa perempuan yang pakai *dress* naik motor. Lagipula pasti kamu lebih nyaman naik mobil. Jadi gak harus saya paksa pakai jaket dulu."

Tanala menahan senyumnya. Jadi, alasan Raska belajar menyetir mobil karena dirinya? Kenapa ini rasanya hidung Tanala bermekaran seperti musim bunga?

"Ehm.. Pak Raska mau ajak Tana ke mana?" tanya Tanala merubah topik pembicaraan.

"Ke suatu tempat," jawab Raska.

"Tana gak boleh tau tempatnya?" tanya Tanala lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Raska menoleh sekilas pada gadis itu kemudian tersenyum geli. "Sebentar lagi juga kamu tau," jawabnya.

Tanala akhirnya memilih tidak bertanya lagi. Siapa tahu Raska ingin memberinya kejutan, kan? Tidak baik rasanya jika menghancurkan kejutan seseorang. Maka dari itu Tanala memilih diam memperhatikan jalan raya yang sore ini tampak lengang dengan mencoba menahan senyumnya yang ingin melebar.

Tidak lama kemudian, Raska memakirkan mobilnya di pelataran parkir salah satu mall yang ada di Yogyakarta. Sepertinya tempat yang Raska maksud adalah mall ini. Tapi sebenarnya, Tanala sedikit kesal. Kenapa harus tidak diberitahu kalau Raska hanya mengajaknya ke mall yang biasa mereka kunjungi?

Namun, sepertinya, kejutan yang Raska berikan itu memang benar adanya. Tanala benar-benar terkejut saat Raska membawanya ke salah satu restoran yang ada di dalam mall tersebut. Yang lebih membuatnya terkejut, seseorang yang kemudian bangkit dari duduknya setelah mendapati kehadiran mereka lalu berjalan ke arahnya dengan senyum lembut.

"Apa kabar, Tanala?"

Rasanya Tanala malas sekali menjawab pertanyaan basa-basi dari Alice.

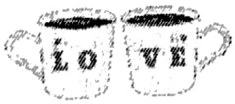

Dipindai dengan CamScanner

Tiga Puluh

Restoran cepat saji ini menjadi tempat paling tidak menyenangkan untuk Tanala saat ini. Raska dan Alice sedang berbincang, sementara Tanala asyik memakan ayamnya tanpa menatap wanita cantik di depannya. Sebenarnya, perbincangan Raska dan Alice berisi pertanyaan Alice kepada Tanala yang dijawab oleh Raska karena Tanala tidak mau membuka mulutnya.

Tadi, letika mereka baru sampai dan mata Tanala menemukan keberadaan Alice, sebenarnya Tanala sudah ingin kabur dari sana. Hanya saja Raska terus memegang lengannya, membawanya duduk pada sofa empuk dengan makanan-makanan enak di depan matanya.

Bagaimana Tanala bisa menolaknya?

Akhirnya Tanala mengalah dengan langsung menyeruput cola yang Raska sodorkan ke depan bibirnya juga melahap kentang goreng yang Raska sodorkan juga ke depan bibirnya. Setelahnya saat Alice mulai membuka suara, Tanala melahap ayam dan membiarkan Raska dan Alice berbicara.

"Mau ke mana?" Tanala menarik lengan Raska saat tiba-tiba saja laki-laki itu bangkit dari duduknya.

"Mau beli makanan lagi. Makanan kamu sudah habis, kan?" Raska menjawabnya sembari menatap meja di depannya yang sisa sampah bekas makanan.

Tanala bimbang. Di satu sisi dia masih ingin makan, di satu sisi Tanala tidak mau hanya ditinggal berdua saja dengan Alice.

"Tana ikut," putusnya. Pokoknya Tanala tidak mau ditinggal berdua dengan Alice.

"Gak usah. Saya beli sendiri aja. Kamu mau apa?" Raska menolaknya. Tanala mengerucutkan bibirnya kesal. Sepertinya Raska memang sengaja ingin membiarkannya berdua dengan Alice.

"Titip es krim." Tanala akan mengalah kali ini. Dia akan berbesar hati mendengarkan omongan-omongan yang mungkin saja nanti akan Alice katakan padanya. Anggap saja sebagai bayaran karena Alice sudah memesan makanan yang Tanala habiskan sebelum mereka datang.

Dipindai dengan CamScanner

Raska tersenyum kecil kemudian mengangguk singkat. Tangan laki-laki itu mengacak rambutnya sekilas sebelum pergi dari sana untuk memesankan makanan untuk Tanala.

Selepas kepergian Raska, Tanala melanjutkan memakan satu potong ayam goreng yang belum habis di depannya. Gadis itu sebisa mungkin mengabaikan Alice yang Tanala tahu sedang menatapnya dengan tersenyum.

"Tana," panggil Alice. Tanala hanya menoleh sekilas kemudian kembali fokus melahap makanannya.

"Soal yang kamu dengar waktu itu.." Alice melanjutkan. "Saya minta maaf. Waktu itu pikiran saya sedang bercabang ke mana-mana. Saya terla—"

"Kalau mau minta maaf, minta maaf aja. Gak usah pakai pembelaan." Tanala memotong ucapan Alice dengan jutek.

Alice tersenyum kecil sembari melipat tangannya di depan meja menatap Tanala. "Saya minta maaf. Saya salah waktu itu."

Masih mengunyah makanannya, Tanala menatap Alice yang masih memandangnya dengan senyum. Ini dipikir-pikir, Alice kanapa senyum-senyum terus, sih, dari tadi? Dia gak lagi naksir Tanala, kan?

"Bunda!!"

Pandangan Tanala beralih pada sosok gadis kecil yang berlari kemudian menubruk tubuh Alice dan memeluknya.

"Bunda tadi Tita main perosot-perosot ada banyak teman," adu anak itu dengan gaya yang menggemaskan.

Alice membawa gadis kecil itu ke dalam pangkuannya kemudian membelai rambutnya dengan sayang. "Oh, ya? Terus kenapa teman-temannya ditinggal?" tanyanya.

"Iya soalnya Tita mau minum. Haus."

Dengan sigap Alice mengambil botol air mineral di depannya kemudian membuka tutupnya dan memberikan benda itu pada si gadis kecil.

"Ayah mana?" tanyanya setelah kembali meletakkan botol.

"Ayah?" Mata gadis kecil itu berkeliling ke sana-ke sini mencari keberadaan sang ayah. "Duh! Tita lupa. Tadi Ayah telepon-telepon terus Tita cari Bunda."

Percakapan dua perempuan berbeda generasi itu masih berlanjut. Tanala menyaksikannya dalam diam. Dalam kepalanya dipenuhi

Dipindai dengan CamScanner

pertanyaan-pertanyaan tentang siapa anak kecil itu. Apa jangan-jangan anaknya Alice?

"Em.. Mbak Alice," panggil Tanala. "Itu siapa?" tanyanya"

"Anak aku," jawab Alice sambil tersenyum.

"Mbak Alice udah nikah?" tanyanya lagi.

"Dua minggu setelah lebaran. Karena kamu gak datang, Raska jadi datang sendiri."

"Ini Bunda aku." Si gadis kecil tiba-tiba menatap Tanala penuh permusuhan.

Ini Papa aku. Tanala merasa *dejavu.*

"Nanti Bunda antar Tita sekolah. Iya, kan, Nda?"

Nanti Papa antar Tana sekolah. Iya, kan, Pa?

Kini Tanala seperti sedang bercermin pada masa lalu. Dirinya mengingat bagaimana dia saat kecil dulu dibawa Raditya bertemu dengan teman-temannya ketika Raditya baru menikah dengan Tamara.

Tanala menatap Alice terenyuh. Tanpa bertanya dia sudah mengerti apa yang terjadi dengan Alice. Sama seperti papanya, Alice berkata bahwa gadis kecil itu anaknya. Bukan anak suaminya. Lalu melihat bagaimana Alice dengan penuh kasih sayang mengusap lembut rambut halus putrinya sembari membalas ocehan-ocehannya membuat Tanala merasa terharu. Alice memang wanita yang—*almost—perfect.*

"Mau es krim! Tita mau es krim, Bunda!"

Tanala tersadar dari lamunannya saat gadis kecil itu berteriak sembari memberontak mencoba mengambil es krim yang Raska hendak letakkan ke depannya. Bahkan, Tanala tidak menyadari kapan Raska sampai di tempat mereka.

"Itu punya Tante, Sayang. Bunda beli es krim untuk Tita ya." Alice mencoba membujuk masih dengan menahan putrinya yang hendak meraih es krim.

"Gak mau! Tita mau es krim itu, Nda." Gadis kecil itu merengek masih mencoba menggapai es krim.

Tanala mengambil es krim itu kemudian menatap si gadis kecil dengan jahil. Bahkan dia sudah berlagak hendak memakan es krimnya hingga membuat si gadis kecil semakin berontak tidak terima.

"Es krim Tita! Jangan dimakan!!" marahnya pada Tanala.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu mau?" tanya Tanala menyodorkan es krimnya ke depan gadis kecil itu. "Kalau mau, minta yang bagus. 'Tante Tana, aku minta es krimnya, ya'. Coba bilang."

Bukannya menurut, si gadis kecil semakin menatap Tanala penuh permusuhan. Melihat hal itu Tanala justru tertawa. Dirinya benar-benar melihat bagaimana dirinya yang sangat nakal dan memusuhi semua orang dulu.

Tidak ada tanggapan dari Tita, Tanala semakin menjadi. Gadis itu kembali berlagak hendak memakan es krim yang membuat Tita kembali memberontak tidak terima.

"Ayo makanya, Tita minta yang bagus sama Tante biar dikasih." Alice masih mencoba menahan putrinya.

Melihat bundanya yang sudah berbicara, gadis kecil itu tidak lagi memberontak. Dengan setengah tidak rela, dia melakukan apa yang diminta sang Bunda. Lalu saat Tanala menyodorkan es krimnya, Tita dengan semangat mengambilnya dan langsung melahapnya. Tanala menatap hal itu sambil tertawa geli.

"Mau mampir ke tempat lain?" tanya Raska sembari melajukan mobilnya.

"Ke mana?"

"Di dekat sini ada kafe bagus. Ada *live music*-nya juga. Mau ke sana?"

"Boleh." Tanala menatap Raska dengan senyum manisnya.

Pertemuannya dengan Alice dan keluarga kecilnya berjalan dengan sangat ramai. Semua itu karena Tanala sangat suka menggoda Tita yang galak. Tanala juga sudah tidak mempermasalahkan apa yang pernah terjadi antara Raska dan Alice pada masa lalu saat Tanala tahu bahwa Alice sudah menikah. Itu berarti Alice dan Raska tidak akan pernah menemukan masa depan. Begitu sudah cukup untuk Tanala. Dia tidak akan takut lagi jika suatu saat Raska menyadari bahwa Alice-lah yang cocok untuknya.

Omong-omong, suami Alice itu tampannya juga kebangetan. Tidak mungkin Alice berpaling kepada yang lain. Tentang ucapannya waktu itu, toh, Alice sudah mengakui bahwa itu kesalahannya. Itu saja sudah

Dipindai dengan CamScanner

cukup untuk Tanala. Dia tidak mau membesar-besarkan masalah lagi. Apalagi saat menyadari betapa kekanak-kanakannya dirinya yang selama ini menghindar saat Raska hendak menjelaskan. Tanala bahkan juga sudah meminta maaf kepada Alice karena ucapannya terakhir kali yang tidak sopan.

Lagipula kenapa Tanala harus membenci wanita sebaik dan secantik Alice? Sangat tidak masuk akal!

"Pak Raska," panggil Tanala.

"Iya?" Raska menoleh sekilas.

"Gak apa-apa." Tanala tersenyum memandangi betapa gagah laki-laki itu di balik kemudi.

atuy

Gadis itu tidak berkedip matanya sejak tadi. Netranya terus menatap pada laki-laki tampan yang sedang bernyanyi di atas panggung. Bahkan Tanala tidak mau repot-repot menutup bibirnya yang terus tersenyum lebar menyaksikan bagaimana tampannya Ardhito Pramono sedang bernyanyi Bitterlove miliknya di atas panggung.

Bahkan jeritannya terdengar saat Ardhito turun dari panggung kemudian menghampiri mejanya dan mengajak Tanala bernyanyi bersama menuju panggung. Tanala tidak menolak tentu saja. Bahkan dia sudah menutup matanya dari perasaan malu karena suaranya yang sumbang. Selama ada Ardhito yang menemaninya bernyanyi di sisinya, Tanala tidak peduli kalau pengunjung yang lain terganggu karena suara sumbangnya.

Saat lagu itu habis, Ardhito kembali mengantarnya ke sisi Raska yang menunggu sambil tersenyum kecil satt melihat kelakuan kekasihnya yang tersenyum dengan lebar. Kekehan geli bahkan keluar dari bibirnya ketika dilihatnya Tanala tampak malu-malu saat Ardhito mengajaknya bicara sepanjang jalan menuju meja mereka berada.

"Selamat untuk pertunangannya, *Bro*. Semoga lancar sampai hari H." Ardhito memeluk Raska sekilas memberi ucapan selamat kemudian tersenyum dengan manis pada Tanala yang terlihat kebingungan.

"Makasih banyak, Ardhito," balas Raska sembari tersenyum.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika Ardhito sudah kembali ke panggung, Tanala semakin merasa bingung. Menagapa Ardhito tahu bahwa Raska dan Tanala akan menikah? Dan kenapa juga Raska dan Ardhito tampak saling mengenal?

"Pak Raska kenal Ardhito?" tanya Tanala mengeluarkan rasa penasarannya.

"Kebetulan suminya Alice kenal dengan manajernya Ardhito. Lalu saya minta tolong Ardhito mengisi lagu."

"Kenapa?" Tanala semakin tidak mengerti.

"Untuk kamu." Raska tersenyum dengan lembut. Menatap Tanala dengan tatapan yang membuat dada gadis itu benar-benar tidak karuan.

Raska berdiri dari kursinya. Laki-laki itu kemudian berdiri di hadapan Tanala yang masih tergugu dan memandangi gadis itu dengan tersenyum kecil. "Saya belajar banyak dari kamu." Raska maju selangkah. "Saya tidak bohong saat saya bilang saya ragu. Namun setelahnya, setelah saya mengingat bagaimana kamu yang berpikir sederhana ketika mengajak saya menikah, saya belajar banyak dari itu."

Raska kembali maju selangkah, mengambil tangan Tanala kemudian menggenggamnya dengan erat. "Kamu bilang, kamu suka menghabiskan waktu dengan saya. Kamu suka dekat-dekat saya. Saya sadar saya merasakan hal yang sama. Namun, alasan itu belum kuat untuk menjadi dasar kita melangkah lebih serius. Kamu masih muda, masih banyak yang harus kamu kejar. Pendidikan kamu, cita-citamu. Saya tidak mau menjadi hambatan kamu dalam melangkah."

Laki-laki itu melepaskan satu tangannya untuk merogoh saku celananya, mengeluarkan kotak merah jambu dari dalam sana lalu kembali menatap Tanala dengan dalam. "Kemudian saya kembali belajar lebih dalam. Jawaban saya tetap sama. Saya tidak mau menjadi hambatan kamu dalam melangkah. Namun, saya pikir, saya bisa menggenggam tanganmu untuk melangkah bersama. Membantu kamu mewujudkan semua mimpi dan cita-cita yang kamu miliki."

"Kamu mau melakukan itu dengan saya?" Raska membuka kotak merah jambu di tangannya. Memperlihatkan bagaimana cincin putih berkilau terpampang begitu indah hingga membuat Tanala meneteskan air matanya. "Menikah dengan saya?"

Dipindai dengan CamScanner

Tanala tidak berkata apa-apa. Gadis itu justru menangis begitu keras. Mengabaikan para tamu yang bertepuk tangan memandangi mereka ikut merasakan haru sekaligus bahagia.

"Tana, kamu mau?" tanya Raska lagi.

"Ya mau lah! Gila aja kalau gak mau!" Tanala menubruk tubuh Raska kemudian memeluknya dengan erat. Sangat-sangat erat hingga Raska hampir terjatuh dibuatnya.

Raska terkekeh pelan membalas pelukan gadis itu sembari mengusap rambutnya dengan lembut. Membiarkan Tanala menangis dalam dekapannya, membasahi kemeja yang dikenakannya.

Setelah lamaran heroik dari Raska, mereka tidak langsung pulang begitu saja. Tanala malah meminta Raska memesan makanan lagi karena perutnya mendadak lapar setelah menangis penuh haru.

"Pak Raska gak makan juga?" tanya Tanala sembari melahap spaghetti miliknya.

"Saya masih kenyang. Kamu aja yang makan."

"Pak Raska gak malu, kan, Tana makannya banyak?"

Bukannya menjawab, Raska justru tertawa. Kenapa Tanala baru bertanya sekarang?

"Sebenarnya saya masih punya satu hadiah lagi untuk kamu," ucap Raska.

"Oh ya?" Tanala meletakkan garpunya kemudian memandang Raska sembari tersenyum manis. "Mana?" tanyanya sembari menyodorkan tangan.

Raska kembali merogoh kantong blazer miliknya, meletakkan hadiah yang ia maksud di atas tangan Tanala. Seketika, Tanala langsung berteriak histeris dan berdiri dari duduknya.

"*What!* Pak Raska ini serius?" tanya Tanala hendak menangis lagi.

Anggukan kecil Raska mendapat balasan pelukan erat lagi dari Tanala. Kini gadis itu bahkan memberi bonus dengan memberikan kecupan-kecupan kecil di pipinya sembari menangis penuh haru. Ada dua tiket *Meet and Greet* Ji Chang Wook dari Raska! Bagaimana bisa Tanala tidak menangis?!

Dipindai dengan CamScanner

"Tana sayang Pak Raska huhuhu. Sayang banget.. pokoknya sayang banget-banget-banget."

Raska terkekeh geli. Laki-laki itu kemudian menjauhkan wajahnya dari Tanala yang masih tampak semangat melayangkan kecupan-kecupannya kemudian menarik gadis itu untuk duduk manis di tempatnya.

"Tiketnya ada dua. Tana boleh ajak Erien, kan?" izinnya. Raska terkejut, tidak menyangka Tanala justru akan mengajak orang lain ke sana. Padahal Raska sengaja membeli dua tiket itu dengan satu tiket untuknya.

"Boleh," ucap Raska pada akhirnya.

Tanala semakin kegirangan. Gadis itu langsung mengambil ponselnya kemudian memotret dua tiket itu dan langsung mengunggahnya di Instagram, mengabaikan pastanya yang belum habis, juga mengabaikan kotak cincin yang tergeletak begitu saja di atas meja. Apakah dua tiket *Meet and Greet* Ji Changwook di Jakarta lebih menarik daripada kotak cincin lamaran yang Raska berikan?

Dipindai dengan CamScanner

Tiga Puluh Satu

Jalan menuju rumahnya terasa begitu dipenuhi pelangi. Tanala masih merasa berbunga-bunga menatap jalan di depannya dengan sesekali menatap laki-laki tampan di balik kemudi mobil yang sedang mereka naiki. Tak jarang juga, saat dua pasang mata itu saling tatap, Tanala tidak segan-segan melebarkan senyumnya, seperti saat ini, ketika mobil Raska berhenti saat lampu merah dan laki-laki itu meliriknya, bertepatan dengan Tanala yang melirik padanya juga.

"Pak Raska tahu gak?" Tanala membuka suaranya.

"Apa?" tanya Raska.

"Tana baru tahu kalau kegantengan Pak Raska ternyata semakin hari semakin nambah aja."

Raska tergelak mendengarnya. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya mendengar gombalan yang sudah lama tidak ia dengar. Senyum dibibir Raska bahkan tidak pudar ketika kakinya kembali menginjak pedal gas mobilnya lalu kembali melaju membelah jalan.

"Pak Raska," panggil Tanala lagi.

"Hmm?"

Gadis itu mendekatkan diri pada Raska lalu menyandarkan kepalanya kepada lengan Raska yang kokoh. "Tana boleh nyender kayak gini, kan? Katanya kalau orang pacaran di mobil ceweknya suka nyender-nyender gitu."

"Kata siapa?" tanya Raska.

"Lupa sih. Tapi kayaknya Tana pernah dengar."

Raska tidak menjawab. Laki-laki itu hanya membiarkan Tanala melakukan apa pun yang ingin dilakukannya di dalam mobil. Termasuk membiarkan gadis itu bersandar pada lengannya sembari kedua netranya sibuk membaca komentar-komentar yang bertebaran setelah Tanala mengunggah foto tiket *meet and great* Ji Chang Wook di laman Instagram-nya.

"Pak Raska," panggil Tanala lagi.

"Hmm.."

"Nanti kita bulan madu ke Korea ya.. Tana kepingin banget ke sana."

Dipindai dengan CamScanner

Raska tidak menjawab. Laki-laki itu kemudian menghentikan mobilnya saat sudah sampai di depan rumah Tanala. Setelahnya, Raska membawa tubuh Tanala duduk dengan bagus di tempatnya dan menatap gadis itu dengan serius.

"Ada beberapa hal yang lupa saya sampaikan di kafe tadi." Raska memulai.

"Apa?" tanya Tanala bingung.

"Setelah menikah, saya gak mau bulan madu dulu sampai kamu lulus kuliah."

"Kok gitu??" Tanala berucap tidak suka. "Kalau nunggu Tana lulus kuliah masih lama dong, Pak. Masih dua tahun lagiii. Itu kalau Tana lulus tepat waktu. Kalau ternyata ngaret gimana?"

Raska tersenyum. Ia menjatuhkan kedua tangannya di atas pundak Tanala yang sedang menatapnya dengan serius kemudian melanjutkan kalimatnya, "Maka dari itu, kamu harus lulus tepat waktu, biar kita bisa bulan madu tepat waktu."

Tanala menatap Raska tidak suka. Lulus tepat waktu? Tanala tidak yakin. Baru memikirkan UAS saja kepalanya sudah cenat-cenut. Boro-boro kelulusan. "Gak tau, ah." Gadis itu kemudian memalingkan wajahnya.

"Tana," Raska membawa kembali wajah Tanala menghadapnya. "Menikah saat kamu masih menjadi mahasiswa membuat kamu punya tanggung jawab yang baru. Dan saya mau, kamu memprioritaskan kuliahmu terlebih dahulu, baru memprioritaskan pernikahan kita."

"Mana bisa." Tanala menyela. "Pak Raska gak tau ya? Prioritas istri itu suaminya."

"Saya tahu, tapi sebelum menjadi istri, tanggung jawab kamu sebagai mahasiswa belum selesai dan saya gak mau kuliah kamu justru keteteran setelah kita menikah."

"Ya gak keteteran juga. Kita bisa bulan madu kalau Tana libur, kan?"

"Gak bisa, Tana." Raska tersenyum lembut membalas wajah Tanala yang mulai mengeras. "Pernikahan kita mepet dengan waktu kamu masuk kuliah. Dan ka—"

"Tana bisa cuti kuliah," potong gadis itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Itu yang saya gak mau. Kamu gak boleh cuti kuliah, gak boleh bolos kuliah. Semester selanjutnya meteri perkuliahan akan lebih mendalam. Semester selanjutnya lagi kamu akan KKN, magang.. lalu selanjutnya lagi kamu harus fokus dengan skripsi kamu. Gak ada waktu untuk sekedar berlibur."

"Penyiksaan itu namanya." Tanala menatap Raska semakin tidak suka. Apa memang begini rasanya kalau menikah degan dosen?

Raska kembali tersenyum lembut. Tangan laki-laki itu terangkat kemudian mengusap pipi gadis di depannya.

"Sebelumnya saya sudah bicara dengan Om Raditya tentang biaya kuliah kamu setelah kita menikah. Niatnya saya ingin mengambil alih, tapi Om Raditya gak setuju. Dia mau kamu lulus kuliah dengan hasil jerih payahnya. Kamu mau menyia-nyiakan jerih payah papamu?" Raska mengambil kedua tangan gadis itu kemudian menggenggamnya dengan lembut. "Papamu mungkin gak pernah merasa berat mengelurkan uang untuk kamu,tapi coba dipikirkan, Om Raditya bilang seperti itu karena dia mau lihat kamu wisuda sebagai putrinya. Bukan sebagai istri saya. Kamu gak mau mengecewakan beliau, kan?"

Tanala menatap Raska dengan berkaca-kaca. Gadis itu tidak menyangka bahkan Raska sudah membahas hal-hal seperti ini dengan orangtuanya. Yang diucapkan Raska benar. Papanya pasti ingin melihat Tanala wisuda. Apalagi dulu Tanala sempat menunda kuliah karena bisnis yang dikelola Raditya sudah diambang kehancuran. Raditya pasti merasa bersalah saat itu. Tanala tidak mau mengecewakan papanya.

"Tana gak mau kecewakan Papa," cicitnya pelan. Gadis itu kemudian langsung menghambur pada pelukan Raska dan memeluknya dengan erat. Tanala benar-benar beruntung memiliki Raska di sisinya.

"Ya sudah, sekarang kamu langsung masuk rumah, terus tidur. Sudah malam." Raska mengurai pelukan mereka. "Jangan begadang ya. Besok pagi saya mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Ke mana?" tanya Tanala.

"Kamu akan tahu besok."

Dipindai dengan CamScanner

Tanala menatap jarinya yang dihasi dengan cincin dari Raska dengan senyum paling lebar yang pernah dimiliknya. Cincin dengan permata kecil di tengahnya tampak begitu bersinar. Tanala merasa jari-jarinya semakin cantik saat memakainya—dan... ini sudah waktunya—waktu Tanala untuk pamer!

Gadis itu mengambil ponselnya di ranjang kemudian mengirim gambar cincin pada Erien. Dia juga menceritakan secara panjang lebar betapa romantis saat Raska melamarnya. Bahkan, Raska memberinya tiket bertemu Ji Chang Wook. Tanala juga sudah memberi tahu Erien bahwa satu tiket itu untuknya. Namun, bukannya antusias, Erien malah terlihat biasa saja. Wanita itu ragu Arion akan mengizinkannya ke Jakarta hanya untuk bertemu dengan laki-laki lain.

Menyebalkan!

Mengapa setelah menikah Erien menjadi tidak asyik seperti ini, sih?

Tanala pun memutuskan untuk mengakhiri percakapan mereka karena katanya Arion sudah merajuk saat Erien memegang ponsel malam-malam. Laki-laki menyebalkan itu benar-benar sudah mengambil Erien dari sisinya. Tenang saja, Arion akan Tanala balas lain kali.

Setelah berandai-andai cara membalas dendam pada Arion, kini Tanala lebih memilih untuk memandangi lagi cincin yang melingkar indah di jarinya. Rasanya begitu mendebarkan bahkan hanya untuk sekadar dipandangi. Jangan bertanya bagaimana rasanya saat Raska melamarnya beberapa jam yang lalu. Sebab Tanala benar-benar merasa seperti tidak berpijak pada bumi. Berita ini memang harus disebarkan lebih luas lagi.

Tanala kembali mengambil ponselnya. Mengetikkan beberapa kata di sana sebagai pembuka obrolannya dengan Saka.

To : Prince Saka

My Princeeee..

How are youu.. Tana kangen nih.. mau cerita hehe

Dipindai dengan CamScanner

From : Prince Saka

Halo Tana..

Maaf ya, Kakak belum sempat hubungi Tana. Rumah sakit sedang ramai-ramainya.

*Nanti kalau senggang kakak teflon Tana, ya. See u^^*

To : Prince Saka

Siap My Prince. Semangat kerjanya ya.. Jangan terlalu capek. Udah malam loh ini.

Nanti kalau udah selesai kerja langsung bobo aja, telfon Tananya bisa kapan-kapan kok ☺

Tanala membaca balasan dari Saka dengan cemberut. Beberapa bulan ini Saka memang jarang membuka komunikasi dengannya. Bahkan saat lebaran pun, Saka hanya ada dua hari di Yogyakarta setelah itu kembali lagi ke Jakarta. Mereka juga tidak sempat bertemu dan hanya bertukar kabar melalui panggilan video. Dan itu adalah terakhir kali Saka menghubunginya. Laki-laki itu sedang semangat-semangatnya karena sudah menjadi dokter umum di rumah sakit tempatnya magang. Ya, hanya sampai di situ Saka memberikannya kabar.

Setelah tahu Saka tidak akan membalas pesannya, akhirnya Tanala memilih target baru untuk pamer cincin dari Raska. Kali ini Tanala menghubungi Megawati melalui panggilan video.

"Ngapain malam-malam nelpon?" tanya gadis itu tidak santai.

"Wes. Santai dong.." Tanala terkekeh menyebalkan. "Lo di mana sekarang?" tanyanya.

"Di Bekasi, lah. Di mana lagi?" Jawaban Megawati mendapat balasan tawa kencang dari Tanala. Megawati itu selalu suntuk kalau berada di rumahnya.

"Duh, kasian. Kepanasan ya di sana." Tawa menyebalkan Tanala kembali mengudara. "Kalau liat ini, makin kepanasan gak?" Gadis itu kemudian mengangkat tangannya yang terdapat cincin dari Raska di jari manis. Tidak lama, teriakan tidak terima Megawati turut mengudara. Belum sepenuhnya pecaya bahwa Raska dan Tanala memang punya hubungan, kini Megawati dihantam berita menyebalkan dengan kekehan Tanala yang menyebalkan saat

Dipindai dengan CamScanner

menjelaskan bagaimana romantis Raska ketika melamarnya. Obrolan mereka berujung panjang ke sana-ke sini, hingga Tanala melupakan bahwa tadi Raska menyuruhnya segera tidur agar besok pagi Tanala tidak kesiangan karena Raska akan mengajaknya ke suatu tempat.

Wajah sembab Tanala saat bangun tidur disambut dengan wajah tampan Raska yang sedang duduk manis di ruang tamu. Laki-laki itu tersenyum kecil menatap Tanala yang sedang menuruni tangga dengan salah tingkah. "Pak Raska kok udah sampe aja?" tanyanya setelah berhadapan dengan Raska.

"Saya 'kan janji mau ke sini pagi-pagi," jawab Raska.

"Iya, sih. Tapi ini 'kan baru jam 07.00 pagi."

"Maka dari itu saya bilang pagi."

Tanala cemberut mendengar jawaban dari Raska.

"Tana." Tamara datang menghampiri anak gadisnya yang masih awut-awutan kemudian memandanginya dengan geleng-geleng kepala. "Mama sama Papa udah rapi, tapi kamu masih belekan kayak gitu? Ini Raska-nya udah datang loh. Mandi sana!"

Tanala menatap Tamara dengan dahi berkerut. Mengapa semua orang sudah pada rapi pagi-pagi seperti ini? Bahkan Raditya yang baru bergabung di ruang tamu juga sudah tampak rapi dengan kemeja hitamnya.

"Kok Mama Papa juga rapi, sih? Emang mau pada ke mana?" tanya Tanala heran.

"Loh kok nanya? Sudah cepat sana beres-beres. Keburu siang." Tamara mendorong bahu putrinya untuk segera kembali ke kemar.

"Ini mau ke mana, sih? Mama sama Papa mau ikut Tana sama Pak Raska jalan-jalan?"

"Kita mau ke makam ayah kamu loh, Tana. Sudah sana cepat mandi."

Makam Ayah?

Dipindai dengan CamScanner

Sepanjang perjalanan, Tanala hanya diam di tempatnya. Bahkan tidak ikut bergabung dengan obrolan kedua orangtua serta Raska yang mengalun di dalam mobil. Saat ini pikirannya melayang entah ke mana. Rasanya sangat susah jika membahas ayah kandungnya. Tanala bahkan heran Raska tahu tentang hal ini.

Ayah kandungnya meninggal tanpa tahu kehadiran Tanala di dalam rahim Tamara. Mama dan ayahnya itu menikah tanpa restu orangtua dari pihak sang ayah. Orangtua Andra—ayah kandung Tanala—tidak setuju putra bungsunya menikah dengan Tamara yang berasal dari panti asuhan dan tidak pernah tahu siapa orangtuanya. Namun, dengan dalih saling mencintai, mereka berdua memutuskan menikah meski tanpa restu orangtua. Enam bulan pernikahan, Andra meninggal karena kecelakaan mobil.

Tanala tidak banyak tahu tentang ayah kandungnya. Mama hanya pernah bercerita bahwa dirinya yang saat itu baru mengetahui bahwa dirinya mengandung Tanala segera pindah ke Jakarta karena tidak sanggup berada di Yogyakarta seorang diri. Lalu di sanalah, Tamara bertemu dengan Raditya ketika Tanala berusia 4 tahun. Saat itu Raditya sedang melihat bahan baku untuk bisnisnya di Yogyakarta. Kemudian saat Tamara bersedia menikah dengan Raditya, mereka kembali di boyong ke Yogyakarta.

Saat usia delapan tahun lah, Tanala pertama kali diajak Tamara mengunjungi makam ayah kandungnya. Tidak disangka, di sana Tanala justru bertemu dengan orangtua Andra. Bukan sambutan hangat, Tanala dan Tamara justru mendapat cacian kejam dari mereka. Sejak saat itu, Tanala tidak pernah mau lagi berkunjung ke makam ayahnya. Sampai saat ini, setelah bertahun-tahun terlewati, Tanala baru mau menginjakkan kakinya di sana lagi. Itu pun karena dia tidak tahu sebelumnya.

"Tana?" panggilan dari Raditya yang sudah membuka pintu belakang tempat Tanala duduk membuatnya tersadar bahwa saat ini dirinya sudah sampai di area pemakaman.

Dengan ragu-ragu, Tanala menyambut uluran tangan papanya itu kemudian keluar dari mobil dengan wajah kosongnya. Sejujurnya, Tanala bingung hendak apa dirinya berada di sini.

"Raska ingin bertemu dengan ayah kamu dulu sebelum kalian menikah," jelas Raditya saat mereka melangkah memasuki arena

Dipindai dengan CamScanner

pemakaman dengan Raditya dan Tanala yang saling bergenggam tangan, diikuti dengan Raska dan Tamara yang berada di belakang mereka.

"Kalau nanti.. kalau nanti Tana ketemu mereka?" Tanala menatap papanya dengan berkaca-kaca. "Tana takut Papa."

"Jangan takut, Tana. Kamu gak perlu takut untuk bertemu dengan ayah kamu sendiri." Raditya mengusap lembut rambut putrinya.

"Tapi Ayah gak tahu Tana ada di dunia ini. Ayah gak sayang Tana."

"Ayah sayang kamu, Nak. Seperti Papa yang sayang dengan Tana, jika ayah kamu masih di sini, dia pasti sayang dengan Tana sebesar Papa sayang dengan Tana." Raditya merangkul putrinya dengan erat, mengecup sekilas kepala Tanala penuh sayang.

"Ta—tapi.. kalau nanti bertemu mereka?" Tanala semakin ragu melangkah.

"Gak apa-apa. Tata gak perlu takut. Ada Papa, ada Mama, ada Raska juga."

Tanala tersenyum membalas senyum lembut dari Raditya. Gadis itu kemudian membalikkan badannya dan mendapati mamanya yang sedang merangkul lengan Raska sembari berjalan melewati makam-makam. Kemudian saat pandangannya dan Raska bertemu, Tanala balas tersenyum saat Raska melontarkan senyumnya—senyum meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Ada Papa, ada Mama dan ada Raska. Tanala pasti akan baik-baik saja.

Dipindai dengan CamScanner

Tiga Puluh Dua

Tujuh belas hari lagi. Tidak sampai tiga minggu lagi Tanala akan berganti status dari jomlo menjadi seorang istri. Cihuy! Sejak lamaran resmi lima hari yang lalu jantung Tanala sudah dag-dig-dug tidak jelas saja. Apalagi kalau mengingat bagaimana Raska melingkarkan cincin di jari manisnya di depan semua orang yang menatap mereka saat itu. Baru lamaran saja Tanala sudah dag-dig-dug, bagaimana kalau nanti mereka menikah?

Ya, doakan saja semoga Tanala tidak kencing di celana.

Malam ini Tanala hanya berongkang-ongkang kaki di kamar setelah tadi pagi menyebar undangan bersama Raska. Senyum gelinya kembali terukir saat Tanala mengingat bahwa mereka akan menikah. Sungguh, Tanala senang sekali!

Senyum di bibir Tanala yang bermekaran perlahan lenyap saat kedua netra gadis itu mendapati pesan dari pangerannya yang selama ini tidak Tanala temui.

From : Prince Saka

Send Photo

Ini benar undangan kamu Tana? Kamu mau menikah dan kakak dapat undangan ini dari Erien?Sebenarnya siapa kakak bagimu Ta?

To : Prince Saka

Tana memang mau nikah, Kakak..
Maaf Tana lupa bilang langsung sama Kakak karna Tana kira Kakak udah tahu.

Tanala menunggu balasan dari Saka. Namun, sampai tengah malam, Saka tidak juga membalas pesannya. Bahkan, laki-laki itu tidak mau mengangkat panggilannya. Erien bilang dia baru memberi tahu Saka bahwa Tanala dan Raska dijodohkan dan akan segera menikah tadi pagi. Erien juga minta maaf karena tidak memberi tahu Saka soal lamaran lima hari yang lalu, sebab Erien mengira Tanala lah yang memberi tahu. Dan juga karena kesibukan Saka di rumah sakit

Dipindai dengan CamScanner

akhir-akhir ini membuat laki-laki itu bahkan tidak bisa menghubungi keluarganya sendiri.

Tanala terlalu terbawa euforianya akhir-akhir ini hingga dia benar-benar melupakan bahwa dia belum pernah bicara apa pun pada Saka terkait hubungannya dengan Raska. Hal itulah yang menyebabkan tangisnya tidak juga usai dan kian menderas saat Saka menolak panggilannya berkali-kali.

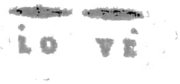

Pagi ini Tanala tidak *mood* melakukan apa pun. Saka belum membalas pesannya dan belum mau mengangkat panggilannya. Sejak bangun tidur dengan mata sembab pun, Tanala kembali menangis lagi saat mengingat dirinya telah mengecewakan Saka. Laki-laki yang sudah seperti Kakak baginya.

"Kamu kenapa, Ta?" Tamara bertanya saat melihat putrinya turun dari tangga dengan wajah sembab dan mata yang bengkak.

"Ma.." Tanala menatap Tamara kemudian tangisnya kembali tumpah. Gadis itu berlari kemudian mendekap Tamara."Prince Saka marah sama Tana, Ma. Tana lupa bilang kalau mau nikah," adunya.

"Udah-udah jangan nangis. Kamu minta maaf sama Saka terus jelasin semuanya."

"Tapi Prince Saka gak mau angkat telepon Tana, Ma. Gak mau balas pesan Tana."

"Nanti dicoba lagi. Udah jangan nangis. Mendingan kamu mandi sekarang. Sebentar lagi Raska datang."

Tanala menurut. Melepas pelukannya sembari mengusap air mata dan ingus yang keluar dari hidungnya, gadis itu mengangguk kemudian kembali berjalan ke kamarnya sembari sesenggukan.

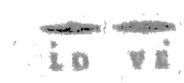

Tidak jauh berbeda dengan bagaimana Tanala menangis dipelukan Tamara tadi, kini Tanala kembali menangis di pelukan Raska. Gadis itu bercerita sembari menangis pada Raska mengenai Saka yang tidak mau membalas pesannya dan tidak mau menjawab panggilannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Nanti saya bantu bicara sama Saka," hibur Raska sembari mengusap punggung gadis itu.

"Ta—tapi dia gak mau jawab telfon, Tana. Dia ma—marah, Pak.. huhuhu Tana gak mau Kak Saka marah."

"Saka hanya kecewa. Nanti dicoba lagi menghubungi Saka."

"Ta—tapi kalau gak dijawab ju—juga gimana?"

"Tanala."

Tanala melepas pelukannya pada Raska. Gadis itu kemudian menoleh pada sumber suara dan mendapati Saka tengah berdiri di depan rumahnya dengan wajah tidak seceria seperti biasa mereka bertemu. Mendapati hal itu, Tanala langsung berlari menghampiri Saka dan memeluk laki-laki itu dengan erat sembari menangis di sana.

"Prince Saka jangan marah. Jangan marah sama Tana. Huhuhu Tana minta maaf."

Saka tidak bergerak. Bahkan tidak membalas pelukan Tanala ataupun merespons ucapan gadis itu. Pandangannya lurus pada Raska yang tengah menatap mereka. Hatinya masih bergerumuh penuh rasa kecewa saat mendapati Tanala berada di pelukan laki-laki lain. Membuktikan bahwa sebentar lagi gadis itu memang akan menikah, tapi bukan dengan dirinya.

"Prince Saka, jangan marah. Tana minta maaf."

Saka melepas pelukan gadis itu. Ia menatap Tanala penuh kecewa lalu menatap pada Raska yang masih berdiam di tempatnya. Laki-laki itu kemudian tertawa kecil. Menertawakan dirinya sendiri yang begitu bodoh karena melewatkan hal sepenting ini.

"Selama ini aku memang bukan siapa-siapa untukmu." Saka berjalan meninggalkan gadis itu yang menangis menjerit memanggil namanya. Selain kecewa, Saka patah hati.

Sedang Tanala, gadis itu menangis bertambah keras. Saka tidak pernah meng-aku-kan dirinya. Kini Tanala benar-benar telah membuat laki-laki itu kecewa. Laki-laki pertama yang menggenggam tangannya dengan erat.

"Jangan menangis, Tana. Saka hanya butuh waktu. Dia tidak akan marah dengan kamu, karena Saka sayang kamu."

Tanala membalas dekapan Raska yang melingkupi dirinya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa Saka hanya butuh waktu.

Dipindai dengan CamScanner

Meyakinkan dirinya sendiri bahwa Tanala tidak akan kehilangan Saka, kakaknya.

Sudah beberapa hari ini Tanala menjalani hari dengan tidak seceria biasanya, padahal seharusnya gadis itu berbahagia karena pernikahannya dengan Raska sudah semakin dekat. Tanala berusaha tersenyum lebar. Namun, dia tidak sanggup melakukannya kala bayangan wajah Saka melintasi kepalanya. Terkadang saat terbangun di tengah malam juga, Tanala sering menangis tiba-tiba. Dia hanya ingin hari bahagianya juga menjadi hari bahagia bagi semua orang, termasuk Saka, laki-laki penting dalam hidupnya.

Beberapa hari ini, Raska lah yang sering membuka pembicaraan di antara mereka. Raska juga menjadi rajin bertanya banyak hal padanya. Entah itu tentang persiapan pernikahan mereka, keadaan Tanala, atapun kabar tentang Saka yang masih tidak bisa Tanala jawab. Sebab Saka masih belum mau menjawab panggilannya ataupun membalas pesannya.

"Besok mau jalan-jalan?" tawar Raska menatap gadis itu yang sedang memeriksa kembali jumlah tamu yang telah diberi undangan.

"Jalan-jalan ke mana?" tanya Tanala.

"Nonton bioskop? Sudah lama kita gak nonton, kan?"

"Tapi kita 'kan mau dipingit. Gak boleh ketemu sampai pernikahan." Tanala sudah diberi tahu hal ini pada orangtuanya. Meski sepakat mengadakan pernikahan tanpa adat, namun orangtuanya dan orangtua Raska memaksa agar mereka dipingit sebelum menikah.

"Masih dua hari lagi. Besok 'kan masih bisa bertemu. Gimana?"

Tanala mengulas senyumnya. Gadis itu mengangguk kemudian menyandarkan kepalanya pada lengan Raska yang sedang mengusap lembut kepalanya. Tanala sungguh beruntung mendapatkan Raska di dalam hidupnya.

Dipindai dengan CamScanner

Hari yang sehurusnya menjadi hari kencan terakhirnya dengan Raska sebelum pernikahan pupus. Hari ini Tanala tetap pergi kencan, namun bukan dengan Raska melainkan dengan Saka. Semalam saat akan tidur, Saka tiba-tiba mengabarinya bahwa laki-laki itu akan kembali ke Jakarta lusa dan meminta Tanala bertemu lebih dulu. Saka juga mengajak Tanala untuk menghabiskan waktu berdua. Laki-laki itu juga menambahkan bahwa ada yang ingin ia bicarakan.

"Tana gak dianter juga gak apa-apa kok, Pak" Tanala tersenyum menyambut Raska di ruang tamu.

Setelah mendapat pesan dari Saka tadi malam, Tanala langsung menghubungi Raska dan meminta pendapatnya tentang hal ini sebelum setuju dengan permintaan Saka. Tanala tidak lupa dia sudah membuat janji dengan Raska terlebih dahulu. Namun syukurnya, Raska mengizinkan Tanala untuk pergi dengan Saka. Laki-laki itu bahkan menawarkan diri untuk mengantar Tanala bertemu dengan Saka sesuai lokasi mereka akan bertemu.

"Sekalian saya mau suatu tempat. Kebetulan melewati mall tempat kamu akan bertemu Saka," jawab Raska.

"Oh ya? Emangnya mau ke mana?"

"Ada undangan yang lupa saya antar."

Tanala hanya membulatkan mulutnya kemudian mengekor di belakang Raska yang sudah berjalan lebih dahulu keluar rumah. Pesan dari Saka benar-benar membuat *mood*-nya membaik.

"Nanti kabari saya kalau kamu mau pulang ya," kata Raska di balik kemudinya.

"Pak Raska mau jemput?"

"Iya."

"Tapi Tana gak apa-apa kok kalau pulang sendiri. Siapa tahu juga nanti Kak Saka mau antar Tana pulang."

Saka memang berkata tidak bisa menjemput Tanala di rumah dan meminta gadis itu langsung saja bertemu di tempat janjian mereka. Katanya ada yang harus laki-laki itu persiapkan lebih dulu.

"Tetap saja, kamu harus kabari saya. Termasuk kalau kamu diantar pulang sama Saka." Raska melirik gadis itu.

"Oke." Tanala mengacungkan jempolnya kemudian tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapih.

Dipindai dengan CamScanner

Seharian menghabiskan waktu dengan Saka keliling mall benar-benar membuat perasaan Tanala membaik. Meski Saka belum mau mendengarkan penjelasannya mengenai hubungan Tanala dan Raska, namun Tanala tetap bersyukur Saka masih mau tersenyum dan mengajaknya bicara.

"Ada yang mau kakak bicarakan sama kamu." Saka memulai obrolannya kembali setelah mereka selesai memesan pada pelayan restoran cepat saji di dalam mall.

"Apakah itu?" Tanala memajukan wajahnya mendekat, tertarik mendengarkan apa yang ingin Saka sampaikan.

Saka menatap gadis itu dengan teduh. Satu minggu ini dia sudah memikirkan segalanya. "Kakak mau lanjut spesialis ke Jerman," ucapnya.

"Serius?? Kok tiba-tiba?" tanya Tanala.

"Kakak sudah lama memikirkan ini. Kemarin-kemarin Kakak masih bimbang karena merasa Jerman terlalu jauh, tapi sepertinya ini yang terbaik." Saka tersenyum lembut.

"Berarti nanti kita jarang ketemu dong." Tanala cemberut.

Kakak di Jakarta pun kita jarang ketemu. Kakak tetap tidak tahu kabar kamu, bahkan kabar terpenting sekalipun."

Wajah cemberut Tanala berubah sendu. "Maaf, Prince Saka. Tana bodoh banget karena lupa dengan hal sepenting ini."

"Bukan salah kamu." Saka mengusap lembut rambut gadis itu. "Kakak yang terlalu sibuk hingga gak sempat bertanya dan mengabari kamu."

"Prince Saka gak marah sama Tana?"

"Kamu pasti tahu dari dulu Kakak gak bisa marah sama kamu dan Erien." Saka memang tidak pernah marah pada mereka berdua. Sejak kecil laki-laki itu selalu bersikap lembut pada mereka. Bukan hanya pada mereka berdua, Saka juga baik dan ramah pada semua orang.

"Kamu akan baik-baik aja, kan, sama Raska?" tanya Saka. Tanala mengangguk kemudian tersenyum cerah, mengingat kembali bagaimana Raska yang akhir-akhir ini memperlakukannya dengan sangat manis. Gadis itu kembali mengulang kisahnya dengan Raska dan menceritakannya dengan mata berbinar-binar pada Saka.

Ini memang yang terbaik. Tanala pasti baik-baik saja dengan Raska. Laki-laki itu pasti akan merawat Tanala dengan baik. Tanala

Dipindai dengan CamScanner

sudah bahagia, terlihat jelas bagaimana gadis itu bercerita dengan padangan berbinar yang baru pertama kali Saka lihat. Kini, saatnya Saka mundur dan mencari bahagianya sendiri, merelakan gadis kecil yang ditunggunya dewasa namun keburu diambil orang lain bahkan sebelum Saka sempat mengakui perasaannya.

Cintanya sudah berakhir, bahkan sebelum memulai. Saka terlambat.

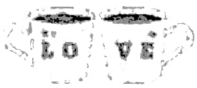

Turun dari mobil Saka, Tanala tersenyum cerah mendapati Raska yang sedang berdiri di depan mobilnya untuk menunggu Tanala. Langsung gadis itu berlari menghampiri Raska kemudian memeluknya dengan tersenyum lebar.

"Pak Raska nunggu lama ya?" tanyanya sembari menatap Raska dengan bahagia.

Raska tersenyum kecil. Melepaskan pelukan Tanala, laki-laki itu kemudian membalas tersenyum pada Saka yang berjalan menyusul mereka dengan senyum kecil yang laki-laki itu lemparkan padanya.

"Nunggu lama?" Saka menyapanya.

"Gak terlalu lama," jawab Raska dengan sedikit kebohongan. Dia menunggu di taman dekat mall tempat Tanala dan Saka bertemu sejak mengantarkan Tanala. Alias, Raska tidak pergi ke mana pun dan menunggu calon istrinya di dalam mobil kecuali untuk sholat dan makan siang.

"Kalian mau langsung pulang?" tanya Saka lagi.

"Prince Saka mau ke mana?" Tanala balas bertanya.

"Kakak kayaknya mau langsung pulang. Besok sudah harus balik ke Jakarta untuk mengurusi segalanya."

"Oh iya," Tanala menoleh pada Raska. "Prince Saka katanya mau lanjut spesialis ke Jerman loh, Pak," ujar Tanala.

"Oh ya? Mau ambil spesialis apa?" tanya Raska.

"Mau ambil bedah umum kayaknya."

"*Good luck.*"

Saka balas tersenyum. Laki-laki itu kemudian mengulurkan telapak tangannya pada Raska yang langsung diterima oleh laki-laki itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya belum sempat kasih selamat." Saka menatap Raska kemudian memeluk laki-laki itu dan berbisik sekilas, "Saya serahkan Tana sama kamu. Tolong bahagiakan dia."

"Terima kasih." Raska balas menepuk punggung laki-laki itu.

"Kok pada pelukan Tanala gak diajak?" Tanala menatap dua laki-laki itu dengan cemberut.

"Pak Raska.." panggil Tanala setelah Raska menyalakan mobilnya.

"Ya?" jawab Raska menoleh pada Tanala.

"Kan kita mau nikah sebentar lagi, Tana panggilnya gak pakai 'Pak' lagi, ya. Tana panggil Kak Raska gimana?"

"Saya gak mau dipanggil Kakak."

"Kok gitu?"

"Arion, Galang dan Irsyad sering panggil saya 'Ka'. Saya berasa dipanggil sama mereka kalau kamu pakai 'Kak' juga. Lagipula kamu panggil Saka juga 'Kakak', kan?"

"Iya, sih." Tanala terlihat berpikir. Gadis itu menatap wajah Raska yang nampak berbeda. "Kok Pak Raska mukanya rada kecut gitu?" tanyanya.

"Kecut gimana?"

"Jangan bilang... Pak Raska cemburu ya?!" tebak Tanala.

"Cemburu? Kenapa saya harus cemburu?"

"Hayoo ngaku.. Pak Raska cemburu, kan?"

"Enggak."

"Beneran enggak?"

"Benar."

"Hm.." Tanala menatap Raska tidak yakin. "Yaudah kalau gak cemburu sini Tana cium." Gadis itu memajukan wajahnya, mengunci wajah Raska dengan kedua telapak tangannya dan bersiap untuk mencium laki-laki itu.

"Tana, kita lagi di mobil. Nanti diliat banyak orang." Raska berusaha menjauhkan wajahnya, menahan agresifnya gadis itu yang hendak menciumnya di tempat sembarang.

"Gak akan diliat orang. Karena Pak Raska gak cemburu, jadi harus Tana cium." Gadis itu benar-benar menggunakan seluruh

Dipindai dengan CamScanner

kekuatannya hingga Raska akhirnya hanya bisa pasrah membiarkan Tanala mengecup seluruh wajahnya.

Mungkin Tanala tidak tahu apa alasan Raska mengantarkan gadis itu bertemu Saka. Jika Raska tidak cemburu, Raska akan membiarkan Tanala bertemu Saka seorang diri. Jujur saja, Raska memang cemburu. Namun, cemburu yang berkelas.

Rasa cemburu ini mungkin dimulai saat Tanala memilih pulang bersama Saka ketimbang Raska pada saat Saka sedang berada di Yogyakarta ketika adiknya wisuda. Saat itu, Raska bahkan tidak berkedip memandangi ponselnya menunggu balasan dari Tamara tentang permintaan Raska pada Tamara agar calon mertuanya itu mengabari Raska jika Tanala sudah sampai rumah. Atau juga menunggu jika sewaktu-waktu Tanala mengabarinya meminta jemput.

Jangan dikira juga, Raska tidak tahu bagaimana pandangan penih cinta dari Saka untuk Tanala. Raska tahu, dengan sangat jelas. Jadi jika kalian berpikir bahwa Raska orang yang tidak peka, cepat patahkan tuduhan itu. Yang tidak peka di cerita ini adalah Tanala. Gadis itu bahkan tidak peka dengan perhatian-perhatian kecil dari Raska dan bagaimana selama ini Raska berusaha menyampaikan perasaannya.

"*I love you,* Pak Raska." Tanala menatap laki-laki itu masih dengan kedua tangan yang membingkai wajah Raska. Raska tersenyum lembut membalas pernyataan cinta dari calon istrinya.

"Kalau ada orang bilang '*I love you*' jawabnya apa?" tanya Tanala menatap Raska menuntut jawaban.

atuy

"Apa?" Raska balas bertanya.

"Ih! Nyebelin! Masa cewek dulu yang bilang *I love you?* Mana gak dibales lagi." Tanala menurunkan tangannya, menatap Raska dengan kesal.

"Oh ya? Kayaknya saya yang bilang lebih dulu." Raska tersenyum geli menatap gadis yang tengah merajuk itu.

"Apa? kapan? Gak usah ngada-ngada deh."

"Pasti kamu gak baca *e-mail-e-mail* dari saya, kan?"

"*E-mail? E-mail* apa?" Tanala menatap Raska dengan bingung.

"Yasudah, gak apa-apa kalau gak dibaca juga."

Dipindai dengan CamScanner

"*E-mail* apa? Pak Raska *e-mail* apa? Cepat jawab! Jangan bikin Tana kesal ya!" Tanala mengancam. Namun, Raska tetap bergeming dan hanya menggelengkan kepalanya menolak memberi tahu.

"Gak mau kasih tahu? Tana cium ya sampai Pak Raska ngaku." Tanala mengancam, kemudian merealisasikan ucapannya dengan kembali melancarkan kecupan-kecupannya pada Raska k eseluruh wajah laki-laki itu.

Raska tertawa sembari berusaha menjauhkan wajahnya dari serangan Tanala. Laki-laki itu kemudian berhasil mengehentikan serangan itu dengan mendekap tubuh gadis itu dengan erat.

"Mas juga cinta kamu, Tana."

Pengakuan cinta di dalam mobil ternyata asyik juga.

Dipindai dengan CamScanner

Epilog

Tanala berdiri dengan gugup di depan lobi gedung menunggu kedatangan seseorang yang akan membawanya menaiki motor bersejarah yang menyimpang kenangannya dan Raska saat pergi kencan. Kedua tangan gadis itu saling bertaut dengan sesekali menarik napas menahan rasa gugup yang menderanya. *Hell*! Biasanya Tanala tidak pernah segugup ini. Kali ini bahkan tangannya yang saling bertautan sudah mengeluarkan keringat dingin.

Di tengah rasa gugup yang menderanya, motor besar yang sempat masuk bengkel saat Raska kecelakaan itu kini berjalan pelan menghampirinya kemudian berhenti tepat di depannya. Saat si pengemudi membuka helm hitam miliknya, Tanala berdecak tidak suka.

"Kenapa Mas Galang yang dateng? Bang Arion mana?" Tanala tidak berusaha menutupi rasa kesalnya. Apalagi saat melihat raut menyebalkan Galang.

"Arion mendadak kebelet mau ke WC. Yaudah, sih, sama aja, kan? Cepat naik." Galang kembali memakai helmnya dan berlagak seperti pembalap profesional yang menunggu tuan putri yang akan duduk di boncengannya.

Tanala berdecak semakin kesal. Galang menyalahi skenario yang telah dibuatnya. Harusnya Galang tidak membuka helm *full face*-nya dan tidak berbicara serta berpura-pura sebagai calon suaminya seperti yang Ji Chang Wook lakukan saat menjemput calon istri Choi Tae Joon di acara We Got Married. Tapi, ya sudah lah. Mau bagaimana lagi? Galang tetaplah Galang si makhluk menyebalkan.

Tanala membawa dirinya beserta gaun putih gading yang melekat indah pada tubuhnya untuk segera menjatuhkan diri di boncengan motor. Saat sudah duduk menyamping dengan sempurna di belakang Galang, Tanala kembali didera gugup yang luar biasa. Tangannya bahkan sampai meremat bunga lili putih yang sepupunya berikan di atas motor.

Motor melaju pelan menuju taman kecil yang berada di belakang gedung tempat seseorang tengah menunggunya di sana. Pelan namun pasti, Tanala melihat balon-balon putih beserta lampu-lampu

Dipindai dengan CamScanner

gantung yang indah dan sinar mentari sore yang menyorot hangat pada bangku-bangku putih yang berpijak sempurna di atas rerumputan hijau.

Saat Galang menekan rem motor dan si hitam besar itu berhenti sempurna tepat di depan gapura yang dihias dengan indah, Tanala turun dari motor di sambut dengan Erien dan Tsania yang tersenyum manis. Matanya menatap sekitar dan mendati orang-orang terkasihnya memandang dengan hangat dan senyum bahagia padanya. Saat kedua tangan gadis itu sudah digandeng sempurna oleh sahabat dan sepupunya yang berada di samping kanan dan kirinya, Tanala berjalan dengan gugup menuju laki-laki yang tengah berdiri menyamping menyambutnya. Laki-laki tampan yang akan menjadi teman hidupnya.

Jika sekarang ada yang bertanya mengenai keberadaannya, Tanala akan menjawab bahwa dirinya sedang dalam perjalanan. Tanala sedang dalam perjalanan menuju laki-laki tampan dengan setelan warna serupa dengan gaunnya. Berjalan perlahan dengan senyum malu-malu, pada akhirnya Tanala mendapat sambutan hangat berupa senyum manis dari Raska.

Saat Raska membimbingnya duduk di depan penghulu, Tanala merasa jantungnya berdebar lebih kencang dari debaran terkencang yang pernah dialaminya. Semakin kencang saat telinganya mendengar suara berat Raska mengucapkan kalimat sakral yang telah menjadi kalimat terindah yang pernah Tanala dengar seumur hidupnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Srinita Diandra Tanala binti Andra Galatama dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Tanala sudah sampai dengan selamat.

Dipindai dengan CamScanner

Extra Part

Pesta pernikahan yang melelahkan, namun membuat Tanala tidak berhenti untuk tersenyum akhirnya berakhir sudah. Tubuh lelahnya akhirnya bisa berbaring dengan lega di atas ranjang bertabur kelopak mawar merah. Gadis itu menatap langit-langit kamar yang tampak begitu romantis dengan ilusi taburan bintang yang bertebaran di kamarnya yang gelap. Tanala memang langsung menjatuhkan diri di atas ranjang tanpa menyalakan lampu terlebih dahulu. Bahkan tanpa menunggu Raska yang sedang berbicara dengan petugas hotel untuk melakukan apa yang Tanala minta.

Suara pintu terbuka kemudian lampu yang menyala membuat mata gadis itu langsung menyipit saat bias cahaya memasuki indera penglihatannya. Masih dengan gaun pengantinnya yang indah, Tanala terduduk di atas ranjang menatap Raska dengan tuksedo indahnya berjalan dengan perlahan ke arahnya.

"Gimana? Kado-kadonya bisa langsung di bawa ke kamar 'kan, Pak?" tanya Tanala antusias.

Raska tersenyum, mendekat pada gadis itu kemudian mengelus rambutnya sekilas. "Bisa," jawab laki-laki itu. "Kamu mandi dulu, biar lebih segar," sambung Raska.

Tanala mengangguk tersenyum dengan lebar menatap laki-laki yang baru menjadi suaminya itu. Setelah mengeluarkan beberapa gombalan receh yang membuat Raska geleng-geleng kepala, Tanala langsung beranjak menuju kamar mandi meninggalkan Raska yang kemudian memilih duduk di atas ranjang seorang diri.

Tanala dengan piyama Princess Elsa-nya yang lucu memekik senang saat kado-kado pernikahannya telah ada di dalam kamar ketika gadis itu keluar dari kamar mandi. Ini dia yang dia tunggu sejak tadi. Tanala punya misi malam ini. Misi yang seharusnya mudah namun menjadi sulit karena Erien tidak mau diajak berkerja sama dengan baik.

Dipindai dengan CamScanner

Permintaan Tanala pada sahabatnya itu sebagai hadiah ulang tahun tidak lah sulit. Tanala hanya minta dibelikan lingerie mahal, seksi—dan pastinya membuat Raska *klepek-klepek*—keluaran Victoria Secret yang terkenal itu. Erien mengabulkannya. Istri Arion itu benar-benar membelikan lingerie mahal itu pada Tanala, namun dengan cara dipersulit. Erien sengaja menyatukan kado darinya dengan semua kado-kado dari tamu undangan yang lain, yang pastinya akan membuat kerjaan baru untuk Tanala karena Tanala harus satu-satu membuka kado-kado yang banyak itu hanya untuk mencari kado dari Erien. Menyebalkan memang, tapi tidak apa-apalah.

"Pak, ini semuanya udah dibawa ke sini, kan? Gak ada yang ketinggalan, kan?" Tanala sudah duduk di lantai bersama kado-kado miliknya.

"Sudah. Tapi kamu mau buka kado itu malam ini?" tanya Raska.

"Ehm.. harus dibuka satu-satu." Tanala mengangguk.

"Gak besok aja? Ini sudah malam. Kamu gak lelah? Lebih baik dibuka besok aja, nanti saya bantu buka kadonya."

Tanala menggeleng menolak ajakan Raska yang sangat tidak menggiurkan itu. "Gak bisa, Pak. Kado-kado ini harus dieksekusi sekarang demi kemaslahatan dan kesejahteraan kehidupan pernikahan kita nantinya," ujarnya penuh keyakinan.

Raska menatap istrinya itu tidak mengerti. Apa hubungan buka kado dengan kehidupan pernikahan mereka?

"Pak Raska nanti juga ngerti. Mendingan Pak Raska cepat mandi, biar tambah seger, wangi, biar makin ganteng."

Sekali lagi, Raska menggelengkan kepala. Terkadang jalan pikiran Tanala ini memang sulit dimengerti. Raska pun akhirnya memilih untuk meletakkan ponsel di atas ranjang kemudian berjalan menuju kamar mandi. Sebelum masuk ke dalam menutup pintu sepenuhnya, Raska mengingat satu hal.

"Tana," panggilnya. Tanala menoleh menunggu Raska melanjutkan ucapannya. "Tadi Saka telepon pas kamu lagi mandi. Telepon balik dulu baru buka kadonya."

Setelah Tanala mengiyakan perintahnya, Raska segera memasuki kamar mandi, menutup pintu sepenuhnya. Laki-laki itu tidak berbohong dengan tubuh lelahnya seharian ini. Namun, Tanala justru

Dipindai dengan CamScanner

tampak tidak terlihat lelah sama sekali. Sebenarnya berapa banyak energi gadis itu?

Mengikuti perintah Raska, Tanala langsung meraih ponselnya di atas nakas, lalu kembali duduk di atas lantai dan menghubungi Saka. Pada hari yang sangat penting ini, Saka benar-benar membuatnya kecewa dengan tidak hadir di pernikahannya. Saka bilang ada urusan yang harus diurus hari ini untuk keberangkatannya ke Jerman. Awalnya Tanala tidak terima, namun setelah Saka membujuknya sedemikian rupa dan berjanji memberikan hadiah berupa tiket bulan madu ke Korea, Tanala akhirnya luluh. Lagipula, Tanala juga tidak mau jadi penghambat Saka dalam mengejar karirnya.

Namun sebenarnya, alasan mengurus keperluan ke Jerman hanya akal-akalan Saka saja. Laki-laki itu hanya tidak mampu menyaksikan gadis kecil yang selama ini ditunggunya, diambil secara sah oleh laki-laki lain dan duduk di pelaminan bukan dengan dirinya. Saka tidak sekuat itu. Namun, biarkan kisah ini hanya Saka, Tuhan, dan Raska yang tahu.

Erien benar-benar merepotkan! Sudah hampir lebih satu jam Tanala berkutat dengan kado-kado yang sangat banyak ini, tapi dari tadi tidak didapatinya juga kado dari Erien yang berisi lingerie pesanannya. Menyesal Tanala menolak bantuan Raska untuk membuka kado.

Eh, tapi tidak menyesal juga dong nanti kalau Raska membantu dan ternyata malah laki-laki itu yang mendapatkan kado dari Erien. Tanala tidak mau! Lingerie itu adalah hadiah pernikahan untuk Raska dari Tanala. Bahkan gadis itu membuang rasa malunya mengenakan piyama anak-anak seperti ini demi tampil menjadi wanita seksi di depan suaminya. Menatap Raska yang tengah memainkan ponsel sembari bersandar di ranjang, Tanala menguatkan dirinya dan melanjutkan mencari kado menyebalkan dari Erien yang tak kunjung ditemukannya.

Sabar dulu ya, Suamiku. Kamu Tana anggurin dulu sebentar. Sebentar aja.

Dipindai dengan CamScanner

Sebentar yang Tanala maksud, berganti menjadi waktu yang sangat panjang. Sangat-sangat panjang hingga saat Raska hendak kembali menyuruh gadis itu untuk melanjutkan kegiatannya besok, Raska justru menemukan istrinya yang tengah pulas bersama kado-kado yang belum sepenuhnya terbuka.

"Tana," panggil Raska memastikan apakah Tanala benar-benar tertidur atau tidak. Tidak mendapat jawaban, Raska meletakkan ponsel di atas nakas lalu turun dari ranjang.

Menatap Tanala yang benar-benar pulas menyandar pada tembok dengan dikepung kado-kado itu, Raska jadi terkekeh sendiri karena enar-benar merasa lucu dengan tingkah gadis itu. Bukan hanya itu, sebenarnya Raska sudah dibuat gemas sejak tadi dengan piyama Elsa yang Tanala kenakan. Hanya saja gadis itu sejak tadi tidak mengacuhkannya dan fokus dengan kado-kadonya, membuat Raska akhirnya memilih untuk memainkan ponsel, membalas ucapan-ucapan selamat yang masuk ke dalam ponselnya.

Melintasi kado-kado yang sudah setengah terbuka itu, akhirnya Raska berhasil meraih Tanala dalam gendonganya dan membawanya ke atas ranjang, merebahkan gadis itu yang benar-benar sudah terlelap. Tangannya kemudian terulur menyentuh wajah istrinya itu dengan lembut dan menatapnya dengan sinar mata yang berbinar lucu menyaksikan bagaimana malam pertamanya akan terlewati.

"Mana malam pertama indah yang kamu janjikan itu, Tana?" Raska terkekeh geli setelahnya. Laki-laki itu kemudian ikut bergabung di atas ranjang dan membawa Tanala masuk ke dalam dekapannya yang hangat.

Sepertinya Raska memang menikahi anak-anak. Karena Tanala tampak lebih tertarik dengan kado-kado itu daripada dengan suaminya yang malam ini sudah berusaha tampil lebih tampan dan seksi. Bahkan sepertinya Tanala juga tidak menyadari Raska menghabiskan lebih banyak waktu di dalam kamar mandi agar tubuhnya sedikit lebih wangi dari biasanya.

Pagi-pagi setelah subuh, Tanala dan Raska berjalan-jalan di sekitar taman hotel. Raska memiliki kebiasaan olahraga setiap pagi. Meski

Dipindai dengan CamScanner

baru saja menikah kemarin, namun Raska tidak bisa melewatkan kebiasannya satu itu. Akhirnya, Tanala yang semula hendak kembali tidur setelah sholat subuh, mau tidak mau luluh juga saat Raska mengajaknya lari pagi.

Bagaimana tidak luluh jika Raska mengajaknya saat laki-laki itu sudah begitu tampan dengan setelan olahraga yang membuat punggung lebarnya terlihat begitu menggiurkan? Bagaimana jika Raska tidak kembali ke kamar dan justru digondol wewe gombel karena terlalu tampan? Duh, tidak boleh! Raska tidak boleh dibawa kabur siapa pun! Termasuk wanita-wanita centil yang sedari tadi asyik mengikuti mereka jogging.

"Pak Raska," panggil Tanala menghentikan laju kakinya. Raska ikut berhenti, menatap istrinya itu yang tiba-tiba cemberut.

"Kenapa?" tanya Raska tak mengerti. Kemudian arah pandangnya mengikuti Tanala yang menatap wanita-wanita genit yang sedari tadi mengikuti mereka ikut juga menghentikan laju langkahnya.

Ah, Raska paham.

"Kamu udah capek? Mau balik ke kamar?" tawaran Raska begitu pengertian.

Inginnya, Tanala kembali ke kamar dan menyembunyikan Raska dari jangkauan mata-mata nakal yang menatap suaminya, tapi otaknya juga memikirkan hal lain. Tanala tidak terima menyerah begitu saja dan memilih untuk menyembunyikan Raska.

"Pak Raska," panggil Tanala lagi. Kali ini wajahnya lebih berseri, memikirkan ide-ide cemerlang yang ada di depannya. Semakin cemerlang lagi saat mata Tanala tidak sengaja menangkap objek lain—selain wanita-wanita centil itu—yaitu, sepasang manusia yang nampak romantis. Tanala mau mengikuti jejak mereka.

Memandang Raska dengan senyum cerah, Tanala perlahan mengubah raut wajahnya menjadi meringis. Sedikit menunduk dan mengusap kakinya. "Kaki Tana sakit. Tadi kayaknya keseleo deh pas lagi lari," adunya dengan manja yang dibuat-buat. Kemudian kembali tegak dan mengulurkan tangannya dengan manja, "Mau digendong."

Raska terhenyak sebentar. Tanala tidak pernah memasang wajah manja—menggemaskan seperti ini sebelumnya. Laki-laki itu kemudian mengulas senyumnya lalu membalikkan tubuh dan sedikit merunduk menyodorkan punggung lebarnya pada Tanala. Dia tahu

Dipindai dengan CamScanner

Tanala berpura-pura sakit. Namun, Raska sedang ingin mengikuti bagaimana permainan gadis centil yang perlahan menaiki punggungnya itu.

Raska membawa Tanala di punggungnya dengan lengan gadis itu yang melingkari lehernya. Hembusan napas yang terasa di telinganya membuat Raska mencoba bertahan, seperti tadi malam. Herannya, Tanala seperti tidak merasakan apa-apa. Gadis itu justru bersenandung riang dengan sesekali menunjuk hal-hal yang menurutnya lucu. Bahkan bentuk pohon dikomentarinnya sangat lucu.

"Pak Raska," panggil Tanala.

"Hmm?"

"Tana mau sarapan di restoran bawah aja ya?" Sebelum olahraga pagi, sebelumnya Tanala sudah meminta Raska agar mereka sarapan di kamar saja. Namun, saat melihat wajah sirik wanita-wanita centil yang memperhatikan Raska, mendadak Tanala ingin pamer kepada lebih banyak orang. Maklum, pengantin baru.

"Kamu mau makan apa?" tanya Raska sembari membawa gadis itu memasuki hotel, menuju restoran yang terletak di lantai bawah gedung besar yang menjadi tempatnya mengadakan pesta pernikahan.

"Em.. makanan yang enak untuk sarapan apa ya biasanya?" Tanala berpikir dengan matang. Dia harus memilih makanan dengan benar dan yang pasti makanan yang dipilihnya harus bisa membuatnya terlihat anggun. Sandwich dan sosis untuk sarapan sepertinya terlihat elegan.

Namun, pada kenyataannya, Tanala tiak kenyang hanya memakan sepotong sandwich dan satu buah sosis. Seharusnya tadi Tanala tidak perlu ragu untuk memesan gudeg atau setidaknya memesan nasi goreng seperti yang Raska pesan. Laki-laki itu tampak begitu menikmati sarapannya dan membuat Tanala iri. Ah, dasar perut karet! Kenapa tidak bisa diajak tampil elegan, sih?!

"Mau tambah lagi?" tawar Raska menoleh pada gadis di depannya. Tanala menggeleng setengah tidak percaya pada penolakannya sendiri. "Benar? Nasi gorengnya enak loh." Raska dengan sengaja menyodorkan piringnya ke depan Tanala. Laki-laki itu seperti sengaja menggodanya dengan makanan-makanan lezat itu.

Dipindai dengan CamScanner

Tanala benar-benar tertarik. Namun, dirinya masih memegang kendali. Menyuruput susu hangatnya, Tanala kembali menguatkan diri. Lebih kuat, lebih kuat, sampai ternyata dirinya luluh melahap nasi goreng yang Raska sodorkan ke depan wajahnya.

Dasar perut karet!

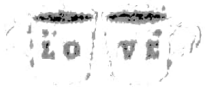

Berdiri di depan pintu kamar mandi dengan mengenakan kaos oblong dan celana *training*, Tanala menguatkan diri untuk kembali berjelajah dengan kado-kado yang belum sepenuhnya terbuka. Malam ini dirinya harus berhasil menemukan benda itu. Harus berhasil, demi kemaslahatan kehidupan pernikahan mereka. Cukup kemarin malam Tanala justru ketiduran karena kelelahan. Malam ini tidak bisa. Waktu masih menunjukkan pukul 08.00 malam dan energi Tanala masih tersisa banyak karena dari pagi, dirinya hanya leha-leha dengan Raska di hotel ini.

Membuka pintu kamar mandi, Tanala berjalan menuju lokasi kado-kado itu berada. Namun setibanya di sana, Tanala justru tidak menemukan apa pun. Lantai yang semula berserakan oleh kado-kado miliknya mendadak bersih. Tanala menatapnya dengan panik. Ke mana perginya kado-kado itu?!

"Pak Raska, kado-kadonya di mana?" tanya gadis itu pada sang suami yang tengah bersandar di atas ranjang.

"Tadi aku minta orang untuk bawa ke rumah Ibu. Besok 'kan kita mau pulang, biar gak terlalu banyak bawaannya." Raska menjawab dengan tenang, setengah tidak mengerti mengapa tiba-tiba wajah istrinya mendadak pias seperti itu.

"Jadi kadonya dibawa pergi? Termasuk kado dari Erien?" Tanala bertanya dengan wajah pias dan pikiran yang melayang.

"Kado dari Erien?" tanya Raska tidak mengerti.

"Kado yang buat Tanala begadang kemarin malam. Pak Raska tega biarin kado itu pergi gitu aja? Tana belum buka kadonya." Tanala menatap Raska dengan sedih.

"Kado dari Erien? Maksudnya gimana? Mas kurang ngerti, coba kamu jelasin pelan-pelan."

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, kado dari Erien. Tana minta dibelikan Lingerie yang seksi tapi Erien malah campur kadonya sama kado-kado lain." Tanala bercerita dengan wajah menahan tangis. "Tana mau pakai lingerienya untuk malam pertama. Biar keliatan seksi, biar bisa kasih Pak Raska malam pertama yang indah. Tapi Pak Raska.." Tanala menjeda ucapannya.

Tidak lama, air mata gadis itu jatuh setetes. Membuat Raska langsung turun dari ranjang dan mendekat pada istrinya, panik setengah mati. Tidak pernah sekali pun Raska berpikir akan membuat perempuan menangis. Apalagi istrinya sendiri.

"Tana, maaf, Mas gak tau kamu cari itu." Raska menarik tangan Tanala dan menggenggamnya erat. "Maaf ya, besok bisa dicari lagi. Nanti Mas bantu cari kado dari Erien biar cepat ketemunya."

Bukannya tersenyum, tangis Tanala justru semakin menjadi. Kali ini isakannya bahkan turut serta memenuhi isi kamar membuat Raska semakin kebingungan dan tidak tahu harus melakukan apa.

"Tana, Mas minta maaf ya. Jangan nangis ya," bujuk Raska. Tanala tidak terpengaruh sedikit pun bahkan saat Raska menariknya ke dalam pelukan.

"Terus kalau kadonya gak ada, Tana tidur pakai baju apa?" ucap gadis itu di sela tangisnya.

Raska membawa Tanala menuju ranjang. Mendudukkan gadis itu di sisi ranjang kemudian menunduk dan mengulurkan tangannya untuk mengusap air mata istrinya itu.

"Tunggu sebentar ya." Raska kemudian beranjak menuju koper milik istrinya. Mengambil beberapa pakaian di dalamnya lalu kembali lagi dan menyodorkannya pada Tanala.

"Pakai ini?" katanya.

Melihat piyama bergambar Princess Anna yang Raska sodorkan, Tanala jadi ingin menangis dengan kencang. Kenapa Raska setega itu pada dirinya?!

"Loh kok malah nangis lagi?" Raska kebingungan melihat Tanala yang justru kembali menangis.

"Pak Raska kira Tana anak-anak pakai baju kayak gitu?!" kesalnya.

"Ini baju kamu, kan?"

"Iya, tapi Tana gak mau pakai itu! Itu Mama yang masukin ke dalam koper karena itu baju baru. huhuhu." Tanala kembali menangis.

Dipindai dengan CamScanner

"Pak Raska jahat! Pak Raska masih mikir kalau Tana masih anak-anak, kan?! Iya, kan!"

"Kok kamu mikir gitu?" Raska semakin mendekat, semakin merundukkan wajah dan menyejajarkannya dengan wajah istrinya.

Melihat wajah Raska yang semakin dekat seperti ini, tangis Tanala perlahan berhenti. Gadis itu menjadi gugup dan bingung harus berbuat apa bahkan wajahnya perlahan mundur saat Raska bergerak semakin maju.

"Mas suka lihat kamu pakai piyama Elsa kemarin. Keliatan lebih menggemaskan, semakin buat Mas gak tahan untuk gigit kamu."

Tanala merinding. Apalagi Raska berbicara dengan suara yang berbisik di depan wajahnya yang sangat dekat dengan wajah laki-laki itu. Raska terlihat berbeda. Auranya terlihat lebih dewasa. Apa sekarang Raska akan melakukan perbuatan yang orang dewasa lakukan? Terus kalau iya, Tanala harus bagaimana?

"Walau Mas gak tau gimana kamu ketika pakai lingerie itu, tapi bagaimana penampilan kamu, kamu tetap cantik seperti biasanya. Dan semakin menggemaskan saat sudah menjadi istri." Raska semakin maju, menatap fokus pada satu tujuan dan melayangkan aksinya menempelkan bibirnya pada bibir merah muda milik Tanala yang sejak tadi menjadi objek perhatiannya.

Tanala diam saja. Sejujurnya dia bingung harus merespons seperti apa. Tanala tidak pernah berciuman sebelumnya. Eh, pernah, di rumah Raska yang waktu itu kepergok oleh para orangtua. Namun, waktu itu bibir Raska hanya menempel saja. Tidak seperti sekarang yang perlahan membawa bibir bawahnya masuk ke dalam dekapan bibir laki-laki itu.

Seseorang tolong beritahu Tanala apa yang harus dia lakukan? Apa Tanala harus terpejam? Atau Tanala harus membalas ciuman Raska seperti apa yang Raska lakukan? Tanala kebingungan. Matanya menjelajah ke segala arah mencari apa pun itu yang bisa membantunya dalam kondisi seperti ini.

Sampai tiba-tiba.. Tanala menarik diri, membuat dekapan hangat bibir Raska pada bibirnya terurai dan membuat suaminya itu merasa kehilangan sekaligus heran. Namun, saat lengan Tanala terurur mengambil sebuah buku yang terletak di atas nakas, Raska dengan

Dipindai dengan CamScanner

buru-buru menarik buku itu dan menyembunyikannya ke belakang tubuhnya.

"Itu buku yang Tana lihat di postingan Instagram Pak Raska, kan? Kok bisa ada di sini?" tanya Tanala heran. "Terus kok, sejak kapan ada buku yang judulnya 'Tanala'? Tanala judul buku itu, nama Tana?" Gadis itu menunjuk dirinya sendiri. Masih tidak bisa menebak mengapa ada buku itu di hotel ini dan mengapa juga Raska harus menyembunyikan buku itu di balik punggungnya?

"Ini buku pribadi, Mas. Tadi habis baca buku ini saat kamu mandi. Lalu lupa untuk taruh ke tempatnya lagi." Jawaban Raska membuat Tanala memicingkan matanya curiga.

"Tana boleh lihat?" tanyanya mendapat gelengan dari Raska sebagai jawaban. "Kenapa?" tanyanya lagi.

"Gak apa-apa. Lagipula kamu udah tahu isinya."

Tanala semakin bertambah bingung. Tahu isinya bagaimana sedangkan Tanala baru pertama kali melihat buku itu secara langsung?

"Kita tidur sekarang aja gimana?" Raska mencoba negosiasi. Laki-laki itu berjalan ke arah kopernya dan memasukkan buku itu di sana kemudian kembali lagi ke hadapan istrinya yang masih memasang wajah curiga. Raska mencoba abai dengan membawa Tanala menaiki ranjang dan mencoba mengajak gadis itu untuk terpejam pergi ke alam mimpi.

"Pak Raska, lebih baik jujur sekarang." Tanala tidak menurut. Gadis itu menatap Raska dengan penuh selidik dan curiga. "Itu buku apa? Kenapa nama Tanala jadi judul buku itu?"

Raska mengembuskan napasnya tanda menyerah. Tanala benar-benar keras kepala dan tidak bisa diajak kompromi. Laki-laki itu menatap Tanala dengan senyum lembutnya dengan tangannya terulur menyingkirkan anak-anak rambut yang berbaur di wajah istrinya untuk diselipkannya ke belakang telinga.

"Buku itu buku hasil belajar Mas dengan Papa Radit. Setiap materi yang Mas dapat dari Papa Radit, Mas rangkum kembali. Bahkan Mas kirim ke kamu lewat *e-mail*." Raska memulai ceritanya. Telunjuk laki-laki itu terulur di depan bibir istrinya saat Tanala hendak membuka suaranya.

"Saat kamu ke Dieng, Papa Radit langsung mengajak Mas bicara. Beliau tanya tentang keseriusan Mas sama kamu. Kepercayaan Papa

Dipindai dengan CamScanner

Radit sedikit berkurang saat tahu kamu pergi ke Dieng karena ada masalah dengan Mas. Mas jujur, menceritakan semuanya pada Papa Radit bahwa sebenarnya Mas belum memiliki niat untuk menikah ketika kamu masih duduk di bangku kuliah. Banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan. Papa Radit bahkan setuju soal itu. Tapi Mas juga menceritakan bahwa setelah pertengkaran kita di kafe itu, Mas memiliki pandangan yang berbeda. Tentang kamu, dan tentang pernikahan. Akhirnya, Papa Radit menawarkan kelasnya untuk Mas." Raska terkekeh. Mengingat bagaimana Raditya yang benar-benar membuat Raska menjadi muridnya.

"Papa Radit memberi kesempatan pada Mas untuk mempelajari kamu lebih jauh, mengerti kamu lebih jauh dan mengenal kamu lebih jauh lewat beliau. Beliau sampaikan semuanya tentang kamu. Tentang ayah kamu, tentang masa kecil kamu, hal-hal yang kamu sukai, hal-hal yang tidak kamu sukai, tingkah menggemaskan kamu, bahkan tentang semua hal menyebalkan tentang kamu."

"Di akhir kelas, Papa Radit kasih Mas soal ujian. Penentuan untuk masa depan kita ke depannya. Kalau Mas berhasil menjawabnya, Mas bisa menikahi kamu sesuai dengan yang sudah Ibu dan Mama kamu rencanakan. Tapi kalau Mas gagal, Papa Radit meminta waktu untuk memperimbangkan apakah Papa Radit jadi menyerahkan kamu pada Mas. Maka dari itu, sebelum ujian, Mas mengumpulan materi-materi yang Mas susun dalam bentuk pdf yang dikirim ke kamu, menjadi sebuah buku yang bisa Mas baca setiap waktu." Raska mengakhiri kisahnya tentang buku itu.

"Jadi?" tanya Tanala tidak puas saat Raska tidak melanjutkan ceritanya.

"Jadi apa?" Raska bertanya balik.

"Jadi Pak Raska berhasil?"

Raska tersenyum. Mengambil ponselnya di atas nakas, mengutak-atiknya sebentar, lalu laki-laki itu serahkan pada Tanala. "Kalau kamu mau baca soal yang Papa Radit kasih dan jawaban yang Mas tulis."

Tanala menerimanya dengan senang hati. Membaca soal demi soal yang membuatnya hendak menangis dan ingin segera memeluk papanya. Bagaimana Raditya benar-benar begitu romantis hingga membuat Tanala merasa diperjuangkan segini banyaknya. Lalu pada satu soal terakhir yang membuatnya tidak tahan untuk tidak

Dipindai dengan CamScanner

menangis. Raska benar, laki-laki itu yang terlebih dahulu menyatakan cinta.

50. Apa Raska mencintai Tanala?
Jawab : *Ya, Saya cinta Tanala dengan sepenuhnya.*

Setelah membaca seluruh isi di ponsel itu, Tanala menatap Raska dengan berkaca-kaca. Dirinya tidak tahu bahwa ternyata Tanala berharga untuk Raska. Tidak pakai basa-basi, Tanala langsung menjatuhkan dirinya pada pelukan hangat Raska. Ikut memeluk laki-laki itu dengan erat, seerat yang ia bisa.

"Pak Raska," panggil Tanala. Gadis itu menarik wajahnya dari dada bidang suaminya dan menatap laki-laki itu kemudian melanjutkan ucapannya, "Tana mau dengar Pak Raska bilang cinta sama Tana lagi."

"Mas kabulkan, kalau kamu mintanya dengan baik. Minta pada suamimu, bukan pada dosenmu." Raska yang sedang membalas pelukan erat gadis itu menatap dengan lembut.

Tanala berdehem perlahan. Berusaha membiasakan kerongkongannya untuk bisa memanggil Raska dengan panggilan yang baik, panggilan untuk suaminya bukan untuk dosennya seperti yang Raska bilang. "Mas Suami," mulai Tanala dengan suara yang pelan. "Tana mau diucapin kata-kata cinta yang banyak, dong. Pakai semua bahasa ya. Bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Korea, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, Jerman, Belanda, Spanyol..." Tanala masih melanjutkan menyebutkan berbagai macam negara.

Raska terkekeh. Telapak tangannya diletakannya pada bibir istrinya itu agar tidak lagi melanjutkan ucapannya, mengabsen setiap negara yang ada di ingatannya. Perlahan, Raska menuruti ucapan istrinya. Mengucapkan kata-kata cinta dengan banyak bahasa. Belum sampai negara ke-7, mata gadis itu justru perlahan menutup. Sampai negara ke-9, mata Tanala tertutup dengan sempurna. Gadis itu sudah terbang ke alam mimpi.

Apakah ucapan cinta dari Raska setara dengan lagu pengantar tidur?

Dan..

Dipindai dengan CamScanner

Apakah Raska akan menghabiskan malam ini seperti malam kemarin?

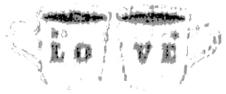

Dipindai dengan CamScanner

EXTRA PART 1

atuy

"Srintil!"

"Woy, Tan!"

"Tanalaaaa!"

Tanala melangkah seolah tidak peduli suara-suara yang memasuki indera pendengarannya memanggil-manggil namanya. Kakinya tetap berpijak penuh percaya diri menyusuri koridor-koridor yang ramai oleh mahasiswa. Ada yang jalan terburu-buru hingga menyenggol lengannya, ada pula yang berjalan sambil bergosip hingga membuat Tanala tetap saja kesenggol.

"Jalan liat-liat dong." Tanala menatap sewot pada si pengguna jalan yang sedang bergosip itu. Pasalnya, langkah percaya dirinya jadi terhenti dan langkah kaki di belakangnya semakin mendekat.

"Maaf, Mbak," ujar salah satu dari tiga mahasiswi yang berjalan sambil menggosip itu. Tanala hanya mengibaskan tangannya menyuruh agar tiga mahasiswi yang merupakan adik tingkatnya itu segera enyah dari hadapannya.

"Heh! Dipanggil-panggil bukannya nengok!" Megawati menarik lengannya dengan terengah.

Tanala menoleh, membalikan badannya dan menatap Megawati, Bianca dan Antari yang sejak tadi berlari mengejarnya.

"Ada apa sayang-sayangku?" tanya Tanala menoleh dengan tersenyum manis, membuat ketiga temannya itu menatap sinis.

"Kita harus ngomong serius!" tegas Megawati menatap Tanala.

Dengan pelan, Tanala melepas pegangan Megawati pada lengannya kemudian mengibaskan rambutnya yang sudah memanjang dengan sombong. "Boleh, tapi nggak gratis ya. Istirahat nanti gue tunggu siomay sama jus jeruk di meja kantin. Sekarang mau masuk kelas dulu, dosennya udah datang." Usai mengatakannya, kaki Tanala kembali melangkah dengan sombong, membuat ketiga temannya itu mendesis jengkel.

Dipindai dengan CamScanner

Pukul dua siang, Tanala sudah anteng memakan siomaynya di atas meja. Tidak hanya ada siomay di sana, tapi ada juga seporsi kwetiau yang sudah tandas duluan sejak beberapa menit lalu. Tadi selepas sholat dzuhur, Tanala meminta Bianca yang sedang tidak sholat untuk memesan kwetiau. Siang ini Tanala lapar sekali karena tadi pagi Tanala hanya memakan roti bakar tanpa selai di dalam mobil karena bangun terlambat.

Sebenarnya tidak terlambat. Tanala masuk kuliah pukul 10.00, tapi pukul 07.00 pagi Raska sudah mengajaknya berangkat. Laki-laki itu bilang ada janji temu dengan pasien pagi-pagi. Menyebalkan bukan?

Tiga bulan pernikahannya dengan Raska berjalan. Saat ini Tanala sudah memasuki kuliah semester 5 dan masih butuh 3 semester lagi untuk wisuda. Selama tiga bulan ini, hidup Tanala tidak banyak berubah. Dia masih bisa menikmati hidupnya dengan bahagia seperti biasa. Hanya saja, kini rasanya lebih lengkap sebab Raska ada di sisinya.

"Udah kenyang, kan?" Megawati yang berada di depannya bertanya sinis.

"Sebentar ya, Sayang. Makanan Tanala belum habis." Mendengar suara sok imut menjijikkan dari Tanala, Megawati tidak lagi membalas. Terpaksa dirinya harus menunggu Tanala selesai dengan makan siangnya.

"Makannya jangan dilama-lamain, dong." Bianca protes. Raut wajahnya sudah sangat kesal menatap Tanala yang sangat bertingkah ini.

"Duh, Bibi kok galak banget? Iya deh iya ini dicepetin." Tanala menelan siomaynya bulat-bulat. Setelahnya, gadis itu menenggak air mineral di dalam botolnya dengan sok anggun.

"Udah, kan?" Antari menyerobot tanpa basa-basi. "Lo udah kenyang 'kan sekarang?"

Tanala mengusap sudut bibirnya dengan tisu. Setelah itu, dilipatnya kedua tangan di atas meja dan menatap ketiga temannya dengan bibir yang tersenyum. "Oke. Sekarang kalian boleh ngomong."

"Udah gue nggak mau basa-basi. Permintaan gue tiga hari yang lalu gimana? Udah dapat jawaban belum?" Megawati langsung bertanya. Di kostnya tadi, Tanala terus saja menunda-nunda

Dipindai dengan CamScanner

pembahasan ini dan berkata akan menjawabnya jika sudah tiba di kampus.

Dengan tanpa bersalah, Tanala menggeleng sok sedih kemudian menjawab, "Mas Raska bilang belum bisa kasih keputusan. Lagi sibuk sama pasiennya di rumah sakit."

"Lo gimana, sih?! Katanya tiga hari udah ada keputusannya!" Antari menggebrak meja dengan kesal. Kesabarannya sudah di ujung tanduk.

"Ya, gimana? Mas Raskanya bilang begitu." Tanala menampilkan raut wajah sedihnya. Tepatnya, pura-pura sedih agar ketiga temannya itu tidak mengamuk lagi.

"Ah lo nggak nepatin janji! Sogokannya udah banyak masa ngelobi suami sendiri aja nggak bisa!" Bianca tak kalah kesal.

"Ya gimana? Mas Raska bukan cowok yang gampang dilobi, sih," balas Tanala.

"Cupu lo!" seru Megawati.

"Eh apa-apaan!" Tanala jelas saja tidak terima. "Sembarang aja lo ya kalau ngomong!"

"Sembarangan gimana? Buktinya cuman dimintain tolong gitu aja lo nggak bisa kan? Kurang jago si lo. Jangan-jangan Pak Raska udah nggak cinta lagi. Masa istri sendiri aja ditolak." Antari balas memanas-manasi.

"Eh sembarangan ya kalau ngomong!" Tanala berdiri saking kesalnya. "Gue bukan ditolak, tapi Mas Raska emang lagi sibuk!"

"Itu sih bahasa halusnya aja. Udah nggak sayang itu sama lo. Jangan-jangan Pak Raska sibuknya nggak di rumah sakit doang, lagi." Bianca ikut menimpali.

"Eh itu mulut! Makin sembarangan ya!" Tanala menunjuk Bianca tidak terima. "Oke! Bilang tuh sama si Hesti, tenang aja. Selasa besok Pak Raska kosong. Cuman isi seminar satu setengah jam aja mah bisa!" Dengan kesal, Tanala bangkit meninggalkan kantin.

Apa-apaan?! Masa cuma gara-gara Raska nggak bisa isi seminar di jurusannya dibilang Raska udah nggak sayang? Nggak tahu aja mereka sebucin apa Raska sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas ... cuman satu setengah jam. Masa sih nggak bisa?" Tanala masih mengikuti langkah Raska yang saat ini hendak menuju kamarnya.

"Mas belum tau, Tana. Hari Selasa jadwal Mas padat. Jam 02.00 memang Mas kosong, tapi jam 04.00 Mas ada janji temu sama pasien. Takut nggak keburu." Raska menjawab dengan lembut.

"Keburu, Mas. Nanti selesai isi seminar Mas langsung pergi aja. Kalau enggak nanti Tana bilang Mas cuman bisa satu jam. Gimana?"

"Mas nggak bisa janji, Sayang. Jarak kampus kamu sama rumah sakit lumayan jauh. Cari pemateri lain aja ya."

"Nggak bisa, Mas ...." Tanala masih merengek. Bahkan menahan lengan Raska yang hendak masuk ke dalam kamar mandi.

"Mas mandi dulu, ya. Nanti kita bicara lagi." Raska melepaskan tangan istrinya itu dengan lembut.

Selepas Raska hilang dari pandangannya, Tanala mendesah kesal. Tiga hari ini dia sibuk membujuk Raska untuk menjadi pemateri seminar di jurusannya dalam rangka merayakan Hari Kesehatan Mental. Namun, Raska selalu berdalih sedang sibuk. Sebenarnya Tanala bukan panitianya. Tidak berhasil membuat Raska menjadi pemateri pun sebenarnya bukan tanggung jawabnya. Hanya saja, tiga teman menyebalkan yang merupakan bagian dari panitia acara ini terus saja memaksa Tanala agar meminta Raska untuk menjadi pemateri seminar.

Sore ini, selepas Raska pulang kerja, Tanala sudah mengambil ancang-ancang untuk merengek agar Raska menyerah dan menuruti keinginannya. Namun bisa dilihat sendiri, Raska tetap kekeh pada pendiriannya hingga mau tidak mau, Tanala harus menggunakan cara terakhirnya. Kalau cara ini, Tanala pastikan Raska tidak akan menolaknya lagi.

Dengan semangat, Tanala menuju lemari bajunya kemudian mengambil satu pakaian pamungkasnya yang biasa menjadi cara ampuh Tanala membuat Raska tidak bisa berkata-kata. Segera saja Tanala menggati kostumnya dengan terburu-buru, takut Raska selesai mandi lebih dulu.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah siap dengan gaun tidur hitam tanpa lengan yang panjangnya selutut itu, Tanala menggerai rambut hitamnya yang sudah panjang sepunggung. Tidak lupa pula merapikan poni panjangnya ke samping hingga memperlihatkan keningnya. Setelah itu, Tanala duduk di meja rias dan mengambil *lipgloss* merah mudanya. Kalau yang satu ini, Tanala tidak akan mau memakai *lipstick* merah menyala yang biasanya menggambarkan wanita-wanita seksi. Raska tidak suka soalnya. Raska lebih suka warna bibir *pink* Tanala yang manis dan sedikit mengkilat. Selesai dengan bibir, tidak lupa Tanala semprotkan parfum mahal hasil malak dari Raska beberapa bulan yang lalu.

Perfect!

Raska tidak akan bisa berkutik kalau seperti ini. Tinggal menaburkan kelopak mawar di atas ranjang dan duduk di sisinya dengan kaki menyilang sembari memegang gelas berisi sirup marjan berwarna merah, Tanala siap dengan rencananya.

Beberapa menit dalam posisi siapnya, pintu kamar mandi terbuka. Tanala tersenyum senang saat melihat Raska keluar dari kamar mandi dengan jubah mandinya. Senyumnya semakin merekah saat menghirup aroma sabun yang menguar dari suaminya itu. Raska ini memang selalu wangi.

"Kamu ngapain pakai pakaian kayak gitu? Kan udah mau maghrib?" Raska menyapanya sekilas. Laki-laki itu kemudian beranjak menuju lemari untuk mengambil pakaiannya.

Tanala terkekeh geli. Istri Raska itu kemudian ikut bangkit dari duduknya kemudian melangkah menyusul Raska. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, Tanala memepetkan tubuhnya pada suaminya itu kemudian berbisik, "Tanala mau godain Mas Raska."

Selepas mengambil pakaiannya, Raska menjauhkan tubuh. Ditatapnya istrinya itu dengan geleng-geleng kepala. Tanala ini selalu totalitas kalau mau meminta sesuatu.

"Mas lagi nggak mau digoda. Abis maghrib nanti mau ada pengajian di masjid," ucap laki-laki itu.

"Maaas ..." rengek Tanala kesal. Hilang sudah raut seksi serta menggodanya. "Jahat banget, sih, sama istri sendiri."

Tanala cemberut. Dengan kesal, ia membaringkan tubuhnya di ranjang dengan selimut yang menutupi tubuh. Ini adalah cara

Dipindai dengan CamScanner

terakhir Tanala. Kalau sampai tidak berhasil juga, sudah lah, dia mau berhenti kuliah saja.

Wajah cemberutnya perlahan mulai mereda saat telinga Tanala menangkap langkah kaki Raska yang mendekat. Rencana terakhirnya ini pasti berhasil. Raska itu tidak bisa melihat Tanala merajuk. Luluh pasti dia.

"Oke, kita buat perjanjian." Suara Raska terdengar di telinganya. Dengan segera, Tanala bangkit dari tidurnya dan duduk di atas ranjang menghadap suaminya itu.

atuy

"*Deal!*" serunya langsung.

"Pertama, Mas hanya bisa mengisi acara selama 1 jam."

"*Deal!*"

"Kedua, Mas minta kamu selama satu bulan nggak nonton drama Korea."

"Mas ... yang benar aja! Masa satu bulan?" Tanala protes tidak terima. Satu jam tanpa Ji Chang Wook? Jadi apa dirinya?

"Udah, cuman itu aja syarat dari Mas."

"Mas, tapi masa satu bulan? Satu minggu aja ya? Ya? Ya? Ya?"

"Satu bulan atau tidak sama sekali?"

"Mas ...." Tanala merengek kesal.

"Satu bulan aja, Sayang. Biar UTS kamu lancar." Raska terkekeh gemas. Ditariknya istrinya itu kemudian dipeluk dan Raska berikan kecupan-kecupan sayang di atas kepalanya.

Dipindai dengan CamScanner

EXTRA PART 2

Di siang yang terik ini, Tanala dihadapkan pada suasana ramai dan bising. Orang-orang berkumpul dan berlalu lalang di depannya. Namun begitu, senyumnya tidak surut. Tanala sudah tidak tahu berapa lama dia tersenyum sejak tadi pagi. Sebab hari ini adalah hari yang sangat-sangat-sangat spesial.

Tebak hari apa?

Hari ini adalah hari wisudanya!

Tanala yang mengenakan toga dengan wajah yang dirias membuatnya tampak berkali-kali lipat lebih cantik dari biasanya. Orang-orang yang berdatangan mengucapkan selamat padanya. Selamat atas wisudanya dan selamat atas kehamilannya,

Kejutan!!

Tanala sudah 3 bulan mengandung. Pertama kali dirinya tahu kalau sedang mengandung adalah saat Tanala sidang skripsi. Saat itu, Tanala merasa sudah ada yang aneh dengan dirinya sendiri. Tanala merasa sangat lemas di hari yang menegangkan itu. Beruntungnya, sidang dapat Tanala lewati dengan lancar meski setelah sidang Tanala pingsan di depan pintu. Syukurnya saat itu dirinya sedang memeluk Raska hingga Tanala tidak jatuh ke lantai.

Sejak mengetahui kehamilannya, Tanala jadi sering senyum-senyum sendiri. Meski masih sering muntah di pagi hari, Tanala tetap ceria. Janin di dalam kandungannya selalu membuat Tanala bersemangat. Entahlah, rasanya begitu mendebarkan dan membuatnya tambah bersemangat saat tahu ada nyawa lain di dalam perutnya.

"Srinita, selamat! Gue nggak nyangka bocah kayak lo bisa ngehasilin bocah!" Megawati yang juga sedang memakai toga memeluknya dengan erat. Sejak tahu dirinya hamil, Tanala melarang semua orang memanggilnya dengan sebutan 'Srintil'. Rasanya tidak suka saja dipanggil dengan panggilan jelek seperti itu. Syukurnya, makhluk-makhluk kurang ajar seperti Erien dan Megawati bisa diajak kerja sama.

"Selamat juga atas gelarnya, Tana! Gue pasti bakalan kangen banget sama lo." Megawati mengeratkan pelukannya. Tidak kalah

Dipindai dengan CamScanner

dengan Megawati, Tanala melakukan hal yang sama. Hampir empat tahun bersama-sama Megawati, Tanala pasti akan sangat merindukan kebersamaan mereka.

"Di Bekasi pasti nggak ada orang yang kayak gue ya?" timpal Tanala bercanda.

"Iya. Di Bekasi orang-orangnya pada waras. Nemuin orang yang nggak waras di sini doang."

Tanala memukul bahu Megawati pelan. Masih kurang ajar saja ini mulut temannya.

Melepaskan pelukannya, Tanala terperangah saat melihat kedua mata Megawati yang memerah. Astaga, kalau seperti ini Tanala tidak janji tidak akan menangis. Apalagi di belakangnya, Tanala mendengar suara tangis Bianka yang sedang berpelukan dengan Antari. Padahal mereka sama-sama dari Jakarta tapi terdengar sangat sedih saat akan berpisah. Bagaimana dengan Megawati dan Tanala yang berjarak Bekasi—Yogyakarta?

"Jangan lupain gue ya, Tan. Nanti kalau lo lahiran, kabarin gue. Gue mau tau nanti anak lo mirip siapa. Tapi percaya, Tan, gue selalu berdoa anak lo jangan mirip lo. Biarain dia mirip bokapnya aja."

Lagi, Tanala menepuk pundak Megawati. Kali ini cukup keras. Memang apa yang salah kalau anak mereka mirip ibunya? Toh Tanala cantik.

"Bercanda, Sayang." Megawati menyegir. "Mirip lo juga nggak apa-apa. Tapi semoga otak dan kelakuannya jangan ya."

"Megawati!" Tanala bertambah jengkel, membuat Megawati tertawa senang. Menggoda Tanala akhir-akhir ini terasa sangat menyenangkan.

"Lo juga jangan lupain gue ya. Pokoknya kita harus sering-sering liburan bareng." Tatapan Tanala kembali sendu. Memori dirinya dan Megawati yang selalu bersama-sama sepanjang perkuliahan kembali berputar di kepalanya. "Jangan galau-galau juga. Lo pasti dapat yang lebih baik dari Nicholas."

Selepas Tanala mengatakan kalimat terakhir itu, tangis Megawati langsung berderai dengan deras. Tidak usah kaget. Dua minggu lalu, Megawati baru saja mengakhiri hubungan tanpa statusnya dengan Nicholas. Mau bagaimana lagi. Tidak ada sama sekali masa depan mereka di sana karena terhalang perbedaan yang sangat besar.

Dipindai dengan CamScanner

"Udah jangan nangis lagi." Tanala kembali memeluk temannya itu.

Acara tangis-menangis mereka berakhir saat keluarga Megawati datang. Begitu pula dengan Tanala yang saat ini tengah berpose ria dengan Erien. Informasi tambahan, saat ini kandungan Erien sudah menginjak usia 6 bulan.

"Habis ini selesai kamu duduk ya. Dari tadi berdiri terus."Raska berbisik di telinganya saat Tanala baru selesai berpose dengan Erien. Sejak tadi, Raska tidak bisa tenang melihat Tanala yang tampak tidak ada lelahnya berjalan ke sana-ke sini bertemu dengan teman-temannya. Mau dilarang, tapi kasihan. Ini acara terakhirnya di kampus.

"Iya, Mas. Ini Tana juga udah mulai pegel-pegel nih," jawab Tanala mengambil satu kecupan di pipi suaminya itu.

"Eh, tempat umum, nih! Bisa-bisanya ya mesra-mesraan lagi rame-rame begini." Arion menginterupsi kegiatan suami-istri itu. Tanala hanya membalas dengan cengiran lebarnya. Sedang Raska, dirinya datar saja. Toh Arion juga kalau mesra-mesraan tidak pernah ingat tempat.

"Mas ..." panggil Tanala pelan.

"Hm?" sahut Raska.

"Kira-kira anak kita nanti laki-laki atau perempuan ya?"

"Belum tau. Kan belum diperiksa."

"Iya, tau. Maksud Tana, menurut Mas Raska anak pertama kita nanti laki-laki atau perempuan?"

"Ya Mas kan belum ta—"

"Ih! Ganti pertanyaan deh." Tanala memotong kalimat Raska dongkol.

Raska terkekeh geli. Ditariknya istrinya itu ke dalam pelukannya. Sambil menatap bintang di langit, Raska semakin memeluk istrinya itu. Udara malam ini lumayan dingin. Mungkin karena maghrib tadi turun hujan.

"Kalau Mas, maunya anak kita perempuan atau laki-laki?" tanya Tanala yang sedang tersenyum-senyum dalam pelukan suaminya itu. Meski sudah sering diberi perlakuan romantis oleh Raska, tetap saja

Dipindai dengan CamScanner

Tanala merasa jantungnya berdebar tidak karuan kalau Raska sudah bertindak.

"Apa saja. Laki-laki atau perempuan nggak masalah yang penting sehat dan selamat," jawab Raska.

"Berarti kalau anak perempuan nggak masalah?"

"Nggak apa-apa."

"Kalau nanti anak perempuannya kayak Tana juga nggak apa-apa?"

"Ya enggak apa-apa. Emangnya kamu kenapa?"

"Ya nggak apa-apa, sih. Tapi Mas, Tana kecil itu rese banget loh. Bandel, berisik, cerewet. Duh, Mama aja masih sering ngeluh sampe sekarang."

Raska tertawa mendengarnya. Diusapnya rambut sang istri dengan lembut. "Mas tau kok," jawab laki-laki itu.

"Tau dari mana? Duh, Mas. Percaya deh. Punya anak kayak Tana itu bikin pegel. Tana aja kayaknya nggak mau punya anak yang tingkahnya waktu kecil kayak Tana." Tanala mengubah posisi duduknya. Sedikit menjauh dari Raska, ibu hamil itu duduk di atas sofa balkon kamarnya dengan kaki sila dan menghadap sang suami. "Dulu, Mama bilang, pakaian Tana tuh nggak pernah bersih kalau pulang ke rumah. Pasti ada aja kotornya. Ketumpahan es krim lah, ketumpahan makanan lah, gara-gara Tana ngobak di kubangan air lah, gara-gara main pasir lah. Duh, pokoknya bandel banget deh."

Raska tertawa geli. Tidak heran sih kalau istrinya seperti itu waktu kecil. "Mas tau kok," balas laki-laki itu kemudian.

"Mas ... Mas tuh ngg—"

"Mas tau, Sayang. Mas masih inget gimana dekilnya kamu waktu umur 6 tahun. Giginya ompong, bajunya kotor main lumpur terus nggak berani pulang ke rumah."

"Maksudnya?"

Raska tidak membalas. Laki-laki itu justru tertawa dan kembali menarik Tanala ke dalam pelukannya sembali kembali mengingat saat bertahun-tahun silam dirinya dan Tanala pertama kali dipertemukan.

Dipindai dengan CamScanner

EXTRA PART 3

Tujuh belas tahun yang lalu ...

Sore itu, tanah masih basah. Kubangan air terjebak di mana-mana. Kaki remaja 15 tahun itu melangkah dengan perlahan berusaha menghindari kubangan-kubangan air serta tanah basah agar tak perangkap di dalamnya.

Saat memijaki satu warung yang berada di sana, Raska segera menarik satu botol air mineral dan mengeluarkan satu lembar uang untuk membayarnya. Setelahnya, remaja itu memilih untuk duduk di kursi kayu warung itu dan membuka botol minumnya kemudian menenggaknya. Matanya menjelajah sekitar. Dedaunan rindang yang berkibar terkena angin kemudian membawa hawa dingin itu menembus pada kulitnya.

Sore itu, di tempat warung kecil yang mengarah pada tanah lapang yang tidak begitu besar, Raska mendapati seorang anak kecil basah kuyup yang berjalan menuju tempatnya duduk dengan wajah kotor terkena tanah merah dan baju *pink*-nya yang tak kalah kotor terkena tanah.

"Om Puta! Tana mau beng-beng!" Anak kecil itu berteriak dari depan sembari menengadahkan tangannya.

"Mana uangnya?" Si pemilik warung, seorang laki-laki dewasa menjawab dari dalam etalase miliknya.

Gadis kecil itu menggeleng dengan cemberut. Tangannya yang tadi menengadah lalu diturunkan dengan berikut pandangannya yang menelisik pada kaki telanjangnya yang sudah berbalut tanah lumpur.

"Tana main tanah lagi nanti Mama marah loh. Pulang sana." Pemilik Warung berkata lagi pada gadis kecil itu.

Lagi, si anak kecil menggeleng. "Tana nggak mau pulang nanti Mama marah."

"Tana nakal sih, makanya dimarahin Mama."

Gadis kecil itu tidak lagi membalas. Pandangannya kemudian diangkat, menatap pada Raska yang masih setia mengamatinya. Tanpa disangka, anak kecil itu mendekat. Raska sedikit menjauhkan

Dipindai dengan CamScanner

tubuhnya takut-takut tubuh kotor serta basah si anak kecil ini menempel padanya.

Dengan sedikit kesulitan, anak kecil itu berhasil duduk di atas kursi kayu, di sisi Raska yang sudah menjauh. Mereka saling mengamati satu sama lain meski tanpa suara yang keluar dari keduanya. Raska menelisik penampilan gadis kecil itu. Rambut kuncir duanya yang sudah lepek turut menjadi tatapan Raska. Kira-kira, dari mana anak hilang ini berasal?

"Nama aku Tana." Tanpa pernah Raska duga, gadis kecil itu mengulurkan tangan berlumpurnya pada Raska. Tidak lupa juga cengiran cerianya memamerkan gigi ompongnya.

Dengan ragu-ragu, Raska menggapai tangan kecil itu. "Raska," balasnya. Setelahnya, Raska justru merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ini pertama kali dirinya diajak berkenalan dengan anak kecil.

"Kakak mau temenan sama Tana?" tanya gadis kecil itu serius. Melihat wajah seriusnya, Raska jadi ingin tertawa. Menggemaskan dan menyebalkan pada saat yang bersamaan.

Tanpa menjawab, Raska hanya mengangguk saja. Respons anggukan darinya itu ternyata disambut binar bahagia dari si gadis kecil. Senyumnya kembali melebar hingga memamerkan deretan giginya bolong-bolong.

"Berarti kalau temenan sama Tana, Tana dibeliin beng-beng ya?"

Melihat bagaimana gadis kecil itu mempermainkannya, Raska justru terkekeh.

"Tana nanti dimarahin Mama loh minta jajan sama orang." Si pemilik warung kembali masuk ke dalam obrolan.

Netra gadis kecil itu menelisik sang pemilik warung dengan bibir yang mengerucut sombong. "Kakak ini temen Tana," ujarnya.

Pada akhirnya, jemari Raska tergerak sendiri untuk mengambil uang di dalam saku celananya dan mengambil dua bungkus makanan cokelat itu setelah membayarnya pada pemilik warung. Lalu, diserahkannya dua makanan manis tersebut kepada si gadis kecil yang langsung menerima dengan semangat.

"Tana boleh beli tiga?" Tiga jarinya terangkat di udara, menatap penuh harap pada Raska yang masih berdiri di depannya. "Tana suka angka tiga," tambahnya.

Dipindai dengan CamScanner

Tanpa basa basi, Raska kembali kepada pemilik warung, membayar dua makanan coklat itu lalu kembali menyerahkannya pada si gadis kecil. Anehnya, anak itu justru menggeleng dan hanya mengambil satu dari dua bungkus makanan cokelat yang Raska sodorkan.

"Tana maunya tiga, nggak mau empat. Nanti tambah ompong."

Raska terkekeh geli. Laki-laki itu kemudian kembali duduk di bangku dan membuka bungkus beng-beng yang tersisa dan menikmatinya. Bersamaan dengan si gadis kecil yang sudah lebih dulu memakannya sembari menggoyang-goyangkan dua kaki kecilnya yang menggantung.

"Tana rumahnya di mana?" tanya Raska.

Gadis kecil itu tidak menjawab. Dia hanya menoleh sebentar pada Raska kemudian asyik memakan makanannya seorang diri. Pada akhirnya, Raska memilih untuk tidak mengganggu lagi dan membiarkan si gadis kecil yang sedang asyik dengan makanannya. Diperhatikannya bagaimana gadis kecil itu makan dengan begitu tenang hingga tiga bungkus beng-beng habis dilahapnya.

"Tana mau pulang," katanya. Tubuh kecilnya berusaha turun dari atas bangku kemudian berdiri di depan Raska sembari mengulurkan tangannya pada Raska.

Raska yang tidak mengerti hanya diam saja memperhatikannya. Lalu sedikit terkejut saat tangan gadis kecil itu menarik tangannya seraya memintanya untuk berdiri.

"Kalau ada teman, Tana nggak dimarahin Mama." Gadis kecil itu kemudian menarik tangannya, membawa Raska keluar dari warung dan melangkah bersamanya. Pada akhirnya Raska hanya pasrah, mengikuti langkah kecil itu dengan kini tangannya yang menggenggam tangan kecil milik si anak nakal ini.

Kedatangan Raska ke Jakarta ini selain untuk liburan keluarga, juga untuk bertemu dengan teman ayahnya yang katanya hendak menikah. Sebelum Raska pergi ke warung kecil itu, dirinya berada di tengah-tengah para orang tua—tepatnya di rumah calon istri teman ayahnya—yang sedang bercengekrama. Dilanda bosan, Raska

Dipindai dengan CamScanner

meminta izin untuk berjalan-jalan di sekitar. Tanpa disangka-sangka, dirinya justru dipertemukan oleh gadis kecil yang basah kuyup dan penuh lumpur yang meminta beng-beng padanya. Tanpa disangka juga, si anak kecil ini adalah calon anak tiri teman ayahnya.

"Tana nggak nakal, Ma. Tana main sama temen," kata gadis kecil itu serius, menatap pada mamanya.

"Nggak nakal gimana? Ini bajunya lumpur semua. Basah kuyup! Tadi Tana katanya main sama Kak Saka, ini kenapa pulang jadi kotor begini? Kak Saka mana?" tanya wanita muda yang tadi Raska panggil dengan Tante Tamara.

"Kak Saka nggak mau main hujan. Kak Saka main tendo, Ma. Tana main hujan sendiri tapi sama temen."

"Mana temennya?"

"Ini." Si gadis kecil mengangkat tanganya yang masih berada dalam genggaman Raska, membuat tangan Raska otomatis terangkat juga.

Tante Tamara menoleh pada Raska. "Raska ketemu Tana di mana?" tanyanya.

"Di warung sebelah itu, Tante. Tadi Raska lihat Tana lagi main lumpur di lapangan," jawab Raska memberi tahu.

"Tuh, Tana nggak nurut. Tana udah janji sama Mama nggak main lumpur lagi." Tamara kembali memarahi putrinya. "Ayo, mandi dulu." Kemudian menariknya dari tangan Raska yang masih terdiam di depan pintu masuk.

"Raska masuk aja ya. Ibu sama Ayah ada di dalam lagi ngobrol sama Om. Ini Tante mau mandiin si anak nakal ini dulu," pamitnya pada Raska. Tamara hendak melangkah, namun berhenti saat putrinya menarik tangan dari genggaman.

"Teman jangan pulang, ya. Nanti kita main. Tana punya boneka pinguin," kata gadis kecil itu pada Raska.

Raska terkekeh kecil melihatnya. "Mandi yang bersih ya, nanti kita main."

"Iya!" Si gadis kecil menjawab dengan antusias kemudian berlalu bersama ibunya menuju kamar mandi.

Dipindai dengan CamScanner

Janji si gadis kecil yang katanya akan mengajak Raska main tidak ditepati. Saat Tamara keluar dari dalam kamar si gadis kecil seorang diri, wanita itu mengabari bahwa putrinya tengah tertidur pulas di dalam kamar. Kelelahan sepertinya.

Informasi tersebut, membuat Raska sedikit kecewa. Tadinya dirinya pikir akan menyenangkan dan tidak begini membosankan jika ada si gadis ompong itu. Sayang, Tana justru tertidur nyenyak di dalam kamar dan melupakan janjinya pada Raska.

Pada akhirnya, sore itu hingga malam pukul 08.00, Raska habiskan dengan kebosanan menunggu orangtuanya lelah dan mengajaknya pulang.

"Raska boleh liat Tana dulu sebelum pulang?" Di ruang tamu, Raska memberanikan diri meminta izin pada Tamara saat kedua orangtuanya tengah bersiap-siap untuk pulang.

"Oh, boleh-boleh. Ayo Tante antar ke kamar." Tamara mempersilakan, mengajak Raska menuju kamar si gadis kecil.

Di dalam kamar dengan nuansa *pink* itu, Raska melihat Tana yang sedang tertidur sembari memeluk boneka pinguinnya. Semakin dekat dia melihat Tana, Raska terkekeh. Mulut gadis itu yang terbuka ketika tertidur memamerkan giginya yang ompong di depan.

Dengan perlahan, Raska angkat tangan kanannya. Diarahkan pada kepala gadis kecil itu dan mengusap rambutnya dengan lembut.

"Aku pulang ya, Teman. Nanti kita ketemu lagi," pamitnya.

Pandangan Raska kemudian beralih pada Tamara yang berada tak jauh darinya. Sekali lagi memberanikan diri, Raska kemudian berujar pada wanita itu, "Raska boleh cium adik Tana, Tante?"

Tamara tersenyum kecil menatap remaja di depannya. "Boleh," jawabnya.

Mendapatkan izin, Raska memajukan wajahnya, mengecup sekilas kening Tana yang tampak tidak terganggu sama sekali. Tidurnya pulas bahkan dengkuran kecil bisa Raska dengar di telinganya.

"Aku pulang ya. Kamu jangan nakal-nakal," pamitnya sekali lagi kemudian benar-benar pergi dari kamar bercorak *pink* itu.

Setelah berpamitan pada pemilik rumah, Raska kemudian naik ke dalam mobil bersama kedua orangtuanya. Saat mobil melaju, senyum

Dipindai dengan CamScanner

Raska kemudian tertarik saat melewati tanah lapang tempat di mana dirinya menemukan si gadis kecil yang basah kuyup dan penuh tanah lumpur. Tana sangat menggemaskan. Andai Raska memiliki adik perempuan sepertinya, Raska janji akan menyayanginya sepenuh hati.

"Raska," panggil Ibu yang duduk di sebelah kemudi.

"Iya, Bu?" jawab Raska.

"Raska mau besar nanti sama Tana?" tanya Ibu.

Raska yang sudah remaja pun cukup tahu apa maksud dari ibunya itu. Sedikit mengerutkan keningnya, remaja itu kemudian menjawab, "Masa Raska sama anak kecil, Bu?"

"Kalau sudah besar nanti, Tana sudah bukan anak kecil lagi," balas Ibu.

Raska hanya diam, tidak menjawab apa pun lagi. Hanya saja, di kepalanya dia mulai membayangkan bagaimana rupa gadis kecil itu saat besar nanti.

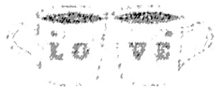

Dipindai dengan CamScanner

jangan di share bestie

"Pak, tau gak, LDR apa yang paling menyakitkan?" Tanala memulai. "Beda keyakinan. Sayanya yakin, bapaknya enggak." Sorak-sorai sekaligus sebuah tempeleng di kepalanya Tanala peroleh dari teman-temannya usai mencetuskan kalimat itu. Namun, mendadak semuanya diam saat dosen yang biasanya hanya memberikan respons datar saat digoda Tanala itu tiba-tiba bersuara...

"Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Kalau saya tidak yakin, tidak mungkin undangan pernikahan kita sudah mulai dicetak, kan?"

Dipindai dengan CamScanner